

Wulan Nur Amalia

braga

After Losing You

NJ

Spin Off 7 Prajurit Bapak

mediakita

AFTER LOSING YOU
Spin Off 7 Prajurit Bapak

Wulan Nur Amalia

AFTER LOSING YOU

Spin Off 7 Prajurit Bapak

Penulis: **Wulan Nur Amalia**

Penyunting: **Feby Noer Masyitoh**

Penyunting Akhir: **Puji Hanifach**

Ilustrasi sampul: **Amalina Nur Asrari**

Ilustrasi isi: **Amalina Nur Asrari & Olehdra**

Desain sampul: **Budi Setiawan**

Penata Letak: **@indah.marty**

Diterbitkan pertama kali oleh: **mediakita**

Redaksi:

Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630

Telp. (Hunting) (021) 7888 3030

Ext. 213, 214, dan 216

Faks: (021) 727 0996

Email: redaksi@mediakita.com

Distributor tunggal:

TransMedia

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640

Telp. (021) 7888 1000

Faks: (021) 7888 2000

Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Hak cipta dilindungi undang-undang

Pemasaran:

PT. TransMedia Distributor

Jl. Moh. Kahfi II No. 12A

Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan

Telp. (Hunting) (021) 7888 1000

Faks: (021) 7888 2000

Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2023

Temukan kami di:



www.mediakita.com



@mediakita



@mediakita



@mediakita



@mediakita



@mediakita



@mediakita

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Nur Amalia, Wulan

After Losing You *Spin Off 7 Prajurit Bapak*/ Wulan Nur Amalia; penyunting, Feby Noer Masyitoh;—cet.1— Jakarta: mediakita, 2023

iv + 288 hlm; 13 x 19 cm

ISBN Buku Cetak

Tahun Terbit Cetak: 2023

ISBN 978-979-794-685-2

ISBN Elektronik (Buku Digital)

ISBN 978-979-794-xxx-x

Tahun Terbit Digital: 2023

I. Fiksi

I. Judul

II. Feby Noer Masyitoh

895

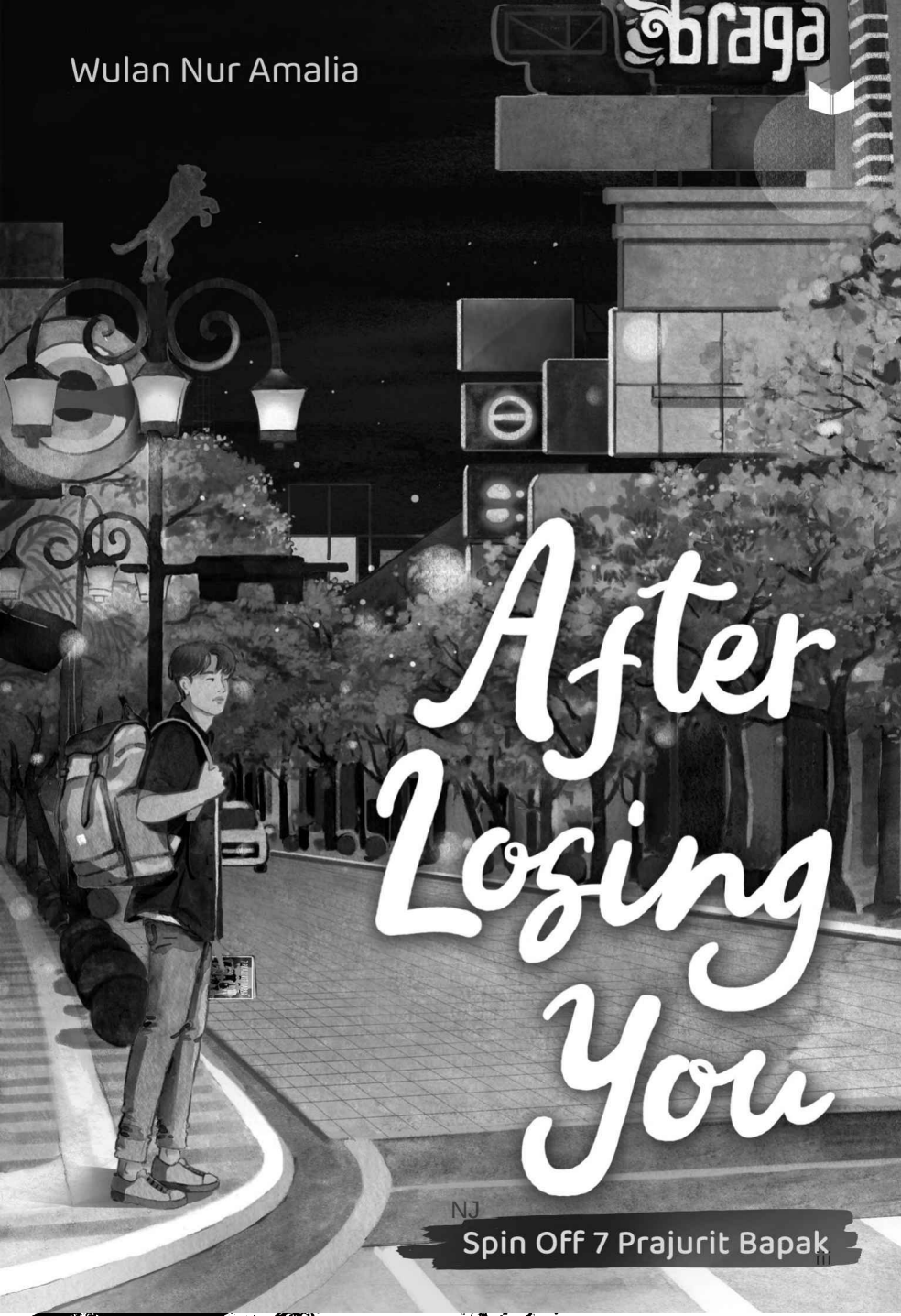
Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Wulan Nur Amalia

braga



After Losing You

NJ

Spin Off 7 Prajurit Bapak

Thanks to

Pertama, aku panjatkan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah Swt., Maha Segalanya yang memberikan aku kesempatan untuk bisa sampai di titik ini.

Halo, “After Losing You” adalah buku kedua yang aku persembahkan untuk Mama dan Papa yang sudah dengan sepenuh hati mendukung dan menyemangatiku. Terima kasih, Ma, Pa, semoga kebahagiaan selalu menyertai kalian, *aamiin*.

Untuk teman-teman aku, Lina yang super bawel, Lilis yang super galak, Dede yang selalu lempeng dalam keadaan apa pun, serta Neng Arie yang selalu mengegas dalam setiap kesempatan. Terima kasih karena kalian tidak lelah menyadarkan aku untuk terus melangkah, meski banyak hal yang membuat aku sempat berpikir untuk berhenti dan menyerah. Yang paling penting, terima kasih karena kalian selalu memberikan kalimat positif untuk menghilangkan perasaan *insecure*-ku.

Untuk diri sendiri, terima kasih sudah mau bertahan sampai sejauh ini.

Untuk para pembaca setia, terima kasih sudah selalu mendukung dalam setiap kesempatan. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah Swt. dengan hal yang jauh lebih bermakna.

Untuk Mbak Lia, terima kasih sudah bersedia memasang kuda-kuda ketika aku rapuh. Terima kasih sudah membangkitkan rasa semangatku. Hingga pada akhirnya, aku bisa menyelesaikan tulisan keduaku. Banyak sekali hal yang terjadi, ya, Mbak Lia? Aku harap, Mbak Lia selalu sehat dan bahagia.

Untuk Kak Feby, editorku. Terima kasih juga sudah membantu aku dalam banyak hal. Terima kasih karena selalu sabar menghadapi sikap aku yang selalu berubah-ubah tergantung *mood*. Semoga Kak Feby selalu bahagia.

Aku ucapkan terima kasih juga kepada Kak Aliza yang telah membuat ilustrasi novel 7 Prajurit Bapak.

Terima kasih untuk tim Mediakita yang kembali memberi aku kesempatan untuk menerbitkan buku di rumah yang sama dengan “7 Prajurit Bapak”. Aku bangga sekali, tulisan aku bisa menjadi sebuah buku, dan ada Mediakita di baliknya. Rasa syukur tidak pernah berhenti aku ucapkan.

Alhamdulillah.

NJ

PERKENALAN TOKOH



1. Asep Jonathan

Namaku Asep, kepanjangannya Asep Jonathan. Kalau kata Bang Ibam, namaku lebih bagus jika Asep Saepudin. Waktu kecil, aku selalu diajak main oleh Bang Yoga. Kadang, aku bermain bola hanya dengan mengenakan kancut. Itu ciri khas Asep yang kalian kenal, bukan? Sejak kecil, cita-citaku ingin menjadi seorang tentara. Aku tidak pandai menggoda perempuan, tapi untungnya aku memiliki Bang Raga yang selalu siap menjadi tutorku. Sedikit-sedikit, aku pandai *ngardus*. Untungnya, aku nggak jadi buaya seperti Bang Raga. Aku hanya setia sama satu perempuan.

NJ

2. Sukma Ayu Selen

Hai, namaku Sukma Ayu Selen. Atau, lebih familier dipanggil Selen. Aku tergolong siswi pendiam di sekolah. Tapi, semenjak kenal sama Asep, rasa-rasanya sisi periangku mulai muncul. Aku suka sekali dengan Asep yang selalu bertingkah dan membuatku tertawa lepas. Pelajaran kesukaanku adalah Matematika dan Kimia. Berbanding terbalik dengan Asep yang tidak suka kedua pelajaran itu. Makanya, aku menawarkan diri untuk menjadi teman belajar Asep. Aku suka Asep, tanpa ada “tapi”-nya. Aku suka Asep, dengan semua hal yang dia punya tanpa terkecuali. Apa aku akan menjadi takdir Asep? Mau tahu jawabannya? Kalian baca saja bukunya, ya!

3. Ajil Mahendra



Nama gue Ajil Mahendra, orang kaya nomor satu di sekolah. Kata Asep, gue lebih ganteng dari dia. (*Ngibas rambut, kedip mata*). Waktu SMA, gue bucin banget sama satu cewek. Emangnya siapa, sih, yang nggak mau sama gue? Tapi, tenang, gue sama sekali nggak memanfaatkan status gue sebagai anak dewan di sekolah. Buktinya, gue mau berteman sama si *begajulan* kayak Asep.

NJ

4. Euis Anggitia



Namaku Euis Anggitia, aku suka dipanggil Anggi. Kata Asep, aku sangat cantik. Makanya, sejak masuk SMA, Asep sudah ganjen kepadaku. Aku senang sekali bersolek, memasangkan jepit kelinci di rambutku. Di sekolah, aku tidak terlalu menonjol, alias gadis biasa-biasa saja. Aku sering sekali berantem sama Asep. Abisnya, dia ngeselin banget. Keganjengan

Asep nggak mampu meluluhkan perasaanku. Apakah Asep akan berhasil nantinya? Baca saja di buku, ya!

5. Pihan



Namaku Pihan, simpel bukan? Ya, kira-kira begitu jugalah aku—orangnya simpel. Kadang aku nggak tahu malu. Kalau aku suka sama cowok, aku bakal langsung mengungkapkan perasaanku. Terserah jika nanti ditolak sekalipun, aku nggak peduli. Karena yang terpenting, perasaanku sudah tersampaikan.

NJ

Kata orang-orang, aku cewek yang agak tomboi karena jarang sekali mengenakan pakaian feminin. Ah, padahal aku nggak setomboi itu, kok. Kalian nilai saja sendiri tentang bagaimana sikapku di dalam buku ini.

6. Panca Wira



Gue Panca. Nama yang cukup gagah bukan? Iya, dong, kan, orangnya juga gagah dan keren. Kalau kata Asep, tampang gue, tuh, khas banget—khas seorang abdi negara. Makanya, waktu pertama kali ketemu sama Asep, dia sudah bisa menebak kalau gue berniat daftar jadi polisi. Gue punya pacar, cantik banget. Kalau kata Asep lagi, pacar gue kayak artis sinetron. Perpaduan wajah gue yang ganteng, dengan pacar gue yang cantik katanya pas banget. Gue seneng bisa ketemu sama Asep dan berteman sama dia. Kayak ... nyambung aja gitu.



Prolog

Namaku Asep. Asep Jonathan. Seperti yang kalian ketahui, aku adalah bocah cilik yang ada di novel *7 Prajurit Bapak*. Bocah cilik yang selalu keluar dengan mengenakan kancut saja, atau bocah cilik yang selalu memalak uang kepada Bang Yoga. Mungkin kedua sifat itu yang selalu melekat di dalam ingatan kalian, bukan?

Entah kenapa, Bapak memberikan aku nama yang agak nyeleneh. Gaya Sunda campur dengan gaya orang luar. Ketika aku tanya apa artinya, Bapak jawab, “Tidak tahu, yang penting mah keren. Kayak nama artis.”. Dari sekian banyak pilihan nama yang keren, Bapak memutuskan memberiku nama Asep Jonathan, di mana nama itu selalu dijadikan bahan ejekan oleh Bang Ibam. Katanya, namaku lebih bagus jika kepanjangannya Asep Saepudin. Tidak apa. Saat itu aku belum terlalu mempermasalahkan ejekan itu, jadi aku tidak marah.

Kalian tahu siapa Bang Ibam? Ada yang bisa tebak? Iya, tebakkan kalian benar. Bang Ibam alias Bang Iqbal, anak keempat

Komandan Cahyo yang ganteng paripurna. Tentang kenapa Bang Iqbal diberi nama panggilan Ibam, akan aku ceritakan di dalam buku ini, baca saja.

Waktu umurku menginjak remaja, setiap Bang Ibam mengejek namaku, tentu saja aku akan sedikit mengerucutkan bibir, alias ngambek. Tapi, mau bagaimanapun, aku juga harus banyak berterima kasih kepada Bang Ibam karena dia selalu siap sedia ketika aku sakit. Lumayan, dapat pengobatan gratis. *Hehehe.*

Saat Bang Yoga pergi meninggalkan bumi, waktu itu umurku masih lima tahun. Masih belum mengerti arti pergi untuk selamanya. Saat itu aku pikir, Bang Yoga hanya marah kepadaku, jadi dia menghindar untuk bermain denganku. Habisnya, aku tidak bisa berhitung, sih. Tapi, suatu hari saat aku sudah bisa menjumlahkan dua tambah dua, dengan gagahnya aku berjalan menuju rumah Komandan Cahyo. Aku ingin memberi tahu Bang Yoga kalau aku sudah pandai berhitung walaupun cuma dua tambah dua.

Saat itu, di sore hari yang cerah, aku masuk ke rumah yang selalu bisa memberikan sejuta kehangatan begitu aku menginjakkan kaki di dalamnya. Tapi anehnya, saat itu keadaan rumah Komandan Cahyo sangat sepi. Tidak ada suara Bang Ibam yang selalu berteriak heboh saat kolornya *dipelorotin* Bang Yoga. Atau, tidak ada suara regekan Bang Putra karena biskuitnya dicuri. Ke mana mereka semua?

Aku celingukan sembari menggaruk pantatku yang gatal.

Terdengar suara langkah kaki menuruni anak tangga. *Bang Yoga! Itu pasti dia!* pikirku. Dengan semringah, aku berlari menuju tangga, hanya untuk mendapati sosok di balik suara langkah kaki itu adalah Bang Ibam—bukan Bang Yoga seperti apa yang aku harapkan.

"Lho, Asep? Sedang apa kamu di sini?" tanya Bang Ibam saat melihatku celingukan.

Aku hanya menanggapi dengan gelengan kepala sembari tersenyum, tapi tetap memasang raut wajah penasaran. Sekali lagi, aku memandang ke arah tangga, barangkali Bang Yoga akan keluar saat mendengar Bang Ibam menyerukan namaku. Aku dan Bang Yoga, kan, sudah resmi bersahabat. Jadi, dia pasti akan senang ketika sahabatnya datang berkunjung ke rumah. Lagi pula, sudah lama sekali aku tidak melihat wajah cengengesan itu.

Namun, cukup lama aku menunggu, Bang Yoga tidak kunjung menampilkan diri. "Bang Yoga ke mana?" tanyaku singkat. Aku melihat ekspresi Bang Ibam berubah menjadi sedikit murung. Dia menggaruk hidungnya, kemudian duduk di salah satu anak tangga dan menyuruh aku duduk bersamanya.

"Kenapa, sih, Asep selalu cari Bang Yoga?" tanya Bang Ibam sembari merangkul pundak kecilku. Aku tidak menjawab karena terlalu malas untuk bercerita. Dan, aku pikir, perjanjian antara aku dengan Bang Yoga itu sangat rahasia. Lagi pula, aku tidak mau diejek oleh Bang Ibam karena tidak bisa berhitung. Meski saat itu umurku terbilang masih muda, aku sudah cukup perasa.

Jika diejek, aku akan menangis. Sudah kepalaku plontos, hanya memakai kancut, gampang nangis pula. Banyak sekali rupanya “kelebihan” diriku.

Bang Ibam tidak mau menyerah. Dia berjalan ke dapur, membuka kulkas, dan mengeluarkan segelas jus semangka. Mendadak aku gelap mata, bersemangat saat jus semangka itu diulurkan tepat di depan wajahku. Aku menelan ludah bulat-bulat, segera membayangkan betapa nikmatnya meminum jus itu.

Saat aku hendak meraihnya, Bang Ibam kembali menarik minuman itu dan menyembunyikan di balik punggung. *Ehei! Aku dipermainkan rupanya*. Segera aku melipat kedua tanganku di dada, dengan mulut yang mengerucut lima senti.

"Eits! Ada syaratnya! Kalau mau jus ini, Asep harus cerita dulu. Gimana? Ingat, Sep, di dunia ini tidak ada yang gratis!"

Ah, bohong! Buktinya Bang Putra selalu membagi biskuitnya denganku secara cuma-cuma alias gratis, tanpa harus melakukan apa pun untuk timbal baliknya. Saat itu, aku sempat sok jual mahal menolak penawaran Bang Ibam. Tapi, jus semangka berwarna merah menyala itu mampu meruntuhkan benteng pertahananku.

Baiklah, tidak ada pilihan lain. Demi jus semangka yang menawan itu, aku akan menceritakan semuanya kepada Bang Ibam. Bertepatan dengan aku yang hendak mulai bercerita, terlihat Mama Wendi datang dari arah luar. Dia hanya melirik sekilas sambil tersenyum ke arahku, kemudian duduk di ruang tamu dan menyalakan televisi. NJ

Aku pun menceritakan tentang kejadian di atas pohon rambutan, saat Bang Yoga sedang mencuri rambutan sambil mengajarku berhitung. Karena aku yang mungkin terlihat super malas, Bang Yoga berinisiatif mengiming-imingi aku dengan seragam tentara. Katanya, nanti jika aku sudah bisa berhitung, Bang Yoga akan memberiku seragam kecil bekas miliknya. Tentu saja aku antusias dengan penawaran itu. Aku memang bercita-cita menjadi seorang tentara seperti Komandan Cahyo. Tentang janji itu, entah mengapa aku ingat jelas sampai sekarang. Padahal, usiaku saat itu baru lima tahun.

Membayangkan diriku mengenakan seragam loreng saja bisa membuat aku senang bukan main. Tidak jarang, aku merengek kepada Bapak, minta dibelikan mainan pistol-pistolannya untuk memfasilitasi *keahluanku* itu. Maklum, anak kecil, kan, memang paling senang bermain peran.

Bang Ibam mengangguk-angguk saat aku bercerita, meski mungkin dia tidak banyak mengerti karena ucapanku yang terbata-bata. Bahkan, aku masih ingat bagaimana ekspresi wajahnya saat itu. Sayangnya, aku belum cukup peka untuk bisa mengartikannya.

Setelah lelah bercerita, aku segera meraih jus semangka saat Bang Ibam memberikannya kepadaku, kemudian meminumnya hingga tidak bersisa.

"Oh, jadi Bang Yoga punya janji mau ngasih seragam, toh?" tanya Bang Ibam sambil mengusap-usap kepalaku yang plontos—habis dicukur oleh Bapak. Aneh-aneh saja memang kelakuan

Bapak. Dia tidak pernah mengizinkanku berambut panjang. Bapak selalu membuat kepalaku botak, yang jika tersorot cahaya lampu, kepalaku akan jauh lebih bersinar daripada lampu itu sendiri. Aku, kan, jadi kurang percaya diri ketika hendak menggoda seorang gadis.

Saat itu, Bang Ibam juga memberikan penawaran. Katanya, dia yang akan memberiku seragam. Sekarang aku mengerti, mungkin sebenarnya Bang Ibam ingin menepati janji Bang Yoga. Janji yang sampai kapan pun tidak akan pernah bisa dia tepati.

Rasanya sangat menyedihkan. Bang Yoga tidak melihat aku tumbuh menjadi Asep dewasa. Bang Yoga tidak tahu jika sekarang aku sudah pandai berhitung. Ya, meskipun ketika ulangan Matematika selalu remedial. Bang Yoga juga tidak tahu jika aku sekarang sudah tidak hanya memakai kancut lagi saat bermain. Bang Yoga juga tidak tahu jika aku sudah menepati janjiku, dengan tidak meminta uang kepada Abang-Abang yang lainnya.

Tapi, jika Bang Dava memaksa ingin memberiku uang, apa boleh buat? Rezeki, kan, tidak boleh ditolak.

Pernah di suatu hari, saat jam menunjukkan pukul lima pagi. Meskipun aku belum mengerti membaca jam, tapi aku bisa tahu persis. Kalau jarum pendek mengarah ke angka lima, berarti itu pukul lima, kan?

Aku terbangun dari tidur, segera mengucek kedua mataku yang masih belekan. Di sampingku, Bapak masih tertidur

NJ

berselimut sarung. Kemudian, aku bergeser ke tepi ranjang, membuka gordan kamarku. Hari terlihat masih gelap, masih terselimuti embun yang memberikan efek dingin sampai ke tulang. Meskipun aku menggigil kedinginan, aku segera berlari kecil membuka pintu kamar sambil menggigit jari telunjukku.

Aku sangat tahu pasti, pukul lima pagi adalah waktu untuk para prajurit melakukan rutinitasnya. Dengan mengendap-endap, aku berhasil keluar dari rumah dan memelasat berlari ke halaman untuk menopang dagu sambil menahan dingin—menunggu para prajurit melintas di depan rumahku.

Tidak butuh waktu lama, aku melihat Bang Raga, Bang Rai, dan Bang Putra keluar dari rumahnya. Memakai setelan kaus, celana kolor, dan bersepatu rapi. Aku berdiri, seakan-akan sedang menyambut mereka. Karena memang aku selalu ikut berlari bersama mereka.

Ketiganya berhenti tepat di hadapanku. Bang Putra sedikit berlutut—mengingat aku masih sangat pendek waktu itu. "Sep, mau ikut lari pagi?" tanyanya.

Aku mengangguk. *Tentu saja! Aku, kan, calon tentara! Aku harus lari pagi, itu sudah seperti kewajibanku.* Jika sehari aku absen, entah itu karena dilarang oleh Bapak atau tertinggal karena bangun kesiangan, aku akan menangis di rumah dan tidak akan berhenti sebelum salah satu keluarga Komandan Cahyo datang untuk menggendongku. Iya, semanja itu aku kepada mereka.

Bahkan, Bang Dava sampai heran dan berpikir, jangan-

jangan aku adalah adik mereka. Karena kalau boleh jujur, dibanding dengan Bapak, aku jauh lebih merasa nyaman saat diasuh oleh para prajuritnya Komandan Cahyo.

Setelah melihat aku menganggukkan kepala, Bang Raga berjongkok sambil membelakanku. "Ayo, naik!" titahnya, menyuruhku untuk naik ke punggungnya.

Dalam versiku, ikut berlari bukan berarti aku berlari di atas kaki sendiri, melainkan selalu digendong di punggung salah satu prajuritnya Komandan Cahyo. Kadang di punggung Bang Dava atau Bang Raga. Seringnya, sih, aku naik di punggung Bang Yoga. Meskipun ujungnya aku selalu dijaili olehnya. Tubuhku kadang diputar 180 derajat. Kedua kakiku dipegang, kepalaku menjadi di bawah. Katanya, aku hendak dicelupkan ke kolam ikan. Aneh-aneh saja memang. Tapi, aku tidak kapok, justru ingin selalu menaiki punggung Bang Yoga. Karena rasanya berbeda, makin aku dijaili olehnya, makin aku merasa bahwa Bang Yoga benar-benar sayang kepadaku.

Alih-alih naik ke punggung Bang Raga, aku justru terdiam mematung. Pagi itu, aku tidak mau menaiki punggung siapa pun kecuali punggung Bang Yoga. Aku sudah bertekad karena rasa penasaranku belum hilang, tentang *ke mana Bang Yoga pergi?* Lama sekali dia tidak pulang. Aku rindu, ingin main kejar-kejaran dengannya. Aku juga rindu kelakuan jail Bang Yoga yang selalu memasukkan jangkrik ke kancutku. Rasanya geli sekali. Meskipun nantinya aku menangis meraung-raung dan Bapak akan memukul kepala Bang Yoga dengan pentungan. Tapi,

setelahnya aku akan jadi lebih dekat lagi dengan Bang Yoga.

"Lho, kenapa? Tidak jadi ikut, kah?" tanya Bang Raga.

Aku menggeleng. *Tidak, aku harus menunggu Bang Yoga*, gumamku dalam hati.

Mungkin karena melihat aku yang menggeleng sambil mengerucutkan bibir, ketiga prajurit itu lebih memilih untuk melanjutkan langkahnya—membiarkanku kembali menopang dagu di tengah dinginnya embun pagi. Lihat saja, memang tidak ada yang peduli denganku selain Bang Yoga. Tidak apa, lagi pula aku bisa menunggu. Semoga tidak lama lagi, orang yang sangat aku harapkan akan segera menampakkan diri.

Namun, sudah cukup lama aku menunggu, Bang Yoga tidak kunjung datang. Bapak sudah berteriak dari dalam rumah, menyuruhku masuk dan lekas mencuci muka karena aku masih belekan. Seruan dari Bapak tidak aku dengar. Dengan langkah kecil, aku berjalan mendekati halaman rumah Komandan Cahyo.

Bang Ibam keluar, memakai seragam putih-putih. Mungkin saat itu dia hendak pergi ke kampus. Bagi anak seusiaku, Bang Ibam terlihat sangat menakutkan. Awalnya aku mengira, setiap orang yang memakai baju putih-putih itu selalu membawa jarum suntik.

Aku berlari tunggang-langgang ke dalam rumah, menghindari tegur sapa dengan Bang Ibam. Aku sangat kecewa karena tidak bisa bertemu dengan Bang Yoga. Saat itu, aku pikir Bang Yoga benar-benar jahat. Hanya karena aku tidak bisa berhitung, membuatnya sampai tidak mau menemuiku.

Bang Yoga, saat menulis ini, umurku sudah kepala tiga. Aku mengalami banyak kejadian. Tentang hidup yang sebenarnya, mimpi, percintaan, dan segala rupa bentuk alur cerita, baik itu senang maupun sedih. Aku juga sudah baca novel punya Abang—berkali-kali. Bahkan, novelnya sudah berwarna kuning dan lecek karena keseringan aku bawa ke mana-mana. Oh, iya, aku senang sekali dikenang sebagai Asep Kancut. Bang Ibam mengajarku banyak hal. Salah satunya, menulis sebagai keseharianku. Jika ada waktu senggang, aku akan memanfaatkannya dengan menulis. Karena konon katanya, tulisan adalah salah satu cara berekspresi jika kita tidak bisa mengungkapkan lewat suara. Bang Yoga mau membacanya? Aku sudah kirim tulisanku ke Bang Ibam dan Mbak Gisel. Entahlah mau mereka apakan tulisanku. Kedua pasutri itu pandai menciptakan novel, lho, Bang.

Sekadar info, sampai sekarang Bang Ibam sudah menerbitkan lima judul novel. Tidak semuanya menjadi *best seller*. Tapi, aku sudah baca semuanya. Bagus. Bang Ibam banyak sekali berkembang. Dia juga jadi perawat di salah satu rumah sakit besar. Kalau Mbak Gisel, dia sempat jadi wali kelasku sewaktu SMA. Di sekolah, aku memanggilnya dengan sebutan Bu Gisel. Tapi, saat di rumah, aku memanggilnya Mbak Gisel. Itu atas permintaan Mbak Gisel sendiri.

Waktu cepat berlalu, ya, Bang? Rasanya baru kemarin aku diajak mencuri rambutan milik bapakku sendiri. Tapi, sekarang pohon rambutannya sudah ditebang, bahkan rumahku sudah

tidak ada lagi. Dulu, waktu aku SMA, Bapak banting setir membuka usaha warung seblak. Banyak sekali hari yang Bapak habiskan untuk berdiskusi dengan Mama Wendi perihal resep seblak. Mama Wendi, kan, pandai masak. Usaha Bapak berjalan lancar. Alhamdulillah. Jadi Bapak sudah tidak perlu berjualan cilok keliling lagi. Saat aku tanya kenapa, Bapak menjawab nelangsa, selalu ingat sama Bang Yoga.

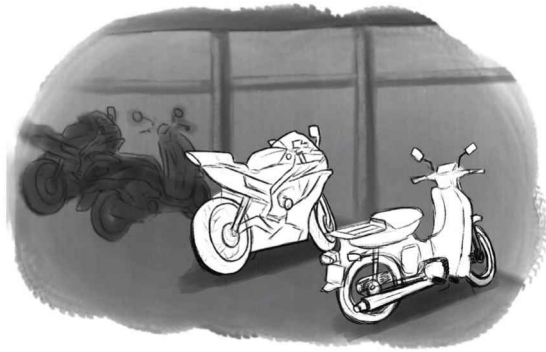
Kabar buruknya, Mama Wendi sudah meninggal dunia. Emakku juga sudah meninggal. Kalau Bapak ...?

Ah, sudahlah. Aku jadi sedih sendiri saat menulis kata pengantarku ini.

Semua yang aku alami, aku tulis dalam sebuah diari. Setelah beberapa tahun berlalu, aku buka kembali buku-buku diariku dan mengirimkannya kepada Bang Ibam. Konon katanya, tulisanku akan diadaptasi menjadi novel oleh Bang Ibam. Awalnya, aku sempat ragu, sih. Apa bisa diariku ini jadi sebuah novel? Tapi, Bang Ibam berhasil meyakinkanku dengan mengatakan, “Sep, percaya sama Abang, pasti banyak sekali orang yang mau tahu bagaimana kisah kamu. Kisah anak laki-laki bernama Asep Jonathan yang selalu keluyuran dengan mengenakan kancut saja.” Saat itu, lewat sambungan telepon, suara Bang Ibam terdengar sangat nyaring, hingga akhirnya dia berhasil merayuku.

Bang, di mana pun sekarang kamu berada, aku sudah tidak sabar ingin membaca buku hasil tulisanku sendiri. Kalau sudah selesai, segera kirimkan padaku, ya?

Aku menulis semua yang terjadi sesuai dengan apa yang aku alami. Mungkin tidak akan seseru cerita 7 *Prajurit Bapak*. Tapi, setidaknya sedikit mengobati rasa rindu kalian—para pembaca novel 7 *Prajurit Bapak*—terhadap prajuritnya Komandan Cahyo. Buku ini adalah kisahku. Kisah seorang laki-laki bernama Asep Jonathan.



BAB 01

Bang, Aku Sudah Remaja Sekarang

Kata orang-orang, umur tujuh belas tahun adalah waktu di mana sedang terjadi perubahan emosi yang paling besar, alias labil. Masa remaja adalah masa yang singkat, tapi memiliki kenangan yang tidak terkira, tidak akan bisa dilupakan sampai kapan pun.

Aku sibuk berkaca di depan lemari besar yang ada di kamar Emak, mengecek apakah otot di tangan dan perutku makin tampak atau tidak. Aku harus memastikan tubuhku sehat, kuat, dan bugar karena selepas lulus SMA, aku berniat mendaftar tentara. Aku memiliki tujuan ingin menyusul Bang Putra yang dinas di Kalimantan.

Selesai mengecek tubuhku, aku keluar menuju teras rumah untuk melakukan pemanasan. Aku mengintip dari pagar yang

sudah tua karena termakan waktu, yang bahkan di beberapa bagian dinding di sekitarnya sudah retak-retak. Bang Raga sedang pulang ke Bandung. Aku penasaran ingin melihat seperti apa tampangnya sekarang, karena memang selepas dia menikah, aku jarang sekali bertemu dengannya.

Semenjak Mama Wendi meninggal dunia, rumah bertingkat di sebelahku menjadi sepi, apalagi setelah keenam anak-anaknya menikah. Bang Dava pindah rumah, meskipun masih di daerah Bandung, tapi tetap jarang berkunjung ke sini. Mungkin dia sibuk mengelola bisnis bakso dan toko kelontong yang diwariskan oleh Komandan Cahyo. Bang Rendi apalagi, dia menikahi Jesika, dan selepas menikah, keduanya pergi merantau ke Palembang karena ada pemindahan tugas dari kantor Bang Rendi.

Bang Raga yang saat mudanya terkenal dengan sebutan si Jancuk Buaya Darat, pada akhirnya memantapkan diri untuk menikah. Saat ini dia tinggal di Cianjur karena kebetulan pindah dinas ke sana. Yang tersisa di rumah bertingkat itu hanya Bang Ibam bersama anak dan istrinya. Sudah tahu siapa istrinya Bang Ibam? Pada akhirnya, setelah sekian purnama, Bang Ibam berhasil meluluhkan hati Mbak Gisel.

Kisah percintaan mereka berdua benar-benar dramatis. Mbak Gisel sudah menghindar sejauh mungkin agar tidak bertemu Bang Ibam. Namun, namanya jodoh, ya, mau sejauh apa pun pasti akan menemukan jalannya kembali. Jika nanti kisah perjalanan cinta mereka dijadikan novel, aku, sih, yakin, bakal jadi novel *best seller* di Indonesia.

Kalau Bang Rai, dia tinggal di Jakarta bersama istrinya. Makin lama, Bang Rai makin keren saja. Dulu aku pernah bermimpi, semoga suatu saat aku bisa naik pesawat yang dikemudikan oleh Bang Rai. Namun, sayang, sampai sekarang mimpi itu belum terwujud.

Dan yang terakhir, Bang Putra pergi merantau ke Kalimantan. Istrinya, sih, orang Bandung, tapi mereka berdua tinggal di Kalimantan—di rumah dinasny. Bang Putra adalah definisi Bang Toyib yang sesungguhnya. Bertahun-tahun tidak pernah pulang, sekalinya pulang, paling hanya sehari atau dua hari.

Kebayang, tidak? Jika ada satu hari di mana mereka semua pulang bersama-sama, bawa anak dan istri, rumah Komandan Cahyo pasti bakal seperti posko bencana—ramai suara tangisan anak-anak.

“Oi! Ngintip saja! Nggak rindukah ke abangmu ini?”

Aku dikejutkan dengan sosok Bang Raga yang tiba-tiba muncul di balik mobil berwarna hitam yang terparkir di depan rumahnya.

Astaga, sudah berumur puluhan tahun, tapi proporsi tubuhnya tetap gagah. Makin tua, Bang Raga makin mirip sosok Komandan Cahyo. Aku benar-benar terkesima dengan ketampanan dan kegagahan dari seorang pria bernama Raga. Tidak heran jika dahulu banyak sekali gadis yang antre, berebut ingin menjadi pacar Bang Raga.

Aku gelagapan, sembari memasang senyum menyengir.

NJ

Lumayan canggung juga sebenarnya.

Alih-alih yang muda yang menghampiri, justru Bang Raga yang berjalan ke arahku. Dari balik pagar, dia mengulurkan tangan—mengajak bersalaman. “Gimana kabar kamu, Asep?”

Aku menerima uluran tangan dari Bang Raga, lalu mencium punggung tangannya. “Sehat, Bang, alhamdulillah.”

“Masih terbayang bentukan kamu yang saat main bola hanya pakai kancut.” Bang Raga tertawa saat membicarakan masa lalu. “Sekarang kamu sudah besar. Kelas berapa kamu?” tanyanya kemudian.

“Kelas dua SMA, Bang,” jawabku. Ingin sekali aku membalikkan kalimatnya tadi dengan mengatakan, “*Masih terbayang bentukan wajah Bang Raga yang babak belur saat didemo oleh lima gadis cantik.*” Namun, aku urungkan karena suasananya kini tentu sudah berbeda. Bang Raga kini bukan lagi seorang bujangan yang akan terima candaan seorang remaja ingusan.

“Sudah punya pacarkah?”

Mendengar pertanyaan itu, sontak aku teringat akan sebuah nama. Euis Anggitia atau yang lebih akrab dipanggil Anggi. Gadis cantik dari kampung sebelah yang aku dekati sejak pertama kali masuk SMA. Namun, pesonaku sepertinya belum cukup untuk menarik perhatian Anggi. Sampai pada akhirnya, aku menjadi *sad boy* karena Anggi justru berkencan dengan sahabatku, Ajil. Nanti pasti akan aku ceritakan kenapa bisa jadi seperti itu.

“Masih jomlo, Bang. *Coming soon*, deh. Gadis yang aku suka pasti akan menjadi pacarku,” jawabku sambil membusungkan dada—sombong. Jangan salah, kata Emak, aku adalah anak laki-laki yang paling tampan se-RT.

Memang hanya Anggi yang tidak tertarik dengan ketampananku yang rata-rata ini. Karena, kalau boleh sombong, banyak, kok, gadis yang tertarik kepadaku. Meskipun jumlahnya masih bisa dihitung oleh jari. Selama lebih dari satu, bisa dianggap banyak, kan? Ya, istilahnya, aku tidak begitu tampan, tapi tidak jelek juga. Jika dibandingkan dengan Ajil, aku memang kalah dari segi segalanya. Tapi, soal urusan cinta, berani diadu. Aku yakin, cinta Ajil kepada Anggi tidak sebesar cintaku. *Ahay!*

“Nanti kalau kamu perlu jurus untuk menaklukkan hati perempuan, kamu tanya saja kepada abangmu ini. Dijamin manjur!” seru Bang Raga.

Aku tertawa, kemudian menatap ke arah rumah bertingkat yang sudah terlihat tua itu. Beberapa tahun yang lalu, rumah yang penuh dengan kenangan itu direnovasi besar-besaran oleh Bang Ibam, sekaligus dibangun menjadi tempat praktik mandiri. Beberapa tahun kemudian, rumah bertingkat itu ramai dengan orang yang hendak berobat. Seperti apa yang dimimpikan oleh Bang Yoga. Akhirnya, Bang Ibam memiliki kliniknya sendiri.

Sedikit demi sedikit, bayang-bayang tentang Bang Yoga menghilang. Pohon rambutan yang buahnya selalu dia curi, kini sudah ditebang habis. Sebenarnya, aku cukup menyesalkan hal itu. Dan, entah kenapa aku selalu penasaran, bagaimana

bentukan Bang Yoga seandainya dia masih ada di bumi. Dengan siapa dia akan menikah dan bagaimana rupa anak-anaknya.

Saat mengetahui bahwa Bang Yoga pergi untuk selamanya, aku jatuh sakit dua minggu lamanya. Bapak bahkan bingung harus bawa aku berobat ke mana lagi. Padahal yang sakit itu bukanlah fisik, melainkan batinku. Mentalku hancur saat mengetahui kenyataan bahwa orang yang paling aku sayang sudah tidak akan pernah bisa aku lihat lagi sampai kapan pun. Aku sangat teramat menyayangkan, mengapa waktuku hanya sebentar saja dengannya?

Dengan bermodal motor *bektu*, pagi ini aku menembus jalanan Kota Bandung. Kalau boleh jujur, aku selalu iri dengan sahabatku, Ajil. Setiap pergi ke sekolah, Ajil selalu gonta-ganti kendaraan, kadang mobil, kadang motor, itu pun selalu berganti-ganti merek. Jika dibandingkan denganku, Ajil bagaikan sendok emas, sedangkan aku sendok seng. Tapi, apa boleh buat? Aku harus tetap mensyukuri apa pun yang aku punya. Karena sejatinya, rezeki setiap orang memang sudah tertakar dan tidak akan pernah tertukar.

Aku memberi nama motorku dengan nama yang cukup *aesthetic*, yaitu Kuda Besi Rambo. Jangan salah, meskipun *bektu* punya bapakku itu sudah ketinggalan zaman, tapi jika diadu dengan motor sport milik Ajil, sudah tentu ... akan kalah. *Hadeuh!*

“Woi, Asep! Makin lama motor lo makin nggak berbentuk

NJ

aja!” Suara ejekan nyaring itu keluar dari mulut seorang remaja laki-laki bernama Ajil. Setelah memarkirkan motornya tepat di sebelah motorku, Ajil melipat kedua tangan di dada, dia menyombongkan diri karena baru membeli motor sport baru berwarna merah menyala.

Aku bersungut-sungut, sedikit menendang ban motor sport yang sepertinya harga satu bannya saja lebih mahal daripada si Rambo. “Kalau nggak sudi menyumbangkan motor-motor lo yang super keren itu, seengaknya jangan menghina!”

Ajil tertawa, tidak mempermasalahkan sepatu butut milikku mendarat di atas ban motornya yang kinclong. Meskipun Ajil sering menghinaku, aku tidak pernah tersinggung. Karena aku dan Ajil memang sudah sedekat itu untuk terbiasa saling menghina.

“Nanti sore sibuk, nggak? Antar gue belanja ke mal, yuk? Seminggu lagi si Anggi ulang tahun.” Ajil merangkul pundakku. Kami berjalan menuju kelas yang berada di lantai dua.

“*Dih!* Ogah! Belanja sendiri sana! Gue ada acara, mau ikut latihan sama Abang-Abang TNI di Koramil.”

“Masih itu-itu saja mimpi lo?” tanya Ajil.

“Ya, emang itu, lah! Emangnya mimpi lo selalu berubah-ubah?” tanyaku sembari sedikit meninggikan nada bicara.

Ajil mengusap dagu. “Kalau gue, sih, berubah tergantung *mood*. Kemarin gue pengen jadi suaminya Ariel Tatum. Sekarang gue pengen jadi suaminya Anya Geraldine.”

“Stresss!” Aku menoyor kepala Ajil.

Hanya aku yang berani melakukan itu padanya. Sementara orang lain yang berhadapan dengan Ajil akan selalu menunduk—takut dengan fakta bahwa Ajil adalah anak dewan di sekolah ini.

Ngomong-ngomong, aku bersekolah di salah satu sekolah swasta yang sangat elite di Bandung. Meski aku bodoh dalam pelajaran Matematika, tapi aku unggul dalam pelajaran Olahraga. Aku seorang atlet lari cepat seratus meter. Prestasiku sudah sampai ke tingkat provinsi. Meskipun aku mentok di juara tiga, setidaknya aku sudah menyumbang medali untuk sekolah elite ini. Jadi, semua biaya SPP dan buku paket bisa aku dapatkan secara gratis.

Langkah kami berdua terhenti saat Anggi muncul di hadapan kami—lebih tepatnya di hadapan Ajil. Bibirnya mencebik, matanya menyipit menatap Ajil. Aneh-aneh saja kelakuan Anggi. Masa dia cemburu hanya karena Ajil sering bepergian denganku. Bahkan, Anggi pernah marah sampai-sampai mengatakan, *“Kamu pacaran saja sama si Asep sana!”*

Duh, Anggi. Sekalipun manusia di bumi hanya tinggal si Ajil, aku tidak sudi berpacaran dengannya. Menentang kodrat sebagai laki-laki saja.

“Eh, ada Anggi. Cantik sekali Anggi hari ini.” Seperti biasa, aku selalu menggodanya. Namun, yang digoda cuma memasang wajah judes. Aku menelan ludah, sepertinya mereka berdua sedang bertengkar.

Enggan terlibat ke dalam pertengkaran *rumah tangga* itu,

NJ

aku memutuskan pergi duluan. Jika kalian bertanya, apakah aku kecewa tentang fakta mengenai Anggi berpacaran dengan Ajil, jawabannya sudah pasti aku kecewa. Tapi, aku lega. Setidaknya aku tahu, Ajil adalah pria yang baik untuk Anggi. Selama Anggi bahagia, aku juga harus bahagia. Itulah cinta yang sesungguhnya.

“Selamat pagi, Asep.” Seorang gadis cantik menyapaku. Sukma Ayu Selena namanya, lebih terbiasa dipanggil Selena. Heran, nama orang, kok, keren-keren, ya? Kalau aku dipanggil Jonathan saja bagaimana? Atau, lebih kerennya lagi dipanggil Mr. Jo. Astaga, boleh juga, tuh.

Bukannya aku *geer*, tapi sepertinya Selena tertarik kepadaku. Semenjak aku dan dia berada di satu kelas yang sama, yaitu di kelas sebelas, Selena selalu terlihat berusaha ingin dekat denganku. Kalian lihat saja buktinya nanti.

“Pagi, Cantik,” sapaku balik dengan dialek khas buaya darat ajaran Bang Raga.

“Tugas Matematika kamu sudah selesai?” tanya Selena sembari mengikutiku sampai aku duduk di kursi di barisan paling belakang.

Aku menepuk jidat—sedikit terkejut. Jika tentang Matematika, entah kenapa aku selalu mendadak amnesia. “Alamak? Ada tugaskah?”

Selena mengangguk dan tersenyum, kemudian merogoh tas yang sedang dia gendong. “Ini, salin punyaku. Masih ada waktu sepuluh menit,” katanya sambil melirik ke arah jam dinding yang ada di depan kelas.

Lihat, sudah aku bilang, Selena memang tertarik kepadaku. Mana ada siswi yang mau membagi tugasnya, terlebih ke siswa pemalas sepertiku? Biasanya, kebanyakan dari mereka itu pelit jika menyangkut urusan pelajaran.

“Terima kasih,” jawabku sembari menunjukkan deretan gigi yang rapi.

“Dengan senang hati,” jawab Selena, kemudian duduk di kursinya.

Untung saja *skill* menulisku di atas rata-rata. Meskipun hasilnya terlihat seperti sandi rumput, setidaknya aku tetap bisa mengumpulkan tugas. Paling konsekuensinya bu guru akan memarahiku karena tulisanaku sudah dipastikan tidak bisa terbaca olehnya.

Jam istirahat biasa aku habiskan dengan nongkrong di pinggir lapangan futsal sambil makan gorengan. Aku terus memikirkan perihal Anggi yang akan ulang tahun satu minggu lagi. Meskipun aku memang bukan siapa-siapa, tapi Anggi adalah gadis yang aku sukai. Aku ingin sekali memberikan hadiah untuknya, meski hanya hadiah kecil. Tapi, apa, ya, hadiah yang dia suka? Kalau barang mahal, sudah tentu aku tidak bisa memberikannya. Untuk beli gorengan saja uangku masih pas-pasan.

Aku mendadak jadi bersemangat. Sepertinya aku harus bekerja lebih ekstra di warung Bapak untuk mendapat tambahan pundi-pundi uang. Untuk upah, Bapak tidak pelit asalkan aku bekerja dengan rajin. Itulah satu-satunya cara agar aku bisa mendapatkan tambahan uang. NJ

Dengan keadaan ekonomi yang serba pas-pasan itu, aku mantap berkeinginan untuk mendaftar militer selepas lulus SMA. Karena untuk berkuliah, aku memang tidak pernah punya kesempatan. Otak yang juga serba pas ini tidak akan mungkin bisa mendapatkan beasiswa.

Tiba-tiba ada sekumpulan orang berlari ke arahku. Aku terkejut sampai-sampai gorengan tempe milikku jatuh. *Sialan*. Aku menatap gorengan tempe itu dengan wajah yang sangat sedih. Sayang sekali uangku.

“Woi! Temen lo lagi berantem!” seru salah satu dari mereka terlihat panik, tapi yang aku lakukan hanya tetap melongo sambil memikirkan nasib gorengan tempeku.

Butuh beberapa detik untuk aku bisa mencerna kata-kata orang itu. Sebelum akhirnya, dia menarik tanganku. Aku ikut berlari dengan langkah kaki yang tidak menentu. Dia membawaku ke belakang sekolah. Tampak Ajil yang wujudnya sudah tidak seperti manusia, sedang berlutut di depan seorang siswa yang bernama Jeri.

Di setiap sekolah, pasti selalu ada premannya. Nah, di sekolahku, peran preman itu ada pada Jeri dan antek-anteknya. Aku tidak tahu ada kejadian apa sehingga Ajil bisa berurusan dengan Jeri. Aku pikir, tidak akan ada yang berani menyentuh Ajil karena dia anaknya dewan. Namun, aku lupa, anaknya dewan lawannya pasti anaknya dewan lagi. Dan kini, wajah tampan Ajil jadi mirip seperti zombi setengah manusia—eh, maksudku manusia setengah zombi.

“Jil? *Are you okay?*” tanyaku sok-sokan memakai bahasa Inggris. Padahal, ulangan pelajaran Bahasa Inggris-ku selalu remedial. Aku membantu Ajil untuk berdiri. Ini pasti akan menjadi masalah. Wajah Ajil yang babak belur terlalu kentara, sekalipun nanti ditutupi.

Ajil berbisik, “Lo ngapain ke sini, sih?”

Aku langsung berkacak pinggang. Tidak terima ditanya seperti itu. Sebagai seorang sahabat, tentu aku harus membantu Ajil.

“Lo pasti bakal dijemak, dijadiin kambing hitam. Sekarang mendingan lo pergi!” titah Ajil. Sedangkan aku diam mematung—tidak mengerti maksud ucapannya.

Mendadak, kerumunan siswa bubar dari belakang sekolah. Begitu pun dengan Jeri. Dia menginstruksikan antek-anteknya untuk bubar. Sebelum aku ikut bubar, seseorang menyeretku dengan cara yang tidak lazim—dengan cara mencengkeram kerah bajuku seperti anak kucing.

Aku menoleh dan mendapati sosok Pak Adang—guru BK. Dengan segera, aku mengangkat kedua tanganku sambil berusaha menjelaskan. “Pak, bukan saya yang bertengkar.”

“Bisa-bisanya kamu bertengkar sampai membuat putra dewan babak belur seperti itu, HA?!” respons Pak Adang kasar. Dia membawaku ke ruang BK yang letaknya memang tidak begitu jauh dari tempat Ajil dan Jeri bertengkar tadi.

Dari arah belakang, tak henti-hentinya Ajil menjelaskan bahwa dia bertengkar dengan Jeri, bukan denganku. Apa para

guru di sini tidak tahu? Jika aku dan Ajil itu sudah seperti Upin dan Ipin. Mana mungkin kami bertengkar sampai aku membuat Ajil babak belur.

“Jika kamu tidak bisa mengharumkan nama sekolah dengan prestasi, setidaknya jangan berbuat ulah!” sentak Pak Adang.

Aku hanya bisa terdiam, tidak satu kata pun keluar untuk membalas kalimatnya. Sebab, percuma, aku hanya orang kecil yang tidak punya peran apa pun di sekolah ini. Berbeda dengan Ajil dan Jeri yang merupakan anak dewan sekolah. Tapi, kalimat *tidak bisa mengharumkan nama sekolah dengan prestasi* benar-benar membuatku sakit hati. Bukankah aku pernah membawa nama sekolah sampai ke tingkat provinsi?

Tidak ada yang bisa aku lakukan selain pasrah. Meskipun aku berkata jujur, suaraku tidak akan pernah dipercaya. Sejatinya mereka hanya akan memercayai apa yang ingin mereka percayai. Dua putra petinggi bertengkar di sekolah, sudah tentu akan menjadi pemberitaan yang buruk. Makanya, aku dijadikan kambing hitam supaya hanya namaku yang jelek.

“Kamu sekolah dengan gratis di sini! Tahu diri adalah satu-satunya cara kamu untuk berterima kasih!”

Entah mengapa, tanganku mengepal dengan sendirinya, dadaku terasa sangat sesak, sekujur tubuhku memanas. Aku ingin sekali marah, tapi tidak bisa karena aku tahu, itu hanya akan memperburuk keadaan.

Di balik tubuh Pak Adang, Ajil tetap tidak lelah memberi penjelasan. *Sudahlah, Jil, tidak ada gunanya, gumamku dalam*

hati. Demi apa pun, aku tidak marah kepada Ajil. Biarlah, memang sudah menjadi nasibku. Yang terpenting bagiku saat ini adalah lulus dari sekolah dengan aman.

Yang biasa aku lakukan saat emosi melanda adalah memejamkan mata. Dan, ketika aku memejamkan mata, sosok itu selalu muncul. Dia tersenyum kepadaku. Senyuman itu mampu meredam semua emosiku yang sudah berada di puncak, yang sudah sangat ingin aku luapkan.

Perlahan, kepala tanganku terbuka. Aku menatap Pak Adang yang masih mengeluarkan kalimat tidak masuk akal lainnya. Bermain drama, seakan-akan memang aku yang bersalah. Padahal aku yakin, Pak Adang pasti tahu siapa yang terlibat dalam pertengkaran itu.

Semua mata manusia akan menjadi gelap ketika berurusan dengan harta dan kekuasaan. Mereka yang berkuasa selalu berhasil menundukkan bawahannya, persis bagaikan seorang pesuruh.

Tanpa menunggu Pak Adang menyelesaikan kalimatnya, aku melenggang keluar dari ruang BK. Beberapa guru yang ada di sana hanya diam memperhatikan—tidak ikut bersuara. Sementara Ajil meraih tanganku, tapi aku segera menepisnya.

“Pak! Saya bertengkar dengan Jeri! Yang harus Bapak marahi itu saya dan Jeri!” teriak Ajil.

“Diam, Ajil! Memangnya kamu mau nama ayah kamu jelek hanya karena sifat kekanak-kanakan kamu?” teriak Pak Adang.

Aku tersenyum getir, maha benar orang dengan segala kuasanya.

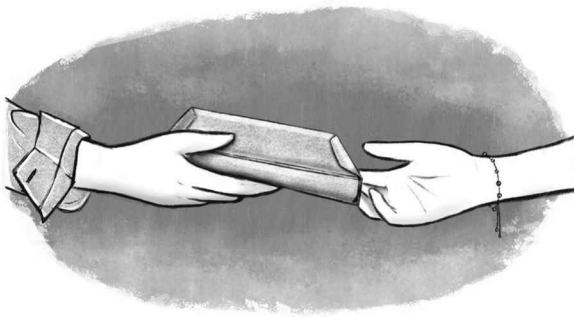
Sepanjang lorong, seluruh siswa menatapku dengan iba. Sampai di kelas, aku membawa tasku. Tidak ada yang bisa aku lakukan selain pulang. Selena segera mencegahku dan memberi tahu bahwa akan ada ulangan harian Fisika. Namun, dalam keadaan seperti ini, aku tidak mungkin bisa berhadapan dengan soal-soal Fisika.

Pak satpam sekolah sepertinya juga sudah mengerti. Kalau aku pulang, pasti ada sesuatu yang terjadi kepadaku. Dengan begitu, gerbang sekolah terbuka lebar. Aku membawa si Rambo melewati pak satpam yang tersenyum nelangsa ke arahku.

Namun, pulang ke rumah adalah hal yang paling tidak masuk akal. Sudah tentu Bapak akan memarahiku. Mengingat aku tidak punya tujuan, aku pun pergi ke sebuah tempat yang sangat nyaman bagiku.

Lima tahun aku hidup bersamanya. Lima tahun yang sangat berharga. Kata Bapak, sejak bayi, aku selalu digendong olehnya. Saat umurku dua tahun, dia sering mengajakku main layang-layang. Bang Yoga memang sering menjemurku di bawah terik panas matahari. Tidak heran kulitku sekarang sangat hitam.

Aku mengusap batu nisan yang tampak sudah termakan waktu. “Bang, aku sudah remaja sekarang. Tapi, hidup ternyata memang tidak mudah, ya?” Aku menyeka air mataku. “Aku lebih senang menjadi Asep kecil yang selalu Abang gendong.”



BAB 02

Hadiah Novel

Di usia lima tahun, aku demam tinggi. Tubuhku menggigil, kepalaku pusing. Dari penglihatanku, semua benda terlihat besar. Aku rasa, beberapa orang yang pernah terserang demam pasti mengalami hal yang sama denganku.

Sepulang dibawa berobat dari bidan, aku diberi obat sirup rasa jeruk. Setelah minum obat, aku tertidur. Dalam tidurku, aku bertemu dengan orang yang sangat aku rindukan. Aku masih ingat dengan jelas bagaimana mimpi itu.

Cuacanya terasa panas sekali, aku digendong Bang Yoga naik ke dahan pohon rambutan. Setelah Bang Yoga memastikan aku duduk dengan aman, dia memanjat ke pohon rambutan. Di dalam mimpi, pohon rambutan milik Bapak sedang berbuah sangat lebat.

“Nih, ya, Sep, kamu tidak perlu pintar. Cukup menjadi

manusia cerdas saja,” kata Bang Yoga. Tangannya telaten mengupas buah rambutan untukku.

Bang Yoga kembali melanjutkan. “Satu lagi, kamu harus punya *attitude* yang baik. Karena Abang pikir, percuma sekolah tinggi-tinggi jika memiliki kelakuan buruk. Maka, jadilah manusia yang ber-*attitude*, hormat pada guru, sayangi teman, itulah tandanya?”

Aku tidak menanggapi, hanya terdiam sambil memakan rambutan. Atau lebih tepatnya, aku memang tidak peduli.

“Itulah tandanya ... kamu murid budiman! Asep! Kamu di PAUD diajarin nyanyi, enggak, sih?” Bang Yoga berkacak pinggang. Aku terkekeh-kekeh melihat ekspresinya.

Menit-menit berikutnya, aku terus fokus kepada buah rambutan, sembari menggoda anak perempuan seusiaku yang kebetulan melintas—habis pulang dari warung. Aku memang sudah diajarkan menggoda perempuan sejak kecil. Bang Raga pasti bangga kalau melihat aku mengucapkan “*Witwiww, prikitiww.*” ketika anak perempuan itu lewat.

Namun, anak perempuan itu justru menatapku sinis, sambil mengepalkan tangan ke atas. *Oh, nikmat sekali rasanya menjadi buaya tampan* (padahal di mimpi kepalaku masih botak).

Bang Yoga masih berkicau, entah membicarakan apa, aku tidak peduli. Yang aku tangkap, Bang Yoga sedang membicarakan arti baik. “Kamu tidak perlu jadi hebat, Sep. Kamu hanya perlu jadi baik. Orang hebat belum tentu baik, tapi orang baik, sudah pasti hebat.”

Tiba-tiba, aku hampir merosot jatuh dari pohon rambutan. Untung saja Bang Yoga refleks meraih kerahku. Aku terbatuk-batuk, hampir menelan biji rambutan. Mungkin karena hal itu Bapak selalu khawatir jika aku bermain dengan Bang Yoga—selalu saja ada kejadian.

Aku ingat, aku pernah jatuh ke selokan waktu diajak berburu layangan. Pulang-pulang, aku sudah seperti tikus tercemplung got. Bang Yoga yang membawaku bermain saat itu habis disidang oleh bapakku. Aku selalu tertawa ketika membayangkan wajah memelasnya saat itu.

Melihatku yang hampir jatuh dari pohon, Bang Yoga justru tidak berhenti tertawa, sedangkan aku berusaha menahan tangis. Aku pikir, kepalaku akan kejedot tanah, atau aku akan keselek biji rambutan.

“Sep, janji ke Abang ... kamu harus sukses, ya?”

Aku tidak mengerti arti dari kata-kata itu. Jadi, aku hanya asal mengangguk.

Begitu beranjak dewasa, aku menjadi paham artinya. Aku sudah berjanji kepada Bang Yoga, kalau aku akan sukses.

“Pokoknya, sukses, ya, Sep!”

Hari-hari berikutnya, aku sudah melupakan kejadian pertengkaran Ajil dan Jeri yang membuatku dijadikan kambing hitam, sampai-sampai mendapat tiga puluh poin. Biar aku jelaskan bagaimana sistem poin di sekolahku. Dalam satu tahun

ajaran, setiap siswa diberi satu lembar kertas poin. Lembaran itu memuat informasi mengenai jenis pelanggaran apa saja yang sekiranya bisa dilakukan oleh siswa, berikut dengan jumlah poin dari setiap pelanggaran. Jika poin pelanggaran yang didapatkan sudah melebihi angka tujuh puluh, maka risikonya, siswa akan dikeluarkan dari sekolah.

Aku menghela napas panjang, menatap kertas poin milikku yang sudah terisi tiga puluh poin. Cukup besar untuk suatu hal yang sebenarnya tidak aku lakukan. Sebisa mungkin, selepas ini aku jangan terlibat dalam permasalahan.

Pertemananku dengan Ajil juga baik seperti biasanya. Aku tidak dendam kepada siapa pun. Ini berkat membaca novel Bang Yoga berkali-kali. Aku selalu mengingat pesan di dalamnya, bahwa *“Jadi orang pendendam itu tidak baik, hidupnya selalu dikelilingi oleh kegelapan sehingga hilang arah.”*

Selepas pulang sekolah, aku tidak langsung pulang ke rumah karena jika sudah di rumah, aku pasti disuruh membantu Bapak berjualan seblak di warung. Saat ini, ada hal lebih penting yang harus aku lakukan.

Tanpa memberi salam, aku langsung masuk ke rumah keluarga Komandan Cahyo. Semerbak wangi masakan menyumbat kedua lubang hidungku. Dari arah dapur, Bang Ibam tampak membawa piring berisi nasi yang masih mengepul asap panasnya.

“Nah, si Asep datang juga,” kata Bang Ibam.

Setiap Bang Ibam mendapat libur kerja, dia selalu mengajakku untuk mencoba masakan hasil kreasinya. Sebenarnya agak disayangkan kalau bakat masak Bang Ibam tidak dimanfaatkan. Menurutku, rasa masakannya pasti bisa mengalahkan masakan restoran bintang lima. Aku yakin, kalau Bang Ibam membuka rumah makan, pelanggannya akan banyak.

“Masak apa hari ini, Bang?” tanyaku sebelum duduk di kursi. Di sebelahku ada Nathan, anak pertama Bang Ibam yang berumur empat tahun.

“Abang masak gulai ikan gurame,” jelasnya.

Mbak Gisel muncul dari arah dapur dan tampak kerepotan membawa mangkuk besar berisi potongan kepala ikan gurame yang besar.

“Lho, Abang nggak makan?” tanyaku setelah melihat hanya disediakan sepiring nasi putih.

“Kami sudah makan tadi. Menunggu kamu pulang sekolah, rasanya lama sekali. Makanlah, habiskan,” jawab Mbak Gisel.

Aku mengangguk takzim, lalu segera menyantap makanan yang disajikan itu hingga bersih tak bersisa. Perutku sampai menjadi buncit. Jika begini, artinya aku harus olahraga lebih ekstra lagi. Bagaimanapun juga, aku harus menjaga berat badanku.

Di depanku, Bang Ibam sedang berdebat dengan istrinya. Membicarakan tentang renovasi rumah. Bukannya aku tidak sopan menguping, tapi mereka sendiri yang berbicara tepat di depanku.

“Kita renovasi di semua bagian saja, Ibam. Rumah ini sudah tua.” Mbak Gisel tetap teguh pada argumennya.

Di sisi lain, Bang Ibam juga tetap pada keputusannya. “Tidak, Sel, kita perbaiki saja bagian-bagian yang rusak. Tapi, tidak dengan kamar Bang Yoga.”

“Merenovasi rumah itu sama saja seperti membangun rumah dari awal, lho, Bam. Biar sekalian kerja saja, semuanya direnovasi,” balas Mbak Gisel.

Aku menahan keinginan untuk menjerit. Momennya sangat tidak pas karena telunjukku tiba-tiba digigit sangat kencang oleh Nathan. Dengan segala daya upaya, aku menahan agar tidak berteriak. Aku takut malah merusak suasana. Akhirnya, yang bisa aku lakukan hanya tersenyum pada Nathan, sedikit mengedipkan mata, menyuruhnya untuk segera melepas gigitannya.

“Tidak, Sel, kita semua sudah berkomitmen untuk tidak mengubah apa pun dari kamar Bang Yoga.”

“Tapi, Bam, ruangan itu sudah tua. Apa tidak bahaya dibiarkan begitu saja? Terlebih ada di lantai dua.”

“Setiap hari aku selalu membersihkan ruangan itu, aku selalu mengeceknya. Tidak ada bagian yang rusak, Sel. Tolong hargai keputusanku.”

Suasana hening tiba-tiba menyeruak. Aku benar-benar ditempatkan pada posisi canggung. Tapi, apa boleh buat? Hendak pamit pulang pun rasanya sangat tidak sopan. Akhirnya, aku memilih mengajak Nathan untuk bermain di lantai. Kami

tertawa bersama. Sama seperti Bang Ibam, Nathan juga memiliki paras yang sangat tampan. Aku jadi penasaran bagaimana tampangnya nanti ketika dewasa. Apa Nathan akan mengikuti jejak pamannya jadi *buaya*?

Lalu, Mbak Gisel pergi ke lantai atas sambil menggendong Nathan. Dia beralasan hendak menidurkan anak kecil itu. Namun, aku yakin sekali, perdebatan soal kamar Bang Yoga adalah masalahnya.

Bang Ibam berbalik ke arahku dan tersenyum.

“Bang, nggak apa-apa, kan?” Entah mengapa aku bertanya seperti itu.

“Nggak apa-apa, kok. Perdebatan seperti ini pasti terjadi dalam rumah tangga. Kamu hanya belum mengalaminya,” jawab Bang Ibam, tetap tersenyum.

Tidak heran di usianya saat ini, Bang Ibam tetap terlihat memesonanya. Aku pernah melihat foto-foto sewaktu Bang Ibam masih muda dulu, dia benar-benar tampan. Bapak juga pernah bercerita, katanya, banyak sekali ibu-ibu yang menawarkan anak gadisnya untuk dijodohkan dengan Bang Ibam. Jika aku anak perempuan dan sudah cukup umurnya, aku yakin, Bapak juga ikut antre untuk menjodohkanku dengan Bang Ibam. Rasanya akan mantap sekali ketika bangun tidur langsung disuguhkan pemandangan yang indah seperti wajah Bang Ibam.

“*Heh!* Malah bengong!” Bang Ibam berseru.

Aku duduk di sebelahnya, hendak mengutarakan maksudku

tetap berada di rumah ini meski tadi ada adegan pertengkaran yang terjadi. “Bang, boleh nggak aku beli novelnya Bang Yoga?”

“Ha? Novelnya Bang Yoga? Buat apaan? Kan, kamu sudah punya.”

“Tapi, aku mau satu lagi, Bang. Buat dihadiahkan.”

“Buat siapa?”

“Adalah, temanku,” jawabku singkat. Tidak mau menjelaskan lebih detail.

“Tapi, sekarang bukunya sudah termasuk barang antik, lho. Sudah nggak dijual lagi. Bahkan, mungkin sudah kalah sama novel-novel zaman sekarang. Kenapa nggak beli novel yang sekarang lagi *hits* saja?”

“IH! Bang Ibam! Novelnya Bang Yoga, tuh, nggak akan pernah ada istilah ketinggalan zaman. Justru sayang banget orang-orang zaman sekarang yang nggak bisa baca novelnya.” Aku sedikit menaikkan nada bicaraku.

Bang Ibam mengangkat kedua bahunya. “Terserah, deh. Kamu ambil sendiri saja di kamarnya Bang Yoga. Nggak perlu beli. Lagian, novelnya ada banyak di dalam lemari.”

Aku tersenyum, sembari melakukan gerakan hormat. “Siap!”

Setelah mengatakan itu, aku berlari menaiki anak tangga. Membuka pintu kamar yang menjadi kamar sang penulis hebat. Bukan sekali ini aku masuk ke kamarnya, aku sudah pernah ke sini berkali-kali.

Aku menghela napas. Mengusap seprai berwarna abu-abu yang bertuliskan “Mei Liana”. Kisah percintaanku memang tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kisah cinta antara Bang Yoga dan Mbak Lia.

Perempuan yang menjadi cinta pertama sekaligus cinta terakhirnya Bang Yoga itu benar-benar cantik. Aku sudah pernah melihatnya. Tiga kali. Dan, ketiganya di tempat yang sama, yaitu di depan kuburan Bang Yoga. Setiap kali aku bertemu dengannya, matanya selalu sembab, tapi tidak sedikit pun mengurangi kecantikannya.

Aku membuka lemari kaca yang modelnya sudah sangat ketinggalan zaman. Entah mengapa, aku selalu tertawa saat melihat tumpukan kancut berwarna hijau tahi kuda yang konon katanya selalu jadi bahan rebutan antara Bang Raga dan Bang Yoga.

Jika ada mesin waktu, aku ingin sekali bisa kembali ke masa lampau. Aku ingin ada di situasi saat terjadi pergelutan antara Bang Raga dan Bang Yoga. Pasti seru sekali!

Tanpa berlama-lama, aku mengambil satu buku 7 *Prajurit Bapak* dari dalam lemari. Ada banyak sekali bukunya di sana. Ada satu buku spesial yang disimpan di atas meja belajar. Rapi disampul plastik. Kata Bang Ibam, itu adalah novel cetakan pertama. Aku tidak pernah berani menyentuhnya.

Setelah mendapat novel gratis, tidak lupa aku berterima kasih ke Bang Ibam. Aku hendak memberikan novel itu sebagai hadiah untuk ulang tahun Anggi. Maklum, aku bokek, tidak ada modal untuk membelikan hadiah yang bagus.

Ada satu kegetiran yang aku rahasiakan. Anggi sebenarnya sudah tahu jika aku menyukainya. Tapi, kami sepakat untuk tidak memberi tahu Ajil. Demi keutuhan pertemananku, juga demi keutuhan hubungan Anggi dan Ajil.

Di depan gerbang sekolah, aku melihat Ajil dan Jeri sedang beradu tatapan sinis sambil duduk di atas motor sport masing-masing. Keren, seperti adegan FTV. Aku menghampiri keduanya, sengaja berjalan di tengah-tengah, berlenggak-lenggok seperti sedang melakukan *fashion show*. Tentu saja kelakuanmu mengundang amarah Jeri. Dia menendang pantatku. Tidak sakit. Buktinya, alih-alih mengatakan “Aduh!” aku justru tertawa sambil mengusap-usap pantatku.

“Woi!!! Uduhan, dong, berantemnya! Mending kalian pakai waktu buat diskusi. Sebagai anak pewaris sekolah megah ini, bukannya seharusnya kalian kolaborasi?” kataku sambil merangkul keduanya.

Mereka tidak goyah, tetap saling menatap sinis. Apa jangan-jangan mereka sedang melakukan telepati? Sejak kapan Ajil belajar ilmu itu? Ah, pikiranku memang selalu aneh-aneh. Kadang, aku malah kepikiran ingin menanam jagung di Planet Jupiter.

“Nanti, di masa depan, kalian yang meneruskan mengelola sekolah ini, kan? Gue mau *request*, nih. Bikin kolam renang, ya? Kayaknya enak, tuh, lihatin cewek-cewek bohai.”

Aku mendapat toyoran dari keduanya secara bergantian.

NJ

Sembari memegangi jidatku yang hampir pindah ke lutut, aku terkekeh. Sungguh, aku tidak benci kepada Jeri. Meskipun seminggu yang lalu dia tega menjadikanku kambing hitam, tapi aku tetap yakin, dia pria yang baik. Buktinya, selepas kejadian tempo hari, dia meminta maaf kepadaku. Kata Komandan Cahyo, meminta maaf itu bukan hal yang mudah. Perlu kerendahan hati untuk mengeluarkan kalimat permintaan maaf. Jadi, ketika ada orang yang mau dan sungguh-sungguh meminta maaf, perlu sekali untuk dihargai. Jadi, karena hal itu, kalau bisa, aku ingin sekali menjadikan Jeri temanku.

“Topik pertengkarannya masih sama, nggak? Masih tentang Anggi?” tanyaku, tapi tidak ada tanggapan. “Gini, deh, biar adil, gimana kalau Anggi buat gue aja?”

“BISA DIEM, NGGAK?!” Jeri melotot, bola matanya hampir keluar.

“*Dih!* Emosian! Itu satu-satunya jalan, biar adil, kan?” Aku berkacak pinggang.

Sebelum adegan adu mulutku dengan Jeri berlanjut, Ajil inisiatif menarik tanganku—meninggalkan Jeri yang tampak masih dongkol. Kami berdua melangkah menyusuri koridor, menuju kelas.

“Lo kenapa, sih, ikut campur mulu? Kan, gue udah bilang, kalau gue lagi berurusan sama Jeri, jangan deket-deket!” Ajil mengomel dengan kecepatan 100 km/jam. Aku tetap mengekor, terlalu malas menanggapi. Lagi pula, kelakuanku yang absurd itu sebenarnya hanya sebuah usaha untuk mendamaikan keduanya.

“Didengerin, nggak?!” Ajil memutar tubuhnya, menatapku yang cengengesan tanpa rasa bersalah.

“Didengerin atuh, Ajil. Kan, gue punya kuping dua, masih berfungsi dengan normal pula,” jawabku sekenanya.

“Gue nggak terima, ya, kalau si Jeri masih deketin Anggi!” Kami melanjutkan perjalanan menuju kelas dengan suara sumpah serapah Ajil sebagai *background*-nya.

“Kalau gue yang deketin, lo bakal terima, nggak?”

“Langkahin dulu mayat gue!”

“IH! Serem! Psikopat!”

Begitulah pagi itu terlewati—dengan drama Ajil dan Jeri yang memperebutkan Anggi. Padahal sudah jelas-jelas, Anggi jodohku. Aku titipkan dulu ke Ajil karena aku belum bisa membiayai jajannya. Nanti, kalau aku sudah banyak uang, akan aku ambil lagi.

Di kelas, tidak ada hal menarik yang terjadi. Jam pelajaran *full* sampai menabrak jam istirahat pertama karena kelasku sibuk melakukan praktikum Biologi di laboratorium. Aku yang biasanya pecicilan, mendadak jadi pendiam.

Aku diam karena seharian harus berurusan dengan spet, gelas lab, dan peralatan berbahan kaca lainnya. Terakhir kali praktikum, aku memecahkan gelas. Sebenarnya bukan ulahku, tapi lagi-lagi aku dijadikan kambing hitam. Untunglah, Selena selaku bendahara kelas mengambil langkah cepat untuk

mengganti gelas lab itu menggunakan uang kas. Sepertinya, Selena percaya bahwa yang memecahkan gelas lab itu bukan aku.

“Bang Yoga, sehina itukah hidupku sehingga selalu dijadikan kambing hitam oleh mereka? Aku harus selalu mengakui kesalahan yang bahkan tidak aku perbuat. Sampai kapan aku harus hidup seperti ini?”

Karena waktu jam istirahat pertama dipakai untuk praktikum, maka di jam berikutnya kelasku mendapatkan sesi kelas bebas. Aku memanfaatkan jam kosong itu untuk menemui Anggi, mumpung pacarnya sedang molor di bagian belakang. Sebisa mungkin aku bergerak secara alami, supaya tidak ketahuan oleh Ajil. Karena insting Ajil terhadapku benar-benar kuat. Dia selalu mau mengekor ke mana pun aku pergi.

Rupanya semesta tidak selalu jahat padaku. Buktinya, kebetulan sekali kelasnya Anggi juga sedang bebas karena gurunya tidak masuk. Setelah menyepakati tempat bertemu lewat pesan *chat*, aku pun menunggu Anggi di taman belakang sekolah.

Tidak butuh waktu lama, Anggi datang. Seperti biasa, dia selalu tampak cantik. Dia memakai jepit rambut berbentuk kelinci.

“Duh, geulis pisan ini mah! Henteu kuat, mau pingsan!”

Anggi menoyor kepalaku. “Nggak usah lebay!”

Aku menggaruk tengkuk yang tentu saja tidak gatal. Sulit sekali rupanya menjinakkan perempuan yang satu ini. Sepertinya

aku harus lebih mendalami ilmu menaklukkan hati perempuan ke Bang Raga.

“Selamat ulang tahun, Anggi,” ucapku sambil menyerahkan sebuah plastik bening berwarna biru muda—bekas dipakai Emak membeli cabai rawit di pasar. Tentu saja bentuk kadoku yang hanya terbungkus koran dan plastik itu langsung mengundang tawa Anggi. Tapi, gadis itu terlihat berusaha menahan tawanya.

“Kalau mau ketawa, ya, ketawa aja. Jangan ditahan. Ingat, tertawalah sebelum tertawa itu dilarang.” Setelah aku mengeluarkan kalimat itu, tawa Anggi seketika pecah. Khas tertawa ala perempuan, tangannya juga tidak bisa diam. Pundakku habis dipukulinya.

“Orang mah kalau ngasih kado, *mbok* dibungkus yang rapi, pakai kertas kado atau apalah. Ini malah pakai koran, udah kayak ikan asin aja!”

Entah mengapa, aku tidak sakit hati mendengar kata-kata Anggi. Aku justru ikut tertawa. Seperti kata Bang Yoga, hal yang paling membahagiakan di dunia adalah saat kita berguna bagi orang lain. Dan, sekarang aku sedang berguna—membuat Anggi tertawa.

“*Hehehe*, nggak sempat beli kertas kadonya. Kemarin sore aku bantuin Bapak jualan seblak. Malamnya, aku bantuin Emak bikin bumbu. Eh, paginya kesiangan.”

“*By the way, thanks*, ya, Sep. Padahal nggak perlu repot-repot.”

“Isinya cuma buku, sih. Tapi, itu bukan buku sembarangan. Kalau habis baca itu, jangan jatuh cinta sama bocil yang pakai kancut, ya!” tukasku.

Anggi memukul pundakku. “*Heh!* Kalau ngomong, tuh, ya! Kancut segala dibawa!”

“Ya, kamu baca aja nanti. Di dalamnya ada Asep Kancut.” Sepertinya, Anggi mengira aku hanya bercanda. Dia tidak menanggapi tentang Asep Kancut. Padahal, aku ingin sekali membanggakan diri, bahwa namaku tertulis di dalam sebuah novel *best seller*.

“Tapi, aku nggak suka baca buku.”

Aku melipat kedua tangan di dada. “Percaya, deh, walaupun kamu nggak suka baca buku, tapi kamu pasti akan ketagihan baca buku itu. Soalnya candu.”

“Oh, jadi aku harus percaya sama kamu?”

“Iya.” Aku mengangguk. “Eh, tunggu! Jangan ... jangan percaya sama aku. Percaya, tuh, sama Allah aja.”

“Terus, kalau sama kamu, aku harus apa?”

“Kalau sama aku, jatuh cinta aja, *hehehe*.” Aku cengengesan, kemudian menyibakkan rambutku. Bang Raga pasti bangga padaku.



BAB 03

Pendekatan Pertama

Mungkin di antara kalian ada yang bertanya-tanya, kenapa aku bisa mengingat hal-hal yang terjadi sewaktu kecil secara detail. Sebenarnya aku tidak mengingat sedetail itu. Aku hanya mengingat sebagian, selebihnya aku dengar dari Bapak atau dari prajuritnya Komandan Cahyo. Namun, ibaratnya sebuah kolase, aku menyatukannya untuk membentuk sebuah gambar. Sejujurnya aku menyesal karena tidak bisa mengingat lebih banyak momen.

Seperti kejadian waktu itu. Aku mengingatnya setelah diceritakan oleh Bang Dava. Hari itu adalah hari Jumat. Aku sedang digendong Bang Dava di teras rumahnya sambil sarungan. Hujan turun sangat lebat, percikan air tempias membasahi sebagian teras. Suara guntur bergemuruh silih berganti.

“Asep, tahu, nggak? Bang Iqbal lagi sakit di atas.” Bang Dava berbisik di telingaku.

Aku mendongak, menatap wajah khawatir Bang Dava. Matanya terlihat sayu, keningnya berkerut, rambutnya acak-acakan. Penampilan Bang Dava tidak akan pernah aku lupakan. Seorang laki-laki yang biasanya berpenampilan rapi dan klimis, saat itu terlihat sangat tidak terurus dengan rambut gimbalnya.

“Sekarang Bang Iqbal punya nama kedua, Sep. Namanya Ibam.”

Aku masih mendongak sambil tetap terdiam. Tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh Bang Dava.

“Jadi, mulai sekarang kita panggil Bang Iqbal dengan nama Ibam, ya?”

“Kenapa begitu?”

“Nggak apa-apa, lucu saja. Nama Ibam terdengar sesuai dengan sifat dia yang hangat dan lembut.”

Umurku masih sangat kecil. Jadi, jika diberi tahu sebuah arahan, tentu saja aku akan menurutinya. Sejak sore itu, Bang Iqbal adalah Bang Ibam.

Berbulan-bulan setelah Bang Yoga pergi, Bang Ibam jatuh sakit. Sampai dirawat selama beberapa hari di rumah sakit. Dia tekanan batin. Tentang kuliah, tentang kesedihan, semuanya bercampur aduk sehingga Bang Ibam tidak bisa mengenali mana yang nyata dan mana yang tidak.

Bang Ibam selalu berhalusinasi, dia mendengar suara Bang Yoga yang memanggil namanya. Cukup lama Bang Ibam berada

dalam keadaan seperti itu. Untung saja, Bang Ibam memiliki abang-abang yang sigap. Dengan segera, Bang Dava dan Mas Rendi membawa Bang Ibam ke psikiater. Selama beberapa minggu Bang Ibam menjalani konsultasi.

“Dunia Yoga memang sudah berhenti, Bam, tapi dunia kita sebagai orang yang ditinggalkan masih terus berjalan. Semenyakitkan apa pun itu, dunia tidak akan pernah berhenti bagi kita. Memangnyanya kamu mau, terus-terusan hidup dalam belenggu dunia orang yang sudah berhenti?” tutur Bang Dava sambil mengusap kepala Bang Ibam yang tengah tertidur di atas ranjang. “Yang pergi, biarlah pergi. Tentu saja kita tidak boleh lupa dengan dia yang sudah pergi. Biarlah semuanya menjadi kenangan, yang ketika kita rindu, kita bisa kembali membuka ingatan itu. Tapi, kita jangan terus berhenti di lembaran yang sama, kita harus melanjutkan membaca ke halaman berikutnya.”

Aku yang sedang menopang dagu sambil berjongkok, hampir terjengkang kalau saja Mas Rendi tidak buru-buru menggendongku. Kantukku berat sekali. Wejangan dari Bang Dava seperti sebuah lantunan ninabobo bagiku.

“Hanya karena di salah satu bab kita mengalami alur cerita yang menyedihkan, menyakitkan, dan seolah serasa dunia benar-benar runtuh. Tapi, bukan berarti kita harus berhenti di sana, kan? Kita harus bisa manajemen kesehatan mental kita sendiri, Bam. Kesedihan ada untuk mengajarkan kita bahwa hidup memang tidak akan selalu berjalan sesuai yang kita mau. Kesedihan ada untuk memberikan kita kekuatan

lebih, membuktikan kepada dunia kalau kita bisa terus berjalan menuju kisah hidup di bab selanjutnya.”

Apa yang terjadi berikutnya, aku tidak ingat. Mungkin aku tertidur?

Hari Minggu tiba, waktunya aku pergi ke Koramil. Setiap ada waktu luang, aku memang selalu pergi ke markas tentara itu. Untuk sekadar mengobrol dengan mereka, berbagi kisah pengalaman, atau ikut latihan fisik di taman yang ada di sebelah bangunan Koramil. Tempatnya lumayan luas, biasa dipakai untuk apel pagi.

Sepertinya aku datang terlalu pagi. Para tentara masih melakukan apel di lapangan. Tidak mau mengganggu kekhidmatan apel, aku duduk saja di pinggir lapangan. Membayangkan jika suatu saat aku memakai seragam loreng yang gagah itu.

Dulu, Bang Putra juga sering pergi ke markas tentara. Atas arahan dari Bang Putra, aku memberanikan diri untuk sok kenal ke para tentara yang ada di lingkunganku. Karena membangun relasi memang sangat penting di zaman sekarang.

Namun, sayangnya, Bapak tidak setuju dengan mimpiku. Katanya, aku tidak boleh menjadi tentara, risikonya besar. Padahal, jika aku pikir-pikir, setiap pekerjaan pasti mempunyai risikonya masing-masing. Cukup sulit untukku membujuk Bapak, tapi tidak apa, aku masih bisa kabur jika mau latihan

fisik. *Tunggu saja, Pak, nanti anakmu ini akan pulang memakai seragam loreng*, batinku.

“Woi! Asep! Sini! Mau ikut lari keliling Kota Bandung, nggak?” tanya salah satu tentara yang sedikit berteriak karena jarak kami yang jauh. Aku segera berdiri. Mungkin karena terlalu fokus melamun, aku jadi tidak menyadari kalau apel pagi sudah selesai.

“Mau, Bang!” Aku balas berseru.

“Hari ini ada latihan gabungan dengan Koramil lain, kita akan berkeliling, jaraknya lumayan jauh. Kamu sudah sarapan?” tanya tentara itu.

Aku mengangguk. “Siap, sudah!”

Selalu ditekankan oleh para tentara di sana, katanya, yang paling penting saat mendaftar militer adalah kekuatan fisik. Itulah sebabnya, hal pertama yang selalu diutamakan oleh mereka saat melatihku adalah menyuruhku berlari. Kadang, aku disuruh lari keliling lapangan sepak bola di Stadion Si Jalak Harupat sebanyak sepuluh kali.

Aku masuk ke barisan para tentara, ikut berlari berkeliling Kota Bandung. Rasanya senang sekali. Beberapa kali ada warga yang menyapa dan memberikan hormat. Aku merasa sudah menjadi bagian dari para tentara itu.

Tentu saja, kekuatan fisikku tidak sebanding dengan para tentara itu. Baru setengah jalan, aku sudah ingin minta istirahat. Namun, itu tidak mungkin. Pada akhirnya, aku memutuskan untuk berhenti saat berada di daerah Jalan Buah Batu.

Mungkin aku harus latihan lebih keras lagi, gumamku sambil menyeka air keringat yang membasahi hampir seluruh wajahku.

Aku memang tidak pandai mengerjakan soal Matematika, aku juga tidak pandai memecahkan soal Kimia. Dalam hal mata pelajaran, aku tidak pandai apa pun. Ulangan pun selalu remedial, tidak terbiasa mengerjakan tugas, selalu menyalin tugas milik orang lain. Tidak ada yang bisa dibanggakan dalam hal mata pelajaran.

Namun, aku selalu ingin bisa meyakinkan Emak dan Bapak. Meskipun aku kalah dalam urusan prestasi, tapi aku akan tetap sukses dengan jalan yang aku pilih. Setiap manusia pasti selalu ada kelebihanannya. Meskipun saat ini aku masih tidak tahu apa kelebihanku, yang terpenting, aku tidak pernah mengusik kehidupan orang lain dan tidak pernah menyerah atas mimpiku.

Hidup itu berproses. Selalu ada yang di atas dan selalu ada yang di bawah. Jadikan mereka yang di atas sebagai motivasi dan jadikan mereka yang di bawah sebagai alasan untuk tetap berucap syukur atas kehidupan yang sedang dijalani.

Sukses bukan hanya milik mereka yang pintar. Sukses milik semua orang, baik itu yang bodoh sekalipun. Prinsip itulah yang selalu aku pegang.

Bukannya aku mau menyombongkan perihal kebodohanku. Namun, percayalah, seabodoh-bodohnya orang, dia pasti memiliki mimpi dan tujuan hidup juga.

“Asep?”

Sapaan seseorang membuyarkan lamunanku. Aku menoleh ke sisi kanan untuk mendapati ternyata ada Selena di sana. “Lho, Selena? Kamu ngapain di sini?”

“Justru harusnya aku yang tanya, kamu ngapain di sini?”

“Oh, itu ... aku habis lari pagi. Kamu sendiri, kenapa di sini?”

“Ini rumahku.”

Aku lekas berdiri, celingukan. Ternyata aku selonjoran di depan pagar rumah Selena. “Oalah! Aku nggak tahu!” sahutku sambil cengengesan.

“Mau mampir ke rumah?” Selena menawarkan.

“Nggak, terima kasih. Lagi pula, aku akan segera pulang.”

“Naik angkot?” Dia bertanya lagi.

“Iya.” Kujawab. “Duluan, ya?”

“Biar aku antar, sekalian aku mau beli bubur di depan.”

Jalanan di depan rumah Selena ini bukanlah jalanan yang biasa dilalui angkot. Jadi, aku harus berjalan sekitar tiga ratus meter lagi untuk sampai di pinggir jalan raya.

“Masa cowok diantar sama cewek, sih,” kataku. Selena berjalan dengan tenang di sebelahku.

“Kalau begitu, anggap kita hanya kebetulan jalan bersebelahan, karena aku mau beli bubur.”

“Okelah.” Aku bersepakat.

Jalanan ini cukup sepi hingga yang terdengar hanya suara langkah kaki kami. Aku memang cenderung tidak dekat dengan

siapa pun kecuali Ajil dan Anggi. Hanya dua orang itu yang bisa memaklumi keanehan yang ada pada diriku, sedangkan teman-teman yang lainnya, aku tidak yakin. Jadi, untuk memulai percakapan dengan Selenanya sulit sekali. Mungkin, ke depannya aku harus berusaha untuk lebih terbuka lagi dengan Selenanya. Jika dilihat-lihat, dia gadis yang sangat baik.

Di Kota Bandung, angkot hilir mudik berkeliaran. Jadi, tak lama setelah aku sampai di pinggir jalan raya, angkot langsung menyambutku. Aku masuk ke angkot, berseru pamit kepada Selenanya. “Nanti kita makan bubur bareng, ya!” teriakku, sengaja duduk di dekat kenek.

Selenanya mengangguk dan tersenyum.

“Kalau sekarang, aku sedang buru-buru. Bapakku pasti menyuruhku untuk belanja keperluan kedai ke pasar.”

Selenanya mengangguk lagi. Ah, dia memang terlalu pendiam.

Karena ada ibu-ibu yang sedang kerepotan memasukkan beberapa kardus ke dalam angkot, aku kembali turun untuk membantu. Sambil memasukkan kardus, aku kembali berbicara dengan Selenanya yang masih setia berdiri di tempatnya. Untuk sampai ke tukang bubur, dia masih harus berjalan sekitar lima puluh meter.

“Eh, kamu tahu rumahku, nggak?” tanyaku basa-basi, berusaha mengakrabkan diri. Sungguh, meskipun aku tahu betul jika Selenanya suka kepadaku, aku tetap belum bisa akrab dengannya. Setiap kali berpapasan, kami pasti selalu canggung.

Selena menggeleng. “Nggak, tuh.”

“Nanti malam, mau main ke rumahku, nggak? Bapakku jualan seblak di rumah, rasanya mantap.” Aku mengangkat kedua jempolku. Aduh, entah kenapa aku mengatakan kalimat itu. Seakan-akan aku dihipnotis, benar-benar tidak sadar dengan yang kuucapkan. Mengajak seorang gadis ke rumah? Hal itu benar-benar belum pernah aku lakukan.

Kurang dari dua detik, Selena mengangguk. “Mau, emangnya boleh?”

Eh? Dia malah mau. Aku tersenyum.

Kardus terakhir berhasil aku masukkan ke angkot. Tandanya aku sudah harus pergi. “Harusnya aku yang tanya, kamu dibolehin nggak sama ayahmu?”

“Boleh ... pasti,” jawab Selena kurang dari dua detik.

“Oi! Anak muda! Jadi masuk, nggak?” Sopir angkot tiba-tiba menimbrung ke dalam obrolanku dan Selena.

“Oke, deh. Jam tujuh malam, aku jemput kamu, ya!” tukasku.

Selena mengangguk, lalu melambaikan tangan. Di dalam angkot, tidak hentinya aku tersenyum. Apa perasaanku mulai goyah secepat itu?

Sayangnya, aku tidak bisa memenuhi janjiku. Malam harinya, Emak jatuh sakit, pingsan di kamar mandi. Sebelum dibawa ke dokter, aku memanggil Bang Ibam di rumahnya untuk

NJ

meminta bantuan. Aku merasa aman jika didampingi oleh Bang Ibam. Dengan menggunakan mobilnya, aku, Bapak, dan Emak melesat pergi ke rumah sakit.

Aku memang tidak terlalu suka menggunakan ponsel, jadi setiap pergi, aku jarang membawanya. Karena, percuma, jika dibawa pun, tidak ada yang menghubungiku. Aduh, kasihan.

Namun, kali ini aku sangat menyesal tidak membawa ponsel. Aku jadi tidak bisa menghubungi Selenia dan memberitahunya kalau aku tidak bisa memenuhi janjiku malam ini.

Ah, aku jadi teringat dengan apa yang ditulis Bang Yoga di novelnya. Katanya, laki-laki, tuh, keren kalau bisa menepati janjinya. *Bang, maaf, kali itu aku gagal menjadi laki-laki keren.*

Cukup lama Emak mengantre untuk diperiksa. Setelah masuk ke ruangan konsultasi, tahap berikutnya kami harus menunggu apoteker menyiapkan obat. Katanya, tekanan darah Emak tinggi sekali. Bapak dan aku diberi peringatan supaya selalu menjaga emosi Emak agar tetap stabil. Jika tidak, risiko terbesarnya Emak akan terkena stroke.

Sebenarnya apa yang membuat Emak jadi seperti ini? Setahuku, Emak jarang sekali sakit. Baru beberapa bulan terakhir ini saja aku melihat Emak sering minum obat pereda sakit kepala. Beberapa kali juga aku sempat menyaksikan Emak dan Bapak bertengkar hebat. Ada apa sebenarnya?

Esoknya, aku berada di tengah-tengah barisan siswa yang

sedang melaksanakan upacara bendera. Aku mengendap-endap maju dan mengacaukan barisan untuk bisa berdiri di sebelah Selen. Bagaimanapun juga, aku harus minta maaf padanya. Berhubung barisan upacara selalu diatur per kelas, jadi tidak sulit bagiku untuk bisa menemukan Selen. Padahal, jika dipikirkan, aku bisa minta maaf pada Selen setelah upacara. Namun, bukan Asep namanya kalau tidak berbuat ulah.

Proses perpindahan barisanmu tentu saja membuat keributan. Pak Adang selaku guru BK, melotot ke arahku. Untung saja saat bola matanya hampir keluar, aku sudah sampai di tujuan.

“Selen,” panggilku.

Selen menoleh dengan ekspresi wajah yang penuh dengan rasa takut. Maklum, siswa seperti Selen tidak pernah melanggar aturan. Bahkan, mungkin dia tidak pernah mau berbuat ulah. Jadi, hal seperti mengobrol saat upacara adalah hal yang menyeramkan baginya. Kalau buatku, sih, sudah biasa. Menggosip saat upacara bendera benar-benar menyenangkan dan menguji adrenalin, tapi jangan dicontoh. Ingat, ya, sebagai warga negara yang baik, khidmat saat upacara bendera adalah sebuah keharusan.

“Aku minta maaf,” bisikku.

“Buat apa?” balasnya.

“Semalam aku nggak jemput kamu.”

“Harus banget sekarang, ya, minta maafnya? Nggak bisa nanti, Sep?”

“Harus sekarang, biar lebih romantis!” Aku kembali berbisik dengan sedikit penekanan.

“Romantis apanya?!” Kedua alis Selena terlihat bertaut. Air keringat lolos begitu saja membasahi keningnya.

Kupandang Pak Adang di depan, dia masih menatap ke arahku. *Aduh, Pak, jangan lihatin aku mulu! Nanti kalau suka, kan, repot!*

“Jangan-jangan, kamu nggak ingat hari ini ada ulangan?” Pada akhirnya, Selena memulai topik obrolan baru.

“Nggak, dong, pastinya. Aku, kan, selalu mendadak amnesia kalau ada ulangan,” jawabku sambil sedikit tertawa.

“Nanti ada ulangan Kimia. Materinya diambil dari bab dua sampai bab tiga,” bisik Selena tepat di belakang telingaku. Embusan napasnya membuatku menggeliat geli.

“Baiklah, terima kasih. Tapi, aku sudah yakin, sih, bakal remedial. Jadi, aku nggak akan pusing mikirin ulangan.”

“Semenyenangkan itukah remedial?” Selena mengernyit.

“Nggak juga, tapi mau gimana lagi? Kapasitas otakku pas-pasan seperti ini.”

“Harusnya, kalau kamu tahu nggak bisa, belajar lebih ekstra, Sep.”

“Iya, Selena, nanti aku belajar.”

“Mau aku bantu?”

“Ya, kalau kamu nggak pusing mengajari manusia seperti

aku. Bu Sri aja udah angkat tangan mengajari aku Kimia.”

Bu Sri adalah guru mata pelajaran Kimia yang cantik, mirip Ariel Tatum. Meskipun Bu Sri cantik, tapi aku tetap tidak suka pelajaran Kimia.

Bergelut dengan soal Kimia membuat kepalaku seperti akan meledak. Aneh, padahal aku tidak berpikir keras, karena memang tidak ada yang terpikirkan olehku saat mengerjakan soal. Namun, entah mengapa, rasanya kepalaku pusing sekali.

Masih ada dua jam lagi menuju istirahat, dan aku melenggang pergi ke kamar mandi. Di lorong, aku berpapasan dengan Anggi.

“ASEP!” teriaknya sembari melambaikan tangan. Tumben sekali dia menyapaku duluan. Biasanya, jika berpapasan di mana pun, dia selalu bersikap tak acuh, seakan-akan tidak mengenalku.

“Sep! Novel yang kamu kasih keren!” Anggi mengangkat kedua jempolnya.

Aku menyibakkan rambut. “Kan, apa yang aku bilang? Gimana-gimana, udah selesai bacanya?”

“Belum, sih, tapi pas baca, aku, tuh, jadi nggak mau berhenti.”

“Beneran bikin candu, kan?”

Anggi mengangguk. “Ngomong-ngomong, karakter Asep di dalam novelnya, memangnya itu kamu?”

“Aku nggak mau jawab, ah!” godaku, kemudian pergi meninggalkan Anggi. Aku sempat mendengar Anggi menggerutu, tapi entah dia mengatakan apa, aku sudah telanjur menjauh darinya.

Bang, aku sudah berhasil membuat gadis yang aku suka membaca novelnya Abang. Tapi, menurut Abang, mendingan mencintai atau dicintai? Aku mencintai orang yang tidak mencintaiku, Bang. Sedangkan, aku juga tahu kalau aku dicintai oleh orang yang tidak aku cintai.

Selena, entah kenapa gadis itu memenuhi pikiranku sekarang.

Aku berada di sebuah kedai bubur ayam di pinggir jalan. Penjualnya bernama Pak Samsudin. Beliau adalah penjual bubur di depan gang, dan kini dia sudah tidak lagi berjualan di sana. Sudah bertahun-tahun yang lalu. Entah dia pergi ke mana, tidak ada yang tahu. Lalu, kenapa sekarang aku ada di sini?

“Bang! Bayarnya cuma satu mangkuk, ya! Lagi nggak bawa duit soalnya.”

Aku mendongak. Suara khas itu! Aku mendapati Bang Yoga sedang berdiri, berhadapan dengan Pak Samsudin.

“Alamak! Utang aja kerjamu! Utangmu yang kemarin saja belum dibayar!” Pak Samsudin berkacak pinggang.

“Nanti kalau Mas Rendi ke sini, Pak Samsudin minta aja ke dia, oke?” tukas Bang Yoga.

“Nggak beranilah aku! Mas-mu itu galak!”

Bang Yoga tertawa. “Kalau Mas Rendi dengar, dia pasti ngambek!”

“Kau kalau nggak punya duit, jangan makan buburlah!”

“Pelit banget, sih, Pak! Utang semangkuk doang. Aku, kan, cuma bawa uang buat satu porsi. Tapi, pagi ini, aku ajak Asep buat lari. Jadi, utang dulu semangkuk doang!”

“Yang utang yang nyolot, ya! Nggak tahu diri!”

Meskipun terus terjadi perdebatan, tapi Pak Samsudin tetap melayani kami. Dua mangkuk bubur spesial dengan dua tusuk sate ampela terhidang di hadapan kami.

Aku tahu, ini pasti mimpi.

Mungkin ini adalah sebuah reka adegan, di saat aku memang sering diajak berutang buburnya Pak Samsudin. Tapi, kenapa aku di sini sebagai Asep yang sudah besar?

Aku tidak mau bangun dari mimpi ini!

“Sep, makan yang banyak, ya! Kamu masih perlu banyak makan biar tetap tumbuh.” Bang Yoga memberikan satu tusuk sate ampelanya ke mangkuk bubur milikku.

Aku menelan ludah. Kenapa sangat sulit bagiku untuk bersuara? Hei! Aku tidak bisu, kan?

“Nggak ada yang bisa menghalangi seseorang untuk bermimpi, Sep. Sekalipun itu orang tua kamu.” Bang Yoga sibuk mengaduk buburnya. “Lihatlah, Abang. Nggak ada yang

mendukung mimpi Abang. Tapi, Abang terus berjalan dan terus membuktikan bahwa Abang bisa.”

Ah! Sungguh! Aku ingin sekali bicara, tapi mulutku seolah terkunci.

“Selama kamu terus berjalan, kamu pasti bisa melewati semua hal yang meskipun itu menyakitkan. Bayangkan, jika kamu berhenti, kamu akan tetap berada di momen yang menyakitkan itu, yang akan membunuhmu secara perlahan.

Kehidupan itu seumpama sebuah pekerjaan, maka kamu akan bekerja seumur hidup, Sep. Sekarang, kamu sedang bekerja untuk hidup kamu sendiri. Maksudnya, selama kamu hidup, berarti kamu akan terus melakukan banyak hal seperti hidup untuk menggapai mimpi-mimpi kamu, membahagiakan orang di sekitar, juga membahagiakan diri kamu sendiri.

Lalu, kapan kamu akan berhenti? Nanti, kamu akan berhenti jika waktu kamu di bumi sudah habis. Seperti Abang, meskipun Abang masih ingin sekali tetap berada di bumi, tapi jatah untuk bekerja Abang sudah habis. Mau nggak mau, Abang harus pergi.

Yang tahu akan mimpi kamu, hanya kamu sendiri. Yang tahu akan tujuan hidup kamu, ya, hanya kamu sendiri. Maka dari itu, yang tahu bagaimana caranya untuk berjalan, hanya kamu sendiri. Abang nggak tahu, bapakmu juga, Iqbal juga, si Jancuk Raga juga nggak akan tahu.”

Bang Yoga terus saja bicara, sedangkan aku hanya terdiam. Aku kesal dengan mimpiku kali ini. Kenapa aku tidak diizinkan membalas kalimat-kalimat Bang Yoga?

NJ

“Abang tunggu kamu datang ke rumah sambil pakai seragam loreng, ya?”

Aku tersentak, ingin menangis. Tapi, mulutku tetap terkunci rapat.

Rumah yang dimaksud Bang Yoga pasti bukan rumah sungguhan. Aku mengusap dadaku yang terasa sangat sesak. Bermalam-malam, aku ingin sekali memimpikan Bang Yoga. Dan, kali ini, mimpi itu terwujud.

“Segitu aja sesi konsultasi kali ini.” Bang Yoga berdiri. Namun, sebelum pergi, dia kembali bicara.

“Oh, iya, untuk pertanyaan lebih baik mencintai atau dicintai, Abang lebih memilih untuk mencintai. Karena nikmat mencintai seseorang itu tiada terkira. Apalagi mencintai orang yang mencintai kita juga. Korelasi jatuh cinta adalah sebuah kebahagiaan di atas bahagia yang lainnya.

Tapi, ada kalanya kamu harus melihat sisi lain. Dia yang mencintaimu pasti selalu berdoa agar kamu mencintainya juga. Jika doa dia kuat, maka kamu akan mencintai dia juga. Lalu, kalian akan menikmati bahagianya saat jatuh cinta.

Satu pesan Abang, jangan pernah membuat perempuan berharap, Sep. Tegaslah mengambil keputusan. Kadang, perempuan lebih suka kenyataan pahit secara langsung, daripada awalnya manis, ujungnya pahit juga. Itu justru akan lebih menyakiti mereka berkali-kali lipat.

Bangun, emakmu sudah siap memukulmu dengan sapu lidi, tuh.” Bang Yoga terkekeh.

Aku mengerjap, lalu sosoknya menghilang dan digantikan dengan sosok Emak yang sedang melotot ke arahku sambil membawa sapu lidi.

“ASEP! BANGUN! LIHAT JAM! SUDAH PUKUL TUJUH! KAMU NGGAK BERANGKAT KE SEKOLAH, HA?!”

Alamak, mampus aku. Kesiangan lagi.



BAB 04

Pendekatan Kedua

Aku sedang duduk bersama Ajil dan Anggi di kantin. Memang terkesan sangat tidak tahu diri, menjadi kambing congek di tengah dua makhluk yang sedang memadu kasih. Namun, mau bagaimana lagi? Kursi yang tersisa hanya yang kududuki ini. Lagi pula, mereka tidak keberatan.

Kami memesan menu yang berbeda-beda. Aku pesan batagor, Ajil dengan satu mangkuk baksonya, sedangkan Anggi pesan es campur.

“Sialan banget, masa tadi pagi gue disuruh bersihin toilet. Bau banget!” Aku mengeluh. Mengingat hukuman yang aku dapat karena terlambat datang ke sekolah.

“Ya ... jangan ngebahas toiletlah! Lagi makan begini!” Ajil berseru.

“Lagian, kalau satu jam bukan telat namanya,” tambah Anggi.

“Terus, apa, dong?” tanyaku.

“Namanya pemalas aja!”

Aku mengangguk polos. Benar, aku memang tidak pernah bersemangat untuk datang ke sekolah.

Menit-menit berikutnya, aku lebih banyak diam. Ajil dan Anggi asyik mengobrol berdua saja. Seakan-akan tidak ada aku di hadapan mereka. Setelah beberapa lama, akhirnya aku memutuskan untuk meninggalkan keduanya. Lihatlah, bahkan saat aku melenggang pergi pun, mereka tidak menyadari. Satu mangkuk batagor belum aku bayar. Biarlah si Ajil saja yang bayar.

Aku menghentikan langkah saat mendapati Selena datang ke kantin. Dia menghampiri dua temannya yang sudah duduk di salah satu bangku. Entah mengapa, naluri *bad boy*-ku tiba-tiba muncul. Aku seakan jadi punya keberanian untuk mendekati Selena dan sekadar mengajaknya ngobrol. Tanpa berpikir dua kali, aku duduk di antara Selena dan kedua temannya.

“Eh? Asep?” Selena menyapaku, terlihat sedikit bingung.

“Aku ikut duduk di sini, boleh? Soalnya, kursi lain pada penuh,” dustaku.

“Oh.” Selena melirik ke arah teman-temannya. Mereka mungkin berbicara dengan telepati. Kedua temannya tampak mengangguk. “Boleh aja,” kata Selena.

Setelah mendapat izin, aku mulai memakan bakwan yang

ada di hadapanku. Di setiap meja memang selalu disediakan sepiring bakwan—atau gorengan yang lainnya seperti tempe dan tahu.

“Eh, kalian tahu, nggak?” tanyaku ke kedua teman Selena. Sebenarnya aku tidak mengenal mereka karena keduanya bukan dari kelasku. Mereka pun menoleh. Dari ekspresi wajahnya, aku yakin mereka sedang mengatakan, “Apa?”. “Selena cantik, ya?” tanyaku santai.

Keduanya seketika tertawa. Aku melirik ke arah Selena, yang menunduk, tersenyum malu. Ah, sungguh, seorang gadis akan terlihat sangat cantik saat sedang tersipu.

“Kenapa emangnya? Lo suka dia?” tanya seorang gadis yang rambutnya dikucir satu. Mataku membaca papan nama yang tersemat di kemejanya, tertulis di sana, Anna. Sedangkan gadis yang satunya lagi tampak memilih untuk tidak berkomentar.

“Boleh emangnya?”

“Ya, nggak tahu! Gue, kan, bukan Selena, tanya aja ke dia,” jawab Anna masih dengan tawanya.

Aku menoleh ke Selena yang ternyata juga sedang melihat ke arahku. “Aku disuruh mereka tanya ke kamu. Boleh, nggak, kalau aku suka kamu?” Tidak ada jawaban. Aku menyandarkan punggung ke kursi yang terbuat dari kayu. “Selena-nya nggak jawab, nih. Berarti nggak boleh, ya?”

“Ah! Jadi cowok, tuh, gimana, sih?! Nggak bisa baca kamus cewek, ya?” seru Anna.

“Lah? Ada kamus cewek?”

“Diam, tuh, tandanya boleh. Atau bisa jadi nggak boleh juga, sih.” Anna bergumam. Kali ini, Selena terkekeh. Aku menyipitkan kedua mataku. Memasang ekspresi aneh supaya Selena tetap dengan tawanya.

“Jadi, boleh atau nggak jawabannya?” Tidak aku sangka, memahami seorang gadis ternyata serumit ini.

“Bisa jadi boleh, bisa jadi nggak, sih,” jawab Anna masih meragu.

“Tengah-tengah, dong?”

“Ya, begitulah pokoknya.” Anna menyerah untuk menjelaskan lebih jauh.

Aku berdeham, kemudian kedua bola mataku menanggapi sosok Ajil yang melambaikan tangan. Menyuruhku untuk menghampirinya.

“Aku ke sana dulu, ya. *By the way*, beli kamus cewek di mana?”

Anna menepuk jidatnya dan tertawa keras sekali selepas mendengar pertanyaanku. Setelah itu, aku tidak tahu mereka membicarakan apa.

Aku membayar bakwan yang aku makan, kemudian melesat untuk kabur meninggalkan Ajil. Aku yakin, dia pasti akan menyuruhku membayar batagor yang tadi aku pesan. Mempunyai teman kaya, tuh, *mbok* harus dimanfaatkan untuk membayar jajan.

Selena, kali ini kamu lebih menarik perhatianku daripada Anggi. Mengapa perasaan mudah sekali berubah, ya?

Jam pelajaran terakhir adalah pelajaran Kimia. Bu Sri sedang membagikan hasil ujian kemarin. Aku tidak penasaran dengan hasil ujianku karena sudah pasti remedial. Sambil menopang dagu, aku menunggu giliran dipanggil.

“Asep!” sentak Bu Sri.

Aku mengerjap. “Siap, Bu!”

“Kenapa setiap ulangan, nilai kamu selalu jadi yang paling buruk?” tanya Bu Sri. Alih-alih memanggilku ke depan untuk memberikan hasil ulangan, Bu Sri terlebih dahulu mengomel.

Aku menggaruk tengkuk. “Nggak tahu, Bu.” Lagian, kalau aku tahu jawabannya, hasil ulanganku tidak mungkin jelek, kan?

“Kurang apa, sih, Ibu dalam hal mengajar?”

“Nggak, Bu. Ibu nggak kurang. Masalahnya ada di saya,” ujarku.

“Nah, kalau tahu begitu, kenapa kamu nggak kerja keras untuk mendapatkan nilai yang bagus?”

Aku terdiam.

“Bodoh kamu ini!” seru Bu Sri.

Mendengar ucapan itu, entah mengapa tiba-tiba aku berdiri. Membuat semua orang memandang ke arahku, termasuk Bu Sri. “Jika di beberapa mata pelajaran nilai ujian saya buruk, Ibu

nggak berhak menyebut saya bodoh. Apa Ibu tahu, saya pandai olahraga?”

“Apa hubungannya dengan Ibu? Sekarang sedang pelajaran Kimia, bukan saatnya membahas pelajaran Olahraga.”

“Justru itu, Bu. Jika saya punya kekurangan dalam hal memahami pelajaran Ibu, bukan berarti saya nggak punya kelebihan dalam hal lain. Saya memiliki hal yang saya kuasai, seperti pelajaran seni dan olahraga. Berhitung bukan sesuatu yang saya sukai. Tapi, sistem pembelajaran di sekolah mengharuskan saya untuk tetap mempelajarinya. Jadi, dengan senang hati saya ikut pembelajaran.”

“Lalu, kenapa orang lain bisa, sedangkan kamu nggak bisa?”

“Apa sekolah adalah tempat untuk membandingkan, Bu? Saya rasa, sekolah adalah tempat untuk kami belajar. Bagaimanapun hasilnya, antara siswa satu dan yang lain nggak bisa dibandingkan, juga nggak bisa disamakan kemampuannya.”

“Kamu mengajari Ibu, Asep?” Bu Sri melotot. Siswa yang lain hanya diam memperhatikan perdebatan antara aku dan Bu Sri. Tidak berani ikut campur.

“Bukan, Bu. Saya hanya ingin membela diri karena Ibu menyebut saya bodoh.”

“Oh, kamu nggak suka disebut seperti itu?”

Aku tersenyum. “Apakah menyebut murid ‘bodoh’ adalah hal yang pantas dilakukan oleh seorang guru, Bu?”

Bu Sri terdiam.

“Saya memang nggak pandai Kimia, Bu, tapi bukan berarti saya bodoh.”

“Terus, apa mau kamu?”

“Nggak ada, Bu. Saya hanya ingin melapangkan hati siswa yang mendengar seorang guru mengatai muridnya bodoh. Saya hanya ingin teman-teman saya nggak berkecil hati ketika nanti di beberapa pelajaran, mereka nggak mempunyai hasil yang bagus.”

Aku melihat ke teman-teman sekelas yang perhatiannya sedang tertuju kepadaku.

“Teman-teman, seburuk apa pun hasil ulangan kalian, satu hal yang mau saya bilang, kalian itu nggak bodoh. Kita hanya sedang berproses. Sebelum menjadi kupu-kupu yang cantik, harus menjadi ulat yang menjijikkan terlebih dahulu. Kalian sekolah, kan, untuk belajar. Kalau kalian sudah pintar, ngapain sekolah?”

“SETUJU!” Tono, siswa yang sama sepertiku, tidak menyukai pelajaran Kimia, berseru sambil menggebrak meja. “Kata ‘bodoh’ benar-benar nggak pantas dikatakan untuk kami yang sedang bertumbuh, Bu!” tegasnya.

Aku mengangkat kedua jempol. “Ada dalam sebuah novel yang saya baca. Katanya, kalau mau bicara, bismillah dulu. Mending kalau apa yang kita ucapkan bisa memotivasi orang lain, tapi kalau malah ngejatuhin semangat, gimana? Ibu mau tanggung jawab?”

Beberapa siswa mengangguk, memberikan kedua jempolnya ke arahku. Bu Sri memang kerap kali mengatakan hal-hal yang cukup menyakitkan kepada mereka yang tidak bisa memahami pelajaran yang dia ajarkan.

“Kamu keluar dari kelas Ibu!” sentak Bu Sri.

Aku mengangguk. Mengambil tas, kemudian melenggang pergi keluar kelas. Sebelumnya, tidak lupa aku mencium tangan guru Kimia itu sebagai bentuk etika kesopanan.

Bapak saja tidak pernah menyebutku bodoh. Aku mengelus dada, memejamkan mata. *Dia muncul lagi. Meredakan emosiku.*

Karena saat itu jam pelajaran terakhir, makanya aku berani keluar kelas. Tapi, bukan untuk pulang. Begini-begini, aku cukup taat pada peraturan, lho. Aku berjalan menuju parkir sekolah, kemudian duduk di pos satpam. Pak Satpam yang melihatku hanya menggeleng pelan. Dia sudah tidak merasa aneh lagi melihatku di sana.

“Kenapa masalahnya kali ini?” Pak Satpam menepuk pundakku.

Aku mengangkat kedua bahu. “Simpel, karena aku nggak sudi dikatai bodoh, Pak.”

Pak Satpam mengangguk-angguk. “Yang kuat, ya. Seenggaknya kamu harus bertahan sampai lulus. Mau jadi tentara, kan? Salah satu persyaratannya harus ada ijazah SMA. Nah, itu aja yang kamu jadikan alasan untuk tetap semangat datang ke sekolah.”

Aku menyengir. “*Hehehe*, ada satu hal lagi, Pak.”

“Apa, tuh?”

“Cewek, dong!” Aku berseru. Pak Satpam menjitak keningku.

Meski sudah waktunya pulang, tapi aku tetap betah duduk di pos satpam. Sesekali aku membantu siswa memarkirkan motor. Lumayan, dapat duit seribu-dua ribu. Para siswa itu tidak segan memberi uang. Wajah-wajah penuh penderitaan sepertiku sepertinya cukup membuat mereka merasa iba. Namun, jangan salah, aku tidak pernah minta untuk dibayar. Pada akhirnya, aku memberikan uang itu kepada Pak Satpam. Aku tidak pernah benar-benar memakai uang itu.

Sosok yang aku tunggu akhirnya menunjukkan batang hidungnya. Aku melenggang menghampiri. “Kamu pulang sama siapa?” tanyaku.

Selena menghentikan langkahnya. Menyipitkan mata karena sinar matahari sore benar-benar pas menyoroti bangunan sekolah ini. “Sendiri. Naik angkot. Kenapa emangnya?”

“Mau kuantar? Tapi, motorku butut,” tawarku, agak ragu dan tidak percaya diri juga sebenarnya. Duh, maaf, Rambo. Kamu ganteng, kok, tapi cuma orang-orang tertentu yang bisa melihat kegantengan kamu.

“Tapi, motormu bisa jalan, kan?”

“Bisa, kok. Meskipun butut begitu, ban motornya ada dua, bulat, bukan kotak,” jawabku sembari tertawa.

“Emangnya ada motor yang bannya hanya satu, atau emangnya ada ban motor bentuknya kotak?”

Aku menjawab dengan mengangkat kedua bahu. *Tidak tahu.*

Saat ini suasana parkir sekolah benar-benar tidak terkendali. Sepertinya sekolah harus menambah satpam lagi. Kendaraan hilir mudik, saling mendahului, ingin segera keluar dari sekolah.

Aku dan Selenia berada di tengah keramaian. Meskipun aku belum tahu apakah Selenia menerima tawaranku atau tidak untuk mengantarnya pulang, entah mengapa, dengan berani aku menggenggam tangannya.

Yang aku tahu, aku hanya ingin memastikan gadis di sebelahku ini aman. Tidak tergores oleh motor yang tengah sibuk mencari celah agar bisa lolos dari suasana parkir yang benar-benar ramai.

Aku menuntun Selenia sampai di depan motorku. Aku menyimpan si Rambo tepat di bawah pohon pinus. Sengaja, biar dia tidak kepanasan. Meskipun *body* si Rambo sudah lecek, modelnya ketinggalan zaman, tapi aku tetap harus memperlakukan dia dengan baik.

“Selamat siang, Rambo! Lihat, aku bawa siapa!” Aku berseru sembari menepuk-nepuk jok motorku.

“Hai, Rambo! Namaku Selena!”

Aku tertegun, menatap gadis di depanku yang tengah mengusap-usap motorku. Ternyata, Selena tidak sendiam itu. Apa dia tidak malu naik motor butut begini? Pasalnya, setiap kali aku menawarkan Anggi untuk mengantarnya pulang, dia selalu mengatakan, “Daripada naik motor butut kamu, lebih baik aku naik angkot aja!” Sungguh, Anggi dan Selena adalah definisi dua perempuan yang berbeda. Bagaikan langit dan bumi.

Dengan gaya yang agak lumayan arogan, aku memutar setang motorku, membelokkannya untuk bisa keluar dari area parkir. Baru kali ini aku bangga memiliki motor butut.

“Yuk, naik!” Dengan semangat 45, aku menghidupkan motorku. Bismillah, semoga kali ini si Rambo tidak berbuat ulah.

Tapi ... sial! Baru lima menit jalan, si Rambo sudah *cosplay* menjadi patung. Sudah kucoba hidupkan berkali-kali, motorku tidak kunjung menyala.

Kota Bandung sedang panas-panasnya. Polusi udara sedang naik-naiknya. Bukannya memudahkan Selena untuk pulang, aku malah merepotkannya. Sekarang dia harus berjalan di pinggir jalan raya, membuntutiku yang sedang mendorong motor.

“Duh, Selena, maaf, ya. Padahal bulan kemarin baru aku servis ini motor.”

“Nggak apa-apa, kok, santai aja,” jawab Selena. Senyumnya tidak pernah hilang dari wajah cantiknya. Astaga, baik sekali gadis ini.

Aku kembali fokus mendorong motorku. Sialnya, bagaimana sudah di-*setting* sebelumnya, aku tidak kunjung menemukan bengkel. Padahal, aku rasa, di sepanjang jalan selalu ada bengkel. Hari ini tampaknya menjadi hari sialku. Aku selalu menoleh ke belakang, mendapati Selena masih tetap mengikutiku. Langkah kaki kecilnya berjalan dengan riang, mengikuti langkahku yang sedang tergopoh-gopoh mendorong si menyebalkan Rambo.

“Awas aja kalau hidup nanti, akan aku mandikan! Biar kamu meriang sekalian!” Aku menggerutu dengan suara pelan, sambil memukul kepala motor. Dari knalpotnya, si Rambo mengeluarkan asap hitam. Membuat Selena terbatuk-batuk.

Aduh, Mak! Hilang sudah harga diriku gara-gara si Rambo!

“Selena, mendingan kamu naik angkot aja. Maaf, ya,” ujarku. Ini adalah jalan terbaik untuknya. Lagi pula, dari tadi angkot terus membunyikan klaksonnya.

Selena menggeleng. “Nggak, ah, kan, kamu bilang mau nganterin. Tanggung jawab, dong?”

Baiklah, sepertinya aku sudah kehabisan kata. Bagaimanapun juga, aku harus menjaga *mood* gadis yang sedang bersamaku. Setelah memutar otak, muncullah ide. Sepuluh meter lagi, ada tukang es kelapa muda. Aku dengan semangat mendorong motorku lebih cepat.

“Selena! Ayo, kita jajan es kelapa!” Aku berseru agar Selena bergegas. Gadis itu mengangguk, lantas segera berlari kecil. Rambutnya yang terurai, bergoyang mengikuti irama langkah kakinya.

“Bang! Es kelapanya dua, yang paling spesial, yang paling dingin, pokoknya yang paling dari semua yang paling!” pesanku.

“Iya, deh, si paling-paling,” balas abang penjual es kelapa. Aku tergelak, kemudian mengeluarkan buku pelajaran. Menyobek kertasnya, lalu membentuk kertas itu menjadi sebuah kipas ala-ala.

“Ini” Aku menyerahkan kipas buatanku itu kepada Selenia “Namanya kipas angin puting beliung.”

“Ada namanya juga?” tanya Selenia.

“Iyalah, anginnya kenceng pasti, tuh,” jawabku asal. Kami tertawa.

“Baru pertama kalinya, lho, aku boncengin cewek selain Emak,” tukasku.

“Lho, kenapa?”

“Karena cuma kamu yang sudi naik motorku.”

“Hehehe.”

“Ini juga pertama kalinya aku minum es kelapa bareng cewek.”

“Kali ini kenapa?”

“Karena biasanya sama si Ajil.”

Selenia mengangguk, lalu menyeruput es kelapa. Begitu pun aku.

“Dan, ini juga pertama kalinya aku bisa memikirkan gadis lain selain Anggi.” Setelah aku mengeluarkan kalimat itu, Selenia

terdiam. Menyimpan es kelapanya, kemudian menatap jalanan Kota Bandung yang kendaraannya padat merayap.

Selena tidak membalas kalimat terakhirku. Aku bingung, apa aku mengatakan hal yang salah? Aku pikir, semua orang cukup peka untuk tahu bahwa aku suka sama Anggi. Semuanya cukup peka, kecuali Ajil. Atau, jangan-jangan, sebenarnya Ajil juga sudah tahu dan memilih untuk tidak peduli?

“JELAS SALAH, ASEP SAIPUDIN!!!” Bang Raga menoyor kepalaku.

“Apa yang salah, sih, Bang?!” Aku bersungut-sungut. Sedikit tersinggung karena namaku diubah begitu saja.

“Ya, kamu bahas cewek lain di depan ... siapa tadi namanya?”

“Selena, Bang. Selena.”

“Nah, iya! Kamu bahas cewek lain di depan Selena! *Mbok* mikir dikit, lah! Kamu, tuh, punya otak, ya, dipakai, Asep!”

“*Dih?* Kok, marah?” Aku melipat kedua tanganku di dada.

“Ya, jelas! Aduh! Sia-sia aku mengajari kamu tata cara meluluhkan hati perempuan!” Bang Raga berkacak pinggang. Di sebelahku, Bang Ibam hanya terkekeh sambil mengupas kulit kacang tanah untuk anaknya.

“Jadi?” Aku melongo.

Bang Raga memijat keningnya, tampak frustrasi. “Nih, ya, Asep! Kalau kamu lagi barengan sama cewek kesatu, ya, jangan

bahas cewek kedua. Pokoknya, di depan cewek mana pun, kamu harus meyakinkan dia bahwa hanya dialah satu-satunya betina yang ada di hidup kamu!”

“Ya, jangan betina juga, udah kayak kambing aja!” ujar Bang Ibam. Sedangkan aku hanya mengangguk-angguk, pura-pura mengerti.

“Ah, udahlah! Kali ini kamu remedial!” seru Bang Raga.



BAB 05

Bang Putra Pulang

Aku bersiul sambil mengelap si Rambo. Semalam aku lupa memasukkannya dan membiarkannya kehujanan di halaman rumah. “Baguslah kamu hujan-hujan, biar tahu rasa kamu, Rambo. Suruh siapa kemarin kamu mogok pas antar Selena!” Aku mengomel. Sudah tiga hari berlalu, tapi rasa dendamku pada Rambo tidak juga berkurang.

Selesai minum es kelapa, si Rambo akhirnya bisa hidup kembali. Meskipun seharusnya aku berterima kasih karena berkat dia, aku bisa minum es kelapa bersama Selena. Namun, tetap saja aku merasa minder. Sudah motorku jelek, mogok pula.

“Oi, Sep! Nanti mau ikut, nggak?” Seruan Bang Raga mengejutkanku. Aku menoleh, mendapati Bang Raga ada di balik pagar dengan sebatang rokok yang sedang dia isap.

Sekadar informasi, Bang Raga akhirnya pindah tugas lagi

ke Bandung. Dia tinggal di rumah bekas neneknya. Rumah yang dulu dijadikan tempat kaburnya saat dimarahi Komandan Cahyo. Rumah itu kini sudah *full* direnovasi. Bang Raga pun memboyong anak dan istrinya untuk tinggal di sana.

“Ikut ke mana, Bang?”

“Jemput Putra, katanya sebentar lagi dia sampai ke terminal.”

“Wah! Bang Putra mau balik?” tanyaku antusias. Aku memang paling senang jika Bang Putra pulang. Sebab, aku bisa bertanya banyak hal tentang cara mendaftar untuk menjadi tentara. Beda cerita saat aku bertemu dengan Bang Raga. Yang diajarkannya hanyalah sebatas tutorial menggoda perempuan. Apalagi sekarang anaknya laki-laki semua, habislah pasti. Nanti, jika anak-anaknya sudah besar, pasti bakal jadi calon-calon buaya. Membayangkannya saja cukup membuatku merinding.

“Kalau mau ikut, siap-siap, gih. Katanya, sekitar satu jam lagi dia sampai di terminal.”

“Asyikkk!!!”

Aku berlari terbirit-birit menuju kamar mandi. Hampir menabrak Bapak yang sedang membawa stoples bumbu seblak. Bukan Bapak namanya jika tidak marah dan mengomel. “Pakai biji matamu itu kalau berjalan, Asep!”

“Berjalan itu pakai kaki atuh, Pak!” Aku menjawab sebelum masuk ke kamar mandi.

Di antara ketujuh prajurit Komandan Cahyo, yang paling

jarang menjailiku hanya Bang Putra. Yang paling aku ingat, dulu Bang Putra sering sekali membagi jajanannya padaku. Mungkin nanti kami akan merasa sedikit canggung ketika bertemu, maklum saja, kami memang jarang bertemu selepas Bang Putra pergi dinas ke Kalimantan.

Aku sudah tidak sabar untuk menunjukkan hasil latihanku pada Bang Putra. Sekarang aku bukan Asep letoi lagi, tubuhku sudah gagah perkasa. Pandai menggoda perempuan pula.

Tepat setelah aku selesai bersiap, Bang Raga membunyikan klakson mobil di depan rumah. Aku pamit pada Bapak, kemudian masuk ke mobil. Tangan dan kakiku tidak bisa diam, aku meremas jari-jariku, kedua kakiku terentak-entak. Kalian tahu sendirilah, bagaimana rasanya senang, deg-degan, sekaligus malu bercampur menjadi satu. Sudah pasti ambyar.

Untuk sampai di terminal membutuhkan waktu sekitar lima belas menit. Saat sampai, kami celingukan mencari sosok prajurit yang mengenakan seragam loreng dengan gagahnya.

Sebenarnya tidak susah untuk menemukan sosok Bang Putra karena penampilannya yang paling menonjol, dengan tas ransel besar dan baju seragam loreng yang dia kenakan.

“Hormat!!!” Aku melakukan gerakan hormat saat Bang Putra sampai di hadapanku.

Bang Putra balas memberikan hormat—sudah terbiasa. “Sep! Gimana kabarmu?”

“Baik, Bang. Abang gimana?”

“Alhamdulillah, sehat. Bulan kemarin, istri Abang baru melahirkan.”

“Wah? Laki-laki atau perempuan?”

“Perempuan, cantik, seperti mamanya!” Bang Putra tersenyum lebar.

Obrolan kami terhenti saat Bang Raga berdeham—minta diberi atensi. Baiklah, mereka mungkin perlu ruang untuk melepas rindu. Lantas, aku masuk ke mobil untuk menunggu.

Tidak lama, keduanya masuk ke mobil. Aku duduk di jok belakang.

“Kalau cuti nanti, kamu ajak anak-istimu buat pulang kampung, Abang juga pengen ketemu dengan ponakan Abang,” ujar Bang Raga, tangannya sibuk menghidupkan mesin mobil.

“Iya, Bang. Kali ini nggak aku ajak karena istriku habis melahirkan, perlu istirahat ekstra. Lagi pula, aku di sini cuma sebentar, Bang.”

“Maafkan abang-abangmu yang belum sempat menjenguk. Selain jarak yang jauh, kami di sini juga nggak bisa meninggalkan pekerjaan.”

“Nggak apa-apa, Bang.”

Bang Raga menoleh ke arahku yang sedang menyimak pembicaraan. “Nggak nyangka, ya, si Putra, bungsu dari keluarga Cahyo ini tinggal di tempat yang jauh.”

“Iya, Bang, jauh sekali Bang Putra melangkah,” jawabku sekenanya.

“Dulu kamu paling nggak bisa jauh dari abang-abangmu. Sekarang kamu justru tinggal jauh di luar Pulau Jawa. Kamu betah, kan, di sana?” Mobil yang kami tumpangi kini sudah jauh meninggalkan terminal.

“Betah, Bang, tapi tetap saja kepikiran dengan suasana Bandung. Semoga saja nanti aku bisa pindah dinas. Kalaupun nggak di Bandung, seenggaknya sekitaran Jawa.”

“Kalau dinas pertama udah dijauhkan dari tempat lahir, tempat dinas berikutnya pasti dekat sini,” jawab Bang Raga.

Aku jadi teringat suatu hal. Di novelnya Bang Yoga, katanya Komandan Cahyo tidak kecewa meskipun anak-anaknya tidak jadi tentara. Sebab, Komandan Cahyo bisa jadi dekat terus dengan anak-anaknya. Jika dulu Bang Dava atau Bang Raga jadi tentara, pasti masa mudanya mereka habiskan dengan jauh-jauhan dari Komandan Cahyo. Satu hal yang perlu dipahami, skenario Tuhan memang selalu dibarengi dengan sebab dan akibatnya.

Akhirnya kami sampai di halaman rumah. Bang Putra disambut oleh Bang Dava dan Bang Ibam. Hanya kurang Mas Rendi dan Bang Rai di sini. Dan satu lagi, Bang Yoga.

Katanya, mereka ingin bermusyawarah mengenai renovasi rumah Komandan Cahyo. Meskipun sekarang rumah itu ditinggali oleh Bang Ibam, dia tidak mau serakah. Keputusan tetap harus diambil berdasarkan musyawarah. Bagaimanapun juga, rumah itu akan tetap menjadi tempat pulang para prajurit.

Sore harinya, aku berniat ingin mengobrol lebih banyak

dengan Bang Putra, sekalian mengajaknya untuk bernostalgia ke lapangan dekat Koramil. Namun, saat aku ke rumahnya, dia sedang tidur. Mungkin lelah karena perjalanan jauh. Di teras depan, Bang Dava dan Bang Raga sedang memetik gitar, menyanyikan lagu lawas.

Sungguh, sebuah pemandangan yang benar-benar aku rindukan. Teringat bagaimana mereka dulu. Sekarang mereka sudah berkumis lebat, mempunyai anak dan istri. Namun, bagiku, mereka tetap 7 Prajurit Bapak yang aku ingat saat usiaku lima tahun.

Sedih, tidak ada Bang Yoga di sini.

Aku melambaikan tangan ke arah Bang Dava dan Bang Raga. Pamit menaiki motor *bektu*-ku, tidak menghiraukan teriakan Bapak yang menyuruhku membantunya di warung seblak. Aku sudah berpakaian olahraga lengkap. Mau berlatih fisik. Seorang gadis tampak telah menungguku di sana. Aku tersenyum, memarkirkan motorku di sisi mobil militer.

“Hai, Selena!”

Gadis itu balas melambaikan tangan. “Asep! Akhirnya kamu datang juga.”

Aku melangkah, sedikit berlari.

“Lho, sendirian? Katanya mau ajak abang kamu?” tanya Selena.

Lewat pesan *chat*, aku bercerita kepada Selena kalau aku akan berlatih fisik sore ini bersama Bang Putra. Entah apa yang

dipikirkan gadis itu, Selena justru merengek minta ikut berlari. Aku tidak punya alasan untuk menolak. Toh, memang sore hari seperti ini lapangan ramai dengan orang-orang yang hendak berolahraga.

“Bang Putra tidur, jadi aku berangkat sendirian,” jawabku, menggenggam tangan Selena untuk sampai di pinggir lapangan. Saat aku melepaskan genggaman tanganku, gadis itu berlari ke tengah lapangan.

“Ayo! Katanya mau lari!” ajak Selena dengan semangat.

Aku tertawa. “Pemanasan dulu, Selena.”

“Ah! Nggak perlu! Langsung lari aja!”

“Nanti kalau kaki kamu kram karena kaku, gimana?”

Selena menggaruk tengkuknya. Tampak sangat menggemaskan. Dia kembali berjalan mendekat ke arahku.

“Memangnya kamu udah biasa lari?” tanyaku sembari memandu gerakan pemanasan yang ringan supaya Selena bisa meniru.

“Nggak, sih, *hehehe*.”

“Nah, makanya. Apalagi kamu jarang olahraga. Pemanasan, tuh, wajib supaya tubuh kamu terbiasa. Lari itu, kan, aktivitas yang berat dan menguras tenaga,” jelasku.

“Iya, iya! Si calon abdi negara!” ujar Selena dengan ekspresi judes yang dibuat-buat.

“Amin, doain.”

Kami berlari bersama, tapi hanya dua putaran. Selebihnya aku berlari sendirian. Selenalah malahan selanjutnya di pinggir lapangan. Katanya capek.

Aku selalu memiliki *goals*, jika beberapa waktu yang lalu aku sanggup berlari dua puluh putaran, berarti hari ini minimal aku harus berlari dua puluh satu putaran. Tidak boleh kurang karena berlatih fisik harus meningkat.

Namun, langkahku terhenti saat mendapati Selenatidak lagi ada di bawah pohon pinus. Akucelingukan mencari gadis itu. Bagaimana kalau dia hilang? Harus bilang apa aku ke ayahnya nanti?

Beberapa menit kemudian, kedua bola mataku akhirnya menemukan sosok gadis itu sedang mengobrol dengan beberapa laki-laki. Bukan mengobrol santai, lebih tepatnya Selenaterlihat sedang mengomel. Akumendekati Selenayang sedang berkacak pinggang. Dari jarak dekat, barulah aku menyadari kalau beberapa laki-laki itu adalah Jeri dan antek-anteknya.

“Woi! Asep, si anak tukang seblak ternyata punya mimpi juga?!” seru Jeri. Belum apa-apa sudah ngajak ribut rupanya. “Mau jadi apa katanya, Bro?” Jeri mengumpangkan pertanyaan mengejek kepada teman-temannya.

“Jadi tentara katanya, Bos!” jawab salah satu temannya diiringi gelak tawa. Dengan begitu saja, Selenamenoyor kepala Jeri. Akusebut dia si Cantik Pemberani karena berani menoyor kepala anak seorang petinggi di sekolah demi membela anak tukang seblak sepertiku. Sungguh perbuatan yang terpuji.

“*Heh, Selena!*” Jeri berkacak pinggang. Aku dengan sigap menarik Selena untuk berlindung di belakang tubuhku. “Mata kamu normal, kan? Kok, mau-maunya deket sama cowok modelan Asep? Udah miskin, bodoh pula.”

“JANGAN SEMBARANGAN!” Selena dengan tegas menggunakan jarinya untuk menunjuk ke arah wajah Jeri.

“Lah, emang begitu kenyataannya, toh?”

“Justru karena mata aku normal, makanya aku mau berteman sama Asep. Kalau aku berteman sama kamu, baru tandanya matakmu nggak normal.”

Aku merapatkan bibir, berusaha menahan tawa.

“Ngapain lo, Asep? *Seuri maneh?*” sungut Jeri, melampiaskan amarahnya padaku.

Aku menghela napas sebelum membalas kalimat Jeri. “*Urang* emang miskin, Jer, tapi *urang* juga manusia. Sama seperti *maneh*, punya dua mata, satu hidung. Emang kalau Selena mau berteman *jeung urang*, *eta* sebuah ketidaknormalan?”

“Ya, jelas, dong, Babi! *Maneh*, tuh, nggak selevel *jeung Selena!*”

“*Widih! Pake babi segala ... dasar monkey!*” kataku, balas mengejek. Namun, aku tidak sampai berani mengatakan hal yang kotor. Selena pasti tidak suka.

“Ayo, pulang. Ditungguin sama orang tua kita di rumah!” ujar Jeri sambil menarik tangan Selena secara paksa. Selena sempat memberontak, aku pun sontak maju untuk melepaskan

tangan Selena dari gengaman Jeri. Namun, sebelum aku mampu berbuat sesuatu, antek-anteknya Jeri sudah lebih dulu menghalangi gerakku hingga aku hanya bisa pasrah melihat Selena dibawa pergi begitu saja.

Setelah kejadian di sore itu, aku mengetahui kalau ternyata orang tua Jeri dan Selena adalah partner dalam perusahaan. Aku tidak terlalu mengerti tentang hubungan perusahaan seperti itu. Kalau ditanya tentang bumbu seblak, baru aku tahu.

Setelah tahu fakta itu, aku menjadi makin minder. Ternyata, aku dan Selena berada di dunia yang berbeda. Selena putih, sedangkan aku hitam. Jalan yang dilewati Selena lurus bak jalan tol, sedangkan jalan yang aku tempuh berbelok, berbatu, dan berlubang. Sungguh ironis sekali takdirku ini.

Di saat aku sudah mulai bisa melupakan Anggi dan akhirnya bisa membuka hati untuk gadis yang menyukaiku, aku kembali dipatahkan dengan kenyataan bahwa aku dan Selena mungkin tidak akan pernah bisa menjadi sebuah cerita yang sempurna.

“Nggak gitu konsepnya, Asep!” Bang Putra menepuk bahuku setelah aku bercerita panjang lebar hingga kini aku tampak seperti seekor ayam yang sedang tipes. Menyedihkan.

“Kamu dan Selena bukan nggak bisa bersatu. Okelah, mungkin di zaman sekarang materi itu menjadi salah satu syarat untuk menjalin sebuah hubungan. Maka dari itu, kamu harus bekerja dua kali lebih ekstra. Kalau kamu nggak seberuntung orang lain dalam hal materi, seenggaknya kamu beruntung

diberi punggung yang kuat untuk terus menghadapi kenyataan pahit,” jelas Bang Putra menggebu-gebu.

“Kalau kamu udah terbiasa hidup sengsara, kamu akan tumbuh menjadi manusia yang kuat. Orang kaya itu belum tentu sanggup kalau dikasih cobaan menjadi miskin,” lanjutnya.

Aku menyela. “Orang miskin kalau dikasih cobaan jadi orang kaya, gimana, Bang?”

“Ya, baguslah! Siapa juga yang nggak mau jadi kaya?”

Aku terdiam.

“Abang salut, sih, sama cewek yang kamu deketin. Dia aja nggak minder, lho, buat deket sama kamu. Masa kamu minder sama diri sendiri?” tukas Bang Putra.

“Hidup itu tentang bagaimana cara kita menikmatinya, Sep. Sesulit apa pun, jika kita menjaga mental agar tetap stabil, semuanya akan terlewati dengan hati yang lapang.”

Aku mengangguk, berusaha memahami.

“Kamu tahu, kan, kisah Bang Yoga? Dicemooh, dicaci maki, dihina, tapi dia tetap bertumbuh karena selalu menjaga mentalnya. Ya, meskipun kita juga nggak tahu seberapa sakit yang dia alami.”

“Kalau baca dari novelnya, sih, sakit banget pasti, Bang,” jawabku cepat. Beberapa detik kemudian, aku menyadari kalau kalimatku barusan mungkin menyinggung. “Maaf, Bang,” ucapku lirih.

Bang Putra menggeleng. “Nggak apa-apa, kok, memang kenyataannya begitu.”

“Jadi, sekarang aku harus gimana, Bang?” Aku bertanya, padahal sebenarnya aku hanya ingin mengalihkan pembicaraan.

“*Gaskeun aja!*” seru Bang Putra.

Aku mengepalkan tangan. Bertekad untuk tidak menyerah pada Selenia.

Sayangsekali, malam itu adalah terakhir kalinya aku bertemu dengan Bang Putra. Besoknya, dia kembali ke Kalimantan. Dia tidak sempat pamit karena harus buru-buru pulang. Kabarnya, anaknya yang baru lahir sakit keras. Dua minggu kemudian, aku mendapat kabar kalau anaknya Bang Putra itu meninggal karena terkena penyakit jantung bawaan.

Bang Ibam dan keluarga besar 7 Prajurit pun pergi ke Kalimantan. Mereka berkumpul di sana untuk melapangkan hati Bang Putra.

Bang, jika suatu saat kita ketemu lagi, aku mau bilang turut berduka cita. Aku tahu, Bang Putra pasti kuat.



BAB 06

Bang Dava

“Bang Dava,” panggilku saat mendapati Bang Dava sedang duduk sendirian di teras halaman rumahku. “Kok, Abang ada di sini? Kenapa nggak manggil?”

“Di rumah lagi ramai. Abang cuma lagi butuh waktu buat sendirian,” jawab Bang Dava tenang sembari mengisap sebatang rokok.

Mendengar jawaban itu, otomatis aku ikut duduk di sebelahnya. Sebisa mungkin membuat kehadiranku tidak mengusiknya. Aku menatap langit sore yang tampak sangat indah. Para prajurit Komandan Cahyo sudah kembali dari Kalimantan. Kabar Bang Putra katanya baik-baik saja. Namun, naluri kekhawatiran seorang abang tetap tidak bisa hilang meskipun si bungsu terlihat baik. Aku yakin, saat ini Bang Dava sedang memikirkan adik bungsunya itu. Tidak ada orang tua yang baik-baik saja setelah ditinggal anaknya.

“Kamu tahu, Sep? Jadi tentara itu sebuah profesi yang besar sekali risikonya,” tutur Bang Dava. Aku diam, mendengarkan.

Sudut-sudut bibir Bang Dava terangkat, kemudian dia melanjutkan kata-katanya. “Makanya, saat mendaftar, seleksinya selalu ketat. Bagaikan seleksi alam. Dia yang lolos, berarti dia yang diharapkan siap untuk menanggung segala risikonya. Harus mengabdikan untuk negara, dan selalu menomorsatukan negara di atas segalanya.”

Mendengar itu, seketika tengkukku terasa dingin. Bang Dava seolah-olah sedang menyadarkanku tentang mimpi yang aku anggap akan mudah untuk ditaklukkan.

“Apa itu alasan Abang nggak daftar jadi tentara?” tanyaku ragu.

Bang Dava membuang puntung rokoknya, lalu menatapku dengan lekat. Membuatku merasa bersalah karena telah menanyakan hal itu.

“Untuk jadi tentara harus dibarengi dengan niat yang tulus, Sep. Supaya bisa menjalaninya dengan senang, tanpa harus merasa terbebani dengan apa pun. Dan, Abang tidak memiliki niat itu. Dulu memang pernah daftar. Itu pun hanya karena Abang tidak mau ngecewain Bapak. Ujungnya, jadi tekanan batin. Sesuatu yang dipaksakan, tidak akan berhasil,” jelas Bang Dava.

Aku sungguh terpesona dengan kata-kata yang dilontarkan oleh Bang Dava. Padahal, aku nyaris tidak bisa mencerna apa artinya. Namun, entah kenapa, mendengar itu membuat jiwaku menjadi tenang.

“Jadi, menurut Abang, sekarang Asep harus gimana?” tanyaku lagi.

“Kamu sungguh-sungguh mau jadi tentara?”

Dengan segera aku mengangguk, cita-citaku tidak berubah sejak kecil—sejak Komandan Cahyo bercerita betapa gagahnya menjadi seorang prajurit. Meskipun saat itu aku masih kecil, mungkin terkesan tidak bisa memahami cerita orang dewasa, tapi menjadi tentara selalu ada di dalam mimpiku. Aku yakin sekali, bahwa aku pasti bisa.

“Jika begitu, kamu harus yakin kalau suatu hari nanti kamu akan menjadi tentara. Selain niat, keyakinan juga hal yang harus mendasari seseorang untuk meraih mimpinya,” ucap Bang Dava dengan tenang.

Untuk kedua kalinya, aku kembali terperangah mendengar kalimat Bang Dava. Kalimatnya memang singkat, tapi mampu membuka cara pandangku tentang meraih mimpi. Sore itu, aku menyadari satu hal. Tentang betapa berpengaruhnya peran prajurit Komandan Cahyo di kehidupanku. Aku selalu berharap, suatu saat aku bisa memberi tahu mereka bahwa aku benar-benar berterima kasih. Terima kasih atas semua dedikasi yang mereka berikan kepadaku, sejak aku lahir hingga menjadi Asep remaja yang belum terlalu mengerti tentang apa artinya kehidupan dan mimpi.

Di sekolah, aku jarang berada di kelas. Apalagi saat pelajaran menghitung, aku lebih senang nongkrong di kantin. Aku memang

NJ

bukan siswa teladan, bolos saat jam pelajaran adalah salah satu keahlianku. Meskipun aku tahu, bahwa perbuatan itu bisa saja mengancam status siswaku bahkan beasiswaku. Namun, sekali lagi, masa remaja adalah masa yang sangat labil.

Pagi ini, dengan santainya aku melenggang pergi ke kantin, bermaksud mau sarapan. Sejak kemarin, aku sendirian di rumah. Bapak dan Emak sedang pergi ke acara pernikahan keluarga di Ciamis. Padahal, saat ini jam pertama sudah dimulai, tapi aku tidak memedulikannya.

Aku meraih satu kotak nasi uduk, lalu memakannya dengan lahap. Setelah selesai, aku membayarnya. Hanya itu yang aku lakukan. Tidak lebih dan tidak kurang. Memang hanya untuk sarapan. Selepas dari kantin, aku masuk ke kelas. Jam pelajaran pertama telah berakhir. Kemudian, aku tertidur dan tidak mengingat apa pun lagi saking pulasnya.

Hingga sebuah suara sentakan membangunkanku.

“ASEP!”

Masih setengah sadar, aku terbangun untuk mendapati mejaku dikerumuni oleh banyak orang. *Ada apa?* Aku menggaruk kepalaku, merasa bingung. Sembari terus mengumpulkan nyawaku yang sebagian masih berada di dunia mimpi.

“KAMU MENCURI? HA?” Pak Adang berkacak pinggang. Menghardikku dengan tuduhan yang sama sekali tidak aku mengerti. “Bapak tahu, kamu berasal dari keluarga yang serba kekurangan. Tapi, kamu nggak bisa menghalalkan segala cara, apalagi mencuri!”

Aku beranjak. Mataku masih sayu, bahkan mungkin masih berwarna merah karena baru bangun dari tidur. “Tunggu, Pak, saya sama sekali nggak ngerti.”

“Alah! Bohong itu, Pak Guru! Tadi pagi dia ke kantin. Terus saya tinggalkan dia sendirian karena saya sibuk bawa barang dagangan dari bawah. Habis dia pergi, uang di laci hilang,” lapor ibu kantin.

“Sok polos! Coba aja cek kantong atau tasnya, Pak, Bu! Pasti uangnya belum dipakai, tuh,” seru Jeri provokatif.

Aku menatap Jeri dan ibu kantin bergantian. Meskipun aku baru bangun dengan setengah nyawa, tapi aku masih bisa mengingat dengan jelas sekali kejadian saat di kantin tadi. Ibu kantin hanya sebentar meninggalkanku sendirian di kantin. Saat aku membayar nasi uduk pun, semuanya baik-baik saja. Tidak ada keluhan uang di laci hilang. Sebenarnya, drama apa yang sekarang sedang terjadi?

“Jangan bikin sekolah kita malu, Asep!” sentak Pak Adang.

“Tapi, saya nggak mencuri, Pak. Apa Bapak punya bukti kalau saya yang mencuri?” Aku menantang, sama sekali tidak menunjukkan rasa takut karena aku memang tidak merasa melakukannya.

“Kebanyakan ngomong! Mending langsung cek aja kantong dan tasnya!” Lagi, Jeri kembali bersuara.

Tiba-tiba, dari arah belakang, Jeri menarik dan memukulku. Aku merasakan sesuatu yang asin di mulutku. Bibirku sobek dan berdarah. Semua orang menatapku, tapi tidak ada yang berani

menolong. Aku sendirian. Ke mana Ajil?

Pukulan dari Jeri itu cukup membuat mataku berkunang-kunang. Saat sedang lemas, Jeri merogoh saku kemejaku. Mengeluarkan dua lembar uang seratus ribu pemberian Bapak untuk bekalku selama orang tuaku pergi.

“Nah! Ini, apa?” Pak Adang merebut uangnya itu dari Jeri.

“Itu punya saya, Pak!”

“Sejak kapan anak orang miskin kayak kamu bawa uang banyak?”

Jeri tertawa miring—meremehkan.

“Sumpah, Pak! Itu uang dari bapak saya!” Aku membela diri. Sayangnya, pembelaanku itu dipatahkan saat ibu kantin mengatakan kalau jumlah uang yang hilang pun sama—dua ratus ribu.

“Dasar anak nggak tahu malu! Masih untung kamu bisa sekolah gratis di sini!” ujar seorang siswa yang bahkan tidak aku kenal. Sepertinya dia dari kelas lain. Kenapa banyak sekali siswa yang berkumpul di sini?

Menit-menit berikutnya, aku menjadi bulan-bulanan. Semua orang mengataiku dengan kalimat-kalimat yang menyakitkan. Hingga akhirnya Ajil datang ke kelas, tapi dia tidak mengatakan apa pun. Saat aku mendekat, Ajil terkesan menjauhiku. Raut wajahnya jelas mengatakan bahwa dia kecewa kepadaku. *Tapi, apa salahku? Aku nggak mencuri. Dan, sekarang apa? Bahkan sahabatku sendiri nggak memercayaku?*

Berbagai pertanyaan menyakitkan terus memenuhi isi kepalaku. Aku merasa bahwa hidup ini benar-benar tidak adil. Kenapa aku selalu menjadi bahan kesengsaraan yang dinikmati oleh orang-orang? Apa melihat aku sengsara memang semenyenangkan itu?

Pak Adang beberapa kali menoyor kepalaku. Sebetulnya aku ingin sekali marah. Namun, berkali-kali aku menahannya. Kalau tidak, risiko terburuknya aku bisa dikeluarkan dari sekolah. Itu tidak boleh terjadi. Bagaimanapun juga, aku harus daftar tentara.

Saat situasi perlahan tenang dan orang-orang mulai berpencar dari hadapanku—termasuk Pak Adang yang keluar kelas, Selenia datang menghampiriku. Dia duduk di kursi di sebelahku. Teman satu bangkuku mendadak pindah ke kursi yang lain. Semua orang menganggapku seolah-olah kotoran yang harus dihindari.

“Kamu beneran nggak mencuri, kan?” selidik Selenia, dengan nada suara yang lembut. Jemarinya telaten mengusap ujung bibirku yang berdarah dengan saputangan miliknya.

Aku menghela napas. “Nggak, aku berani sumpah. Uang tadi adalah uang pemberian bapakku.”

Selenia mengangguk seraya tersenyum. “Aku percaya sama kamu.”

Dari sekian banyak kalimat yang sejak tadi aku dengar, hanya kalimat yang keluar dari mulut Selenia yang sangat aku tunggu-tunggu. Sungguh, aku hanya membutuhkan setidaknya satu orang untuk memercayaiku. Sisanya, aku tidak peduli.

NJ

“Terima kasih.”

“Nggak perlu dijelasin ke semua orang, Sep, karena sejatinya, mereka hanya akan memercayai apa yang ingin mereka percayai. Kamu tahu itu, kan?”

Aku merapatkan kedua bibirku agar tidak menangis. Sekuat apa pun aku menahannya, rasanya tetap saja menyakitkan. Sekarang aku mengerti kenapa ada peribahasa fitnah lebih kejam daripada pembunuhan. *Sekarang aku harus bagaimana?*

Aku memang sudah berkali-kali terjebak dalam situasi yang merugikan seperti ini. Namun, tidak pernah ada yang separah ini. Kali ini aku benar-benar benci semua orang, kecuali Selen.

Lagi-lagi, tidak ada gunanya aku tetap berdiam diri di kelas. Aku memilih untuk membolos. Selen sudah melarangku, dia mengeluarkan kalimat penenang. Namun, yang ada di pikiranku saat ini adalah aku harus cepat-cepat meninggalkan lingkungan sekolah ini. Aku sudah muak.

“Asep!!!” teriak Selen sambil menarik tanganku.

Aku menghentikan langkah, menoleh, kemudian melepaskan genggaman tangan lembut milik Selen. “Aku harus pergi.”

Selen menatapku dengan wajah pucat pasi, seperti hendak menangis. Apa sikapku telah melukai hatinya? Atau, dia juga ikut terluka dengan kejadian yang menimpaku? Aku tidak tahu, dan ini bukan saatnya untuk memikirkan tentang masalah perasaan.

Aku berjalan melewati lorong-lorong. Sebagian kelas sedang

sibuk dengan pelajaran. Untunglah, karena dengan begitu, aku tidak perlu berhadapan dengan tatapan sinis dari orang-orang.

Aku ingin memastikan satu hal. Lantas, aku berbelok ke arah kantin, hendak menghampiri ibu kantin. Aku ingin menanyakan kejelasan tentang kenapa dia mengarang cerita bohong tentangku. Di kantin sedang ramai, tapi aku tidak peduli. Bagaimanapun juga, kejujuran harus diungkapkan.

Namun, jawaban yang tidak mengenakan justru yang aku terima. Setelah aku melontarkan pertanyaan dan meminta penjelasan, ibu kantin berkata, “Saya kehilangan uang, dan kamu yang terakhir makan di sini sebelum uangnya hilang. Apa saya salah jika mencurigai kamu? Bagaimanapun, uang saya harus kembali.”

“Tapi, bukan saya yang mencuri uang Ibu.”

“Sudahlah, Sep, kita sama-sama orang miskin. Jadi, saya tahu kamu pasti perlu uang.”

Sungguh, aku tidak percaya kata-kata itu bisa dijadikan alasan oleh ibu kantin untuk menuduhku. Jangankan permintaan maaf, aku bahkan sama sekali tidak melihat ibu kantin menunjukkan perasaan menyesal sedikit pun. Maka, dengan tegas aku menjawab, “Saya memang orang miskin, Bu, tapi saya tidak pernah mencuri. Lagi pula, nggak apa-apa miskin harta, asal jangan miskin etika dan perbuatan baik. Udah tahu miskin, jadi karakter antagonis pula. Miris sekali. Semoga dagangan Ibu makin lancar, ya. Uang punya saya jadiin modal aja, silakan. Saya ikhlas.”

Aku sebisa mungkin menahan emosi yang masih meluap-luap, dan sebelum pergi, aku kembali berkata ke ibu kantin, “Apa yang kita tanam, itulah yang kita panen. Untuk kali ini, saya nggak akan memaafkan Ibu. Nggak tahu ke depannya. Semoga saya berubah pikiran.”

Setelah mengatakan itu, aku melenggang pergi. Dan, setelah kejadian itu, aku tidak pernah sekali pun makan di kantin itu lagi. Jika kebetulan bertemu dengan ibu kantin, aku langsung membuang muka. Rasanya, sampai kapan pun, tidak akan ada rasa ingin memaafkan dari dalam diriku.

Namun, sedikit bagian dalam diriku ikut berpikir bahwa apa yang ibu kantin lakukan itu mungkin adalah bentuk pertahanan dirinya. Bisa jadi, dia tidak punya pilihan lain selain menuduhku. Meskipun begitu, aku masih tetap berpegang teguh pada ucapanku. Suatu hari nanti, semoga aku bisa memaafkan semua orang yang sudah sengaja maupun tidak sengaja melukaiku, termasuk ibu kantin.

Setelah kejadian tuduhan pencurian itu, hubunganku dengan Ajil makin berjarak. Entah apa sebabnya. Salah satu dari kami memang tidak ada yang pernah memulai percakapan. Hingga ulangan akhir semester tiba, biasanya aku akan menghabiskan waktu untuk belajar bersama di rumah Ajil, tapi kali ini, kami sudah bagaikan orang asing. Ajil sama sekali tidak menawariku untuk belajar bersama di rumahnya. Padahal, lumayan, Ajil selalu menyewa guru les mahal. Jika aku ikut

belajar bersamanya, itu berarti aku ikut les secara gratis.

Jika siswa lain harus belajar selama satu tahun untuk menghadapi ujian yang akan menentukan nasib mereka naik kelas atau tidak, aku hanya perlu belajar satu malam. Sudah terbayang di mana letak perbedaannya? Tapi, tenang saja, aku tetap bisa naik ke kelas dua belas. Berarti, tinggal satu tahun lagi aku harus bertahan menghadapi berbagai alur kehidupan yang cukup menguras emosi dan tenaga.

Setelah kejadian tuduhan pencurian itu juga, aku kembali mendapatkan penambahan poin pelanggaran. Total, sudah enam puluh poin aku kantong. Ada perasaan khawatir, tapi aku lega karena selepas kejadian itu, tahun ajaran sudah berganti dan lembar kertas pelanggaranku akan kembali kosong.

Saat libur semester tiba, biasanya aku banyak menghabiskan waktu dengan latihan. Lari pagi, sekali-kali kalau aku punya uang lebih aku pergi berenang, ataupun melakukan olahraga berat lainnya. Seringnya, sih, aku membantu Bapak berjualan seblak.

Seperti sore ini, hujan turun dengan sangat deras. Aku yang awalnya hendak lari, mengurungkan niatku dan ikut membantu Bapak membereskan kedai. Jika sedang hujan begini, jarang ada yang beli. Lagi pula, waktu sudah mepet ke malam. Kedai harus segera ditutup.

“Tinggal satu tahun lagi kamu akan lulus, Sep?” tanya Bapak, tangannya cekatan mengamankan bahan-bahan untuk seblak, takut terkena cipratan air hujan.

“Iya, Pak,” jawabku singkat.

NJ

“Kalau begitu, Bapak akan segera cari tahu pabrik mana yang sekiranya bagus untuk kamu bekerja. Yang tempatnya nyaman dan gaji yang sepadan.”

Aku yang tadinya hendak ikut ke dalam rumah sambil menenteng stoples berisikan kerupuk, seketika diam mematung. Bapak sudah berlalu masuk ke rumah.

Apa selama ini Bapak tidak menyadari kalau aku ingin jadi tentara? Atau, Bapak hanya pura-pura tidak menyadari? Dari sekian banyak kalimat bagus yang bisa dilontarkan, mengapa Bapak langsung menyimpulkan aku akan bekerja di pabrik? Kenapa dia tidak bertanya terlebih dahulu, barangkali anak semata wayangnya ini ingin kuliah.

Bukannya aku meremehkan sebuah pekerjaan, bukan. Aku percaya, selagi halal, pekerjaan apa pun itu mulia. Namun, bukan kalimat tadi yang aku butuhkan saat ini. Jika orang tua lain mendiskusikan tentang tempat kuliah yang akan anaknya pilih, kenapa Bapak justru langsung memikirkan pabrik mana yang bagus untukku bekerja? Kesenjangan sosial macam apa ini?

“Aku akan daftar jadi tentara, Pak,” ucapku memberi tahu saat Bapak kembali ke kedai. Barangkali Bapak memang benar-benar belum mengetahui cita-cita anaknya.

Ekspresi Bapak berubah menjadi masam. “Apa kamu bilang?”

“Aku akan mendaftar jadi tentara selepas lulus nanti,” jawabku, kali ini makin aku perjelas.

“Sepertinya kamu terlalu banyak mencontoh ke atas, Sep.”

Bapak memijat keningnya. “Kamu terlalu banyak bergaul sama keluarganya Komandan, Sep. Mereka itu orang berada, nggak seperti kita.”

“Tapi, untuk daftar jadi tentara nggak dipungut biaya, Pak.”
Aku berusaha untuk membela diri.

“Omong kosong! Kamu hanya nggak tahu aja! Banyak hal yang harus diurus, Sep! Dan ujung dari semua urusan itu adalah uang!”

“Apa Bapak nggak lihat? Selama ini Asep udah melakukan banyak hal. Asep akan berusaha supaya nantinya Bapak nggak perlu mengeluarkan biaya.”

Bapak duduk di sebuah bangku plastik yang kebetulan belum aku bereskan. “Kamu nggak ingin bantu perekonomian keluarga kita, Sep? Bapak sama emakmu udah lelah bekerja siang malam. Tapi, apa hasilnya? Hidup kita tetap begini-begini aja, kan?”

“Nanti Asep pasti bantu, Pak. Tapi, tolong dukung Asep untuk mengejar mimpi Asep dulu.”

Bapak menggunakan bahasa tubuhnya untuk menyuruhku duduk di depannya. “Sep, jangan kebanyakan lihat ke atas. Kamu harus menunduk, lihat tanah tempat kamu berpijak. Kamu bukan berasal dari orang berada. Kamu perlu pekerjaan untuk bisa bertahan hidup.”

“Apa untuk mengejar mimpi harus berasal dari orang berada aja, Pak? Lalu, bagaimana dengan para pejabat yang dulunya mereka adalah anak orang nggak punya seperti kita?”

“Nah, itu salahmu. Terlalu banyak melihat ke atas. Sep, jangan terlalu banyak bermimpi. Bapak udah pengalaman. Pokoknya, selepas lulus, kamu langsung kerja. Nggak ada tawar-menawar.”

Kalimat itu menutup ruang dialog di antara kami. Bapak pergi ke dalam rumah, sedangkan aku melanjutkan kegiatan membereskan dan menutup kedai. Pikiranku sangat kacau. Tidak pernah aku sangka, Bapak akan mengatakan itu. Aku pikir, selama ini Bapak tidak pernah mengomentari yang sibuk dengan berbagai persiapan dan latihan karena dia mendukungu. Ternyata, tidak. Dukungan itu tidak pernah ada.

Aku menjadi ragu. Doa orang tua adalah obat paling mujarab untuk keberlangsungan hidup anaknya. Dan sekarang, obat itu tidak bisa aku dapatkan.

Semalaman, aku tidak masuk ke rumah. Aku berdiam diri di teras. Tiga batang rokok sudah aku habiskan. Padahal aku tahu, merokok adalah hal yang tidak boleh dilakukan jika ingin mendaftar menjadi tentara. Namun, entah mengapa, aku justru melakukan hal yang terlarang itu. Otakku selalu mendadak buntu saat sedang merasakan kecewa.

Kepulan asap itu mungkin menarik perhatian Emak. Dengan mengenakan sweter hitam, Emak keluar dan ikut duduk bersamaku. Di kedua keningnya, terpasang koyok—Emak benar-benar perlu memperhatikan kesehatannya. Aku jadi makin ragu. Apakah dengan aku bekerja memang bisa meringankan beban Emak?

“Nggak biasanya Asep ngerokok. Ada apa?” Emak mengusap

rambutku dengan lembut. Aku menggeleng, sebaiknya Emak tidak tahu. Aku takut makin membebani pikirannya. “Asep nggak mau cerita?” tanya Emak lagi.

“Asep nggak apa-apa, Mak, cuma lagi pengen ngerokok,” elakku.

Benar kata orang, firasat seorang ibu itu kuat. Emak merangkulku, melapangkan dadaku dengan kalimat penenangannya. “Sep, kejar apa pun yang bikin Asep bahagia. Udah sepantasnya Bapak sama Emak mendukung apa yang Asep mau. Asep mau jadi tentara, ya?”

Aku mengangguk lemah.

“Itu mimpi Asep sejak kecil, kan? Udah ribuan kali Emak dengar kamu mengatakan itu. Emak nggak tahu gimana cara supaya bisa membuat kamu jadi tentara. Sep, Emak nggak punya materi untuk memperjuangkan kamu. Emakmu ini bukan orang berada.”

“Cukup doa aja, Mak. Hanya doa dan dukungan Emak yang Asep butuhkan,” jawabku, tidak kuasa menahan tangis.

Emak terisak, makin erat memelukku. “Kalau begitu, Emak doakan. Semoga kamu selalu diberi kemudahan untuk segala urusan kamu. Semoga kamu selalu berada di lingkungan orang baik.”

Aku mengangguk. *Terima kasih, Mak.*

Memang benar apa yang dikatakan Bang Yoga. Dukungan moral benar-benar penting untuk seorang anak yang sedang

berusaha menggapai mimpinya. Kalimat-kalimat dukungan bisa mengubah jalan kehidupan orang. Mungkin hal itulah yang dimaksud dengan jika berbicara, berpikirlah terlebih dahulu. Jangan sampai kalimat yang kita ucapkan, mengubah kehidupan orang lain ke arah yang buruk.

Saat aku sedang erat memeluk Emak, mataku menangkap sesosok di balik pagar. Sosok yang selalu bisa meredam amarahku saat sedang bergejolak. Sosok yang selalu memastikan bahwa aku akan terus berjalan, entah apa pun yang menghalangi langkahku, aku harus terus berjalan.

Bang Yoga. Dia mengepalkan tangannya. Seakan-akan memberiku energi untuk tetap bersemangat. Bang Yoga yang selalu ada di dunia khayalku. Dia menatapku, aku balik menatapnya.

“Bang, kamu benar-benar melihat bagaimana aku tumbuh, kan?”

Karena suasana rumah sedang tidak enak, aku pun pergi ke rumah Bang Ibam untuk sekadar bermain bersama Nathan. Dulu, Bang Ibam sering mengasuhku sewaktu kecil, jadi sebagai bentuk terima kasih, aku selalu senang hati jika dimintai bantuan untuk menjaga Nathan.

Bang Ibam pulang pukul setengah sepuluh malam dari rumah sakit. Sebelum menggendong Nathan, terlebih dahulu Bang Ibam pergi ke kamar mandi. Setelah bersih-bersih, barulah Bang Ibam ikut bermain bersama kami.

Entah mengapa, aku selalu merasa bahwa Bang Ibam akan jauh lebih mengerti perasaanku dibandingkan dengan Bapak. Maka, tanpa basa-basi, dia bertanya tentang perasaanku.

“Ada hal yang mengganggu kamu, Sep?” tanya Bang Ibam. Aku mendongak, kemudian menggeleng pelan. “Masalah yang nggak bisa diceritain ke orang?” tanyanya lagi, ikut duduk selonjoran di lantai.

“Bukan nggak bisa, sih, Bang. Mungkin belum bisa.”

Bang Ibam mengangguk kecil, kemudian mengusap punggungku. “Kadang masalah itu lebih baik dikeluarkan atau diungkapkan. Jika nggak bisa lewat suara, kamu bisa menulisnya di atas kertas. Meskipun nggak terlalu membantu, tapi hal kecil seperti itu setidaknya bisa membuat beban kamu sedikit lebih berkurang. Dari sekarang, kamu coba tips itu, ya. Tulis apa yang membuat perasaan kamu jengkel, sedih, bahagia, atau apa pun itu.”

Aku balik mengajukan pertanyaan. “Kayak nulis diari gitu, Bang?”

Bang Ibam mengangguk. “Ya, kurang lebih seperti itu. Jangan salah, lho ... diari itu bisa menjadi salah satu pendukung kolase ingatan seseorang.”

Sejak saat itu, aku pun jadi terbiasa menulis semua kejadian yang mengganggu pikiranku. Efek baiknya, setelah aku menulis perlahan-lahan, apa yang mengganggu pikiranku bisa menghilang begitu saja.



BAB 07

Pendekatan Ketiga

Aku sakit selama satu minggu. Akibatnya, aku tidak masuk sekolah di semester baru kelas dua belas dan merasa seperti ketinggalan bus Bandung—Jakarta. Buktinya, sekarang aku kebanyakan tempat duduk di kursi paling depan. Satu meja dengan Selena.

Aku tidak punya pilihan lain karena seluruh kursi sudah terisi. Saat aku minta tukar dengan siswa lain, mereka justru menjawab, “Siapa suruh kemarin hari pertama nggak datang? Ya, kebanyakan kursi sisa, lah!”

Dasar! Sungguh menderita nasibmu, Asep. Sudah tidak pandai belajar, duduk di kursi paling depan pula.

Saat bibirku mengerucut karena kesal, Ajil justru menggodaku. Dia menjulurkan lidahnya ke arahku. Jika bukan anaknya dewan, sudah kulempar sepatu bututku ke keningnya.

Entah mengapa, tanpa adanya komunikasi, hubunganku dan Ajil tiba-tiba kembali membaik. Mungkin, pertemananku dengan Ajil adalah definisi sahabat yang sebenarnya. Tanpa perlu bicara banyak, semuanya kembali seperti semula.

Dan, gadis yang membuat jantungku berdetak dua kali lipat lebih cepat dari biasanya, kini duduk di sebelahku. Tersenyum canggung sembari mengeluarkan buku pelajaran dari dalam tasnya. Sudah selalu kukatakan kalau aku benci sekali dengan pelajaran hitung-hitungan. Dari SD, SMP, hingga SMA, rasanya tidak ada sedikit pun pelajaran Matematika yang nyangkut di otakku. Beruntung sekali waktu itu Bang Yoga sudah mengajarku pertambahan dua tambah dua hasilnya empat.

“Kalau nggak nyaman duduk di sini, kamu boleh pindah, Sep,” bisik Selena di belakang telingaku. Mengingat saat ini di depan kelas sudah ada guru yang hendak memulai pembelajaran.

Aku menggeleng, menelan ludah, lumayan deg-degan juga berada sedekat ini dengan Selena. “Nggak apa-apa, meskipun mungkin aneh rasanya siswa gratisan sepertiku duduk di bangku paling depan, tapi aku bersyukur. Bisa jadi, ini petunjuk dari Allah supaya aku sering-sering bertaubat.”

“Hahaha. Lebih sering belajar kali, ya? Kenapa jadi lebih sering bertaubat? Nggak nyambung!” tukas Selena.

“Kan, kalau lihat Matematika, mulutku refleks mengucap kalimat istigfar, *hehehe*.”

Selena ikut tertawa kecil dengan *jokes* bapak-bapak yang aku lontarkan. Deretan giginya yang rapi terlihat, dengan

sepasang lesung pipi yang sangat menggemaskan.

Ya Allah, nggak apa-apa, deh, aku miskin. Masih diberi karunia mata yang lengkap dan normal aja udah alhamdulillah banget. Bisa lihat bidadari secantik ini.

Ternyata dalam hidup, begitu banyak hal yang patut disyukuri. Sejatinya, sejak lahir manusia itu memang sudah kaya. Coba, jual ginjal, dapat berapa duit, tuh?

“Mungkin ini petunjuk dari Allah, Sep, supaya kamu rajin belajar. Supaya nilai ulangan Matematika kamu nggak selalu empat,” kata Selena lagi di sela-sela pembelajaran.

Aku segera mengelak. “*Ey!* Nilai ulangan Matematika-ku bukan empat!”

“Terus berapa?”

“Dua, tahuu!!” jawabku penuh keangkuhan. Aku yakin, tidak ada manusia seangkuh aku. Yang dapat nilai ulangan dua bukannya malu, tapi bangga. Astaga, mulia sekali hatiku. Bangga dengan berapa pun nilai yang aku terima. Iya, kan?

Terdengar seseorang mengetuk pintu. Serempak, sisi kelas menoleh ke arah sumber suara. Namun, tampaknya hanya aku yang terkejut.

“HA? Mbak Gisel?” ucapku pelan, tapi masih bisa terdengar jelas oleh Selena. Dengan refleks, Selena memukul pelan bibirku. Membuat aku kelepek-kelepek nyaris pingsan di tempat.

“*Hush!* Ngawur! Itu Bu Gisel! Manggil guru, kok, pakai sebutan Mbak!” tegur Selena.

“Ya, maaf.” Aku menggaruk tengkukku yang tidak gatal. Aku tidak memberi tahu Selena kalau aku dan Mbak Gisel sebenarnya bertetangga. Biarlah dia tahu dengan sendirinya nanti.

Mbak Gisel mengucapkan salam, seisi kelas kompak menjawab. Bisa dilihat, siswa laki-laki sibuk membereskan rambutnya, mengeluarkan kalimat-kalimat gombal yang sangat menggelikan. Siapa pula yang tidak suka dengan Mbak Gisel? Dengan bentuk tubuh yang aduhai dan wajah yang cantik, aku pun rela jika dijadikan suami keduanya. *Eh!*

“Bu Gisel! Pasti nyari aku, ya?” teriak Tono dari bangku belakang. Ya, ampun, ingin sekali aku *me-ruqyah* si Tono. Andai dia tahu kalau suaminya Bu Gisel itu setampam *member boy band* Korea.

Mbak Gisel menggeleng sembari tersenyum. “Kali ini Ibu nggak panggil kamu, Tono. Ibu ada keperluan sama Asep. Sep, boleh ikut Ibu ke kantor?”

Seisi kelas mendadak bising, berteriak menghujat aku. *Lah, apa salahku? Dasar manusia-manusia aneh. Nggak dewasa sama sekali.*

“Siap, Bu!” jawabku, seperti biasa, sambil melakukan gerakan hormat.

Aduhai, daripada berdiam di kelas memandangi deretan angka di papan tulis, tentu saja aku lebih suka ikut dengan Mbak Gisel. Meskipun aku tidak tahu, sejak kapan Mbak Gisel mengajar di sini. Satu minggu tidak masuk sekolah, aku benar-benar tertinggal banyak hal.

“Kamu sepertinya kaget lihat saya di sini, Sep?” Mbak Gisel memulai percakapan. Aku mengekor di belakang, menyusuri koridor panjang.

Aku mendadak kikuk. “Iya, Mbak—EH, maksud saya, Bu,” jawabku singkat, belum terbiasa mengubah panggilan dari “Mbak” menjadi “Bu”.

Mbak Gisel menoleh seraya tersenyum. “Kalau di sini panggil ‘Ibu’, kalau di rumah panggil ‘Mbak’ aja, nggak apa-apa, kok.”

Aku segera melakukan gerakan memberi hormat. Mbak Gisel hanya tertawa melihatku.

Mbak Gisel mengajakku ke ruang BK. Ruang yang sudah tidak asing lagi bagiku karena aku memang paling sering bolak-balik masuk ruangan ini. Dan, ruangan inilah yang menjadi saksi, betapa tidak adilnya statusku sebagai seorang siswa. Aku celingukan sembari terus memikirkan kenapa aku sampai dibawa ke ruang BK.

Rupanya, Pak Adang sedang tidak masuk. Aku senang, setidaknya hari ini aku tidak mendapat tatapan sinis darinya. Heran, kenapa pula Pak Adang sangat membenciku. Sebenarnya, kesalahan apa yang sudah aku perbuat kepadanya?

Ternyata, alasan aku dibawa ke ruang BK adalah untuk mendiskusikan tentang rencanaku selepas lulus SMA nanti. Di sekolahku, setiap siswa kelas dua belas selalu diberi sesi konsultasi setidaknya satu bulan sekali untuk membicarakan

target apa yang dikejar para siswa selepas lulus nanti. Dan, dengan gagahnya, aku berkata, “Aku ingin daftar menjadi tentara, Pak!”

“Wih! Keren, tuh, Asep!”

Aku senang sekali, untuk pertama kalinya ada guru BK yang terlihat sangat antusias setelah mendengar aku ingin menjadi seorang tentara. Pak Yaya, namanya. Usianya hampir enam puluh tahun. Konon katanya, sebentar lagi dia pensiun. Aku sangat menyayangkan hal itu, aku selalu berharap, semoga Pak Yaya terus ada sampai aku lulus. Karena sejauh ini, hanya Pak Yaya yang tidak pernah bersikap licik kepadaku.

“Asep dari sekarang sudah mulai latihan fisik, lho, Pak.”

“Oh, ya? Wah, bagus atuh, Asep. Tingkatkan, ya!” Pak Yaya berseru, menatapku dengan penuh rasa kebanggaan.

Mbak Gisela yang sejak tadi diam mendengarkan percakapan antara aku dan Pak Yaya, akhirnya ikut angkat bicara. “Nah, sebagai wali kelas kamu, Bu Gisela akan membimbing Asep selama proses pengumpulan persyaratan untuk daftar tentara. Nanti Bu Gisela yang akan mencari informasi-informasi mengenai pendaftaran bakal calon tentara.”

Aku sedikit mengerutkan kening, setelah beberapa saat tenggelam dalam pikiranku, baru aku menyadari bahwa ternyata Mbak Gisela adalah wali kelasku di kelas dua belas. “Oalah, Mbak—eh, maksudnya Bu Gisela wali kelas saya?”

Mbak Gisela tersenyum, lalu mengangguk. “Betul, Asep.

Nanti kalau ada hal yang perlu kamu diskusikan, langsung datang saja ke Ibu, ya?”

Aku mengangguk. “Siap, Bu!”

Berminggu-minggu aku bersekolah dengan normal, belajar dengan nyaman, tidak ada gangguan dari mana pun, dan yang terpenting, hubunganku dengan Selena makin dekat. Akhirnya, aku memutuskan untuk membuat janji dengan Selena. Kami membuat janji bertemu di sebuah kafe, ala-ala remaja pada umumnya. Aku juga tentu ingin merasakan bagaimana rasanya bertemu perempuan di tempat makan, seperti yang sering aku lihat di TV atau seperti yang sering aku baca di novel-novel remaja.

Selena memilih kafe yang jauh dari perkotaan. Jujur, ini baru pertama kalinya aku pergi ke kafe seperti remaja elite pada umumnya. Ternyata, cukup canggung juga rasanya, bahkan aku sampai bingung harus pakai pakaian apa. Akhirnya, aku pakai pakaian ala kadarnya—sebuah kemeja polos yang aku padukan dengan celana *jeans* dan sepasang sandal bekas lebaran tahun lalu. Aku tidak pernah membeli sandal selain saat lebaran. Tidak apa, selagi masih layak untuk dipakai, kenapa harus berkecil hati?

Suasana kafe cukup tenang, tidak terlalu ramai, juga tidak terlalu sepi. Ada beberapa orang yang tengah mengobrol di pojok kafe, ada juga beberapa pasangan yang tampak bercengkerama riang.

Setelah menunggu sekitar sepuluh menit, gadis yang kutunggu akhirnya datang. Mengenakan setelan santai berwarna pastel. Dengan sebuah tas selempang dan sepatu *kets* berwarna putih. Sangat jauh jika dibandingkan dengan jenis pakaian yang aku pakai.

“Hai, Sep, udah nunggu lama?” tanya Selena, memulai percakapan di antara kami seraya melakukan *tos*.

Aku menggeleng seraya tersenyum. “Aku juga baru sampai.”

“Sudah pesan minum?” tanya Selena lagi.

Aku kembali menggeleng. “Belum.” Lagi pula, aku tidak tahu bagaimana cara mememesannya. Ternyata, diriku sekampungan itu, ya?

Selena terlihat seperti sering datang ke kafe ini karena saat memesan menu, dia terlihat sangat akrab dengan baristanya. Saat ditawarkan menu, aku hanya mengangguk-angguk, minta disamakan dengan pesanan milik Selena. Nama menu makanannya juga sangat terdengar asing di telingaku. Setelah memesan minuman dan beberapa camilan, Selena kembali duduk di depanku. Sese kali dia meraih cermin kecil dari dalam tasnya.

Sebenarnya, mengajak gadis pergi ke kafe adalah hal yang sangat teramat asing bagiku. Dan, ini adalah yang pertama kalinya. Bukannya aku tidak normal, aku juga punya keinginan untuk berkenan seperti orang lain, apalagi katanya, kisah cinta masa putih abu-abu adalah kisah cinta yang paling manis.

Namun, dengan segala keterbatasan yang aku punya, dengan wajah yang pas-pasan dan tidak punya modal, bahkan hanya untuk sekadar jajan cilok, aku kerap mengurungkan diri untuk mendekati para gadis. Apakah ada gadis yang mau denganku?

Dengan alibiku yang bertepuk sebelah tangan ke Anggi, perlahan aku bisa menutup keinginanku untuk bermain cinta-cintaan semasa SMA. Aku jadi lebih fokus ke hal-hal yang ingin aku tuju, seperti mimpi dan cita-cita.

Namun, saat aku membuka hati untuk Selenia, aku mulai goyah. Perasaanku perlahan berubah. Aku seolah-olah perlu kehadiran sosok cinta yang membuatku jadi tidak nafsu makan dan tidak tidur nyenyak. Aku pikir, setidaknya aku harus mencoba sekali saja untuk menyatakan cinta dan mengajak seorang gadis berkencan. Supaya aku tahu, bagaimana keadaan perasaanku setelahnya.

Katanya, manusia adalah makhluk yang paling ahli dalam urusan mengungkapkan perasaan. Jadi, karena aku termasuk manusia, aku juga harus bisa mengungkapkan perasaan. Setidaknya dalam hal mencintai. Hanya itu.

Untuk perasaan emosi, kecewa, dan perasaan tidak adil, biarlah aku pendam. Sebab, aku tidak punya objek untuk mengungkapkan perasaanku yang itu. Jika manusia miskin sepertiku marah, mungkin justru aku yang harus banyak menanggung akibatnya nanti.

“Selena,” sapaku pelan, sedikit kikuk. Kenapa pula aku bisa dengan percaya dirinya menganggap bahwa Selena suka kepadaku?

“Iya, Sep?”

Saat aku hendak mengeluarkan kalimat, barista datang mengantar pesanan. Wangi kopi semerbak memenuhi rongga hidungku, tampilan kopinya juga sangat bagus.

Oh, jadi ini yang namanya kopi vanilla latte, gumamku dalam hati.

Aku kembali melanjutkan. “Sebenarnya, maksudku bikin janji dengan kamu di sini, ada hal yang ingin aku bicarakan.”

Astaga! Apa itu nggak terlalu formal?

Selena mengangguk pelan. Bisa kulihat dari ekspresinya, dia sepertinya kebingungan sekaligus penasaran. “Apa, tuh?”

Aku menarik napas dalam-dalam. “Kamu ... suka nggak sama aku?”

“HA?” Selena terperanjat kaget setelah mendengar pertanyaanku.

“Nggak, ya?”

Sebuah pentungan mendarat tepat di keningku. Aku sampai terjungkal jatuh dari kursi. Sambil memegang keningku yang sakit, aku beranjak bangun dan bersungut-sungut. Ingin sekali mengucapkan sumpah serapah kepada laki-laki yang sedang berkacak pinggang di hadapanku saat ini. Namun, laki-laki itu

adalah orang yang paling aku segani. Mana mungkin aku berani mengutuknya.

“Ya ampun! Asep! Bisa-bisanya kamu tanya begitu ke cewek?” Bang Raga menggelengkan kepala dengan tegas. Sedangkan Bang Ibam di sebelahnya hanya terkekeh-kekeh.

Aku menggaruk tengkukku. “Salah, ya, Bang?”

“Bukan salah lagi! Itu mah kebodohan, Asep!” Bang Raga masih asyik menggelengkan kepalanya sambil mondar-mandir seperti setrikaan. “Masa ke cewek bukannya ngungkapin perasaan malah ngasih pertanyaan, sekte dari mana itu?”

“Ya, kan, Asep cuma pengen tahu. Kalau misal dia jawab nggak, ya udah, Asep nggak perlu nyatain perasaan,” jawabku membela diri.

“Terus, apa jawaban dia?”

Aku menghela napas panjang. “Nggak ada jawaban.”

“Masih mending nggak dijawab, gimana kalau dia jawab, ‘TERSERAH!’.” Bang Ibam tertawa keras sambil memegang perutnya.

“Ya, pasti nggak akan dijawab, lah! Pertanyaan macam apa itu? *Dih!* Percuma Abang ngasih tutorial menggoda perempuan ke kamu! Nggak ada yang masuk satu pun!”

Aku tertawa melihat ekspresi Bang Raga. Aku sama sekali tidak berkecil hati diejek seperti itu olehnya. Sebab, pada dasarnya, hatiku sudah telanjur kecil. Ejekan seperti itu sudah tidak masuk lagi ke hatiku.

Tidak apa-apa, mungkin Bang Raga tidak mengerti. Mau seberapa keras dia mengajarkan tentang bagaimana caranya menggoda perempuan, sudah tentu tidak akan berhasil. Toh, aku tidak memiliki kepercayaan diri seperti Bang Raga. Tidak ada sedikit pun hal yang bisa kubanggakan dari diriku. Biar aku perjas satu kali lagi: tidak ada.

“Terus, sekarang gimana?” tanya Bang Ibam.

Aku mengangkat kedua bahu. “Nggak tahu.”

“Ya, pasti sebel, lah, itu cewek!” ujar Bang Raga penuh dengan kekesalan. Aneh, padahal aku yang gagal menyatakan cinta, tapi malah Bang Raga yang kesal. Yang mereka belum tahu, sebenarnya masih ada lanjutan dari kejadian itu.

Selena memang tidak menjawab pertanyaanku. Dia hanya terdiam sambil tersenyum kaku. Jadi, aku kembali berbicara. “Sebenarnya, aku tanya begini ke kamu cuma pengen mastiin. Apa kita punya perasaan yang sama ... karena jujur, aku suka kamu.”

Selena menatapku dengan sangat dalam. Bola mata hitamnya seakan menarikku masuk ke dalamnya.

“Tapi, aku nggak punya keberanian untuk ngajak kamu pacaran,” lanjutku.

“Kenapa?” Selena buru-buru menyahut.

“Karena aku nggak punya hal lain selain nama, itu pun namaku Asep. Terdengar sangat ketinggalan zaman.”

Selena tertawa. Entah kenapa, aku jadi makin percaya diri

untuk melanjutkan kalimatku. Konon katanya, jika lawan bicara memberikan reaksi, itu tandanya dia nyaman dengan apa yang sedang menjadi topik pembicaraan.

“Nggak ada yang spesial dari diriku. Jujur, aku takut sekali akan penolakan. Aku juga takut kalau kamu bersamaku nanti akan jadi bahan ejekan orang-orang. Aku nggak sehebat itu untuk menjadi pacar seorang gadis luar biasa bernama Selen,” jelasku.

“Sep”

Aku menggeleng pelan, meminta ruang pada Selen untuk terlebih dahulu melanjutkan kalimatku. “Aku mau kamu, tapi aku nggak tahu harus berbuat apa. Untuk saat ini, aku hanya sebatas mau tahu, apa sekiranya kamu punya perasaan yang sama?”

Cukup lama aku menunggu jawaban. Suasana hening menyeruak. Entah mengapa, kafe mendadak terasa jadi ikut sepi. Tidak terdengar suara orang bercakap-cakap. Apakah secara tiba-tiba mereka jadi patung? Aku melirik ke kanan dan kiri, tapi mulut mereka tampak sedang bercakap-cakap. Apa kupingku yang tidak beres? Atau mungkin, cinta juga bisa membuatku tuli? Aku kembali menatap gadis di depanku yang tengah asyik mengaduk-aduk kopi. Dia tersenyum ke arahku, lalu mengangguk.

Saat melihat itu, aku merasa jantungku berdebar dua kali lipat lebih cepat daripada sebelumnya. Ah, bahkan berpuluh-puluh kali lipat. Aku tersenyum sembari mengelus-elus dadaku.

Takut tiba-tiba jantungku pindah ke lutut.

“Aku nggak tahu bagaimana kamu memandanku sehingga orang luar biasa seperti kamu bisa memiliki perasaan kepadaku. Tapi, apa pun itu, terima kasih sudah tertarik kepadaku. Itu artinya, aku juga manusia karena bisa disukai oleh gadis seperti kamu,” ujarku.

Entah mengapa, Selena tertawa keras mendengar kalimatku. Padahal, aku pikir, aku sedang menjelaskan betapa menyedihkannya sosok Asep Jonathan.

“Emangnya selama ini, kamu merasa bukan manusia?” tanya Selena.

“Karena di sekolah jarang ada yang memperlakukanku selayaknya manusia. makanya aku curiga, jangan-jangan aku alien?”

“Hahaha, ada-ada saja!” Selena makin keras tertawa.

Aku melipat kedua tanganku di atas meja. Aku harus mengembalikan suasana ke mode serius. “Selena, kamu mau tunggu aku, nggak?”

“Tunggu apa?”

“Tunggu tahun depan, selepas lulus SMA, aku akan daftar jadi tentara. Jika aku lolos, kita jadian.”

“Kalau nggak lolos?” tanya Selena pelan.

“Ya, berdoa aja semoga aku lolos. Kalau nggak, aku akan terus coba sampai aku capek dan menyerah dengan sendirinya,” jawabku.

Helaan napas panjang terdengar. “Sep, sebenarnya cinta itu nggak pernah punya alasan, nggak pernah lihat siapa kamu. Jatuh cinta adalah hak semua orang tanpa harus ada syaratnya,” ucap Selena.

Aku mengangguk takzim. “Kamu benar, tapi kamu juga harus tahu satu hal, nggak ada pria yang mau gadisnya sengsara. Selena, kamu akan sengsara jika menjadi pacarku sekarang. Aku nggak mau itu terjadi.”

“Dan, kamu juga harus tahu, seorang gadis nggak pernah suka menunggu,” balas Selena. “Aku juga nggak mau terus-terusan ada dalam hubungan yang nggak jelas. Pacar bukan, disebut teman juga kita lebih dari itu, kan?”

Aku menelan ludah perlahan. “Tunggu ... sebentar lagi. Jika aku punya tujuan, maka aku akan lebih semangat mengejarnya. Sekarang, kamu tujuanku.”



BAB 08

Ada Apa dengan Kehidupanku?

Aku tidak pernah menyangka bahwa sore itu adalah terakhir kalinya aku punya kesempatan untuk bisa mengungkapkan perasaanku kepada Selena. Satu hal yang aku sesali, mengapa sore itu aku tidak benar-benar memanfaatkan waktu yang ada. Jika tahu itu terakhir kalinya aku bisa berinteraksi dengan Selena, maka aku tidak akan pernah berjanji kepadanya.

Pagi hari, saat aku sedang bersiap pergi ke sekolah, ada sekitar lima orang laki-laki gagah datang ke rumahku. Dengan kasarnya, mereka memukuli Bapak, meneriakinya, dan bahan-bahan berjualan habis diacak-acak oleh mereka.

Kejadiannya begitu singkat, tapi tidak akan pernah aku lupakan. Aku sebenarnya sama sekali tidak ingin mengingat lagi kejadian itu. Namun, ada sebuah kolase ingatan yang tidak boleh aku lupakan. Di mana hari itu adalah hari terakhir aku bersama Emak.

NJ

Entah bagaimana ceritanya, kelima laki-laki gagah itu mengusir Bapak, Emak, dan aku dari rumah. Kami hanya diberi waktu hingga malam hari untuk bebenah. Dari kata-kata yang aku tangkap, rupanya Bapak ikut berjudi, berutang ke sana kemari, dan menjadikan rumah kami sebagai jaminannya.

Mungkin hal itulah yang selama ini menjadi bahan bertengkar antara Emak dan Bapak—utang Bapak yang mengggunung. Utang yang disebabkan kecerobohan Bapak, utang yang disebabkan nafsu semata. Namun, jika utangnya sampai sebesar itu, mengapa hidupku tetap sengsara?

Ternyata, Bapak selalu kalah dalam berjudi. Aku ingin sekali mengutuk Bapak, ingin sekali meneriakinya. Betapa bodohnya dia bisa terjerat ke dalam masalah memalukan seperti itu. Emak nelangsanya bukan main. Dia menangis meraung-raung dan memohon ampun, disaksikan oleh para tetangga yang bahkan mereka tidak mampu berbuat apa-apa.

Bang Raga dan Bang Ibam datang dan dengan sigap membantu menenangkan para preman itu. Namun, apa daya? Sepenuhnya kesalahan ada pada Bapak. Utang adalah utang, dan janji adalah janji. Para preman itu membawa satu lembar kertas yang tertempel materai, lengkap dengan tanda tangan Bapak di atasnya. Kami tidak punya kekuatan untuk melawan.

Tiba-tiba, saat sedang menangis, Emak pingsan dan membuat semua orang panik. Semua orang ramai-ramai mengusahakan Emak agar bisa segera dibawa ke rumah sakit. Sayangnya, tepat saat mobil sampai di pintu masuk rumah sakit,

Emak dinyatakan meninggal dunia. Tekanan darahnya terlalu tinggi, hingga menyebabkan Emak terkena serangan jantung. Dan, tidak sempat dilakukan tindakan medis.

Aku tetap bersikeras ingin membawa Emak ke IGD. Aku masih belum percaya kalau Emak sudah meninggal. Aku yakin, Emak masih bisa diselamatkan. Namun, harapan hanya sebatas harapan. Dokter IGD menggelengkan kepala saat Emak dipindahkan ke ranjang rumah sakit. Tubuhnya sudah terbujur kaku, dengan aliran air mata yang bahkan masih basah di kedua pipinya. Malang sekali nasib Emak, aku sampai memukuli diri sendiri. Menyalahkan diriku sendiri atas apa yang terjadi.

Rapuh, duniaku hancur. Aku tidak tahu harus berbuat apa. Bapak terlihat sangat mengkhawatirkan, dia babak belur. Rumah kami sekarang sudah bukan milik kami lagi. Tidak ada satu barang pun yang tersisa. Hanya baju yang boleh kami bawa. Bapak sudah menggadaikan rumah beserta isinya.

Melihat tubuh Emak terbujur kaku berselimut kain membuat aku tertunduk lemas. Masih belum menerima apa yang sebenarnya terjadi. Semuanya begitu singkat, hingga aku mengira itu semua hanyalah mimpi. Bukan, itu bukan sekadar perkiraan, itu adalah harapan. Aku sangat berharap bahwa itu semua adalah mimpi.

“Sep.” Bapak memegang bahuiku, menyuruhku untuk melihat wajah Emak untuk terakhir kali sebelum seluruh tubuhnya ditutupi oleh kafan.

Melihat rumah ramai, rasanya duniaku benar-benar sudah

berhenti. Semua orang menarasikan kalimat semangat dan turut prihatin atas apa yang terjadi. Namun, seberapa sering aku mendengar kata “ikhlas”, hal itu sama sekali tidak bisa melapangkan hatiku.

Bagaimana selanjutnya alur kisah hidupku?

Bang Dava, Bang Raga, dan Bang Ibam selalu siap sedia di sampingku. Ketiganya memeluk tubuhku bergantian. Membisikkan kalimat yang cukup menenangkan bagiku meski hanya sesaat. Rasa sesak di dalam dadaku sangat tidak terkira. Sakit, rasanya seperti ada sesuatu yang menusuk dadaku. Sakit, kelewat sakit, benar-benar sakit.

Langkah kakiku berat, terpaksa mengikuti rombongan yang akan mengantarkan Emak ke rumah terakhirnya. Beberapa kali kakiku terasa lemas, nyaris tidak bisa berjalan. Bang Raga segera menopang tubuhku agar tetap berjalan.

“Kuat, Sep! Bagaimanapun, kamu harus mengantarkan emakmu pulang. Kalau nggak, kamu akan menyesal.” Bang Raga berseru, tangannya yang gagah terus memegang pundakku.

Mak, setelah ini, Asep harus minta dukungan kepada siapa? Nanti kalau Asep dimarahin Bapak, siapa yang akan membela? Emak kenapa begitu tega meninggalkan Asep sendirian di sini?

Sebelum turun ke liang lahat, aku bernarasi di dalam pikiranku. Berharap Emak mendengar apa yang aku khawatirkan, lantas dia akan kembali. Pikiran gila itu menguras tenagaku.

Aku benar-benar merasa gila, menangis meraung-raung. Belum sempat turun ke liang lahat, tubuhku sudah benar-benar lemas. Lantas, semua orang menyarankan aku untuk tidak turun dan membiarkanku tenggelam dalam tangis.

“Sungguh malang nasibmu, Asep.” Begitu ucapan orang-orang di sekitarku.

Pandanganku menggelap, kesedihanku menghilang. Aku merasa sedang terjatuh ke sebuah ruang kosong. Ketika tidak ada yang bisa aku lihat, sosok itu malah muncul. Aku menunduk sambil memegang lututku.

“Sep,” sapanya lembut, mengusap-usap kepalaku yang plontos. Aku kembali ke Asep yang berumur lima tahun.

“Meski berat, kamu harus ikhlas,” katanya. Aku mendongak, menatap wajah yang menyejukkan itu dengan lekat-lekat. Namun, ikhlas yang sebenarnya benar-benar sulit untuk dijalankan.

“Sejatinya, nggak ada yang abadi di dunia ini. Hidup dan mati seseorang sudah digariskan oleh takdir. Mau nggak mau, itu pasti akan terjadi. Lapangkan hatimu dan percaya bahwa siapa pun yang pergi adalah sebaik-baiknya alur hidup yang mereka tempuh. Mati juga bagian dari perjalanan hidup. Mati selalu ada di dalam bab kisah hidup setiap manusia.”

Aku menangis dalam diam, memegang wajahku untuk bersembunyi dan menangis di baliknya. “Emak, Bang. Emak pergi ninggalin Asep,” kataku lirih.

Kali itu, yang biasanya mulutku selalu terkunci rapat, untuk pertama kalinya dalam mimpiku, aku bisa membalas ucapannya Bang Yoga.

“Hanya raganya yang pergi, Sep. Selamanya dia akan tetap ada di sini, di dalam hatimu, dan akan terus bersama kamu. Selama kamu mengingatnya, dia akan tetap ada di sisi kamu,” katanya, melapangkan hatiku.

“Lantas, bagaimana hidupku selanjutnya, Bang?”

“Nggak ada yang tahu, Sep. Kamu percayakan aja kepada pemilik alur hidupmu. Dan, yakin bahwa semuanya akan baik-baik aja.”

Mimpi hanyalah mimpi, dan imajinasi selamanya akan tetap jadi imajinasi. Saat aku terbangun, semua kesedihan itu kembali datang merangkulku dengan erat. Saat aku terbangun, aku sudah berada di rumah. Sepi, tidak ada satu orang pun di sini. Ke mana semua orang pergi? Bukankah seharusnya rumah duka tidak boleh sepi? Harusnya ada acara tahlilan malam ini.

Ke mana Bang Ibam? Ke mana Bang Raga? Apakah mereka juga membiarkanku sendirian?

Aku mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan, sampai kedua bola mataku menangkap sosok Bapak tengah sibuk memasukkan pakaian ke tas besar.

“Pak? Mau ke mana?” tanyaku sembari mendekat.

“Kita pergi dari sini, Sep. Cepat bereskan bajumu!” perintah Bapak dengan tergesa-gesa.

Aku segera menggeleng. “Pak! Emak baru aja pergi! Kita nggak bisa meninggalkan rumah ini setidaknya sampai satu minggu ke depan untuk mengadakan tahlilan!”

Bapak berkacak pinggang. “Kamu mau bapakmu ini mati, Sep? Kamu nggak lihat betapa babak belurnya tubuh bapakmu ini?!”

“Lantas, Bapak pikir, dengan pergi bisa menyelesaikan masalah?!” Aku balas membentak.

“Bapak bukan mau menyelesaikan masalah, Sep! Kita memang udah seharusnya pergi! Kamu lupa, orang-orang galak tadi pagi bilang apa? Saat malam tiba, kita harus udah pergi dari rumah ini!”

“Mereka juga manusia, Pak! Setidaknya mereka pasti punya sedikit rasa empati! Kita minta waktu satu minggu!” tegasku.

“Mau disimpan di mana wajah bapakmu ini, Asep? Bapak udah terlalu malu berhadapan dengan warga di sini. Mereka semua tahu Bapak orang yang suka berjudi! Bapak juga banyak utang pada mereka.”

Aku menggebrak pintu. “Bapak pergi sendiri! Asep akan tetap di sini sampai tahlilan untuk Emak selesai!”

Bapak menamparku. Itu adalah pertama kalinya Bapak benar-benar habis kesabaran kepadaku. Tatapan Bapak persis seperti seseorang yang rela jika sekalipun disuruh membunuh anaknya sendiri. “Kita pergi dari sini, Asep!” teriak Bapak.

Aku menutup pintu kamarku dengan keras, kemudian

terduduk lemas. Apa lagi yang akan terjadi selanjutnya? Bagaimana dengan sekolahku? Bagaimana dengan semua mimpi dan rencana yang sudah aku susun? Bagaimana dengan Selena dan semua hal yang sangat aku harapkan?

Bagaimana?

Hanya pertanyaan itu yang terus memenuhi kepalaku. Setiap pertanyaan selalu berakhir buntu. Keadaan saat ini benar-benar menyudutkanku sehingga aku sama sekali tidak memiliki ide atau celah untuk sekadar mencari jalan keluar.

Malam itu, akhirnya aku pergi dengan berat hati. Meninggalkan rumahku, meninggalkan kedai seblak Bapak yang menjadi saksi perjuangan Bapak dan Emak untuk membesarkanku, meninggalkan rumah Bang Yoga beserta seluruh kenangannya. Aku pergi dalam sepi, tidak ada satu orang pun yang tahu kepergianku.

Bang Yoga, aku nggak tahu kapan aku akan kembali ke rumah Abang. Maaf belum sempat pamit, maaf karena mulai hari ini, mungkin Asep nggak akan pernah lagi memiliki mimpi.

Dengan sedikit uang yang tersisa, aku dan Bapak pergi meninggalkan Kota Bandung menggunakan bus. Sebelum naik, aku sempat membaca tujuan bus itu. Bandung—Purwokerto. Aku tidak bertanya ke mana tujuan Bapak membawaku pergi. Terserah, aku bahkan sudah tidak memiliki semangat hidup.

Di sepanjang jalan, tak hentinya aku menarik napas

panjang untuk sekadar merilekskan diri. Bahkan, sejak pagi, aku belum sempat memasukkan apa pun ke dalam perutku selain air putih. Namun, aku tidak merasa lapar. Mungkin rasa lapar itu ikut hilang beriringan dengan seluruh semangatku yang juga menghilang.

Aku menatap kosong ke arah jalanan. *Selamat tinggal, Bandung. Semoga suatu saat aku bisa kembali lagi ke sini*, batinku dengan lirih, sambil mengusap air mata yang terus mengalir deras di kedua pipiku.

Perjalanan yang panjang, tapi aku nyaris tidak tertidur. Tidak ada percakapan antara aku dan Bapak. Mungkin orang-orang akan mengira kalau aku dan Bapak hanyalah dua orang asing yang duduk bersebelahan.

Saat di lampu merah, ada seseorang yang masuk ke bus, menawarkan berbagai jenis makanan khas pedagang. Bapak membeli sebungkus tahu sumedang, lalu memberikannya padaku.

Aku tidak menolak, meskipun aku tidak merasakan lapar, tapi aku manusia. Aku tidak mau memperparah keadaan. Dengan lahap, aku memakan tahu itu dan melanjutkan perjalanan dengan perasaan yang masih tertinggal di Bandung.

Bus berhenti, Bapak menepuk bahu yang bahkan baru saja hendak terlelap. “Kamu sudah sampai,” bisiknya.

Aku sempat mengerutkan kening. *Kamu? Bukan kita?*

Aku turun dari bus. Anehnya, ini bukan halte pemberhentian.

Aku menoleh ke kanan-kiri, tidak ada sama sekali tanda-tanda keberadaan halte di sini. Bapak ikut turun bersamaku, tapi dia terlihat tergesa-gesa. Bapak merogoh saku celananya, mengeluarkan selebar uang seratus ribu.

“Ini untuk bekal kamu satu minggu. Tunggu di sini. Sabtu depan, Bapak akan jemput kamu lagi,” ucap Bapak. Belum sempat aku bertanya lebih lanjut, Bapak kembali naik bus. Bus pun kembali melanjutkan perjalanan. Aku termenung. Mulutku terasa terkunci, tidak mampu berkata-kata.

Di malam yang gelap, aku luntang-lantung di pinggir jalan yang tidak aku ketahui di mana. Sebenarnya, apa yang sedang Tuhan persiapkan untuk hidupku selanjutnya? Mengapa kesengsaraan selalu menyelimutiku setiap waktu?

Aku bahkan tidak bisa menangis lagi. Saking sakitnya yang aku rasakan, aku sampai tidak bisa menangis. Hanya dadaku yang terasa sesak, serta kedua tangan dan kakiku gemetar menahan emosi yang tidak bisa aku keluarkan.

Seorang anak tujuh belas tahun luntang-lantung tengah malam di pinggir jalan, tidak tahu mesti ke mana, hanya dengan sedikit uang yang dimiliki. Mengapa nahas sekali hidupku? Aku mengamati keadaan sekitar untuk mencari apakah ada seseorang yang bisa memberi tahu di mana sebenarnya tempat ini.

Aku berjalan menyusuri jalanan dengan harapan, sekalipun aku tidak bertemu orang, setidaknya aku bisa menemukan masjid untuk sekadar beristirahat. Jauh di depan, tampak ada

sebuah warung yang masih buka. Dengan semangat, aku berlari ke sana.

“Permisi,” ucapku dengan napas yang tersengal-sengal.

Pemilik warung keluar. “Ada yang mau dibeli, Mas?” tanyanya.

“Bukan, Bang. Maaf, saya mau tanya. Ini, tuh, daerah apa, ya, Bang?”

“Oh, ini? Daerah Ajibarang.”

Aku membulatkan mata. “Ajibarang?”

“Iya, Mas. Ini Banyumas, Jawa Tengah.”

Aku tertunduk. *Jauh sekali Bapak membuangku.* Dengan perasaan campur aduk, aku kembali menyusuri jalanan. Aku pasrahkan semuanya kepada pemilik kehidupan ini. Bagaimana kisahku selanjutnya? Aku akan terima dan ikuti dengan lapang dada.



BAB 09

Hidup Sebatang Kara?

Saat ini, gue lagi ada di atas pohon rambutan bersama bocah cilik kesayangan. Siapa lagi kalau bukan Asep? Kepalanya plontos, persis seperti tuyul. Tubuhnya kurus, seperti nggak dikasih makan seminggu. Dengan mulut kecilnya itu, Asep selalu berkata kalau dewasa nanti, dia ingin menjadi tentara. Entah dia akan mengingatnya atau nggak, entah dia akan tetap berpegang pada mimpi kecilnya atau mimpi itu perlahan berubah, gue juga nggak tahu.

Sama seperti Asep. Gue juga punya mimpi. Selain ingin menjadi seorang penulis, gue mempunyai mimpi ingin sekali membiayai sekolah adik-adik gue, juga Asep. Sebenarnya, gue nggak ada hubungan darah sama Asep. Tapi, entah kenapa, buat gue, Asep itu lebih dari sekadar tetangga. Gue seakan punya

NJ

kewajiban untuk memastikan masa depan dia harus cemerlang. Bersih bening seperti kaca. Hahaha.

Mulai detik ini, saat gue menulis ini, Asep adalah bagian dari keluarga gue. Dan, gue akan memastikan bocah yang selalu malak duit itu harus sukses.

Aku pernah membaca sebuah kalimat, “Bukan hidup untuk bahagia, tapi bahagia untuk hidup.”. Aku merenung memikirkan arti kalimat itu. Sebenarnya, apa definisi bahagia? Mempunyai orang tua kaya? Hidup dengan penuh kemewahan? Bisa sekolah tanpa merasakan *bullying*? Menurutku, arti kata bahagia itu abstrak. Tidak ada arti yang pasti. Semuanya tergantung dari bagaimana cara setiap orang mengartikannya.

Bagiku, bahagia adalah saat mengetahui harga satu porsi makan di Kota Purwokerto itu sangat murah. Hanya sepuluh ribu. Itu pun aku sudah makan dengan dua lauk sekaligus dan satu gelas es teh manis. Setidaknya, perut keronconganku sudah terisi. Dan, uang bekalku hanya berkurang sepuluh ribu.

Saat keluar dari warteg, aku kembali memutar otak. Apa yang akan aku lakukan selanjutnya? Aku sudah terlampau jauh dari tempat di mana Bapak menjanjikan akan kembali menjemputku setelah satu minggu. Tapi, aku memilih untuk tidak percaya dengan janji Bapak itu. Jika dia memang sudah tidak mau mengurusku, maka aku akan berusaha menjauh darinya.

NJ

Aku menatap seekor kucing jalanan yang tengah tertidur di depan toko yang masih tutup. Aku menghela napas, apa bedanya aku dengan kucing itu? Hidup seorang diri di jalanan, tidak tahu tempat tujuan.

Hari masih pagi, dan aku harus segera mencari cara untuk bisa bertahan hidup seorang diri. Dengan hanya berbekal uang seadanya dan pakaian yang aku bawa di dalam tas.

Teringat akan satu barang berharga, aku merogoh tas besar yang semalaman aku gendong. Mengeluarkan sebuah ponsel butut dari dalamnya. Ponsel yang aku bawa dalam keadaan mati. Aku menelan ludah, apa aku hubungi Bang Ibam saja? Meminta bantuannya untuk menjemputku?

Aku menggeleng pelan, mengusap wajah dengan gusar. Tidak, aku sudah terlalu banyak merepotkan keluarga itu. Lagi pula, aku juga malu jika harus kembali ke sana. Mungkin saja akan ada orang-orang yang datang untuk menagih utangnya Bapak. Memang sial nasibku, bukannya harta benda yang diwariskan, Bapak malah mewariskan utang yang menggunung, jumlahnya mencapai puluhan juta. Bahkan, aku sendiri tidak tahu, uang sebanyak itu dipakai untuk apa. Karena selama ini, aku hidup serba pas-pasan. Maksudku, jika memang Bapak berutang sebanyak itu, setidaknya aku bisa melihat dia hidup berfoya-foya.

Bukan aku tidak mau bertanggung jawab. Aku tahu, sampai kapan pun, utang akan tetap jadi utang dan wajib dibayar. Hanya saja, aku bingung, aku harus bayar utang itu pakai apa? Aku

kembali menimbang-nimbang ponsel butut itu hingga sebuah ide muncul. Jika aku menjualnya, apakah aku bisa dapat uang yang lumayan? Meskipun aku tahu, mungkin harganya tidak akan seberapa.

“Oi! Anak muda!”

Terdengar seseorang berseru lantang. Aku menoleh, mendapati seorang pria paruh baya tengah berjalan ke arahnya. Dia menatapku dengan tajam. Mungkin dia merasa risi melihat seorang anak laki-laki kurus kerempeng, berpakaian lusuh, menggendong tas besar, dan sedang rebahan di depan toko yang masih tutup—bersebelahan dengan kucing jalanan pula.

“Sedang apa kamu di sini?” tanya pria itu.

Aku segera berdiri. Ah, mungkin bapak ini sang pemilik toko. “Maaf, Pak, barusan saya numpang istirahat,” jawabku apa adanya.

“Nggak baik tidur di depan toko orang, kamu akan menghalangi jalan rezeki saya. Pergi sana!” Dia menatapku jijik.

Aku mengangguk patuh, kemudian segera berjalan untuk menghindari kalimat menyakitkan lainnya. Apa memang ada manusia sekejam itu? Menganggap bahwa orang lusuh sepertiku akan menghalangi rezekinya. Apa aku memang sehinia itu?

Dengan langkah yang berat, aku berjalan ke arah di mana Bapak meninggalkanku. Beberapa kali aku sempat ragu, mondar-mandir seperti orang linglung. Apa aku harus begitu saja percaya sama Bapak?

Namun, kata orang-orang, tidak mungkin ada orang tua yang tidak sayang kepada anaknya. Meskipun aku tidak berguna, tidak memiliki apa pun untuk dibanggakan, aku yakin, Bapak sayang kepadaku. Aku adalah Asep kecil yang selalu dia gendong saat ketiduran di depan TV. Aku yakin, rasa sayang Bapak kepadaku teramat besar, tapi mungkin keadaanlah yang membuatnya menjadi seperti ini.

Setidaknya, pikiran itu membuatku tenang untuk sesaat. Padahal, aku tidak tahu bagaimana faktanya. Bisa saja kasih sayang Bapak kepadaku sudah berubah. Bisa saja, Bapak memang tidak mau hidupnya direpotkan olehku.

Sialnya, hujan tiba-tiba turun sangat lebat, ditambah dengan kepulan kabut yang menghalangi pandanganku. Aku segera mencari tempat untuk berteduh, dengan harapan, semoga kali ini tidak ada yang mengusirku.

Kurang dari seratus meter berlari, aku menemukan sebuah toko kelontong. Rupanya aku sudah sampai di area pasar. Berbagai macam toko ada di sana. Aku menghela napas panjang, mengusap-usap bajuku yang basah.

Aku menoleh ke arah toko, sempat beberapa detik berbagi tatapan mata dengan sang pemilik. Dia membiarkanku berteduh di teras tokonya. Dalam hati, aku mengucapkan terima kasih karena dia tidak mengusirku.

Sekitar sepuluh menit lamanya, hujan belum menunjukkan tanda-tanda akan berhenti. Justru makin lebat, disertai dengan embusan angin kencang. Rasanya, di cuaca sedingin ini paling

enak kalau ada di rumah sambil minum segelas kopi hangat. Sepanjang hujan turun, beberapa kali aku mendongak menatap langit kelabu. Betapa aku merindukan suasana rumah. Padahal, belum genap satu hari aku pergi dari rumah.

Kata orang, hujan bisa membawa seribu kenangan, dan aku merasakan itu. Berbagai ingatan manis saat aku di Bandung datang memenuhi pikiran. Bahkan, aku lupa, hari ini hari apa. Yang pasti, jika saat ini aku berada di sekolah, pasti aku sedang duduk di samping Selen.

Ah, gadis itu bagaimana kabarnya, ya, sekarang? Aku selalu berharap, dia tidak terlalu sedih dengan kepergiannya. Aku harap, dia merelakan janji yang sudah aku ikrarkan. Aku harap, dia bisa hidup bahagia sebagaimana mestinya. Aku harap, dia mengingatkan, tapi tidak dengan kenyataan berpisahannya. Cukup kenangan manisnya saja. Itu pun jika ada. Sebanyak itu harapanku untuk Selen.

Aku juga ingin mengucapkan terima kasih pada gadis itu. Sebab, jika bukan gara-gara dia, aku tidak akan pernah bisa merasakan apa itu rasanya dicintai.

“Melamun aja, Mas.” Seseorang menepuk pundakku. Aku menoleh, tampak sang pemilik toko sudah berdiri di sebelahku.

Aku segera mengulurkan tangan, mengajaknya bersalaman. “Eh, Pak, saya izin berteduh di sini, ya?”

“Silakan, nggak perlu izin,” jawab pria itu sambil tersenyum. “Ngomong-ngomong, kamu anak rantau?”

Aku terdiam selama beberapa saat. Memikirkan jawaban

yang sekiranya bisa aku berikan. Tidak mungkin jika aku mengatakan bahwa aku seorang anak yang dibuang oleh ayahnya sendiri. “Iya, Pak, tapi saya belum tahu mau pergi ke mana,” jawabku seadanya.

“Lho, saya pikir kamu sudah punya tujuan ... ternyata belum?”

Aku mengangguk. “Belum, Pak. Saya juga bingung harus pergi ke mana setelah ini. Tempat mana lagi yang akan menampung saya untuk sekadar duduk melepas penat.”

“Jika begitu, semalam kamu tidur di mana?” tanya pria itu lagi. Rasa iba tampak terpancar dari raut wajahnya.

“Di masjid,” jawabku. Untuk sesaat, pria itu mengerutkan kening. Seperti sedang berpikir. “Maaf, Pak, saya nggak punya pengalaman apa pun. Saya nggak tahu gimana caranya hidup sendirian di kota orang, gimana caranya untuk jadi seorang perantau yang sesungguhnya.”

Pria itu terdiam cukup lama, mengusap-usap dagunya. Suara hujan mendadak terdengar lebih keras. Aroma khas saat hujan turun juga memenuhi indra penciuman. Dadaku terasa sesak seiring dengan makin lebatnya hujan turun. *Aku ingin pulang ke Bandung.*

“Nggak ada seorang pun saudara kamu di sini?”

“Nggak ada, Pak.”

“Kamu butuh tempat tinggal?”

Mendengar pertanyaan itu, seketika muncul harapan dalam

hatiku. Aku teringat doa yang pernah Emak ucapkan dulu, tentang semoga aku selalu berada dalam lingkungan orang yang baik. Aku berdoa dalam hati. Pasti akan ada yang membantuku. Semoga ada bantuan yang datang untukku.

Aku segera menganggukkan kepala untuk menjawab pertanyaan pria itu.

“Kamu punya uang?” tanya pria itu lagi.

Akhirnya, dengan menjual ponsel bututku, aku memiliki tempat tinggal sementara, sekaligus pekerjaan. Pria yang membantuku bernama Tono, usianya sekitar empat puluh tahun. Dan, dia belum menikah. Di usia yang sebenarnya sudah ideal untuk berkeluarga, Pak Tono memiliki usaha toko kelontong dan kos-kosan, hidup makmur, meskipun hanya seorang diri.

Aku diberikan sebuah kamar kos yang cukup untuk ditinggali satu orang, dengan posisi kamar mandi di luar. Aku memberikan semua uang hasil jualan ponselku kepada Pak Tono untuk biaya sewa kos, sekaligus untuk makan dua kali sehari. Lumayan, meskipun uangnya hanya cukup untuk dua bulan. Penjualan ponsel bututku memang tidak dihargai sebesar itu, tapi aku sangat bersyukur karena Pak Tono mau membantuku mendapat tempat tinggal dan makan selama dua bulan sambil aku mengumpulkan uang ketika bekerja. Pak Tono memang orang yang baik. Aku mengembuskan napas lega saat masuk ke kamar kos. Setidaknya, saat ini aku punya tempat berlindung dari derasnya hujan dan panasnya terik matahari. Setidaknya, aku sudah tidak kebingungan mencari tempat untuk sekadar duduk melepas penat.

Aku mendapat pekerjaan sebagai kuli angkut di toko kelontong Pak Tono, atau sekarang aku memanggilnya dengan sebutan “Pak Bos”. Pekerjaannya tidak begitu berat, hanya mengangkat belanjaan *customer* untuk diantarkan sampai ke dalam mobil, menurunkan stok dagangan dari dalam truk, kadang membersihkan toko, paling beruntung jika aku disuruh untuk mengantar pesanan ke rumah *customer*. Lumayan, bisa sambil jalan-jalan.

Seperti itulah kegiatanku sehari-hari. Upahnya memang tidak banyak, tapi setidaknya cukup untuk biaya sewa kos dan makan. Keperluan hidupku hanya dua: tempat tinggal dan makanan. Jika kebetulan ada uang lebih, baru aku tabung.

Untuk menyemangati diri sendiri, aku selalu melakukan satu kebiasaan, yaitu menepuk pundakku sendiri sembari mengatakan, “Nggak apa-apa, Sep, kamu pasti bisa lewati hari esok seperti biasanya. Aku yakin.”

Di tempat itulah aku menghabiskan setengah masa remajaku. Masa remaja yang jauh dari kata indah. Banting tulang mencari rupiah hanya untuk bertahan hidup. Lalu, bagaimana dengan Bapak? Entahlah, janjinya untuk menjemputku, rupanya dia ingkari. Selama berbulan-bulan aku menunggu, dia tidak pernah datang. Jadi, kubiarkan saja.

Kini, aku sudah sepenuhnya mengikhlaskan Bapak. Biarlah aku hidup seorang diri, meskipun batinku benar-benar sudah tersakiti. Emosi berkecamuk dalam diriku, ingin sekali menyalahkan dunia atas apa yang terjadi kepadaku. Mengapa aku dilahirkan ke bumi jika aku tidak benar-benar menikmati hidupku?

Namun, keluhan hanyalah sebatas keluhan. Aku menyadari bahwa aku tidak dapat menentukan alur kehidupanku sendiri.

Jika saat itu dunia baik kepadaku, mungkin aku sedang berada di sekolah, bercengkerama dengan teman-teman, berbagi kisah kasih dengan gadis yang aku cintai, bersosialisasi dengan para tetangga. Namun, di tempat inilah aku berada, di sebuah kota yang bahkan sama sekali tidak aku kenali, hidup seorang diri, tinggal di sebuah kamar petak yang sederhana, yang kalau mau mandi harus antri.

Namun, bagaimanapun juga, aku harus tetap bersyukur karena hidup adalah perihal menerima apa yang terjadi.

Surat untuk Bang Yoga.

Bang, saat menulis ini, usiaku 17 tahun. Seharusnya aku sedang mengenyam pendidikan kelas 12 di sekolah. Sayangnya, ada sebuah kejadian yang mengubah seluruh rencana hidupku. Seakan-akan kini masa depanku sangat gelap, aku nggak tahu harus berbuat apa selain bertahan hidup. Padahal, selama ini aku sudah cukup bahagia hidup dengan segala sesuatu yang serba pas-pasan. Tapi, rupanya semesta memang selalu senang mengujiku. Sekarang aku hidup dengan keadaan yang sangat menyedihkan, sebatang kara, dan hidup di kota asing. Aku seakan nggak diberi sedikit pun harapan

NJ

untuk meraih mimpiku. Bang, aku putus sekolah sekarang. Dan, aku terlalu takut untuk kembali ke Bandung. Aku juga terlalu malu untuk minta bantuan ke saudara-saudara Abang. Karena sejatinya, aku hanyalah orang asing di keluarga Abang. Sekarang aku nggak punya tempat untuk bercerita, selain kepada selembar kertas dan sebuah pulpen. Surat ini untuk Bang Yoga, meskipun aku tahu, sampai kapan pun Abang nggak akan pernah bisa membacanya.

Sekarang aku jauh dari Kota Bandung, seakan-akan aku juga jauh dari Abang. Padahal aku meyakini, bahwa Abang pasti selalu ada untuk memastikan aku tumbuh menjadi orang baik, seperti yang diharapkan oleh Abang. Tapi, entah mengapa, aku merasa sepi di sini, Bang. Aku sendirian.



BAB 10

Toko Kelontong

Hai, Asep.

Sudah sebulan kamu pergi. Bagaimana kabarmu selama itu? Apa kamu makan dengan baik dan selalu bahagia? Aku harap, di mana pun kamu berada, semoga kamu selalu dikelilingi oleh orang-orang baik, ya!

Sep, apakah kamu sudah lupa denganku? Apa perlu aku perkenalkan siapa namaku? Aku Selena, seorang gadis yang sejak lama mengagumi kamu dalam diam. Kamu ingat tentang janjimu, kan? Waktu itu, di sore hari, kamu berjanji akan mengajak aku berkencan saat kamu sukses.

Boleh kalau sekarang, atau suatu saat nanti aku menagih janji itu? Atau paling tidak, jika kamu memang tidak bisa menepatinya, bilang

NJ

padaku. Janji adalah utang, dan bisa lunas jika kamu bertanggung jawab. Katanya, seorang laki-laki itu dilihat dari tanggung jawabnya. Lalu, ke manakah rasa tanggung jawab kamu itu pergi?

Aku tahu, mungkin sebenarnya kamu juga tidak mau pergi tanpa kabar seperti ini, kan? Jadi, ayo, beri kabar padaku. Setidaknya aku harus tahu, apa kamu masih ada di bumi, atau pahitnya, tidak.

Sep, aku menulis ini dengan harapan semoga suatu saat tulisanku akan sampai kepadamu. Sekarang aku bingung, harus mengirim ke mana surat ini. Aku tidak tahu alamat kamu di mana. Jadi, agar tulisan ini bisa sampai kepadamu, ayo, beri tahu aku. Di mana kamu sekarang?

Jika aku ingin menjadi manusia jahat, aku pasti sudah mengatakan, "Apa hebatnya, sih, kamu? Kok, bisa-bisanya aku suka sama kamu?"

Tapi, tidak sedikit pun terpikirkan olehku untuk mengatakan itu. Aku suka kamu, tanpa ada "tapi"-nya. Mau bagaimanapun bentuk dan keadaan kamu, perasaan aku kepadamu akan tetap utuh. Menggelikan, kan? Untuk remaja SMA, bisa-bisanya aku jatuh cinta dengan sebegitu dalamnya.

Tapi, kata orang-orang, cinta masa SMA adalah yang paling menyenangkan. Aku selalu berharap kamu juga bisa merasakannya.

Sep, bangku di sebelahku masih kosong. Bukannya kamu ingin jadi tentara? Ayo, pulang, selesaikan

sekolahmu, gapai mimpimu. Di sini, di Bandung, semua orang sibuk mencari kamu.

Akhir-akhir ini aku makin dekat dengan keluarga Komandan Cahyo yang pernah kamu ceritakan dulu. Aku sering datang ke rumah Bu Gisel dan Bang Ibam. Dengan harapan, semoga saja aku mendapat sedikit kabar dari kamu. Tapi nihil, kamu benar-benar menghilang bagaikan ditelan bumi.

Bang Raga juga tidak lelah mencarimu dengan memanfaatkan koneksinya. Tapi lagi-lagi, tidak ada hasilnya. Mengapa sulit sekali menemukan seorang Asep Jonathan?

Melihat aku yang selalu murung setiap kali datang ke rumahnya untuk menanyakan kabarmu, mungkin Bang Ibam kasihan padaku. Akhirnya, dia menyarankan aku untuk menyuarakan isi hati lewat tulisan. Pasalnya, aku sudah terlalu banyak memendam dialog-dialog yang ingin sekali aku bicarakan denganmu.

Hari ini, di Bandung, dalam suasana hujan lebat disertai guntur bergemuruh, aku, Selena, menyatakan akan selalu menunggu Asep Jonathan sampai batas waktu lelah.

Iya, batas waktu lelah. Manusia tidak mungkin terus-terusan dihantui dengan harapan, kan? Sep, lampu kuning dari sekarang, ya? Hati-hati, seorang gadis tidak suka menunggu, lho. Aku harap, aku bisa jadi setitik alasan supaya kamu memiliki keinginan kembali ke Bandung.

Kali ini, surat tanpa prangko, tanpa alamat pula, akan aku simpan di dalam sebuah kotak. Syukurlah jika suatu saat kamu bisa membacanya. Jika tidak, biarlah surat ini menjadi sebuah tulisan yang tidak pernah dibaca oleh sang pemiliknya.

Jam beker berbunyi, aku terbangun, kemudian menggeliatkan tubuh sambil menguap. Aku harus segera bersiap untuk menjalani kehidupanku. Dengan mata yang masih belean, aku membuka pintu kamar kos, meraih handuk yang menggantung di luar, mengambil gayung berisikan sabun batangan dan sikat gigi, lalu bergegas pergi ke arah belakang kos untuk mandi.

Tumben, pagi ini kamar mandi tidak antre. Tanpa berlama-lama, aku masuk ke ruangan kecil itu dan membiarkan tubuhku tersiram air. Dinginnya air seperti memberiku energi agar lebih bersemangat.

Ini adalah bulan kedua aku hidup sendiri. Lama-kelamaan, aku bisa menyesuaikan diri dan mulai nyaman hidup seperti ini. Meskipun tetap saja, sekilas tentang mimpiku selalu hadir dalam benak ini. Dan, jiwa yang meronta ingin pulang ke Bandung selalu makin menjadi-jadi.

Asep Jonathan saat ini sudah menjadi pegawai kesayangan Pak Bos. Bahkan, aku sudah memiliki seragam sekarang, warna

NJ

abu-abu dan merah dengan tulisan "TOKO KELONTONG PAK TONO". Bangga sekali diriku.

Sifatku yang awalnya pemurung, perlahan-lahan berubah menjadi Asep yang ceria dan pecicilan seperti biasanya. Mode menggoda perempuan sudah kembali aku aktifkan. Aku sering sekali menggoda gadis pegawai toko beras di sebelah. Namanya Ayu, wajahnya cantik seperti namanya.

Eits, santai. Aku tidak semudah itu untuk jatuh cinta. Kata Pak Tono, ketika pegawai saling menggoda, itu sudah jadi hal biasa. Beruntung jika sampai cinlok. Ah, tapi untuk saat ini, perasaanku pada Selena belum berubah. Meskipun aku tahu itu tidak berguna karena aku mungkin tidak akan pernah lagi bertemu dengannya.

"*Woylah*, keduluan gue sama Asep!" seru Dina—dengan wajah bantalnya—yang baru keluar dari kamar tepat di sebelah kamarku.

"Makanya, bangun, Dina, jangan kebanyakan tidur!" sahutku meledek.

Dina adalah penghuni kamar sebelah sekaligus teman dekatku. Kami bisa akrab dengan mudah, meskipun sering bertengkar. Kepribadianku dengan Dina benar-benar bertolak belakang. Kami memang tidak cocok untuk berbagi argumen. Saat terjadi perbedaan pendapat, kami sama-sama tidak mau mengalah.

Meski begitu, dia baik, selalu membagi makanannya denganku. Meskipun jika harus jujur, makanannya kadang

NJ

terlalu asin. Setelah diselidiki, Dina sendiri mengakui kalau makanannya asin. Maklum, katanya, sudah ngebet pengen kawin.

Sama sepertiku, Dina adalah seorang perantau dari Ciamis. Gayanya tomboi, tapi doyan dandan pakai lipstik warna merah cabai. Kadang, aku menggodanya, dan berakhir dengan pipiku yang biru akibat ditonjok.

Selesai bersiap-siap, aku segera pergi bekerja. Jarak toko kelontong dengan kos tidak terlalu jauh. Hanya sekitar lima ratus meter.

“Pagi, Pak Bos,” sapaku sambil menyengir—mendapati Bos sudah datang di toko.

Pak Bos tidak pernah memarahiku jika aku terlambat datang ke toko. Sungguh, aku merasa sangat beruntung di pekerjaan pertamaku ini. Aku dianugerahi bos yang baik hati.

Tanpa menunggu perintah, aku segera meraih sapu ijuk, kemudian mulai menyapu lantai toko. Meskipun sebenarnya, bagian di dalam toko tidak ada yang perlu disapu karena hampir seluruh permukaan toko dipenuhi oleh berbagai barang dagangan.

“Sep, udah mau kedaluwarsa, nih!” seru Pak Tono dari depan.

Aku segera berlari kecil menemuinya. “Apa, Pak?” tanyaku.

“Sosis, waktu kedaluwarsanya tinggal dua bulan lagi. Sisa satu stoples lagi, nih. Mau diambil?” tanya Pak Bos.

“OH, TENTU, PAK BOS!!” Aku berseru senang.

Jika ada makanan yang waktu kedaluwarsanya tinggal

sebentar lagi, selagi masih layak untuk dimakan, pasti selalu aku bawa pulang. Lumayan, kalau sosis begini bisa aku berikan ke Dina untuk dimasak, kemudian disantap bersama-sama.

Kata Pak Bos, beberapa makanan kedaluwarsa, tuh, sebenarnya punya waktu lebih panjang lagi dari tanggal yang dicantumkan. Makanya, tidak jarang, selagi masih terlihat layak untuk dimakan, baik aku ataupun Pak Bos sendiri pasti selalu menghabiskannya. Namun, hal seperti itu jangan ditiru, ya. Ini hanya berlaku untuk manusia kebal seperti kami.

Hari ini toko ramai seperti biasanya. Aku sibuk hilir mudik melayani pelanggan yang memesan ini-itu, silih berganti mengacungkan jari telunjuk ke arah barang-barang yang hendak mereka beli.

Aku juga sudah akrab dengan beberapa pelanggan. Jika beruntung, aku selalu diberi tip. Lumayan buat ditabung. Bagaimanapun juga aku harus tetap memiliki tabungan untuk kembali ke kota kelahiranku suatu saat nanti.

“Kamu nggak sekolah, Sep?” Pak Ferdian—pelanggan setia toko—menyapaku saat aku sedang sibuk memasukkan belanjaan ke mobil mewah miliknya.

Aku menggeleng. “Sekolah terlalu mewah untuk anak sebatang kara seperti saya, Om,” kataku sambil nyengir. Pak Ferdian sendiri yang menyuruhku untuk memanggilnya dengan panggilan “Om”.

“Alah, jangan merendah kamu, Sep. Mau aku sekolahkan?”

Aku menatap Pak Ferdian dengan penuh harap, tapi setelahnya aku menggelengkan kepala. “Nggak perlu, Om, terima kasih tawarannya.”

Total, sudah lima kali Pak Ferdian menawarkan untuk menyekolahkanku. Syaratnya, aku harus ikut bekerja dengannya. Entah pekerjaan jenis apa yang akan dia bebaskan kepadaku. Aku tidak mau keluar dari zona nyaman, karena itu aku selalu menolak. Lagi pula, tidak ada yang tahu nanti apakah aku akan baik-baik saja atau tidak. Meskipun kelihatannya Pak Ferdian memang tulus, aku harus tetap hati-hati.

Tidak ada seorang pun yang tahu bagaimana hati dan isi pikiran orang lain. Aku tidak mau suuzan, tapi menjaga diri sendiri itu perlu, kan?

“Kalau nanti berubah pikiran, kasih tahu, ya?” Pak Ferdian menepuk pundakku.

Aku mengangguk. *Terima kasih.*

Saat toko sedikit sepi, aku terbiasa melakukan hal yang sangat-sangat penting, yaitu menggoda perempuan. Melihat Pak Bos sedang lengah, aku mengendap-endap pergi ke toko sebelah untuk menemui Ayu.

Toko beras memang tidak seramai toko kelontong. Lagi pula, tugas Ayu hanya sebagai kasir. Dengan memasang ekspresi polos nan lugu, aku duduk di sebuah bangku yang ada di depan meja kasir.

“Selamat siang, Ayu nan manis seperti arumanis,” sapaku, *ngardus*.

Ayu tersenyum canggung. Sepasang lesung pipinya jelas terlihat ketika dia tersenyum, menambah sisi manisnya. “Nanti kena marah lagi, lho, sama Bos Tono,” ujar Ayu menakut-nakuti.

Aku segera menjentikkan jari. “Ah! Nggak takut aku!”

Ayu tersenyum lagi, kali ini lebih lebar. Usia Ayu sebenarnya lebih tua dariku, tapi dia bersikeras tidak mau dipanggil kakak, mbak, teteh, atau apalah itu namanya.

Usut punya usut, katanya Ayu pernah curhat ke Dina. Dia bilang kalau aku itu tampan. Alamak, rupanya ada juga manusia yang bisa melihat ketampananku yang tersembunyi. Entah mengapa, setelah tinggal di sini, kulitku jadi agak sehat. Tidak seperti gembel lagi. Mungkin karena terkadang uang gaji aku belikan sabun-sabun untuk mencerahkan kulit tubuh. Jangan salah, kulit pria juga perlu dirawat.

“Kamu ditawarkan sekolah lagi?” tanya Ayu setelah beberapa saat tidak ada percakapan. Aku mengangguk. “Terus, kamu tolak lagi?” Untuk kedua kalinya aku menjawab dengan anggukan kepala. Ayu tampak menatapku dengan lebih serius. “Sep, zaman sekarang pendidikan itu penting. Setidaknya, kamu harus lulus SMA.”

“Untuk makan aja aku susah, Yu, apalagi untuk sekolah. Mengurus surat pindah juga membutuhkan biaya, aku harus pergi ke Bandung. Aku nggak mau.”

“Aku aja yang pergi ke Bandung.”

Aku segera menggeleng. “Nggak, masa kamu, sih?”

Ayu mengangkat kedua bahunya. “Aku beneran mau bantu kamu. Sekarang banyak program sekolah gratis. Nggak dipungut biaya apa pun. Mumpung belum terlambat, kamu bisa menyusul pelajaran yang tertinggal.”

Saran dari Ayu cukup membuat pikiranku terganggu. Sampai malam hari, aku bahkan lupa tidak memakan jatah makananku dari Pak Bos. Saking terlalu dalamnya memikirkan ucapan Ayu yang ternyata sepenuhnya benar.

Aku menghitung isi tabunganku. Masih terlalu sedikit untuk pulang ke Bandung. Sekalipun aku memang punya kesempatan pergi ke Bandung, aku tidak akan berlama-lama di sana. Bahkan, kalau bisa, aku akan datang diam-diam untuk mengurus berkas pemindahan sekolah, kemudian kembali lagi ke Purwokerto.

Aku memang sempat ingin menyerah akan mimpiku itu. Kejadian yang menimpaku beberapa bulan ke belakang cukup mengganggu isi kepalaku. Meski begitu, ternyata mimpiku masih sama seperti dulu sewaktu umurku lima tahun. Seiring aku menikmati statusku sebagai pekerja, aku makin berkeyakinan untuk tetap mengejar mimpiku. Hal pertama yang harus aku lakukan adalah pindah sekolah.

Satu minggu setelah aku resmi menjadi pekerja di toko kelontong Pak Bos, beliau mengundanguku untuk datang ke rumahnya. Pukul tujuh malam, aku sampai di rumah Pak Bos.

Rupa-rupanya, Pak Bos mengundangku dengan tujuan ingin tahu asal muasal aku bisa terdampar di sini—di tempat asing. Aku bercerita kepada Pak Bos tentang semua hal, baik sekolah dan segala alur kehidupanku yang menyedihkan. Aku juga menunjukkan KTP-ku kepada Pak Bos, kemudian, dia memfoto KTP-ku. Katanya, takut aku hilang, kalau sudah punya pegangan foto KTP, kan, bisa ditelusuri.

Esoknya, aku bekerja seperti biasanya. Pak Bos bilang, dia akan menemui kerabat jauh selama dua hari. Di waktu yang bersamaan, Ayu juga tidak masuk kerja. Mungkin dia sakit. Aku pun melakukan pekerjaanku seperti hari-hari di mana Pak Bos selalu ada.

Selepas itu, aku baru tahu kalau ternyata keduanya pergi ke Bandung untuk mengurus surat pemindahan sekolahku. Ini sama sekali di luar dugaanku. Aku hanya bisa melongo saat Ayu berlari menghampiri kosku dan menunjukkan bahwa status siswaku kini sudah dipindahkan ke salah satu sekolah yang ada di Purwokerto.

Aku masih mondar-mandir sambil memegang berkas-berkas yang belum sepenuhnya rampung aku baca. Ini gawat, kalau begini, Mbak Gisel jadi tahu ke mana aku pindah, dan Bang Ibam pasti akan menyusulku.

“Kenapa aku nggak diajak diskusi dulu, sih, Ayu?” Tanpa sadar, aku sedikit meninggikan nada bicaraku.

Ayu tampak heran melihat responsku. Mungkin responsku itu jauh dari harapannya. Seharusnya aku senang karena ada

orang-orang yang peduli dengan pendidikanku.

“Emangnya kenapa? Kamu nggak senang?” tanya Ayu. Aku menghela napas, berusaha mengontrol segala pikiran negatifku.

Tidak ada pilihan lain, aku terpaksa menceritakan semua kejadian dan permasalahan yang aku alami sehingga harus meninggalkan Bandung. Dari A hingga Z, tanpa ada yang terlewat. Semoga Ayu mengerti dan bisa memaafkan sikap kasarku kepadanya.

Sepanjang aku bercerita, Ayu sama sekali tidak memotong pembicaraanku. Dia hanya mengangguk-angguk, sesekali menatapku dengan iba, matanya berkaca-kaca. Sebenarnya aku tidak pernah mau menceritakan semuanya karena aku pikir, itu adalah aib keluargaku. Namun, sudah begini, mau bagaimana lagi?

Kadang kita memang perlu bertukar isi pikiran dengan orang lain agar bisa mencari jalan keluar. Memendam pikiran tidak selalu baik. Meski ruangnya tidak terbatas, pikiran juga akan tetap terasa penuh dan sesak jika terus-menerus dipendam sendirian.

“Aku nggak tahu kalau ternyata bapak kamu banyak meninggalkan utang di Bandung, Sep,” ujar Ayu saat aku menceritakan bagaimana situasi saat rumahku disita. Menit berikutnya, Ayu menangis ketika aku sampai di cerita ketika Emak meninggal.

“Bukannya aku nggak mau pulang ke Bandung. Alasanku bekerja keras di sini, kan, supaya aku bisa kembali ke sana. Tapi, untuk sekarang, memang nggak bisa. Aku belum berani, aku belum punya bekal,” ujarku.

“Tapi, Sep, untuk ciri-ciri ibu guru yang kamu katakan tadi, sepertinya aku nggak melihatnya,” ucap Ayu.

“Bu Gisel maksud kamu?”

Ayu mengangguk. “Dua hari aku menghabiskan waktu di sekolah kamu, tapi dia nggak ada. Aku benar-benar nggak lihat dia.”

“Apa Bu Gisel udah nggak mengajar di sana?” Aku bertanya pada diriku sendiri. Sudah tentu, Ayu tidak akan bisa menjawabnya.

“Lagi pula, aku udah minta tolong pihak sekolah kamu untuk nggak memberi tahu siapa pun tentang ke mana kamu pindah sekolah. Aku, sih, berharap, pihak sekolah menepati janjinya itu,” ujar Ayu.

“Kenapa kamu meminta mereka merahasiakannya?”

“Karena aku takut, jika ada yang tahu kamu di sini, nanti ada yang jemput kamu untuk pulang. Aku mau kamu tetap di sini,” tutur Ayu pelan.

“Tapi, gimana bisa kamu sama Pak Bos ngurus kepindahanku? Bukannya harus anggota keluarga yang ngurus?”

“Haha, iya, aku ngaku jadi tante kamu, Sep. Sungkem dulu sini sama Tante,” jawab Ayu diakhiri dengan tawa.

Aku menanggapi guyonan Ayu dengan gelengan kepala. “Ada-ada aja kamu, Yu. Tapi, makasih, ya, udah repot-repot pergi ke Bandung.”

“Sama-sama, Sep.”

****NJ

Sep, aku dengar dari gosip yang beredar, kamu pindah sekolah, ya? Ke mana, Sep? Kamu pulang ke Bandung, kan? Kamu yang mengurus pemindahan sekolah kamu, kan? Sayangnya, dua hari kemarin aku nggak masuk sekolah, aku sakit.

Kamu tahu aku sakit apa? Ahahaha! Kamu bakal tertawa kalau tahu, Sep! Aku disengat lebah! Mataku bengkak sebelah. Astaga, rasanya menjalar ke seluruh tubuh sampai aku pusing nggak bisa bangun. Untungnya, setelah minum obat dari dokter, aku membaik. Jangan khawatir.

Aku nggak tahu apa yang sebenarnya terjadi sama kamu. Sampai-sampai kamu minta pihak sekolah untuk merahasiakan di mana sekolah kamu yang baru.

Tapi, apa pun alasannya, aku yakin itu yang terbaik. Aku nggak akan memaksa kalau kamu memang belum siap untuk memberi tahu aku tentang di mana kamu berada.

Saat ini, aku belum lelah. Dan, akan tetap menunggu kamu. Sayang sekali, ya, aku nggak bisa menempel prangko di surat ini. Aku nggak tahu di mana alamat kamu, Sep.

Salam, Selena.



BAB 11

Pindah Sekolah

Di hadapanku, Pak Bos sedang bercerita dengan seru tentang bagaimana akhirnya dia memutuskan untuk menyekolahkanku.

Jika bertanya bagaimana perasaanku, aku sendiri tidak tahu. Entah itu senang atau sedih. Yang pasti, aku merasa sangat tidak enak berada di situasi ini. Bagaimanapun juga, aku dan Pak Bos sama sekali tidak ada hubungan saudara. Karenanya, Pak Bos tidak memiliki kewajiban untuk menyekolahkanku. Aku benar-benar terjebak dalam utang yang paling berat untuk dibayar, yaitu balas budi.

“Biaya pemindahan sekolahmu nggak begitu mahal, Sep, jangan dipikirkan,” ujar Pak Bos santai.

Aku terdiam menunduk. Memikirkan betapa baiknya seorang pria yang ada di hadapanku ini. Entah dengan apa aku harus membalasnya suatu saat nanti. Aku juga masih belum mengerti mengapa dunia mempertemukanku dengannya.

Kamar kosku menjadi ramai. Ada Ayu, juga Dina. Semua orang sepertinya ikut antusias tentang sekolah baruku. Bahkan, Dina sampai membelikanku sepasang seragam sekolah—meskipun kebesaran. Aku berterima kasih sambil menepuk keningnya yang luas seperti lapangan golf.

“Kali ini, jadwal kerja kamu diubah, Sep. Dari mulai pulang sekolah sampai toko ditutup, bagaimana?” tanya Pak Tono, aku mengangguk patuh. Apa pun itu, sudah tentu harus aku terima. Untuk saat ini, menuruti semua perintah Pak Bos adalah satu-satunya cara aku berterima kasih.

Berbulan-bulan lamanya aku tidak pernah memakai seragam sekolah, saat kembali memakainya, aku merasa sangat terharu. Berbagai pertanyaan muncul di pikiranku. *Apa aku masih pantas memakai seragam SMA? Apa nanti ke depannya aku bisa memakai seragam loreng?*

Ah, seragam loreng, mimpiku itu kembali muncul di dalam pikiranku. Aku kembali memiliki tekad untuk bisa menggapai mimpi itu. Banyak hal yang sudah aku rencanakan beriringan dengan mimpiku itu.

“Dina! Lihat! Bagus, nggak?” tanyaku kepada Dina yang sedang sibuk menjelek-jelekan namaku di depan Ayu. Ada-ada saja memang kelakuannya. Meskipun namaku dijelek-jelekan, tidak akan sedikit pun mengubah persepsi Ayu kepadaku. Aku yakin sekali.

Dina hanya menanggapi dengan acungan dua jempol. Aku lanjut bercermin. Lalu, aku balik menatap Pak Bos yang tengah

menatap ke arahku. Tatapannya persis seperti tatapan seorang ayah yang pertama kali melihat anaknya memakai seragam sekolah.

Terima kasih orang-orang baik. Semoga aku bisa sukses untuk bisa mengganti kebaikan kalian berkali-kali lipat. Meskipun aku tahu, kebaikan kalian sekarang pasti akan selalu ada yang menggantinya, yang lebih kuasa, Yang Maha Segalanya.

Batinku bergumam lirih. Semoga aku bisa membahagiakan siapa pun yang sudah membantuku untuk tetap bertumbuh. Katanya, selalu ada kemudahan setelah kesulitan, selalu ada kebahagiaan setelah kesedihan. Mungkin, saat ini aku sedang berada di fase kemudahan dan kebahagiaan. Dianugerahi lingkungan yang diisi oleh manusia-manusia baik adalah hal yang sangat aku syukuri.

Hari-hari baruku yang penuh dengan perjuangan, dimulai setelahnya.

Tidak ada masalah di sekolah baruku. Meskipun awalnya aku kesulitan bersosialisasi karena terkendala bahasa, tapi aku tetap bisa melewatinya. Tidak membutuhkan waktu lama, aku sudah akrab dengan teman satu kelasku. Bahkan, beberapa dari mereka menawariku bantuan untuk mengejar pelajaran yang tertinggal.

“Khas banget, ya, nama kamu, Sep. Khas Sunda banget,”

ujar Ajeng, selaku sekretaris kelas. Selama satu minggu, Ajeng membantuku bersosialisasi dengan lingkungan sekolah.

Perawakan Ajeng tinggi menjulang. Setelahnya aku mendapat info bahwa Ajeng adalah seorang atlet voli. Pantas saja tubuhnya kekar. Rambutnya selalu dikucir satu, meski berantakan, dia tetap terlihat sangat menawan.

Aku tersenyum kikuk, baru kali ini aku merasakan kanan-kiri, depan-belakang dikelilingi oleh siswa perempuan. Mereka silih berganti membantuku belajar. Meskipun terkadang mereka kesal karena kerja otakku yang lemot. Aku harus belajar ekstra untuk memahami materi. Padahal aku yakin, sebentar lagi semua materi yang aku pelajari akan menghilang dari otakku. Apa yang aku pelajari tidak pernah bertahan lama di dalam otakku. Masuk telinga kanan, tak berapa lama akan keluar dari telinga kiri.

Panca terlihat sedang menerima panggilan telepon, dia adalah ketua kelasku. Perawakannya tinggi menjulang, hidungnya juga tinggi bak perosotan Dufan, rambutnya dicukur cepak khas gaya seorang abdi negara. Setelah aku selidiki, rupanya dia mau mendaftar jadi polisi.

Panca sangat baik padaku, dia membantuku dengan berbagai informasi mengenai pendaftaran bakal calon tentara. Lagi-lagi, aku sangat bersyukur dianugerahi lingkungan yang benar-benar merangkulku dengan baik. Sekejap, aku bisa melupakan hal-hal yang sebelumnya membuat pikiranku kacau.

“Sep, dipanggil guru BK, tuh,” ujar Panca, sesaat setelah sambungan telepon terputus.

Meskipun saat itu jam pelajaran kedua akan segera dimulai, aku segera beranjak, kemudian melenggang pergi ke ruang BK yang berada cukup jauh dari letak kelasku. Panca mengekor dari belakang—berjalan dengan gagah. Kadang aku sangat iri dengan postur tubuhnya. Berbulan-bulan aku tidak lagi berlatih fisik, postur tubuhku jadi berubah, agak sedikit mengendur.

“Panca Wira dan Asep. Dua orang bakal calon abdi negara.”

Panca dan aku berpandangan, kemudian duduk di sebuah kursi yang berhadapan langsung dengan Pak Nur yang merupakan guru BK.

“Sep, ini daftar berkas-berkas yang harus kamu siapkan untuk mendaftar jadi tentara,” ujar Pak Nur seraya menyerahkan sebuah map biru ke arahku. “Dan ini, daftar berkas-berkas yang harus kamu persiapkan untuk daftar jadi polisi.” Pak Nur melakukan hal yang sama, menyerahkan sebuah map ke Panca.

Aku membuka map itu dan membacanya dengan saksama. Aku berdecak pelan saat melihat persyaratan yang harus aku siapkan. Pasalnya, aku tidak membawa dokumen-dokumen penting itu. Semuanya tertinggal di Bandung. Harapanku seakan memudar seketika. Aku menghela napas panjang. Sebelum akhirnya, Panca menepuk pundakku.

“Kenapa?” tanyanya.

Aku mendongak, menggelengkan kepala. Aku enggan bercerita di depan Pak Nur. Takut beliau jadi khawatir dengan kondisiku. Meski baru beberapa hari membimbingku, aku merasa Pak Nur sangat baik padaku. Bahkan, dia juga sangat

NJ

bawel, menyuruhku untuk segera memeriksakan kesehatan dan memulai kembali latihan fisik. Saat ini, aku tidak mau membebani pikirannya.

Setelah selesai dengan semua sesi konsultasi bersama Pak Nur, aku dan Panca kembali ke kelas dan mengikuti pembelajaran seperti biasanya.

Saat jam pelajaran sudah berakhir, Panca duduk di bangku sebelahku yang kosong. Aku tahu, dia pasti mau bertanya tentang perubahan emosiku yang tadi mendadak tidak bersemangat. Aku mengakui dan menghargai bahwa Panca adalah sebaik-baiknya seorang teman. Ngomong-ngomong, dia sudah memiliki seorang kekasih. Sekar, namanya. Parasnya benar-benar cantik, seperti artis sinetron. Aku sangat kagum dengan perpaduan wajah mereka ketika berjalan bersebelahan. Sama-sama ganteng dan cantik luar biasa.

“Ada masalah, Sep?”

Aku yang sedang sibuk memasukkan buku pelajaran ke tas, segera mengangguk.

“Kenapa?” Panca lanjut mengajukan pertanyaan.

“Kayaknya gue nggak bisa daftar tentara, deh,” ucapku dengan lemah.

“Lah? Kenapa?”

“Gue nggak bisa penuhin persyaratan daftarnya. Semua dokumen tertinggal di rumah yang ada di Bandung.”

“Kan, bisa diambil?” tanya Panca lagi.

NJ

Aku menghela napas panjang. *Tidak semudah itu.* Aku membaringkan tubuhku di atas meja. Kenapa aku tidak ingat dengan dokumen-dokumen sepenting itu? Kalau aku kembali ke Bandung, apa mungkin dokumen-dokumen itu masih ada? Lebih tepatnya, apa rumahku masih ada? Aku sendiri tidak yakin. Dan, untuk membuat lagi dokumen-dokumen itu pasti memerlukan waktu yang panjang, sedangkan sudah tidak banyak waktu yang tersisa.

Aku kembali dilanda frustrasi.

“Sep?” Panca membuyarkan lamunanku.

“Ceritanya panjang, kalau lo mau dengar ceritanya, nanti sore datang ke tempat kerja gue. Jangan lupa jajan yang banyak, ya!” tukasku.

Dan, tidak kusangka, perintah asalku itu benar-benar dilakukan oleh Panca. Saat aku sedang sibuk bekerja di sore harinya, sekonyong-konyong Panca datang menghampiri dan menagih janjiku. Dia juga banyak membeli jajanan. Aku menggaruk tengkuk sambil menggeleng-gelengkan kepala. Ada-ada saja si Panca ini, wajahnya tampan, tapi gampang sekali tertipu. Saat aku menolak untuk menepati janjiku, dia jadi merengek, tidak mau pulang.

Pak Bos menepuk pundakku. “Itu temanmu sedang apa di sana?”

Aku tertawa, menoleh ke arah Panca yang sedang termenung sambil memeluk lututnya, persis seperti seorang anak yang hilang. Aku tidak menjawab pertanyaan Pak Bos, yang bisa aku

NJ

lakukan saat ini adalah mempercepat pekerjaanku.

Ketika ada hal yang membuatku yakin bahwa aku akan bisa menggapai mimpiku, kenapa selalu saja ada yang kembali mematahkannya. Pening sekali kepalaku ketika memikirkan hal itu. Kenapa jalan ceritaku tidak pernah semulus yang kurencanakan?

Aku menyeka keringat di dahi, sore ini cuacanya cukup panas. Saat pulang sekolah tadi, aku memilih berjalan kaki. Padahal jarak dari sekolah ke toko lumayan jauh. Sekitar tiga puluh menit aku habiskan untuk berlari. Lumayan, sekalian mengganti latihan fisik yang tidak sempat aku lakukan selama beberapa bulan terakhir.

Saat toko mulai sepi, aku melenggang menghampiri Panca yang masih teguh pendiriannya, menopang dagu di depan toko.

Saat melihat aku datang, Panca dengan semringah memukul betisku. “*Jancuk!* Ditungguin dari tadi!”

“Ya, *sorry*, Bro. Kan, gue lagi banyak kerjaan.”

“Cepet, deh, ceritain. Siapa tahu gue bisa bantu,” tukas Panca kurang dari dua detik.

Baiklah, karena aku sudah menganggap Panca sebagai teman baik, aku pun bersedia menceritakan semua aib keluargaku padanya. Dengan harapan, semoga saja apa yang dia katakan benar—semoga dia bisa membantuku. Meskipun jujur, aku sendiri ragu, apakah akan baik-baik saja untuk menceritakan semuanya kepada Panca?

Cukup lama aku bercerita. Matahari mulai terbenam, dan anehnya kali ini toko tidak kedatangan terlalu banyak pembeli. Seakan-akan semesta sedang memberikanku ruang untuk bisa mengobrol lebih banyak dengan Panca.

Sepanjang bercerita, ekspresi Panca sudah berubah sebanyak tiga kali. Kadang terlihat marah, kadang tertawa, dan yang terakhir kali dia menunjukkan ekspresi sedih. Dan, lagi-lagi, topik pembicaraan yang membuat pendengarku sedih adalah saat aku menceritakan kejadian Emak meninggal.

“Astaga, terus gimana sekarang?”

“Yeu! Malah tanya! Gue juga nggak tahu.” Aku menepuk pelan kening Panca yang sedang termenung, seperti sedang berpikir dalam.

“Yuk, ke Bandung!” ajak Panca, dengan rasa percaya diri yang entah dari mana, dia lekas berdiri dan mengepalkan tangannya.

Aku segera menggeleng. “Nggak mau, ah. Nanti kalau gue diburu warga yang nagih utang gimana?”

“Ya, kita perginya diem-diemi!”

“Udah kayak maling aja! Gimana kalau rumahnya udah diancurin?”

“Nggak bakal, percaya, deh, sama gue.”

Aku kembali menggelengkan kepala. “Ah! Kalaupun gue nggak daftar juga nggak apa-apa. Lagian, udah nggak terlalu berharap juga. Seenggaknya gue masih bisa lulus sampai SMA,”

ucapku berbohong. Toyoran kepala langsung aku dapatkan setelah mengeluarkan kalimat itu. Aku memegang keningku. *Sialan!*

“Jangan putus asa! Ayo, ke Bandung. Gue bisa atur semuanya. Pokoknya, hari Minggu kita berangkat.” Setelah mengatakan itu, Panca melenggang pergi menuju motornya. Dia melambaikan tangan sembari menaikkan kedua alisnya.

Aku menelan ludah. “Keren banget *anjay!*”

Setelah memastikan Panca menghilang dari pandangan, aku berbalik hendak kembali melakukan tugasku. Tiba-tiba, sebuah rangkulan aku dapatkan dari Pak Bos. Dia mengusap-usap lenganku.

“Alhamdulillah, dapet temen yang baik, ya, Sep.”

Aku mendongak dan tersenyum.

“Sejatinya, yang baik pasti akan bertemu dengan yang baik pula,” sambung Pak Bos.

Malamnya, sebelum tidur, aku menyempatkan diri untuk menulis sebuah perasaan yang tidak bisa aku ungkapkan lewat kata-kata.

Untuk Bapak,

Pak, apa kabarmu saat ini? Apa Bapak baik-baik aja? Di mana pun Bapak berada, Asep harap, Bapak selalu bahagia. Jangan khawatir, Asep di sini juga baik-baik aja. Bahkan sekarang, Asep bisa kembali bersekolah. Terima kasih sudah menurunkan Asep di sini, Pak. Berkat Bapak, Asep banyak bertemu orang baik.

Bang Dava, Bang Raga, Bang Ibam,

Bagaimana kabar kalian? Apa kalian mencariku? Kalau iya, berhenti mencariku. Aku bukan orang hilang yang perlu dicari. Aku tahu jalan pulang, tapi bukan sekarang saatnya. Aku rindu sekali dengan petuah dari kalian. Aku rindu diperlakukan layaknya seorang adik dalam keluarga kalian. Terima kasih sudah menemaniku bertumbuh.

Selena,

Gadis pujaanku, hai, kamu sehat? Janji harus bahagia, ya? Jangan lupa senyum, jangan terlalu pikirin aku. Sampai sekarang, perasaanku sama sekali nggak berubah. Kamu satu-satunya gadis yang ada di tujuan hidupku. Untuk semua janji yang sudah aku ikrarkan, sedang aku usahakan. Tapi, kalau misal aku nggak bisa tepati. Maafin aku, ya? Walaupun sekarang kamu mau cari orang lain selain aku, akan aku persilakan. Asal kamu bahagia. Aku ikhlas.

Pak Bos,

Hehehe, jadi kapan, nih, Pak Bos akan menikah? Udah pantes buat punya keluarga, tuh! Pak Bos, Asep mau

bilang, terima kasih, ya, untuk semua dedikasi dan kebaikan yang selama ini Pak Bos bagi dengan Asep. Harus dibalas pakai apa, ya? Asep bingung. Untuk sekarang, Asep hanya bisa mendoakan, semoga Pak Bos bahagia selalu dan segala urusannya dimudahkan. Sekali lagi, terima kasih.

Ayu dan Dina,

Dua orang yang sekarang udah kayak Mei-mei dan Susanti. Makasih udah jadi teman aku. Makasih udah sibuk bantuin aku dalam berproses mengejar mimpi. Kalian perempuan hebat, semoga mendapat pria yang hebat pula, yang bisa memperlakukan kalian dengan sebaik-baiknya.

Panca,

Hei, Bro! Thanks! Kita gapai mimpi kita bareng-bareng, ya!



BAB 12

Pulang ke Bandung

Sesuai dengan apa yang sudah aku dan Panca rencanakan. Hari Minggu, aku menunggu Panca di sebuah halte yang tidak jauh dari kosku, dengan menggendong sebuah tas yang isinya adalah pakaian ala kadarnya. Siapa tahu aku butuh.

Jam menunjukkan pukul enam pagi. Karena aku tidak mempunyai ponsel, jadi yang bisa aku lakukan hanyalah menunggu Panca datang. Aku sudah kesal sekali karena bus akan segera berangkat. Bahkan, aku sempat berburuk sangka, jangan-jangan Panca lupa dengan janjinya.

Panca datang tepat saat bus hendak menancap gas. Bahkan, aku sudah bersungut-sungut, jika Panca tidak datang, aku akan tetap berangkat sendirian. Tidak mungkin aku kembali ke toko dengan tangan kosong, Pak Bos pasti akan memarahiku, kemudian dia pasti akan langsung mengantarku pulang ke Bandung. Aku tidak mau terus-terusan merepotkannya.

“Ke mana aja, sih, lo?!” Aku berkacak pinggang.

NJ

“Duh, *sorry* banget, tadi gue bangun kesiangan,” jawab Panca dengan wajah polosnya.

Perjalanan Purwokerto—Bandung berjalan lancar. Kami berhenti di terminal tempat aku dulu menjemput Bang Putra pulang dari Kalimantan. Rasanya senang sekali karena akhirnya aku bisa kembali menginjakkan kaki di kota kelahiranku.

“Bandung dingin juga, ya?” Panca menyenggol lenganku. Aku tidak menjawab, masih belum puas memandangi berbagai sudut Kota Bandung. “Naik apa, nih, buat nyampe ke rumah lo?”

“Angkot, lah,” jawabku singkat, sedikit ketus karena masih kesal padanya.

Kami berjalan mencari angkot yang memiliki tujuan rute ke sekitar jalan menuju rumahku. Sepanjang jalan, perasaanku tidak tenang. Takut-takut jika nanti bertemu dengan siapa pun orang yang mengenalku. Apa yang akan aku katakan nantinya?

Untuk sampai ke rumah, setelah naik angkot harus dilanjutkan dengan berjalan kaki. Panca memakaikanku jaket hitam, lengkap dengan masker dan topi. Jika dipikir-pikir, penampilanku sudah seperti seorang penculik.

“Masih jauh?” tanya Panca setelah beberapa saat berjalan.

Aku menggeleng, kemudian jari telunjukku menunjuk ke sebuah rumah. Namun, aku mendadak mematung saat melihat sebuah bangunan yang hancur. Aku menyeka keringat di dahi. Rumah tempatku lahir dan tumbuh, kini sudah rata dengan tanah. Pupus sudah harapanku.

Panca cukup peka rupanya, dia mengerti dengan bahasa tubuhku yang tiba-tiba membisu. Dia merangkul pundakku, menepuk-nepuk pelan untuk sekadar melapangkan dadaku. Namun, hal itu tidak berpengaruh sedikit pun, aku tetap merasa sesak dengan segala rasa kecewa.

“Sekarang gimana kalau udah gini?” Aku menoleh, menatap Panca yang juga sedang menoleh ke arahku.

“Kita bikin dari awal, gimana?” saran Panca.

“Maksudnya, ngumpulin dokumen dari awal lagi? Emangnya gampang?” Gelengan kepala aku dapatkan dari Panca, serempak kami menghela napas panjang.

Aku merasa benar-benar sudah hilang harapan. Tidak ada lagi yang bisa aku lakukan selain kembali ke Purwokerto dengan tangan kosong. Namun, sebelum aku benar-benar beranjak pergi, seseorang menyerukan namaku.

“Asep!”

Ah, suara itu, jelas sekali aku mengenalinya.

Aku memutar tubuhku, tampak Bang Raga berlari ke arahku sembari merentangkan tangannya lebar-lebar. Setelah sampai tepat di hadapanku, dia memelukku sangat erat, bahkan aku sampai tidak bisa bernapas.

“*HEH*, BOCIL KANCUT! KE MANA AJA?! ABANG CARIIN KAMU SAMPAI KE UJUNG DUNIA, TAHU, NGGAK?!” teriak Bang Raga setelah beberapa saat melepaskan pelukannya. Agak berlebihan sebenarnya, ujung dunia sebelah mana memangnya?

Aku tertawa kecil, sekaligus terharu karena ternyata ada orang yang mencariku. Meskipun aku sudah tahu, tentu saja, pasti keluarga Komandan Cahyo memang akan mencariku.

“Gimana? Kamu tinggal di mana sekarang? Sama siapa? Sekolah gimana? Sehat, kan?” Bang Raga menyerangku dengan berbagai pertanyaan.

Niatnya, aku akan langsung pulang setelah melihat keadaan rumahku yang hancur. Namun, aku tidak bisa menolak ajakan Bang Raga untuk ke rumahnya. Lagi-lagi, mataku berkaca-kaca saat menginjakkan kaki di rumah bertingkat itu. Tampak Bang Ibam dengan ekspresi terkejutnya sedang menuruni anak tangga.

Sebelum Bang Ibam memelukku, dia menatapku dengan wajah masam. Dia marah padaku karena tidak pernah sekali pun memberi kabar. Bang Ibam merasa telah dikhianati olehku. Menit berikutnya, tubuhku habis dicubiti oleh Bang Ibam. Aku tidak menghindar, biarlah, lagi pula aku juga merindukan suasana seperti ini.

Setelah bercengkerama sebentar, bertukar kabar, dan memperkenalkan Panca sebagai sobat karibku yang baru, sesi berikutnya adalah wawancara mengenai alamat tempat tinggalku. Aku enggan memberi tahu mereka berdua, bahkan hingga kesepuluh kalinya mereka bertanya, aku tetap tidak menjawab.

“Kenapa, sih, Sep? Kenapa nggak mau bilang?” tanya Bang Ibam.

“Kami di sini khawatir sama keadaan kamu, kenapa kamu diam aja?” Bang Raga menyambung

“Bang Raga dan Bang Ibam nggak perlu tahu Asep tinggal di mana. Yang terpenting sekarang, Asep baik-baik aja dan tinggal di tempat yang layak, dengan orang-orang baik pula,” jawabku.

Bang Raga menggeleng. “Nggak gitu, kamu harus dijemput. Pulang lagi ke Bandung, ya?”

Aku balas menggelengkan kepala. “Nggak, Bang. Aku betah di sana.”

Pada akhirnya, aku jadi tahu kenapa informasi tentang sekolahku yang baru tidak bocor. Ternyata Mbak Gisel sudah pindah tempat mengajarnya. Dia diamanatkan menjadi wali kelas sementara karena wali kelasku sedang cuti melahirkan. Namun, untuk beberapa alasan, Mbak Gisel memutuskan pindah sekolah meskipun ia tergolong guru baru di sekolahku. Jadi, karena itu, tidak ada yang tahu aku pindah ke sekolah mana. Hal melegakan lainnya kudapatkan ketika Mbak Gisel turun dari kamar atas sembari membawa sebuah kardus yang ternyata isinya adalah berbagai dokumen penting milikku. Aku berseru riang, beban di pundakku menghilang saat itu juga.

“Waktu rumahmu mau dihancurkan, kami bersikeras ingin masuk, Sep. Kami yakin, sedikitnya ada barang berharga yang kalian tinggalkan. Lalu, kami menemukan ini, siapa tahu kamu perlu,” ujar Mbak Gisel, menyerahkan kardus itu kepadaku.

Mendadak air mataku turun deras sekali, aku berlutut, mengucapkan terima kasih kepada semua orang karena telah menyelamatkan hidupku.

“Jaga diri baik-baik, ya, Sep. Kalau memang belum siap

NJ

bercerita ke kami semua, nggak apa-apa. Tapi, satu hal yang harus kamu tahu, kalau kamu nggak punya tempat untuk pulang, kembali ke sini,” ujar Bang Ibam, menuntunku untuk kembali berdiri.

Aku mengusap air mata yang membasahi pipi, sekaligus menyeka ingusku yang ikut keluar deras. Panca sudah terbahak-bahak sembari memukuli pantatku. Menyebalkan sekali temanku yang satu itu, tidak peka terhadap situasi.

Setelah mengobrol lama sampai penghujung hari, saat langit mulai menggelap, aku berucap pamit ke keluarga Komandan Cahyo. Perutku dan perut Panca sudah begah karena banyak sekali makan. Tidak tanggung-tanggung, Bang Ibam dan Mbak Gisel memasak banyak sekali untuk menjamuku.

Saat hendak mengucapkan kalimat salam terakhir, lama sekali mereka memelukku, seakan hari itu adalah hari terakhir mereka bisa melihatku.

Aku pun begitu, berat sekali rasanya saat aku melangkah keluar dari halaman rumah itu. Bahkan, beberapa kali aku menoleh ke arah Bang Raga, Bang Ibam, dan Mbak Gisel yang melambaikan tangannya ke arahku. Aku sempat berada antara yakin dan tidak yakin harus kembali ke Purwokweto. Namun, jika mengingat lagi kasus Bapak di sini, aku kembali mantap untuk meninggalkan Kota Bandung.

Saat perjalanan menuju Bandung, hatiku deg-degan tidak karuan. Namun, saat kembali harus meninggalkan Kota Bandung, rasanya serpihan hatiku tertinggal di sana. Bahkan, aku tidak tahu harus berekspresi seperti apa, entah bahagia atau sedih. Semuanya

terasa abu-abu.

Senin pagi, aku sudah berada di Purwokerto lagi. Karena masih terlalu pagi, aku membiarkan Panca menginap dulu di kosanku. Meskipun sebenarnya, tindakan itu salah besar. Maksudnya, Panca adalah orang yang paling tidak bersyukur. Sudah aku suruh tidur di atas kasur, dia malah mengejek kasurku. Katanya, itu bukan kasur untuk manusia, kasur itu lebih pantas untuk tempat tidur kucing.

Aku berkacak pinggang sambil terus mengomel. “Jangan begitu! Penghinaan itu namanya!”

Panca tertawa, tapi aku tidak sakit hati dengan ejekannya. Aku menyadari seberapa bedanya aku dengan Panca. Sudah pasti, tempat yang menurutku sangat-sangat nyaman itu adalah tempat yang menggelikan bagi Panca.

Setelah tawanya reda, Panca minta maaf kepadaku. Mulut lemesnya itu terkadang memang terkesan merendhankanku, tapi dia selalu mengiringinya dengan kalimat permintaan maaf. Dia juga selalu mendoakanku.

“Sep, gue, sih, yakin suatu saat lo bakalan jadi orang hebat. Lo bakal tinggal di rumah yang layak dan nyaman.”

Aku mengangguk sembari sedikit menahan rasa kantuk. Menurutku, sesingkat apa pun, jika kalimat itu baik, wajib aku aminkan.

Di sekolah, aku pasti selalu unggul dalam mata pelajaran Olahraga, bahkan aku selalu mendapatkan pujian dari guru, serta

mendapatkan tepuk tangan dari para anak gadis saat aku berhasil mencetak gol.

Tentu saja, untuk urusan mata pelajaran yang lain, seperti Matematika dan Kimia, aku tetap remedial. Memang sepertinya otakku tidak didesain untuk bisa menaklukkan soal-soal yang lebih menyeramkan dari hantu itu.

“Sep, nanti jangan lupa ada jadwal latihan fisik di lapangan sepak bola!” teriak Pak Mus sambil melambai ke arahku. Jarak kami tertaut sekitar seratus meter.

Aku balas melambaikan tangan, kemudian mengangguk. Guru Olahraga itu memang selalu membantu para siswa yang ingin daftar ke militer. Konon katanya, sebelum memutuskan untuk jadi guru, Pak Mus sempat daftar polisi, tapi tidak lolos. Kegagalan itulah yang memotivasi Pak Mus untuk dengan sukarela membantu dan membimbing para muridnya. Beruntung sekali aku bisa bersekolah di sini.

Jam pelajaran Olahraga selesai, kurang lengkap untuk siswa laki-laki jika tidak langsung nongkrong di kantin sekolah. Meskipun sekujur tubuh dipenuhi keringat, aku tetap ikut berkumpul dengan anak-anak lainnya.

Jujur saja, bagi kaum perempuan, melihat anak laki-laki berkumpul dengan seragam olahraga dan berkeringat itu keren, kan?

Aku sedang asyik minum es jeruk, ketika seorang siswi berdiri tepat di hadapanku. Keberadaannya cukup menarik perhatian tujuh sampai delapan orang anak laki-laki yang sedang beristirahat.

Gadis yang bernama Pihan itu berdiri di depanku tanpa mengatakan sepatah kata pun. Aku tentu kebingungan, segera mengerutkan kening. Teman-temanku yang lain—termasuk Panca—sudah sibuk berteriak mengejek. Tidak dewasa sekali mereka, badannya sudah besar tapi otaknya masih tertinggal di bangku SD. Gadis di depanku jadi terlihat tidak nyaman, pipinya memerah, tapi aku berani jujur, dia terlihat makin memesonanya.

Aku menelan ludah bulat-bulat, kemudian bertanya, “Mau ke siapa?”

Gadis itu berdeham sebelum menjawab pertanyaanku. Bahasa tubuhnya menunjukkan bahwa dia sedang malu. Kedua tangannya dia simpan di balik punggung, kakinya sibuk menginjak-injak ujung sedotan di lantai. “Itu ... Asep, kenalin aku Pihan,” ujarinya.

Aku mengangguk. “Oh, iya, aku tahu. Ada apa?”

“Kamu tahu namaku?” Mata gadis itu membulat.

“Aku tahu, memangnya siapa yang nggak tahu gadis cantik seperti kamu?” Astaga, seketika aku menepuk jidat, bisa-bisanya sisi buayaku keluar saat itu.

Perkenalan singkat itu membuat Pihan justru makin nempel kepadaku. Saat aku katakan kalau aku tidak punya ponsel, dia bersikeras ingin meminjamkan ponsel bekas miliknya. Aku kewalahan harus menyikapinya bagaimana.

Sudah tentu aku tidak ingin jadi laki-laki yang tidak bertanggung jawab dengan mempermainkan hati perempuan. Sebenarnya, bisa saja aku memanfaatkan Pihan, tapi lagi-lagi aku

terpikirkan, Bang Yoga pasti tidak akan senang jika aku seperti itu. Selama hidup di bumi, aku tidak pernah dididik untuk menjadi laki-laki berengsek. Ya, meskipun kadang Bang Raga memang selalu mengajarkan hal nyeleneh. Namun, semua ajarannya tidak pernah benar-benar aku terapkan ke dalam kehidupanku.

Bang Raga pernah bilang, “Sep, selama masih muda dan janur kuning belum melengkung, sah-sah saja jika laki-laki punya cewek lebih dari lima.”

YA, AMPUN! Aku selalu refleks menepuk jidat jika mengingat kalimat itu.

Prinsipku, aku tidak akan pernah mau menyakiti hati perempuan karena Emak juga perempuan. Jika aku menyakiti kaumnya, berarti aku juga menyakiti Emak. Laki-laki itu akan terlihat keren saat dia tidak berani menyakiti perempuan.

Jadi, siapa pun kamu, jika disakiti oleh laki-laki, apalagi sampai menangis tersedu-sedu, lekas tinggalkan dia. Sebab, laki-laki sejati tidak akan pernah tega membuat perempuan menangis. Suruh laki-laki itu pakai rok, jati dirinya sebagai laki-laki sudah hilang apabila dia berani menyakiti perempuan.

Dan sejatinya, perempuan itu bagaikan sebuah mahkota. Ketika ada laki-laki yang tidak bisa menghargai perempuan, maka sebenarnya dia sudah kehilangan mahkotanya.

“SEP!” Pihan membuyarkan lamunanku.

“APA, PIHAN?” Aku balas berteriak.

“IH! Aku tanya dari tadi, mau minum apa?”

“Oh, es jeruk aja kayak biasanya.”

Aku menopang dagu, sembari menatap Pihan memesan minuman untukku. Gadis itu benar-benar di luar dugaanku, dia terlalu spesial untuk bisa menyukai remahan nasi seperti diriku. Bahkan, aku sampai tidak kuasa untuk menolaknya.

Namun, aku tetap pada pendirianku, hatiku sudah sepenuhnya diisi oleh Selena. Laki-laki sejati sudah tentu harus setia. Lagi pula, sekalipun aku memang ditakdirkan untuk berpaling, aku harus benar-benar menyelesaikannya dulu dengan Selena. Pokoknya, harus benar-benar selesai sampai tidak ada pihak mana pun yang tersakiti.

Katanya, apa pun itu bentuknya, perpisahan selalu menyakitkan.

Dan jika bisa meminta, aku ingin sekali Selena yang terlebih dahulu meninggalkanku. Laki-laki yang belum mempunyai arah dan tujuan sepertiku tidak pantas untuknya.

Kalimatku di atas, tentu tidak seharusnya diungkapkan oleh laki-laki. Sebab, jika laki-laki serius, dia tidak akan pernah mengatakan tidak pantas untuk wanitanya. Justru, dia akan memantaskan diri, sesulit apa pun itu. Namun, aku hanya merefleksikan diri. Lagi pula, memang kenyataannya seperti itu. Saat ini, aku merasa belum pantas untuk dimiliki ataupun memiliki siapa pun. Aku tidak ingin menggandeng seorang perempuan ke tebing yang bahkan aku saja sulit untuk melewatinya. Aku akan menyuruh perempuanku untuk menunggu di puncak. Aku tidak ingin membiarkan perempuanku hidup dalam kesulitan.

“Pihan, aku mau ngomong,” ucapku saat Pihan sudah kembali duduk di sampingku. Tangannya tidak lepas memegang sebuah cermin yang berbentuk *love*. Padahal, menurutku, dia tidak perlu sesering itu bercermin. Dia sudah cantik, apa pun yang terjadi, dan apa pun yang dia kenakan.

“Ya, Sep?”

“Aku nggak tahu, konsep kamu deketin aku, tuh, ke arah mana maksudnya. Tapi, satu hal yang harus kamu tahu, ada hati lain yang sedang aku jaga.” Dengan hati-hati dan pikiran yang panjang, akhirnya aku berhasil mengeluarkan kalimat itu.

Tidak ada perubahan ekspresi dari wajah Pihan. Jika benar dia tertarik padaku, seharusnya dia sakit hati.

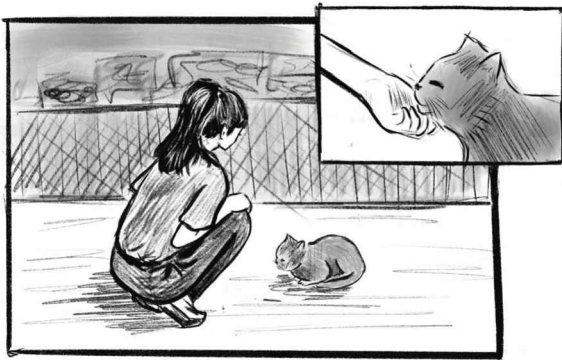
“Oh, nggak apa-apa. Yang penting aku bisa sama kamu aja, sih, Sep. Aku juga nggak maksa kamu buat suka balik sama aku. Seenggaknya, kita bisa temenan, kan?”

Aku menelan ludah bulat-bulat, menatap matanya dengan lekat.

“Jatuh cinta nggak selalu harus menerima balasan. Kalau sakit, mah, ya udah jelas aku sakit hati mendengar fakta bahwa ternyata kamu sudah dimiliki orang lain. Tapi, Sep, jodoh nggak ada yang tahu. Siapa yang kamu cintai hari ini, bisa jadi orang yang paling kamu benci besoknya. Pun, sebaliknya.”

Sekali lagi, aku hanya bisa diam.

“Lagi pula, bukan saatnya kamu mengurus hal seperti ini. Kejar dulu mimpi kamu. Tentang siapa yang akhirnya menemani kamu di puncak, biarlah itu masih menjadi rahasia semesta.”



BAB 13

Pihan

Asep? Berapa lama lagi aku harus menunggu kamu? Apakah menurut kamu, rasa sabarku seluas itu sehingga kamu dengan percaya dirinya nggak pernah memberi kabar? Apa rasa kamu terhadapku memang selalu abu-abu? Apa hanya aku yang mencintai kamu di sini?

Jika memang sejak awal kamu nggak pernah memiliki perasaan yang sama terhadapku, lalu mengapa kamu berjanji? Apa kamu pikir, janji adalah suatu hal yang bisa dipertainkan?

Aku mendapat kabar, katanya kamu pulang ke Bandung. Lalu, mengapa kamu nggak memberi tahu aku? Sesulit itukah bagimu untuk sekadar memberi tahu? Apa aku memang nggak sepenting itu buat kamu?

NJ

Banyak sekali pertanyaan di pikiranku, Sep. Sempat beberapa kali aku berpikir bahwa kamu benar-benar jahat. Tapi, rasa sayang aku ke kamu, berhasil mengalahkan semua rasa kecewa aku ke kamu. Apa aku memang terlalu bodoh? Padahal kita nggak memiliki waktu yang begitu banyak saat bersama. Namun, kenapa setiap detik waktu yang aku habiskan bersamamu, melekat dengan erat di pikiranku?

Asep, si sederhana yang mampu membuatku sampai segila ini. Sebentar lagi musim ujian, Sep. Apakah di sana kamu belajar dengan benar? Bagaimana dengan ulangan Matematika kamu? Kita akan lulus SMA, Sep. Dan, kamu pasti akan daftar tentara.

Aku selalu mendoakan kamu, semoga setiap langkahmu selalu direstui oleh Tuhan. Semoga kamu bisa lolos menjadi seorang tentara, sesuai dengan apa yang selalu kamu mimpikan selama ini. Aku selalu berdoa untuk kamu, serius.

Setiap hari Minggu, Pak Mus selalu mengagendakan untuk latihan berenang. Tentu saja, hal itu tidak boleh sampai aku lewatkan. Lumayan, selain mendapat ilmu, aku juga tidak perlu repot-repot membayar. Pak Mus melatih para siswa dengan sukarela. Latihan renang dimulai pukul sembilan pagi sampai pukul dua belas siang. Selama itu, aku bisa izin dari pekerjaan.

Pak Bos sama sekali tidak keberatan dengan fakta bahwa aku selalu absen bekerja. Bahkan, rasa-rasanya, upahku terlalu besar untuk jam kerjaku yang benar-benar tidak menentu.

Jika pulang sekolah, aku terbiasa untuk tidak memanfaatkan kendaraan umum. Aku lebih memilih untuk berlari dari sekolah sampai ke toko. Lumayan, sekalian melatih fisik. Padahal, itu bisa menyita jam kerjaku. Aku sangat egois, tidak memikirkan bagaimana berbalas budi kepada Pak Bos.

“Asep! Ayo! Jangan bengong terus!”

Menjadi sebuah kebiasaan bagiku, entah mengapa aku suka sekali melamun. Dan, apa yang aku pikirkan benar-benar banyak. Saking banyaknya sampai-sampai aku bisa melupakan keadaan sekitar.

Selena, jika kamu pikir aku sudah lupa denganmu, itu salah. Setiap hari, tidak pernah aku tidak ingat kepadamu. Selalu ada masa di mana aku sangat rindu dengan bentuk wajahmu ketika tersenyum.

Aku adalah seorang pengecut. Setelah berjanji, aku malah pergi meninggalkan, tanpa sepetah kata, tanpa sebaris surat. Hilang, bagaikan angin yang tidak pernah terlihat. Namun, sejatinya, angin selalu terasa, bukan? Angin adalah aku, tidak terlihat, tapi bukan berarti aku tidak ada. Jika kamu memang percaya, aku selalu ada di hati kamu.

Setelah mendengar suara peluit, aku melemparkan tubuhku ke dalam air. Jika menyangkut soal olahraga, Asep akan berubah menjadi Asep yang hebat!

“Bagus, Sep! Terus tingkatkan *skill* berenang kamu!” Pak Mus menyemangati sambil bertepuk tangan.

Jika begitu, selalu muncul rasa percaya diriku. Maka, aku akan melakukannya makin baik. Aku tipe orang yang jika disanjung, maka akan makin menjadi-jadi. Bahkan, sampai sekarang, sifat itu masih melekat di dalam diriku. Dalam melakukan pekerjaan apa pun, aku selalu memberikan yang terbaik.

Saat latihan berenang, tidak jarang ditonton oleh para gadis. Beberapa dari mereka memang pacar dari siswa yang sedang berlatih. Sekte menemani dari nol tampaknya sangat populer di kalangan para calon abdi negara. Tidak terkecuali pacar dari sahabatku. Siapa lagi kalau bukan Panca? Gadis yang bernama Sekar itu dengan anggunnya berdiri di pinggir kolam renang. Rambut panjang yang agak keceklatan dibiarkan terurai, tersapu angin.

Aku tidak pernah bisa melupakan paras cantik Sekar. Luar biasa, dia benar-benar cantik. Sekali lagi, dia terlihat seperti artis sinetron. Tidak aneh, sih, Panca juga memiliki paras yang tampan paripurna. Jika keduanya tidak berjodoh, aku adalah orang pertama yang akan kecewa.

Aku tertawa kecil melihat seorang gadis yang tampak sedang menungguku di pinggir kolam. Gadis itu tidak kalah cantik dengan Sekar. Tipe wajahnya khas wajah orang Indonesia—manis. Aku yakin, tidak akan ada manusia yang menolak pesona Pihan. Kecuali, diriku.

“Eh, ada Pihan!” ucapku basa-basi, kemudian beranjak naik dari air.

Pihan tersenyum. Di tangan kanannya, dia membawa sebotol minuman dingin. Saat aku menghampiri, minuman itu dia sodorkan ke arahku. Dan, aku menerimanya dengan senang hati. Rezeki, kan, tidak boleh ditolak.

Belum sempat aku bertukar sapa dengan Pihan, seseorang melemparku dengan handuk. Ada Pak Mus di balik kejadian itu. Aku menoleh, kemudian menyipitkan mata.

“Jangan telanjang depan cewek!” Begitu kata Pak Mus.

Aku terkekeh-kekeh, sedangkan Pihan sibuk mengalihkan pandangan. Rupanya, Pihan juga tidak sadar jika aku hanya memakai celana kolor pendek tanpa baju, alias setengah telanjang.

Dengan segera, aku menutupi setengah badanku dengan handuk, kemudian duduk di kursi di tepi kolam renang—bersebelahan dengan Panca yang tengah asyik mengobrol bersama pacarnya. Pihan mengekor, duduk di kursi di sebelahku.

“Awas, lho, Panca! Jangan tinggalkan si Sekar kalau misal nanti diterima jadi polisi!” Aku memulai percakapan sembari menepuk pundaknya.

Panca dan Sekar serempak menoleh ke arahku. “Yo, nggak, lah! Masa gue ninggalin Sekar, sih!” tukas Panca.

“Pegang janjinya, tuh, Sekar!” Aku mengedipkan mata ke arah Sekar untuk menggodanya.

Meskipun aku dan Panca adalah sahabat, tapi Panca paling anti jika pacarnya digoda seperti itu. Maka, saat itu juga Panca menendang betisku. Aku mengaduh sambil memegang betisku yang terasa seperti tersengat listrik.

Kalau urusan menjaga pacar, Panca memang juaranya.

Pihan selalu membuntutiku, bahkan sampai ke toko. Pokoknya, jika ada waktu senggang, dia pasti selalu ikut denganku ke toko dengan alasan ingin bermain bersama Kimberly—kucing baru peliharaan Pak Bos yang selalu berak sembarangan di toko.

Aku sampai-sampai habis kesabaran memunguti kotoran kucing nakal itu. Tubuhnya gempal, bulunya seperti boneka, halus dan berwarna oranye cerah. Sifat Kimberly benar-benar telah menghabiskan kesabaranku. Dia kucing yang paling nakal, hobi sekali bermain loncat-loncatan di atas tumpukan kardus. Berak di mana-mana sesukanya.

Kimberly hanya akan baik ketika Pihan datang. Sialan, kucing yang pilih kasih.

Aku pun merasa gajiku ternyata sepadan dengan apa yang rutin aku kerjakan. Rasa-rasanya, kedua lubang hidungku sudah mampet dengan bau tahi kucing.

Saat melihat Pihan, Kimberly mengeong, melingkari kaki gadis cantik yang sedang berlindung di belakang punggungku.

Aku mengerutkan bibir. “Jangan deket-deket sama Pihan! Sana pergi! Dasar kucing nakal!” Kimberly balas mengeong

dengan judes kepadaku. Aku refleks menutup mulut. “Lah? Ngerti?”

Pihan sudah asyik tertawa di belakangku, kemudian menggendong kucing nakal itu. “Meskipun dia kucing, aku yakin, dia ngerti apa yang kita omongin. Sep.”

Aku memilih untuk tidak menanggapi. Sekadar mengangkat kedua bahu, kemudian melenggang masuk ke toko untuk mulai bekerja.

Tentu saja, alasan Pihan mengekoriku sampai ke toko bukan hanya untuk bermain dengan Kimberly. Di luar sekolah, Pihan bagaikan guru les privatku. Aku selalu dipaksa untuk belajar, dijejali dengan berbagai soal Matematika yang sangat menyebalkan.

Tentu saja aku selalu berhasil mangkir saat Pihan sudah menyerukan namaku, menyuruhku untuk segera duduk bersamanya membaca deretan angka di buku tebal.

Namun, kali ini aku gagal mangkir. Dengan sengaja, Pak Bos mengatakan bahwa pekerjaanku sudah selesai sepenuhnya. Padahal jam masih menunjukkan pukul tujuh malam.

Dengan berat hati, aku terpaksa ikut duduk bersama Pihan yang sudah siap sedia dengan berbagai alat tulis di meja.

“Otakku selalu mendadak berhenti berfungsi kalau melihat soal Matematika, Pihan.”

“Memangnya mau sampai kapan ulangan Matematika kamu dapat nilai empat? Sep, ujian sebentar lagi. Apa kamu mau di ijazah nanti nilai UN hanya dapat empat?”

Aku menggeleng. Ah, sangat mengenaskan sekali jika begitu.

“Bukankah kamu perlu ijazah untuk daftar jadi tentara? Akan lebih baik jika nilainya bagus, kan?”

Pada akhirnya, aku selalu kalah jika berdebat dengan perempuan. Memang benar apa kata orang, lebih baik tidak berdebat dengan perempuan karena ujung-ujungnya, selalu laki-laki yang salah.

Peraturan pertama, perempuan selalu benar. Peraturan kedua, laki-laki selalu salah. Dan, peraturan ketiga, jika perempuan salah, balik lagi ke peraturan nomor satu.

Perempuan selalu benar.

Selama Pihan mengajarku memecahkan soal-soal Matematika, entah mengapa aku selalu merasa dejavu. Aku sering melakukan yang sama dengan Selenia dulu di Bandung. Apakah aku sangat jahat, ketika Pihan yang ada di depanku, tapi aku justru memikirkan sosok lain?

Setiap selesai belajar, aku selalu mengantarkan Pihan pulang sampai ke rumahnya. Meski begitu, aku adalah seorang laki-laki yang bertanggung jawab. Padahal Pihan selalu menolak saat aku ingin mengantarnya karena dia memang selalu bawa motor sendiri. Namun, bermodalkan motor milik Pak Bos, aku tetap bersikeras ingin mengantarkannya pulang.

Aku merasa sangat mengantuk. Di tanganku ada sebuah novel yang bahkan aku sendiri tidak sadar sejak kapan aku

memegang novel ini. Aku menyandarkan punggung pada sandaran tempat tidur, kemudian menatap langit-langit kamar dengan tatapan yang sangat membingungkan. Ini jelas bukan kamar kosku, tapi tempat ini juga tidak asing bagiku. Aku kembali menatap novel yang aku pegang, sebuah novel dengan judul *7 Prajurit Bapak*.

Pintu kamar tiba-tiba terbuka, seorang laki-laki masuk ke kamarku dengan wajah cengengesan khas miliknya. Aku terpaksa, tidak mampu mengatakan sepele kata pun. Padahal, banyak hal yang ingin sekali aku utarakan.

Masih dengan wajah cengengesannya, laki-laki itu berjalan mendekat ke arahku, membuat tubuhku seakan-akan jadi makin kaku, tidak bisa bergerak walau satu senti. Bang Yoga, laki-laki itu duduk di tepian tempat tidur, memeluk lututnya sambil bersiul.

“Nggak kerasa, ya, Sep? Kamu udah besar aja,” katanya sambil menatapku.

Aku menelan ludah bulat-bulat.

“Lia gimana kabarnya, Sep?” tanya Bang Yoga lagi, kali itu dengan tatapan sendu. Seakan-akan nama yang baru dia sebut membuat hatinya sangat terluka. “Dia hidup dengan baik, kan? Pasti sekarang dia udah nikah, punya anak cantik dan ganteng.”

Sial, aku sama sekali tidak bisa berbicara. Mulutku hanya komat-kamit, tapi tidak bisa mengeluarkan suara. Kenapa? Kenapa selalu begitu? Ruang komunikasiku seakan ditutup dan hanya Bang Yoga yang bisa berbicara kepadaku.

NJ

“Sep, nggak ada orang tua yang nggak sayang ke anaknya.”

Pasti, tidak lain dan tidak bukan, jika Bang Yoga datang ke mimpiku, dia pasti mau mengajarkan suatu hal kepadaku. Dia tidak akan datang tanpa alasan. Bayangan Bang Yoga selalu muncul saat aku kehilangan arah. Saat aku buta terhadap peta kehidupan yang aku pegang, Bang Yoga selalu hadir, kembali menuntunku untuk berjalan, kembali mengajarku agar bisa membaca *peta*. Hal itulah yang membuatku tidak bisa benar-benar melupakan beberapa mimpiku, karena mimpi itu selalu melekat di benakku.

“Jika Abang diberi dua pilihan, hidup dengan baik tapi terpisah dari orang tua, atau hidup sengsara tapi bersama orang tua, Abang akan memilih opsi kedua. Kamu tahu kenapa?”

Aku menggeleng.

“Karena nggak ada anak yang baik-baik saja saat terpisah dari orang tuanya. Hidup sengsara dengan orang yang disayang akan jauh lebih menyenangkan daripada hidup dengan baik tapi sebatangkara.”

“Beda cerita lagi, jika orang yang kita sayang udah pergi meninggalkan bumi. Hidup dengan baik adalah satu-satunya pilihan.”

Aku hanya diam mendengarkan.

“Lalu, kasusmu gimana? Bapak kamu bisa aja masih hidup. Dan, sejatinya sejauh apa pun dan seberat apa pun masalahnya, kamu akan tetap menjadi anaknya. Ingat, darah selalu lebih kental daripada air.”

Lalu, aku harus gimana? Bapak aja udah nggak menginginkanku. Astaga, ingin sekali aku berkata itu. Namun, lagi-lagi, di mimpi itu aku hanya bisa diam tanpa suara.

“Cari bapakmu, Sep. Jangan pernah berpikir untuk nggak memedulikannya. Jika nanti kamu udah sukses, udah sanggup untuk mencari bapakmu, maka carilah dia. Urusan nanti dia akan menerima kamu atau nggak, itu urusan belakangan. Berbakti kepada orang tua adalah kewajiban seumur hidup.”

Aku mengangguk.

Padahal, jauh sebelumnya, aku sudah dengan mantap untuk tidak akan pernah mau lagi menemui Bapak. Sekalipun dia nanti mencariku, aku tidak mau bertemu dengannya. Lagi pula, aku sudah hidup tenang bersama orang yang sayang padaku, aku bahkan sudah punya Pak Bos yang lebih menyayangiku daripada Bapak. Aku juga mempunyai teman-teman yang memberikan *support* tiada henti. Aku merasa, kehidupanku saat ini sudah lebih dari cukup, meski tanpa kehadiran Bapak.

“Seburuk apa pun orang tua, mereka tetap orang yang wajib kita hormati, wajib kita muliakan. Percaya sama Abang, hidup kamu akan lebih damai dan tenang ketika kamu memiliki hubungan yang baik dengan orang tuamu. Restu Tuhan adalah restu orang tua kamu.” Bang Yoga melanjutkan petuahnya.

“Jangan jadi anak kurang ajar. Kamu nggak akan ada di dunia ini tanpa mereka. Jika mereka jahat, lalu kamu balas menjahati mereka, maka kamu adalah sejahat-jahatnya seorang manusia.”

“Lagi pula, sampai sekarang kamu belum tahu apa maksud Bapak meninggalkanmu sendirian di sini, kan? Bisa jadi, ini adalah pilihan terbaik baginya. Dan, bisa jadi, dia sudah memikirkan tentang semua kemungkinannya. Jika kamu ikut sama bapakmu, kita nggak pernah tahu apa yang akan terjadi kepada kamu.”

“Jangan dendam. Kan, kamu udah baca tulisan Abang. Hidup manusia yang menyimpan rasa dendam akan selalu dikelilingi oleh kegelapan,” tukas Bang Yoga mantap.

Aku kembali mengangguk, setidaknya aku harus merespons.

Dalam sekejap, bayangan itu menghilang. Saat aku mengerjapkan mata, aku tengah berada di sebuah ruangan kecil yang dikelilingi gorden putih. Seorang gadis cantik mengusap pelan jemariku.

“Aku di mana?” tanyaku, kemudian memegang kepala yang rasanya sangat pusing. Pihan, gadis itu terlihat sangat lega ketika melihatku terbangun.

“Kamu di UKS, Sep. Kamu pingsan saat ujian,” jelasnya.

Aku merasa tidak percaya dengan apa yang terjadi. Satu keanehan lain, mimpi bersama Bang Yoga selalu muncul ketika aku sedang sakit.

“Ha? Gimana sama ujianku kalau gitu?” Aku berseru panik. Hari itu adalah hari pertama Ujian Sekolah dan aku sudah mengacaukannya karena bangun kesiangan. Aku datang terlambat ke sekolah, tanpa sarapan pula.

“Santai, kamu pingsan pas udah ngumpulin jawaban, kok. Aneh, bisa-bisanya pingsan pas lagi ujian Matematika.” Pihan tertawa, sedikit terbahak-bahak.

Aku segera mengerucutkan bibir. “Syukur, deh, kalau gitu. Emang, ya, Matematika itu nyeremin.” Aku merasa bulu kudukku merinding.

Sebuah mangkuk bubur ayam mampu mencuri perhatianku. Jangan salah, meski sedang pusing tujuh keliling, indra penciumanku selalu tajam jika menyangkut soal makanan. Pihan yang melihat reaksiku, hanya menggelengkan kepala, kemudian segera meraih mangkuk itu, menyuruhku untuk makan dan minum obat.

Aku merasa sedang simulasi menjadi suami-istri. Sebab, bagaimana Pihan dengan telaten mengurusiku di UKS, sangat terekam jelas di benakku. Aku makin merasa bahwa diriku memang berharga, setidaknya untuk sebagian orang.

Asep, sekarang udah musim ujian. Dan, sudah delapan bulan aku nggak dengar kabarmu. Resah hatiku, Sep. Kenapa sampai detik ini aku masih berharap kepadamu? Padahal, bisa saja nan jauh di sana kamu sudah memiliki kekasih baru. Aku nggak mau menuduh, tapi entah mengapa pikiranku selalu mengarah ke sana.

Baiklah, Sep, udah aku persiapkan tiga skenario.

NJ

➤ Satu, jika ternyata kamu nggak kembali, maka aku akan membencimu seutuhnya, sampai waktu di mana aku bisa ikhlas menerima kenyataan. Maka, selama aku belum ikhlas, izinkan aku untuk membencimu.

➤ Dua, jika kamu kembali dengan menggandeng gadis lain, aku akan menampar dan memakimu dengan berbagai sumpah serapah. Aku boleh melakukan itu, kan? Tentu saja, pada skenario kedua ini aku akan membencimu, bisa saja untuk selamanya.

➤ Ketiga, jika kamu kembali dan meminta maaf, lalu berjanji akan tetap bersamamu. Aku akan dengan lapang dada memaafkanmu dan membiarkan kamu kembali masuk ke duniamu.

➤ Sep, aku harap, skenario ketiga yang terjadi. Jadi, kembalilah dan temui aku di sini. Aku percaya, apa yang ditakdirkan untukku, sejauh apa pun kamu pergi, kamu akan selalu menemukan jalan untuk kembali padaku.

➤ Saat ini aku masih sabar meski Bang Ibam dengan tegas nggak mau memberitahuku tentang keberadaanmu. Tapi, nanti, jika batas kesabaranku udah habis, mungkin aku akan berdiam diri di halaman rumah Bang Ibam sampai dia mau memberitahuku.

➤ Sep, segila itu aku padamu.



BAB 14

Selena Datang

Saat musim ujian sudah usai dan kelas dua belas dinyatakan bebas pembelajaran, aku pun jadi jarang datang ke sekolah. Aku fokus berbakti pada Pak Bos untuk mengganti biaya sekolahku. Meskipun sebenarnya Pak Bos sudah berkali-kali mengatakan bahwa aku bersekolah dengan gratis, tetap saja, dengan waktu kerjaku yang sedikit, aku merasa selama ini aku hidup menumpang kepadanya.

Pagi hari, pukul empat pagi, pintu kamar kosku digedor-gedor. Aku menggeliat, sedikit terkejut, kemudian melangkah untuk membuka pintu. Siapa pula pagi-pagi buta begini mengganggu orang tidur?

“SEP! AYO, KITA LARI PAGI!” teriak Panca, hampir mambuat gendang telinga pecah. Dia tampak tersengalsengal, dia pasti berlari dari rumahnya menuju kosanku ini.

“Astaga, bisa santai nggak, sih? Masih pagi ini!” rutukku.

NJ

“NGGAK BISA, WOI! SEBENTAR LAGI PEMBUKAAN PENDAFTARAN PORLI SAMA TENTARA! KITA NGGAK BISA LEHA-LEHA!” teriak Panca lagi, kali ini dengan suara yang jauh lebih keras. Bahkan, aku sampai menutup kedua lubang telingaku. Musnah sudah kantukku.

Tidak ada yang bisa aku lakukan selain menuruti permintaan Panca. Anak itu tidak akan pergi, dan akan bahaya jika Panca kelamaan teriak-teriak. Bisa-bisa dia dilempar sandal oleh tetangga sebelah.

Sekitar lima belas menit, kami berlari mengelilingi Kota Purwokerto yang masih tertutup embun. Sambil berlari, aku merasa ada yang aneh dengan diriku. Seharusnya, saat ini bebanku sudah berkurang. Sekolah sudah selesai, aku bisa fokus berlatih fisik sekaligus bekerja. Namun, entah mengapa, kian hari aku merasa bahwa langkah kakiku hampa. Aku merasa, setengah diriku hilang entah ke mana.

Padahal, pendaftaran sudah di depan mata. Justru, aku merasa tidak enak dengan semua hal yang telah terjadi. Aku juga selalu memikirkan gadisku di Bandung. Apa karena dia, aku selalu merasa setengah diriku hilang? Apa setengah hatiku sekarang ada di Bandung untuk menepati janjiku pada Selena?

Kini, sudah terlalu jauh aku melangkah, banyak hari aku lewati tanpa melibatkan Selena lagi. Aku juga terlalu malu untuk kembali menemuinya. Bahkan, aku ragu, apa dia akan menerima kedatanganku atau justru akan segera mengusirku satu detik setelah kami bertemu?

“Kenapa?” Panca menepuk pundakku, saat dia berhasil sampai di sampingku setelah sejak tadi tertinggal jauh di belakang.

“Kayaknya gue harus ke Bandung,” ujarku.

“Ya, iya, harus ... kan, lo daftar tentara dari cabang Bandung, tempat kelahiran lo,” jawab Panca dengan mudahnya.

“Maksud gue, kayaknya gue harus nemuin Selena,” tukasku.

“Jangan! Nanti Pihan gimana?” tukas Panca.

Dulu, sepanjang perjalanan pulang dari Bandung, entah mengapa aku banyak sekali bercerita kepada Panca tentang Selena. Tentang betapa besarnya perasaanku kepada gadis Bandung itu. Sepanjang aku bercerita, Panca selalu menyanggah dengan bertanya, “Nanti Pihan gimana?”

Laki-laki berbadan kekar itu lebih setuju jika aku dekat dengan Pihan. Namun, namanya perasaan, tidak bisa dikendalikan oleh orang lain. Rasa-rasanya aku sudah lelah menjelaskan kepada Panca bahwa aku dan Pihan tidak lebih dari sekadar teman. Dan, Pihan juga sudah menerima keputusanku. Hanya Panca yang menentang. Memang Panca adalah spesies manusia paling aneh di bumi.

Aku tentu saja segera berkacak pinggang. “*HEH!* Gue sama Pihan nggak ada hubungan apa-apa.”

“Jangan jadi cowok berengseklah, Bro! Lo baperin cewek di sini, tapi hati lo justru buat cewek di Bandung. Gimana konsepnya, sih?”

“Tapi, gue nggak pernah bermaksud buat bikin baper Pihan. Bahkan, Pihan aja tahu kalau di Bandung ada cewek yang lagi nunggu gue.”

Panca menggeleng-gelengkan kepala. “Emangnya lo yakin kalau Selena di Bandung bakal nungguin lo? Secara lo pernah bilang, kalau dia bukan cewek sembarangan. Pasti banyaklah cowok yang ngincer dia.”

Satu hal yang sangat aku sesali, mengapa aku malah memercayai argumen Panca dan memilih untuk meragukan perasaan Selena kepadaku. Dua minggu setelahnya, aku memutuskan untuk tidak menemui Selena. Namun, hal yang tidak terduga justru terjadi.

Pukul delapan malam lewat, aku hendak tidur setelah memastikan semua dokumen untuk pendaftaran tentara sudah lengkap. Tiba-tiba terdengar suara pintu kamarku diketuk beberapa kali.

Aku sempat ragu, jangan-jangan tamu itu salah kamar. Pasalnya, suara ketukan pintu itu terdengar samar-samar, bahkan hampir tidak jelas. Dengan langkah kaki yang sedikit malas, aku berjalan ke pintu untuk membukanya. Betapa terkejutnya aku saat melihat sosok di balik pintu.

“ASTAGA! SELENA!” Aku berseru, berteriak sekuat tenaga sembari memegang dadaku yang rasanya jantungku seperti mau copot. Beberapa kali aku mengucek kedua mata, sekadar memastikan apa aku sedang berhalusinasi atau tidak. Namun,

makin kuat aku mengucek kedua mataku, sosok Selenamakin terlihat jelas. “Hei, ngapain di sini?” Aku bertanya lirih.

Gadis yang ada di hadapanku menunduk lemas. Sebelum aku menyuruhnya untuk masuk, dia sudah melangkah maju, kemudian memelukku sampai-sampai aku kewalahan menahannya.

Dengan gelagapan, aku sedikit menutup pintu menggunakan kakiku. Tangis Selenapecah di dalam pelukanku. Aku sampai bingung harus bereaksi apa. Emosiku sepenuhnya dikuasai oleh perasaan terkejut.

“Hei, kenapa kamu bisa ada di sini?” tanyaku sekali lagi. Namun, gadis di pelukanku ini tetap tidak menjawab, dia justru makin keras menangis.

Setelah beberapa saat berlalu, akhirnya tangisan Selenaberhenti dengan sendirinya. Dia menatapku dengan sangat lekat, membuatku jadi salah tingkah.

Aku membiarkan kedua tangannya mengepal dan memukuli dadaku. Berbagai sumpah serapah terucap dari mulutnya. Aku membiarkannya memakiku, mengatakan bahwa aku adalah laki-laki berengsek.

Tidak apa, memang itu kenyataannya.

Bahkan, kata maaf sepertinya tidak akan pernah bisa menggantikan betapa sakitnya perasaan Selenamakin. Aku terlalu bodoh untuk memahami bahwa ternyata perasaan seseorang bisa sedalam itu. Aku mencintainya dengan batas kewajaran. Sedangkan Selenamencintaiku tanpa batas.

“Sebegitu nggak berartinya aku untuk hidup kamu, Sep? Sampai kamu tega mendiamkan aku selama ini, padahal aku menyalahimu habis-habisan!” pekik Selena.

Aku mengangguk lemah. “Aku minta maaf.”

Sungguh, aku tidak pernah tahu jika perempuan adalah makhluk yang paling perasa. Bahkan, dia bisa menunggu selama puluhan tahun demi laki-laki yang dicintainya. Sekali membuat perempuan jatuh cinta, maka kamu akan mendapatkan seluruh rasanya tanpa terkecuali.

Mencintai seorang perempuan itu besar risikonya, berat beban yang ditanggungnya. Sebab, perempuan akan mencintaimu dengan sungguh. Dan, jika kamu belum siap untuk menampung kesungguhannya itu, jangan pernah berani membuatnya jatuh cinta. Ketika sudah bersungguh-sungguh, dia juga akan jauh lebih sakit saat kesungguhannya itu tidak diterima dengan baik.

“Bukannya aku nggak mau menepati janji, Selena. Aku akan menemuimu nanti, jika aku udah benar-benar bisa memastikan bahwa hidupku udah jauh lebih baik.” Sebisa mungkin, aku berusaha menjelaskan.

“Tapi, aku nggak pernah menuntut kamu untuk selalu jauh lebih baik, kan? Aku mencintaimu, tanpa melihat kamu siapa dan bagaimana keadaan kamu,” balas Selena.

Aku mengangguk mengerti. Lihatlah, bahkan cinta bisa membutakan pikiran manusia secerdas Selena.

Dengan berat, aku mengeluarkan semua argumenku. “Selena, kita realistis aja, di dunia ini nggak akan ada manusia

yang hidup hanya dengan berbekal cinta. Kamu perempuan hebat, dan aku juga harus hebat untuk memantaskan diri agar bisa hidup berdampingan denganmu. Saat ini, keadaanku kacau, hidup sebatang kara tanpa tahu arah dan tujuan. Aku nggak ingin menyeret kamu ke dalam belenggu kehidupanku yang getir ini. Tunggulah aku jika memang kamu siap menunggu. Jika nggak, aku ikhlas membiarkan kamu pergi dengan siapa pun pilihan kamu.”

“Kamu tahu, Sep? Kalimat terakhir yang kamu ucapkan benar-benar mendefinisikan bahwa kamu berengsek!” cerca Selen dengan nada tinggi.

“Tapi, membiarkan orang yang kita cintai hidup bahagia dengan pilihannya adalah cara paling hebat dalam mencintai,” jawabku segera.

Selebihnya, aku jadi banyak berbincang dengan Selen. Saling memberi tahu perasaan satu sama lain. Barangkali, jika kami sudah saling berkomunikasi, perlahan, masalah yang selalu mengganggu pikiran kami mulai terurai.

Lagi-lagi, aku menemukan sifat terbaru dari seorang perempuan. Ternyata, selain mudah jatuh cinta, perempuan juga mudah memaafkan. Selen bercerita kepadaku, seakan-akan dia sudah melupakan semua kepedihannya selama ini. Dia tetap menatapku dengan sorot mata berbinar-binar. Seakan-akan aku adalah manusia paling sempurna di matanya.

Perempuan juga seorang intel tanpa harus ada pelatihan

khusus. Padahal aku sudah sekuat tenaga menutupi di mana keberadaanku. Namun, Selen berhasil menemukanku dengan terus-terusan bertanya ke pihak sekolahku di Bandung, tentang ke mana aku pindah sekolah. Selebihnya, dia ketahui dari Ayu yang membantu proses kepindahanku.

Aku juga mengetahui kalau Selen akan melanjutkan kuliah di Jakarta. Jarak kami makin jauh, level kami juga makin berbeda. Sepanjang aku mendengarkan cerita Selen, aku selalu menghela napas perlahan. Begitu tinggi tembok yang harus aku lewati. Aku jadi makin tidak yakin, apa aku bisa bersama Selen nantinya?

Namun, aku lihat, gadis itu bercerita dengan sangat antusias. Dia sangat yakin bahwa kami akan bersatu pada akhirnya. Seakan dia tidak pernah sedikit pun peduli tentang perbedaan status kami.

“Iya, Selen. Semoga sukses dengan kuliah kamu. Aku di sini juga semoga sukses dengan apa yang sedang aku perjuangkan.” Hanya kalimat itu yang bisa aku keluarkan setelah kurang lebih tiga puluh menit membiarkan Selen bercerita.

Malam makin larut, aku tentu tidak bisa membiarkan Selen berada satu kamar denganku. Meskipun aku yakin, tidak akan pernah terjadil hal-hal yang aneh di antara kami, tapi aku harus tetap menjaga kehormatannya sebagai perempuan.

Dengan hati yang resah, aku mengetuk kamar kos Dina yang ada di sebelah kamarku. Berharap, semoga Dina sedang dalam mode jinak. Sebab, jika dalam mode *reog*, aku sendiri tidak

yakin apakah menitipkan Selena kepada Dina adalah keputusan yang terbaik.

“Dina!” Aku menyerukan namanya.

Cukup lama aku berteriak sambil mengetuk pintu kamarnya. Dari orang-orang yang aku kenal, tidak ada manusia sekebo Dina.

Sampai pada akhirnya, setelah lima menit berlalu, Dina membukakan pintu. “MASYAALLAH!” Aku terperanjat kaget saat melihat Dina keluar dengan sebuah masker bergambar panda di wajahnya.

“APAAN, SIH, LO MALEM-MALEM GANGGU ORANG TIDUR?!” Dina menyembur sambil melepas maskernya. Aku memijat kening—frustrasi. Sial, malam itu Dina sedang dalam keadaan mode *reog*.

“Jah, gue mau minta bantuan, nih,” pintaku dengan nada paling rendah. Padahal, biasanya aku tidak begitu.

“APA?!” ketus Dina dengan nada nyolot khasnya.

Aku memperlihatkan Selena yang sejak tadi bersembunyi di balik punggungku. Siapa tahu, jika sudah melihat Selena, Dina akan jadi lebih jinak.

“Siapa itu?” tanya Dina. Aku lihat, Selena membungkuk dengan sopan. Astaga, sungguh bertolak belakang antara sikap Selena dengan Dina.

“Maaf, Mbak, sebelumnya perkenalkan, aku Selena.”

Bisa aku baca dari raut wajah Dina, tentu saja dia tahu tentang siapa Selena dan tentang kondisi kami saat ini. Aku yakin,

Dina akan langsung mengerti tanpa harus aku jelaskan.

“Masuk!” titah Dina, mempersilakan masuk.

Namun, sialnya, saat aku hendak ikut masuk, Dina menempelkan jari telunjuknya di jidatku. Mendorongku mundur dengan segenap tenaganya. Aku dan Dina benar-benar definisi kucing dan tikus.

Malam itu, aku membiarkan Selena tinggal bersama Dina.

Esok harinya, setelah subuh, Panca dan Pihan kompak berada di depan kamar kosku. Mengajakku melakukan rutinitas berlari pagi.

Aku sampai-sampai tidak habis pikir, kenapa Panca bisa dengan bodohnya mengajak Pihan. Maksudku, saat itu adalah waktu yang benar-benar tidak tepat untuk mempertemukan Selena dengan Pihan.

Masih dalam situasi membingungkan, aku terus mondar-mandir di dalam kamar kos. Pihan sama sekali belum mengetahui kenapa aku seperti itu, sedangkan Panca justru sibuk menggigit jari-jarinya.

“Pihan, kayaknya hari ini aku nggak ikut lari dulu,” kataku, berusaha mencari alasan.

“Lho, kenapa?”

“Itu ... aku harus pergi ke suatu tempat.” Aku bahkan bingung harus memberikan alasan apa. Jika aku memberi alasan sedang sakit, justru Pihan akan makin tidak mau pergi dari kamar kosku. Aku sangat yakin itu. Berani jamin, malah.

“Ya sudah, aku juga nggak jadi lari. Ayo, Panca, antar aku pulang.” Pihan memasang ekspresi cemberut.

Aku gelagapan sambil menggaruk tengkuk. “*Hehehe*, besok, ya, Pihan, kita lari bareng.”

“Memang sialan lo,” celetuk Panca, menghujatku.

Aku tertawa pelan.

Keringat dingin keluar dari sekujur tubuhku. Tidak pernah kusangka bakal dibuat pening karena masalah cinta. Ternyata, aku bisa merasakannya juga. Setelah sekian abad aku diujani dengan masalah keluarga dan ekonomi, kini masalahku makin lengkap dengan adanya masalah cinta.

Ruwet! Aku mengacak-acak rambutku. *Siapa suruh main cinta-cintaan!*

Baiklah-baiklah, setidaknya kini aku bisa menghindari bencana badai.

Sebagai laki-laki yang bertanggung jawab, tentu aku mengantar Selena untuk kembali pulang ke Bandung. Sepanjang perjalanan di bus, Selena terus menyandarkan kepalanya di pundakku.

Aku dicintai dengan begitu hebat, gumamku dalam hati sembari terus memandang ke arah luar jendela. Aku sendiri tidak kuasa jika harus menatap Selena terlalu lama.

Aku janji akan bikin kamu bahagia, batinku kembali bernarasi.

Aku segera mengusap wajahku. Tidak, aku tidak boleh

kembali membuat kesalahan dengan mengucapkan janji. Aku tidak mau banyak utang. Namun, sial, saat ini hatiku tidak bisa dibohongi. Selena adalah satu-satunya perempuan yang sangat ingin aku pastikan kebahagiaannya.

Selena menatapku lambat-lambat sesaat setelah turun dari bus. “Langsung pulang?”

Aku mengangguk. “Iya, aku langsung pulang. Minggu depan aku ke Bandung lagi. Masa pendaftaran akan segera dimulai.” Aku melambaikan tangan, mesin bus sudah kembali menyala.

“Minggu depan aku ke Jakarta, tapi semoga kita sempat bertemu, ya?” ucap Selena, intonasi suaranya berubah.

“Iya, hati-hati. Semoga urusan kuliahmu lancar, ya!”

“Kalau aku ke Purwokerto lagi, gimana?”

“Jangan, di sini aja. Selena, perempuan itu seharusnya menunggu, jangan pernah kamu rendahin diri kamu sendiri dengan pergi menemui laki-laki. Biarkan laki-laki yang datang menemuimu.”

“Jadi, aku rendah di mata kamu?” Bola mata itu mendadak berkaca-kaca.

Aku gelagapan—salah bicara. “Bukan begitu.” Aku menggeleng. Sialnya, aku tidak sempat menjelaskan karena pak sopir sudah menggartakku untuk segera masuk. “Terima kasih sudah menemuiku. Sebelum aku datang menemui kamu, jangan pernah berpikir untuk mencariku lagi. Bahaya, aku takut kamu kenapa-kenapa di jalan.”

Aku kembali melambaikan tangan, perpisahan ini seharusnya bisa dilakukan dengan lebih baik. Namun, lagi-lagi, aku mengacaukannya. Setelah Selena tidak terlihat, aku masuk ke bus.

Entah mengapa, rasanya separuh hatiku kini seperti benar-benar tertinggal di Selena. Aku mendongak, menahan agar air mataku tidak turun. Kesedihan, tolonglah pergi dari pikiranku.

“Hati-hati selama di Bandung. Jangan lupa kasih kabar sama kami di sini. Jangan jadi kacang lupa kulit. Baik-buruknya kabar kamu, kami tunggu di sini.” Pak Bos mengusap kepalaku yang kini sudah plontos.

Kini aku kembali menjadi Asep plontos yang dulu selalu diejek oleh Bang Yoga.

Tepat jam delapan malam, aku diantar oleh Pak Bos menuju halte. Aku menunggu Panca terlebih dahulu, katanya dia ingin mengucapkan salam perpisahan padaku.

Awes aja kalau dia nggak jadi datang, makiku dalam hati.

Rupa-rupanya, Panca tidak datang sendirian. Tentu saja, Pihan ikut mengantarku. Padahal, malam itu dia juga mau pergi ke Jakarta. Takdir yang aneh membawanya berkuliah di tempat yang sama dengan Selena.

Cukup erat Pihan memelukku, persis seperti pelukan Emak dahulu saat melepasku yang masih SD untuk pergi karyawisata. *Emak, aku rindu.*

Malam itu aku berjanji kepada mereka, bahwa aku akan memberi mereka kabar baik. Aku yakin, aku akan lolos hanya dalam satu kali daftar. Aku memegang teguh kejujuran, aku berlatih keras, dan melewati berbagai rintangan yang melelahkan untuk bisa sampai di tahap pendaftaran. Tidak mungkin kejujuran dan kegigihanku tidak terbayar.

Tidak apa jika aku tidak punya orang dalam atau tidak punya “sesuatu” yang bisa dengan sekaligus memastikan aku diterima. Aku akan mendaftar dan bersaing dengan segala yang aku punya.

“Kejujuran adalah kunci kehidupan.” Begitu kata Emak. Aku tidak pernah diajarkan untuk berbohong, aku juga tidak pernah diajarkan untuk bermain licik. Selama kita ada di jalan yang benar, maka kebenaran selalu menyertai. Aku yakin itu.

Sesampainya di Bandung, aku tidak langsung menuju ke tempat pendaftaran. Ada satu tempat yang ingin aku datang terlebih dahulu dan memang sudah aku rencanakan sebelumnya. Aku mendatangi rumah Bang Yoga.

Seperti biasanya, tempat itu selalu berhasil menenangkan hatiku dari berbagai kekhawatiran yang sedang aku pikirkan. Dan, tempat itu juga selalu bisa melapangkan hatiku, membuatku kembali merasa baik-baik saja.

Meski sudah bertahun-tahun lamanya, tempat itu selalu tampak rapi, dihiasi oleh deretan bunga segar. Bang Ibam selalu mengganti bunga itu setiap tiga hari sekali. Aku mengusap lembut batu nisan yang bertuliskan “Arma Yoga”.

Jika Bang Yoga masih ada, apa alur kehidupanku akan jadi berbeda? Apa dia akan senantiasa merangkulku dan memastikan aku tumbuh dengan baik seperti janjinya?

Walaupun aku datang sendirian, tanpa ada embel-embel bersama teman seperti kebanyakan orang, aku tetap tidak goyah. Aku berani berdiri di kaki sendiri. Lagi pula, saat pendaftaran, aku jadi mengenal banyak orang. Setiap berpapasan, kami selalu berjabat tangan, menanyakan identitas dan tempat kelahiran. Tidak jarang, aku bertemu dengan orang yang tinggal di kompleks sebelah.

Begitulah caraku menemukan teman baru. Meskipun setiap saat aku juga kerap menahan rasa takut. Takut jika ada orang yang mengenaliku, kemudian menagih utang Bapak.



BAB 15

Bang, Aku Belum Berhasil

Aku menatap layar besar di depanku, berharap semoga namaku masuk di daftar calon tentara yang lolos dan bisa ikut pendidikan. Sayangnya, sampai *slide* terakhir, aku tidak bisa menemukan namaku.

Aku tidak lolos.

Aku meremas jemari tanganku. Pada akhirnya, keyakinanku berujung kekecewaan. Padahal, aku sudah berusaha habis-habisan. Tetap saja hasilnya tidak sesuai dengan yang aku harapkan. Itu artinya, aku akan pulang dengan kecewa dan dengan seluruh perasaan bersalah.

Kegagalan itu membuatku terpuruk. Alih-alih langsung pulang ke Purwokerto, aku memilih untuk menenangkan diri terlebih dahulu di rumah Bang Ibam. Untungnya, pintu rumah itu selalu terbuka lebar untukku.

Tidak lolos daftar tentara cukup membuat fungsi otakku sedikit menyusut. Bisa-bisanya aku berjalan dari asrama sampai ke rumah Bang Ibam dalam keadaan hujan-hujan. Seakan-akan, aku sendiri tidak merasakan tubuhku yang terguyur derasny hujan.

“Astaga, Asep! Kamu hujan-hujan?” Bang Ibam berseru panik sesaat setelah membukakan pintu rumahnya untukku. “Apa susahny, sih, hubungi Abang, minta jemput?!” Tentu saja Bang Ibam mengomeliku.

Aku tidak menjawab, hanya menunduk. Seluruh air mataku tersamarkan oleh air hujan. Namun, Bang Ibam cukup peka dengan kondisiku. Tanpa bertanya lebih lanjut, dia menyuruhku untuk segera masuk, memberiku handuk hangat, bahkan sampai mengantarku tepat ke depan pintu kamar mandi.

Lalu, bagaimana setelah ini? Pikiranku kacau. Aku terus bertanya-tanya bagaimana kehidupanku setelah diterpa rasa kecewa yang mendalam.

Apa memang jadi tentara adalah hal yang mustahil untukku? Katanya, usaha nggak akan mengkhianati hasil. Namun, kenyataannya, seluruh usahaku nggak menghasilkan apa pun, justru hanya berujung pada kekecewaan.

Ponselku terus berdering, orang-orang di Purwokerto pasti sedang menunggu kabarku. Ngomong-ngomong, aku sudah punya ponsel sekarang. Hasil nabung dari beberapa bulan gajiku. Meskipun hanya ponsel biasa, tapi lumayanlah, yang penting bisa dipakai untuk berkomunikasi.

Tentu saja mereka akan khawatir. Bahkan, Pak Bos sudah puluhan kali meneleponku. Namun, aku masih belum siap untuk menjawab. Aku terlalu malu dengan kenyataan aku tidak lolos.

Bang Ibam menyiapkan makanan hangat untukku. Tentu saja, rasa masakan Bang Ibam akan selalu enak. Namun, aku sedang sepenuhnya dilanda patah hati dan kecewa berat, jadi makanan enak itu terasa sangat hambar. Alias, aku sedang tidak berselera makan. Yang aku lakukan hanya terus memegang kepala yang plontos. Sia-sia rupanya aku mencukur habis rambutku.

Bang Ibam berdeham, kemudian duduk di kursi yang ada di sebelahku. Mbak Gisel sudah tidur bersama Nathan. Jadi, rumah besar bertingkat itu terasa sekali sepi. Hanya terdengar suara air hujan yang tidak kunjung berhenti. Jika keadaanku sedang normal, pastilah aku akan merasakan dingin sampai ke tulang. Apalagi saat ini aku hanya mengenakan kaus oblong dan celana kolor di atas lutut. Bang Ibam yang ada di sebelahku saja sampai menyelimuti seluruh tubuhnya dengan kain sarung. Bandung memang selalu sedingin itu ketika turun hujan. Namun, aku tidak merasakan apa pun. Sakit di pikiranku sepertinya membuat seluruh tubuhku tidak berfungsi normal.

“Nggak apa-apa kalau gagal, masih ada tahun depan. Bisa dicoba lagi, oke?” ucap Bang Ibam sembari mengusap pundakku.

Aku menggeleng dengan tegas. “Nggak, Bang, mungkin pada dasarnya benar apa kata Bapak, aku terlalu banyak bermimpi. Orang kecil seperti aku, mana bisa jadi tentara?”

“Jangan putus harapan. Banyak, kok, tentara di luar sana yang awalnya nggak lolos, bahkan ada yang sampai berkali-kali daftar. Semuanya perlu proses, Sep. Memang bagus jika bisa lolos hanya dalam satu kali daftar, tapi berkali-kali daftar justru lebih hebat lagi. Tandanya, orang itu nggak mudah menyerah.”

Aku bergeming, terlalu malas untuk menanggapi.

“Kamu akan ikut golongan mana, Sep? Sekali ditolak langsung nyerah ... atau kamu akan jadi orang hebat yang meski ditolak, kamu malah makin terus ingin mencoba?” tanya Bang Ibam.

Aku menggeleng. “Aku udah nggak punya keinginan apa-apa lagi sekarang, Bang. Bahkan, aku udah berjanji sama Selena kalau aku bakal lolos. Ternyata, aku terlalu banyak membual, Bang. Aku terlalu malu untuk menemui semua orang.”

Terdengar helaan napas panjang. “Udahlah, percuma juga memberi nasihat saat kamu sedang begini. Sekarang ... tidur, besok kita diskusikan lagi. Abang nggak mau kamu putus harapan.”

Dengan lemah, aku mengangguk, kemudian melenggang pergi menaiki anak tangga. Malam itu, aku tidur di kamar bekas Bang Dava.

“Jangan lupa kabari mereka yang ada di Purwokerto! Jangan jadi anak durhaka sama bosmu!” teriak Bang Ibam.

Aku mengangguk, mengiakan.

Hingga pukul dua dini hari, aku tidak kunjung bisa memejamkan mataku. Padahal, aku ingin sekali tertidur.

Sepuluh menit saja, tidak lama-lama. Namun, pikiranku yang kacau, mampu menahan rasa kantuk. Bahkan, aku sudah lelah mendengar embusan napasku sendiri. Aku juga sudah lelah memikirkan banyak hal yang makin aku pikirkan, semuanya terasa makin rumit.

Ponselku kembali berbunyi. Aku meraihnya di atas nakas, tampak nama Pak Bos di layar ponsel yang berdering itu. Dengan berat hati, pada akhirnya aku menjawab telepon itu.

“NGGAK APA-APA! KALAU NGGAK LOLOS JUGA NGGAK APA-APA! JANGAN BERKECIL HATI! SINI, PULANG! KITA USAHAIN LAGI BARENG-BARENG. KITA LATIHAN LEBIH KERAS LAGI! SEP! JANGAN KABUR! INGAT! KAMU MASIH JADI PEGAWAI DI SINI!”

Aku sampai harus menjauhkan ponsel itu dari telingaku. Suara Pak Bos benar-benar terdengar sangat kencang.

“Di mana kamu sekarang? Sudah makan?” tanyanya kemudian, kali ini dengan suara yang lebih lembut.

Mendengar pertanyaan itu, otomatis tangisku kembali pecah. Tidak kusangka, Pak Bos yang sama sekali tidak ada hubungan darah denganku, bisa sampai sekhawatir itu dengan keadaanku. Aku merasa seperti punya seorang bapak lagi.

Ya Tuhan, tolong berikan dia perempuan baik yang bisa merangkulnya, gumamku dalam hati. Aku menggigit bibirku, menahan agar suara tangisku tidak terlalu terdengar.

“Nggak apa-apa, kalau mau nangis, nangis aja. Jangan lupa pulang kalau kamu udah merasa baikan. Saya lega di sini

karena kamu udah angkat telepon saya. Dengan begitu, saya yakin kamu baik-baik saja.”

Aku tetap dengan tangisku.

“Lekas tidur, besok saya akan jemput kamu. Pulang, di sini rumahmu.”

Sambungan telepon terputus. Aku kembali menyimpan ponselku. Enggan membuka pesan dari yang lainnya. Aku menarik selimut, membenamkan wajahku di atas bantal untuk sekadar meredam suara tangisku.

Anehnya, selepas itu aku bisa tertidur pulas.

Esok paginya, ada kejadian yang cukup membuat tubuhku gemetar ketakutan. Selepas salat Subuh, Bang Ibam mengantarkan sarapan ke kamarku. Aku sudah sangat merepotkannya, tapi tubuhku memang sedang merasa lemah. Aku terserang demam yang sangat tinggi. Beruntunglah aku tinggal bersama perawat. Dengan telaten, Bang Ibam mengurus dan memberiku obat penurun panas.

Pukul setengah tujuh pagi, saat Bang Ibam hendak berangkat bekerja, segerombolan warga datang ke rumah. Mereka memaki-maki, mangata-ngatai Bang Ibam karena telah menampung seorang anak yang ditinggalkan bapaknya dengan utang yang menggunung.

Dari atas, yang bisa aku lakukan hanyalah bersembunyi di balik pintu. Samar-samar, aku mendengar teriakan-teriakan orang yang menagih utang itu. NJ

“Bisa-bisanya kalian menyembunyikan anak si pengutang itu!” teriak salah seorang bapak—yang tentu saja aku tidak tahu dia siapa.

“Kalian, kan, keluarga terhormat. Di mana rasa kemanusiaan kalian, wahai keluarga Komandan Cahyo?! Kalian nggak sedikit saja merasa bersalah kepada kami? Di mana anak itu sekarang? HA?! Biarkan kami bertemu dengannya!”

Tubuhku gemetar hebat. Hal yang paling aku takutkan akhirnya benar-benar terjadi. Berbondong-bondong warga yang diutangi oleh Bapak datang ke rumah Bang Ibam. Berita tentang aku yang sedang berada di rumah Bang Ibam cepat sekali menyebar.

Mbak Gisel mengunciku di kamar, takut-takut aku pendek pikiran dan nekat menemui mereka. Aku membuka tas ranselku, mencari dokumen-dokumen yang dulu sempat diamankan oleh Bang Ibam. Jika benar-benar tidak ada jalan keluar, mungkin saja ada dokumen berharga yang bisa aku berikan sebagai jaminan pelunasan utangnya Bapak. Ketika sedang melihat-lihat dokumen, aku menemukan sebuah buku kecil. Saat aku baca isinya, bertuliskan catatan utang judi Bapak yang dengan detail dicatat oleh Emak.

Aku memijat keningku. Banyak sekali utangnya Bapak. Dadaku terasa sesak membaca deretan nama beserta jumlah uang yang banyak. Sepertinya, utang ini yang membuat Emak dulu jadi sering sakit-sakitan.

Tubuhku terasa lemas. Aku benar-benar tidak memiliki kekuatan untuk menemui orang-orang yang ada di luar. Aku

tidak tahu bagaimana caranya untuk melunasi semua utangnya Bapak. Dan, aku yakin, Bang Ibam juga tidak memiliki jalan keluar karena utang Bapak terlalu banyak.

Tiga puluh menit berlalu, aku tidak lagi mendengar keramaian dari luar kamar. Pintu kamar perlahan terbuka. Bang Ibam masuk sembari mengusap wajahnya. “Nggak apa-apa, jangan khawatir. Mereka nggak akan ke sini lagi,” tutur Bang Ibam.

Keluarga Komandan Cahyo memang seistimewa itu. Semua warga selalu segan kepada keluarga Komandan Cahyo, meskipun Mama Wendi dan Pak Cahyo sudah tidak ada lagi. Dengan lemah lembut, Bang Ibam mampu meredam amarah warga.

Kata-kata Bang Ibam cukup bisa membuatku tenang. Bang Ibam segera merangkulku. Aku hanya bisa menangis di pelukannya. Aku benar-benar Asep yang sangat lemah dan selalu merepotkannya.

“Ayo, turun ke bawah, seseorang lagi nunggu kamu,” ajak Bang Ibam.

Aku segera menggeleng pelan. Aku tidak berani untuk bertemu dengan siapa pun. Aku masih trauma dengan kedatangan para warga tadi.

“Selena ... dia ada di bawah.”

Mendengar nama itu disebut, mendadak aku merasa energiku sedikit pulih. Dengan semangat 45, aku segera melesat ke bawah, meninggalkan Bang Ibam yang tampak merajuk setelah melihatku jadi lebih bersemangat ketika ada Selena. Padahal,

sejak semalam Bang Ibam sudah berusaha menyemangatiku.

Maaf, Bang Ibam, saat ini semangat dari orang yang aku kasihi terasa benar-benar mampu memulihkan energiku.

Begitu aku sampai di lantai bawah, Selena segera memelukku, dan aku balas memeluknya. Selama beberapa saat kami berada pada posisi itu, disaksikan oleh Bang Ibam dan Mbak Gisel yang tampak ikut terharu.

Beberapa menit kemudian, kami saling melepas pelukan. Bang Ibam berucap pamit untuk pergi bekerja, begitu pun Mbak Gisel. Nathan akan dijaga oleh seorang pengasuh yang sudah disewa oleh Bang Ibam. Usia pengasuh Nathan tergolong masih muda. Dia mulai bekerja pada jam tujuh pagi dan pulang ketika Bang Ibam atau Mbak Gisel sudah kembali ke rumah. Dengan begitu, aku tidak diberikan tugas untuk menjaga Nathan selama berada di rumah ini.

Saat Bang Ibam pergi, aku merasakan waswas—khawatir jika ada warga yang datang lagi untuk menagih utang. Namun, gadis yang kini ada di hadapanku, mampu meredakan semua kekhawatiranku.

Kami duduk di depan meja makan, sedangkan Nathan bersama pengasuhnya sedang bermain di halaman rumah. Selena membawakan sebuah keik cokelat yang dari penampilannya saja sudah menggugah selera. Rasa-rasanya, demamku mendadak hilang.

“Aku pikir kamu lagi di Jakarta,” ucapku.

“Ah, aku lupa kasih tahu, aku nggak jadi kuliah di Jakarta,

Sep. Aku kuliah di Bandung aja.” Selena menyodorkan sepotong keik cokelat itu kepadaku.

“Kenapa?”

Selena mengangkat kedua bahunya. “Nggak ada alasan, sih. Pengin di sini aja, biar bisa deket sama orang tua.”

“*Hm*. Begitu, ya?” Aku berdeham, lalu mulai makan keik yang jujur terasa sangat manis. “Kamu nggak mau tanya tentang aku?”

Walaupun sebenarnya aku malas untuk membahas perihal tidak lolos daftar tentara, tapi aku juga penasaran kenapa Selena tidak bertanya. Padahal, aku yakin, dia pasti sangat menunggu tentang beritaku lolos atau tidak.

Selena tersenyum simpul, ikut memakan keik yang dia bawa. “Aku nggak tanya karena aku udah tahu jawabannya, Sep.”

Aku terdiam, mengembuskan napas pasrah.

“Kalau kamu lolos, udah pasti tempat yang akan pertama kali kamu tuju adalah rumahku. Sore kemarin, aku nunggu kamu sampai tengah malam. Ternyata kamu nggak datang.”

Aku masih terdiam, Selena juga begitu. Ruangan jadi terasa sangat lengang. Sayup-sayup yang terdengar hanya suara Nathan yang sedang tertawa bersama pengasuhnya. Selena tampak termenung sebelum memperbaiki posisi duduknya, lalu menatapku.

“Maaf, aku langsung menyimpulkan kalau kamu nggak lolos, Sep. Kalau boleh jujur, tentu saja aku sangat khawatir dengan

kondisi kamu. Terlebih, kamu nggak membalas pesanku.”

Aku mengangguk, tidak tersinggung. Toh, faktanya aku memang tidak lolos.

Hampir satu tahun yang lalu, aku mengikrarkan janji pada Selen. Sebuah janji bahwa aku akan sukses dan menjadikannya sebagai kekasihku.

“Kalau nggak lolos, gimana?”

Aku dengan percaya dirinya menjawab bahwa aku pasti lolos, tanpa sedikit pun terpikirkan kemungkinan yang sebaliknya. Terlalu percaya diri memang tidak baik. Jika sudah tenggelam dalam sebuah harapan, bukan hanya hal-hal baik yang perlu dipikirkan, hal-hal buruk juga sudah tentu perlu dipersiapkan.

Jika tenggelam dalam harapan dengan tidak mempersiapkan kemungkinan terburuknya, maka kecewa adalah bagian dari konsekuensinya. Tidak ada yang lebih menyakitkan selain dikecewakan oleh harapan sendiri.

Maksudku, berharap boleh, penuh dengan keyakinan juga harus. Namun, kita tidak bisa mengesampingkan kemungkinan buruknya. Hasil yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan akan selalu mengekori di setiap harapan. Dalam hal apa pun: jatuh cinta, membenci, dan berharap, jika dalam takaran yang pas dan tidak berlebihan, aku pikir akan baik-baik saja.

“Menurut kamu, sekarang aku harus gimana?” Aku bertanya sambil memakan lagi potongan keik.

“Tentu saja kamu harus coba lagi tahun depan.”

“Jadi, tahun ini aku benar-benar nggak bisa menepati janjiku?” Aku bertanya lagi. Sekaligus memastikan kenyataan kalau aku benar-benar tidak lolos pendaftaran jadi tentara.

“Kapan pun, Sep, aku akan selalu nunggu kamu.”

Pagi berganti siang, aku dan Selena menghabiskan seharian bersama. Di beberapa waktu, Nathan dan pengasuhnya ikut bergabung bersama kami. Entah sejak kapan, Nathan terlihat begitu dekat dengan Selena. Mungkin, selama aku di Purwokerto, Selena memang sering datang ke rumah Bang Ibam hanya untuk menanyakan kabarku. Aku memperhatikan mereka dalam diam seraya merasakan kantuk yang sangat berat. Semua permasalahan yang mengganggu pikiranku semalaman, mendadak terasa hilang dari otakku. Aku pun terlelap.

Ah, mimpi itu lagi.

Entah mengapa, aku selalu bisa mengingat semua mimpi dengan jelas. Seakan-akan, mimpi itu benar-benar terjadi dan tidak bisa dihapuskan dari memoriku. Entah bagaimana, aku kembali menjadi Asep kecil yang sedang duduk di atas pohon rambutan. Seperti biasa, laki-laki yang membawaku ke atas pohon rambutan, sedang bergelantungan di dahan yang lebih tinggi. Jika di dunia nyata, Bapak pasti sudah melemparnya dengan sandal.

“Sep! Kalau nanti kamu sudah besar, jangan lupa selalu bersyukur atas apa pun yang menimpa diri kamu, ya.”

Lagi-lagi, Bang Yoga mengoceh. Untuk anak usia lima

tahun, diberi nasihat yang berat tentu saja tidak akan masuk ke otak. Namun, dalam mimpi itu, entah mengapa aku bisa mencernanya.

“Kesusahan juga sebagian dari nikmat hidup. Karena sejatinya, hidup harus selalu seimbang. Ada susah, ada senang. Nggak ada kehidupan yang selalu senang, pun sebaliknya, nggak ada kehidupan yang selalu susah.”

Aku mengangguk-angguk.

“Kalau hidupmu sedang susah, jangan lupa terus bersyukur. Karena rasa syukur, bisa menuntun kita untuk ikhlas menjalaninya. Udah hidup susah, menjalani dengan nafsu pula. Gimana nggak pening, tuh, pikiran?”

Bang Yoga memetik satu buah rambutan, lalu mengupasnya untukku.

“Kesulitan pasti berlalu, sesakit dan serumit apa pun itu, pada akhirnya, kesulitan akan selalu pergi. Hanya saja, proses kita menjalani bab kesulitan itu yang kadang membuat kita dengan beraninya mengeluarkan sumpah serapah kepada dunia, menganggap bahwa takdir kehidupan kita adalah yang paling getir.

Jangan sedih berkepanjangan, Sep. Luka akan selalu sembuh dengan sendirinya, meski mungkin membutuhkan waktu lama. Tapi, selalu ingat, setelah sebab, selalu ada akibat.

Bisa jadi, kenapa kamu nggak lolos tahun ini, tuh, ada sebabnya, misal kamu kurang dalam hal persiapan. Atau, bisa

jadi kamu nggak lolos karena sang pemilik kehidupan sedang mempersiapkan alur yang lebih baik buat kamu ke depannya.”

Aku memperhatikan sembari makan buah rambutan.

“Sekali lagi Abang bilang, mau bagaimanapun kehidupan kamu, bersyukur adalah kuncinya. Nggak ada nikmat yang indah, selain nikmat syukur. Percaya itu.”

Mendadak pandanganku buram, aku merasakan pening hampir di seluruh bagian kepalaku. Aku mengucek kedua mata, kemudian saat membuka mata, aku terkejut karena melihat Pak Bos sudah ada tepat di depan mataku.

“ASTAGA! Sejak kapan Pak Bos ada di sini?” Aku terlonjak kaget.

Pria itu tertawa. “Sejak satu jam yang lalu, Sep.”

Aku mengedarkan pandangan ke setiap penjuru ruangan. Aku melihat Panca sedang duduk di kursi dekat TV, tampak berusaha merayu Nathan agar mau digendong olehnya. Sedangkan Nathan menarik diri sambil memonyongkan bibirnya. *Lucu.*

Aku terlambat menyadari bahwa tepat di sebelahku ada Pihan, berhadapan dan saling pandang dengan Selena.

Aku menelan ludah bulat-bulat. Akhirnya, kedua gadis itu bertemu juga.



BAB 16

Selena dan Pihan

Pak Bos mengajukan banyak sekali pertanyaan, dan aku tidak punya pilihan selain menjawab semua pertanyaan itu. Jika dipikir-pikir, Pak Bos tampak seperti reporter Lambe Turah yang sedang mewawancarai artis yang menjadi topik gosip seluruh warga Indonesia. Alias, Pak Bos tampak begitu menggebu-gebu saat mewawancaraiku dan memarahiku karena terlambat memberi kabar padanya.

Iya, sekhawatir itu Pak Bos kepadaku.

“Awat, lho, ya, kalau sekali lagi kamu kayak gini! Kan, udah saya bilang, baik-buruknya kabar kamu, saya selalu tunggu!” Intonasi Pak Bos tetap meninggi meskipun aku sudah minta maaf berulang kali.

Dari arah belakang, Panca ikut memanasi-manasi. “Tuh! Dengerin! Jangan jadi manusia nggak tahu diri! Udh dikhawatirin malah seenaknya kabur!”

Nathan yang ada di pangkuan Panca ikut mengangguk-anggukan kepalanya. Aku merapatkan bibir—kesal. Lagi pula, aku bukan kabur. Kalau aku kabur, aku tidak akan ada di sini.

Permasalahan dengan Pak Bos telah usai, selanjutnya aku harus berhadapan dengan permasalahan yang tidak kalah besar lainnya. Selenia sudah dengan tegas melipat kedua tangannya di dada, menatapku dengan lekat dan tajam. Bahkan, aku yang tidak pandai membaca perasaan orang saja bisa tahu bahwa Selenia sedang sangat kesal padaku.

Entah disengaja atau tidak, aku merasa reaksi Pihan kepadaku dilebih-lebihkan. Pihan terus meremas jari-jari tanganku sembari melontarkan kalimat penyemangat. Membuat Selenia yang ada tepat di depannya makin lekat menatap ke arahku.

Aku berdeham untuk sekadar memecah keheningan. Tidak banyak yang bisa aku lakukan, terlebih aku ada di rumah Bang Ibam. Justru aku sibuk memarahi Panca agar dia tidak kelayapan ke sana kemari.

“Ini rumah orang, Panca! Jangan naik turun tangga seenaknya!” Aku berseru, pura-pura tegas. Padahal itu adalah bentuk salah tingkah karena Selenia terus-menerus menatapku. Yang dimarahi justru dengan santainya menggoyangkan pinggul ke arahku. Aku melotot sambil berdecak.

“Biji matamu hampir keluar, Sep!” teriak Panca, kemudian dia menghilang—lari ke lantai atas sambil menggendong Nathan. Mengajak anak itu untuk bermain.

“Kok, saya merasakan energi di rumah ini nggak enak, ya?”

NJ

celetuk Pak Bos, menyindir. Aku segera menggelengkan kepala pelan, mencegah Pak Bos agar tidak berbicara yang aneh-aneh.

“Boleh aku bawa Asep keluar sebentar?” pinta Selena sambil menatap tajam jemari Pihan yang masih memegang tanganku.

Mendengar itu, Pihan segera melepaskan genggamannya. Aku beranjak bangun, kemudian mengangguk dan pergi ke teras rumah. Sebenarnya aku takut ada warga yang melihatku. Namun, mau bagaimana lagi? Tatapan sinis Selena terasa lebih menyeramkan.

Aku duduk di kursi tua di teras rumah. Kursi yang penuh dengan sejarah. Belasan tahun yang lalu, kursi itu selalu dipakai Komandan Cahyo saat sedang memberi wejangan kepada tujuh prajuritnya.

“Siapa gadis itu?” tanya Selena tanpa basa-basi. Dia duduk di kursi sebelahku sembari menatap teriknya langit.

“Namanya Pihan,” jawabku singkat, tidak tahu harus darimana menjelaskannya.

“Iya, dia siapa?”

“Manusia,” jawabku seadanya.

Kalau saat ini aku berada di dalam film animasi, Selena pasti sudah mengeluarkan tanduk dari kepalanya. Wajahnya pasti akan memerah dan mengeluarkan api dari kedua lubang telinganya.

Aku menggaruk tengkuk sambil cengengesan.

“Aku tanya sekali lagi, dia siapa?”

“Temanku, satu SMA denganku, hanya itu.”

“Hanya itu?”

“Iya, hanya itu. Terus, apa lagi?” Aku balik bertanya.

“Teman SMA, tapi ikut jemput kamu ke sini?” selidik Selen.

“*Hm*, memangnya nggak boleh?”

Dengan tatapan sinis, Selen merotasikan kedua bola matanya, melipat kedua tangannya di dada, beberapa kali sempat mengentakkan kakinya karena kelewat kesal. Aku kewalahan memikirkan cara untuk menenangkannya.

“Meski kamu adalah orang yang paling nggak peka di dunia, apa sedikit pun kamu nggak ngerasa kalau gadis itu suka sama kamu?” tanya Selen tajam.

Dengan segera, aku mengangguk. “Aku tahu, dia bahkan pernah bilang kalau dia suka aku.”

Setelah mengeluarkan kalimat itu, refleks aku menutup mulutku dengan kedua tangan. *ASTAGA!* Aku sudah begitu pasrah dengan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Kami sama-sama terdiam. Aku dengan perasaan bersalah, sementara Selen terlihat tengah mengatur napasnya. Agaknya gadis itu sedang berusaha mengendalikan emosinya.

Satu hal lagi yang aku pahami. Sejatinnya, perempuan memang tidak pernah bisa menyembunyikan rasa cemburunya. Dan, untuk urusan cemburu, kesabaran perempuan bisa setipis sarang laba-laba.

Padahal, aku tahu betul kalau Selena adalah seorang gadis yang cukup sabar. Untuk pertama kalinya, aku melihatnya marah, itu pun karena dia cemburu.

“Jangan khawatir.” Setelah beberapa saat tidak ada percakapan, aku terlebih dahulu mengeluarkan kalimat. “Nggak pernah sehari pun aku nggak mikirin kamu. Mau sebanyak apa pun gadis yang datang, nggak akan pernah bisa menggantikan posisi kamu di hatiku.”

“Ada jaminan untuk bisa aku percaya, Sep?”

“Aku nggak akan memaksa kamu untuk percaya, Selena. Tapi, demi apa pun, yang aku katakan barusan itulah kenyataannya. Apa di mata kamu, aku terlihat seperti seorang pria yang suka memainkan hati seorang gadis?”

Selena menggeleng pelan.

“Pihan udah tahu kalau di Bandung ada seorang gadis yang sedang menungguku. Aku udah pernah mengatakan itu padanya,” jelasku.

“Aku takut, Sep. Aku takut kalau kesabaranku untuk tetap nunggu kamu akan berujung penyesalan,” ungkap Selena dengan lirih.

“Saat ini, tujuan aku hanya ingin hidup dengan tenang, Selena. Jujur, ditempatkan pada posisi hidup sebatang kara dengan utang yang menggunung, membuat aku benar-benar tersiksa. Jangankan berpikir untuk bermain cinta, memikirkan hari esok aja bikin aku tertekan,” jawabku tak kalah lirih.

Selena terdiam sejenak. “Maaf, aku kurang memahami kamu. Maaf, aku egois dengan maksa kamu untuk memikirkan perasaanku.”

Aku menggeleng seraya tersenyum. “Nggak, kamu adalah sebaik-baiknya perempuan yang bisa memahami aku. Terima kasih sekali karena kamu nggak pernah pergi ninggalin aku, meski kamu tahu bagaimana kondisiku.”

Untuk manusia sepertiku, rasanya terlalu istimewa untuk bermain cinta. Aku merasa tidak pantas untuk merasakannya. Bagaimana aku bisa membahagiakan gadis yang aku cintai, sedangkan hidupku saja terlalu menyedihkan?

Jika aku memaksakan cintaku dengan Selena, dijamin seratus persen, bahkan seribu persen, Selena akan menderita. Hidupnya sudah baik meski tanpa aku di dalamnya. Namun, bukan berarti aku tidak akan memperjuangkannya.

Menggapai mimpi adalah salah satu usahaku agar bisa mempersatukan perasaanku dengan Selena. Bak sekali dayung, dua-tiga pulau terlampaui. Namun, aku benar-benar tidak ingin menyeret Selena masuk ke kehidupanku yang menyedihkan. Aku akan selalu menyimpan Selena di puncak, yaitu tempat yang sedang kutuju, meski dengan merangkak.

Selena akan selalu ada di puncak tujuanku.

“Kamu pasti belum pernah merasakan perasaan takut ketika bangun dari tidur, kan?” tanyaku. Selena bergeming, aku kembali melanjutkan. “Aku selalu dikelilingi perasaan takut, Selena. Aku hidup sendirian di bumi yang keras ini. Tidak ada

NJ

orang tua di sisiku. Aku benar-benar berdiri sendiri.”

“Nggak, Sep, kami ada di sisi kamu. Bang Ibam, aku, Pak Bos, dan teman-temanmu yang lain.” Dengan tegas Selen membantah kalimatku.

Aku balas menggeleng. “Kalian akan tetap jadi orang asing. Kalian memang ada di dekatku, tapi nggak bisa sepenuhnya memelukku sampai ke dalam. Di dalam kehidupanku, aku tetap saja sendirian.”

Siang itu, di teras rumah Bang Ibam, aku mengeluarkan semua keluh kesahku di hadapan Selen. Benar-benar semuanya, hampir tidak ada yang tersisa. Memang benar, terkadang kita perlu sepasang telinga yang bisa menampung semua kekhawatiran yang ada di pikiran. Hanya perlu sepasang telinga, tidak lebih. Setidaknya, sekalipun sepasang telinga itu tidak bisa membantu, tapi dia bisa memahami dan mendengarkan.

Siapa pun kalian, yang sudah memiliki sepasang telinga untuk tempat mengeluarkan semua isi pikiran, jaga baik-baik, ya. Jangan biarkan dia pergi. Karena mencari sepasang telinga yang selalu siap sedia mendengar cerita kita itu lebih sulit dibanding mencari jarum dalam tumpukan jerami.

Urusan dengan Selen sudah berhasil aku selesaikan, tahap selanjutnya adalah Pihan. Gadis itu tampak murung, tidak menyapaku, bahkan sedikit pun tidak melirik ke arahku. Dia justru selalu merengek, minta agar segera pulang.

Aku benar-benar kelelahan karena harus “menjinakkan” tiga orang sekaligus. Namun, aku juga bersyukur, fokus pikiranku bisa teralihkan. Tidak melulu memikirkan perihal nasibku yang tidak lolos daftar tentara.

“Menjinakkan” Pihan jauh lebih mudah karena sedari awal, dia memang sudah tahu kalau aku mencintai gadis lain. Dan, aku berani memberikan kedua jempolku kepadanya. Pihan terlihat baik-baik saja meski cintanya bertepuk sebelah tangan. Atau apa sebenarnya dia yang terlalu pandai menyembunyikan perasaan sedihnya?

“Jangan marah, dong, Pihan ... kan, kita temenan.” Aku menyenggol lengan Pihan sembari cengar-cengir menunjukkan deretan gigiku. Pihan balas mengerucutkan bibirnya.

“Makasih, ya, udah khawatir sampai ikut jemput aku. Makasih sekali.” Aku mengucapkan kalimat itu dengan nada yang dimanis-maniskan. Bahkan, Panca memberikan reaksi jijik.

Biarlah, bagaimanapun juga, aku tidak ingin menyakiti siapa pun. Biarlah aku terlihat menjijikkan di mata Panca. Lagi pula, aku tidak merugi meskipun Panca memberikan reaksi yang seperti itu.



BAB 17

Kembali ke Toko

Tidak ada alasan bagi Bang Ibam untuk menahanku agar tidak pergi. Bang Ibam sendiri sudah menyaksikan bagaimana bahayanya jika aku tetap berada di Bandung. Bang Ibam tentu saja menawarkaniku bantuan dengan hendak meminjamkan uangnya. Namun, aku segera menolak. Aku tidak ingin terjebak ke dalam istilah tutup lubang, gali lubang.

Utangnya Bapak sepenuhnya adalah tanggung jawabku, bukan tanggung jawab Bang Ibam atau siapa pun itu.

Malam harinya, saat semua tamu dari Purwokerto sudah dijamu oleh Bang Ibam, kami pun berucap pamit.

Selena menangis saat aku memeluknya dan mengatakan, “Aku pasti akan kembali.”

Dengan perasaan berat hati, aku kembali meninggalkan kota kelahiranku untuk pergi merantau. Bedanya, kali ini aku pergi

dengan lambaian tangan. Aku tidak perlu lagi menyembunyikan di mana tempat aku tinggal.

Pergi dengan terbuka ternyata jauh lebih menyenangkan dibandingkan harus sembunyi-sembunyi.

Hari-hari selepas aku menghadapi kenyataan bahwa aku tidak lolos daftar tentara, ternyata bisa aku lewati seperti biasa. Meskipun sebenarnya aku sangat iri hati pada Panca, sebab dia bisa lolos dalam satu kali daftar.

Mungkin aku bisa menemukan kesempatan lolos di lain waktu, pikirku pasrah.

Rutinitasku kini kembali bekerja sebagai pegawai toko. Masuk pukul tujuh, pulang pukul sembilan malam. Tidak ada yang istimewa, setiap hari rutinitasnya selalu itu-itu saja: melayani pembeli, membersihkan toko, menyortir makanan yang sudah kedaluwarsa, dan menggoda pegawai toko di seberang.

Ayu sudah tidak bekerja lagi di toko beras. Jadi, aku jarang sekali bertemu dengannya. Panca sibuk dengan pendidikannya, Pihan juga sibuk dengan kuliahnya. Aku benar-benar merasa sangat kesepian. Hanya Dina yang siap sedia menemaniku.

Seminggu sekali, Pak Bos selalu menyuruhku untuk berlibur. Namun, yang aku lakukan saat libur hanya rebahan di kos. Aku juga sudah jarang sekali berlatih fisik. Jika memang aku mempunyai niat mendaftar untuk kedua kalinya, seharusnya saat ini adalah saat yang terbaik untuk terus berlatih. Namun,

entah mengapa, aku tidak punya semangat untuk berusaha.

“Kamu kerja setengah hari aja, Sep. Tahun depan kamu harus tetap daftar tentara. Jangan biarkan pekerjaan menghalangi kamu,” ujar Pak Bos saat aku sedang sibuk membersihkan kotoran si kucing nakal, Kimberly.

“Nggak perlu latihan fisik, Bos. Di sini juga tiap hari saya angkatin barang. Sama ajalah.”

Pak Bos berkacak pinggang, dengan sebuah kemoceng di tangannya. “Nggak, waktu akan berlalu dengan cepat, Sep. Mulai bulan depan, kamu kerja setengah hari aja, ya?”

“Kalau hanya setengah hari, saya bisa makin memble, dong, Bos. Nanti yang ada bukan latihan fisik, tapi malah rebahan di kos.”

Pak Bos mengangguk-angguk. “Bener juga, ya.”

Aku balas mengangkat kedua jempolku.

“Kalau gitu, saya bebasin kamu aja. Kalau memang kamu perlu waktu untuk berlatih fisik, kapan pun itu, lakukan aja.”

Aku mengangguk, mengiakan.

Kini hubunganku dengan Selena pun entah mengapa terasa makin berjarak. Aku yang memang tidak terlalu suka memegang ponsel, selalu saja jadi bahan pertengkaran dengan Selena. Gadis itu selalu menuntutku agar terus berkabar dengannya setiap waktu. Ketika aku sedang sibuk hingga lupa untuk mengabari, Selena akan menghardikku, mengatakan bahwa aku sedang selingkuh.

Entah sejak kapan sifatnya menjadi berubah seperti itu. Dia juga makin nekat, mengancam akan mendatangkiku ke Purwokerto. Padahal, aku benar-benar tidak suka gadis yang mengejar-ngejar. Karena sejatinya, pangeran yang mencari mahkota, bukan mahkota yang berkeliling mencari pangeran.

Aku tidak ingin Selena merendahkan dirinya hanya karena ingin bersamaku. Tidak, seorang gadis terlalu berharga jika dibiarkan mengejar-ngejar pria. Terlebih pria itu adalah aku. Asep Jonathan, seorang pria yang hidup sebatang kara dengan utang yang menumpuk.

Pernah di suatu malam, Selena meneleponku dan mengatakan, “Kamu, tuh, selalu aja sibuk, nggak ada waktu buat aku? Sedikit aja, sebaris pesan, emangnya susah untuk memberi kabar?”

Aku yang sudah bosan dengan topik pertengkaran yang sama, hanya menghela napas dengan gusar. “Selena, kamu pasti udah tahu aku gimana, kan? Sejak awal, aku memang jarang bertukar pesan denganmu. Tapi, bukan berarti aku nggak ingat, hanya memang nggak ada yang perlu aku kabarkan ke kamu. Karena setiap hari, kegiatanku memang itu-itu aja. Aku pikir, kita hanya perlu berkabar jika ada hal-hal penting aja, kan?”

Panjang lebar aku bernarasi, tapi Selena mungkin sudah telanjur kesal. Secara sepihak, dia memutuskan sambungan telepon.

Beberapa saat kemudian, dia marah-marah karena aku tidak kembali meneleponnya.

“Lah? Salah aku apa? Bukannya yang nutup teleponnya

NJ

kamu? Aku aja nggak marah, lho, saat kamu nutup teleponnya tanpa permisi. Sekarang, ayo, jelaskan, sebenarnya apa kesalahanku?”

Tut ... tut ... tut Sambungan telepon kembali terputus.

Beberapa menit berikutnya, Selena mengirim puluhan pesan yang panjangnya sudah seperti tulisan di surat kabar. Padahal isinya sama saja, perihal dia sayang aku, dia yang menginginkan kepastian, dia yang takut aku meninggalkannya, dia juga mengatakan bahwa aku adalah pria yang paling tidak peka sedunia, dan kalau aku begitu menyebalkan.

Seberapa pun panjangnya pesan yang dia kirim, aku hanya membalasnya dengan tiga kata: “Aku mencintaimu, sungguh.”

Selepas itu, sampai berjam-jam, aku tidak membuka ponselku lagi.

Duh, Selena, jangankan selingkuh. Memikirkan bagaimana hidupku saja sudah pusing tujuh keliling. Andai dia tahu, betapa tersiksanya aku dalam menjalani hari-hariku. Andai Selena bisa mengerti bahwa Asep yang tidak peka menurutnya, adalah Asep yang sedang mengusahakan semua yang terbaik untuk bisa hidup layak dengannya. Hanya saja, mungkin bahasa cintaku berbeda, salah satunya adalah tidak melulu harus berkabar setiap waktu.

Enam bulan pendidikan, Panca akhirnya dilantik menjadi anggota polisi. Tentu saja, aku datang ke pelantikannya. Mengucapkan selamat dengan berbagai candaan yang aku selipkan di dalamnya. Aku turut senang karena sahabatku

NJ

berhasil. Meskipun saat datang, aku merasakan nelangsa. Kalau saja aku lolos, aku juga pasti sudah dilantik saat ini.

“Selamat, ya, Bro! Nanti kalau gue ditilang polisi, mau nelepon lo, ah, biar bisa bebas!” Aku tertawa, kemudian memeluknya. Teringat bagaimana kekonyolan kami dulu, pergi naik motor tanpa helm, tanpa SIM, dan surat-surat kendaraan lainnya. Beberapa kali kami hampir kena tilang, tapi aku dan Panca selalu berhasil kabur dengan cara blusukan ke gang kecil di dekat pemukiman warga. Meski bayang-bayang polisi selalu mengantui, tetap saja kami tidak kapok, dan tetap pergi bermain tanpa mengenakan helm. Jangan ditiru! Dan, sekarang, Panca sudah resmi menjadi polisi. Nasib memang tidak pernah ada yang tahu.

Perihal kena tilang, aku selalu ingat kejadian yang ada di novelnya Bang Yoga. Bang Yoga dan Bang Ibam pernah kena tilang hanya karena Bang Yoga tidak mau pakai helm dengan alasan takut rambut badainya rusak. Dan, konyolnya lagi, keduanya justru ditilang oleh abangnya sendiri.

“Nanti kalau lo kena tilang, gue ambil sama motor-motornya!” Panca menjitak kepalaku.

Jika sedang bercanda bersama Panca, sesekali aku teringat dengan Ajil—sahabatku di Bandung. Kami sudah jarang saling mengabari. Terakhir kali aku membaca pesannya yang mengkhawatirkan keadaanku, dan aku segera membalasnya bahwa aku baik-baik saja. Setelah itu, kami belum berhubungan lagi.

Setelah pelantikan, Panca ditugaskan di tempat yang jauh sekali. Aku jadi makin jarang bertemu dengannya. Lama-lama, semua sahabatku sibuk dengan kehidupannya masing-masing. Hanya aku yang masih tertinggal jauh.

Jika kalian bertanya, mengapa aku tidak mencari pekerjaan lain, jawabanku, apakah dengan mencari pekerjaan lain, aku akan baik-baik saja? Bersama Pak Bos, aku bisa merasakan bagaimana rasanya memiliki seorang bapak lagi. Gajiku memang tidak seberapa, tapi aku merasa aman saat berada di sisinya.

Meskipun begitu, aku seperti sedang berjalan merangkak, sedangkan orang lain berkendara nyaman dengan menaiki mobil. Kesenjangan kehidupan seperti itu yang selalu aku pikirkan. Padahal, aku tahu bahwa itu hanya perasaanku. Aku mengerti kalau setiap manusia sudah diberi jalan kehidupan yang seadil-adilnya.

Kesibukanku kini bertambah, selain menjaga toko dan membuang kotoran Kimberly, aku juga disibukkan dengan harus memandikan Kimberly dua minggu sekali. Padahal, biasanya Pak Bos membawa kucing nakal itu ke salon.

Agaknya, Kimberly lebih berharga dibandingkan denganku. Pasalnya, aku yang manusia saja belum pernah *creambath* ke salon. Namun, entah mengapa, Pak Bos jadi memercayakan untuk memandikan Kimberly kepadaku. Padahal, aku musuh bebuyutan kucing nakal itu. Jika ada sekolah khusus kucing, aku pasti akan merengek ke Pak Bos untuk menyekolahkan Kimberly

ke sana. Sebab, kucing juga perlu sopan santun, seenggaknya dalam urusan membuang hajat.

Aku bersungut-sungut saat lenganku mendapat cap cakar dari Kimberly. *Dasar kucing tidak tahu di untung!*

Saat aku tengah sibuk bergelut dengan Kimberly, kucing nakal yang sedang galak dan terus mengeong itu tiba-tiba berubah menjadi jinak dan adem ayem. Aku sempat keheranan, jangan-jangan ada yang salah dengan Kimberly, jangan-jangan aku terlalu keras *menguyel-uyel* bulunya.

Ternyata, dari kejauhan terlihat Pihan melambaikan tangannya. Aku segera berkacak pinggang. “OH, PANTESAN JADI KALEM! ADA PAWANGNYA, SIH!”

Di dalam bak mandi kecilnya, Kimberly mengeong manja saat Pihan datang. Dia *mendusulkan* kepalanya, minta dielus. Aku yang muak melihat tingkah Kimberly, segera memutar kedua bola mata.

“Sibuk banget kayaknya, Sep.” Pihan tertawa sebelum ikut membantu memandikan Kimberly.

“Kok, kamu pulang? Lagi liburkah?” Aku balik mengajukan pertanyaan.

“Mau bawa kamu ke suatu tempat,” jawab Pihan.

“Ke mana? Nggak usah aneh-aneh, ya. Aku lagi darah tinggi sama kelakuan kucing nakal ini.”

Meski aku sudah bersungut-sungut, Pihan tetap tidak menggubrisiku. Dia melenggang menghampiri Pak Bos, berbisik-

bisik sambil sesekali melirik ke arahku. Setelah Pihan selesai berbisik, Pak Bos mengangguk-anggukan kepalanya. Pihan segera melompat-lompat kegirangan, menarik tanganku yang bahkan masih penuh dengan busa sabun mandi kucing. Aku tidak menolak, mendingan aku pergi bersama Pihan dibandingkan menuntaskan kegiatan memandikan kucing nakal itu.

Aku mengikuti Pihan hingga sampai di depan sebuah mobil mewah. Aku dipersilakan masuk olehnya. Ah, aku sungguh terpana dengan kehidupan Pihan. Garis bawah, kehidupan Pihan, bukan orangnya. Aku sangat penasaran, bagaimana, sih, rasanya menjadi orang kaya? Bisa beli apa pun tanpa harus melihat harga, ke mana-mana naik mobil sendiri, dan sebagainya.

Saat menaiki mobil mewah itu, sepertinya aku tidak bisa menyesuaikan diri. Bau jeruk segar tercium sangat menyengat, membuatku mual seketika. Sepanjang perjalanan, aku bernapas lewat mulut. Puncaknya, aku minta Pihan untuk membuang pewangi beraroma jeruk itu.

“Mabok, Sep? *Yaelah*, bentaran doang naik mobilnya juga!” Pihan tertawa melihatku yang menutup kedua lubang hidung.

“Maklumlah, aku *wong ndeso*, alias katro!” jawabku.

Mobil terus melesat memecah jalanan kota, cuacanya cukup panas, dan di beberapa titik kami sempat terkena macet, tapi tidak terlalu parah.

“Yakin kamu mau bawa aku ke kota dalam keadaan seperti gembel begini?” tanyaku.

Pihan melirik ke arahku sekilas, kemudian menaikkan kedua alisnya. “Udahlah ... emang sehari-hari penampilan kamu kayak begitu, kan? Memangnya kalau ganti baju, ada baju yang agak bagus?”

Sialan, aku merasa terhina. Meskipun memang begitu kenyataannya. Aku tidak memiliki baju bagus, hampir semua yang memenuhi isi lemariku adalah kaus oblong yang sudah lusuh termakan waktu. Tidak ada gunanya juga membeli baju bagus, toh, keseharianku hanya di toko.

“Bercanda, Sep, *hehehe*.” Pihan nyengir sambil mengangkat dua jari tangannya membentuk huruf V. Aku memilih untuk tetap memonyongkan bibir, alias ngambek.

Sejak masuk ke tempat ini, aroma kertas semerbak tercium. Deretan buku dengan berbagai genre tampak tersusun rapi. Aku masih belum mengerti apa maksud Pihan mengajakku ke toko buku. Apa dia mau membelikanku buku novel?

Aku jadi teringat seorang penulis yang sayangnya hanya satu buku yang berhasil dia terbitkan. Dan setelah itu, belasan tahun berlalu, bukunya sudah tidak pernah terlihat lagi di mana pun, hilang, terlupakan.

Namun, aku yakin, buku itu akan selalu memiliki ruang tersendiri bagi para penikmat ceritanya. Meskipun bukunya sudah termasuk barang antik, tertumpuk dengan ratusan bahkan ribuan novel lainnya, buku 7 *Prajurit Bapak* akan selalu bersinar di tempatnya yang paling istimewa—di hati para pembacanya.

NJ

“Mau apa, sih, ke sini? Beli novel? Tumben, biasanya yang dibaca buku Matematika terus.” Aku berbisik.

Pihan terus berjalan melewati beberapa rak buku. “Bukan,” katanya setelah beberapa saat berlalu. “Aku mau beliin kamu buku kumpulan soal tes Polri dan TNI.”

Aku segera menautkan kedua alis. “Buat apa?”

“Ya, buat kamu belajarliah!” tukas Pihan, kurang dari dua detik.

“Astaga, nggak perlu. Lagi pula, aku udah nggak terlalu keras mempersiapkan tesnya. Mungkin karena seluruh tenaga dan semangatku udah habis digunakan saat daftar kemarin. Jadi, sekarang aku nggak terlalu punya banyak semangat yang tersisa,” jelasku.

“Hus! Nggak usah banyak ngomong!” Pihan menyimpan jari telunjuknya di bibirku.

Baiklah, baiklah, terserah dia saja. Yang penting, kan, aku sudah bilang.



BAB 18

Kesempatan Kedua

Sebuah perjalanan panjang yang pada akhirnya berhasil aku lewati dengan aman. Seperti yang sudah aku katakan pada Pihan, untuk pendaftaran yang kedua kalinya, aku tidak terlalu banyak melakukan persiapan. Aku belajar dan berlatih fisik seperlunya saja, sambil berleha-leha menjaga toko dan memandikan kucing nakal. Namun, mungkin kepasrahan seperti itulah yang kali ini aku butuhkan.

Semua proses seleksi berhasil aku lalui dengan aman. Apalagi dalam tahap berenang dan berlari. Jika boleh sombong, aku juaranya.

Ketika pengumuman kelulusan, seluruh badanku bergetar saat nama Asep Jonathan berada di dalam daftar orang yang lulus untuk ikut pendidikan. Kedua kakiku terasa tidak bisa menopang berat badanku sendiri. Aku merasa lumpuh seketika, berlutut di atas tanah, kedua tanganku mengepal. Yang namanya

NJ

sudah rezeki, mau bagaimanapun keadaannya, kalau memang sudah ditakdirkan lolos, maka sudah pasti akan lolos.

Di tengah keramaian para peserta pendaftaran, aku merasa sepi. Aku mendongak menatap langit yang sudah bersiap menumpahkan tetesan air hujan. Di tengah lapangan sepak bola, hujan turun mengguyur siapa pun yang sedang bahagia, menangis, dan semua perasaan yang tercampur aduk dalam satu tempat.

“EMAK! BAPAK! ASEP BERHASIL!” Aku berteriak sekencang-kencangnya, mengalahkan suara derasnya tetesan air hujan. “BANG YOGA! AKU BERHASIL LOLOS PENDAFTARAN!” Aku berteriak sekali lagi.

Setelah puas berteriak dan tubuhku sudah kembali bertenaga, aku lekas bangun. Aku memeluk siapa pun yang datang menghampiriku untuk mengucapkan kata selamat. Terharu, bahagia, sedih, semuanya bercampur jadi satu. Aku menangis sekencang-kencangnya. Ini adalah awal, aku harus tetap berjuang untuk tahap selanjutnya yang lebih menentukan. Aku harus fokus pada pendidikanku. Aku harus mendapatkan nilai terbaik di semua kegiatan.

Kabar bahagia itu segera aku sampaikan ke orang-orang yang aku kenal. Aku pulang ke kamar kosku di Bandung, atau lebih tepatnya, aku ikut menyewa satu rumah bersama calon-calon tentara yang lain.

Kabar bahagia itu segera aku sampaikan ke orang-orang yang aku kenal. Aku segera membuka ponsel, menekan satu

nomor dan memberitahukan bahwa aku lolos dan akan ikut pendidikan. Betapa bahagianya suara orang di seberang. Pak Bos tidak berhenti berucap syukur. Ucapan selamat serta doa tidak berhenti aku dengar darinya.

Kabar bahagia itu juga aku sampaikan kepada sahabatku Panca, di mana dia sudah terlebih dahulu resmi menjadi seorang polisi. Seperti biasa, sebelum mengucapkan kalimat selamat, Panca terlebih dahulu menghinaku. Hinaan yang sama sekali tidak pernah aku anggap serius.

Tidak ada alasan bagiku untuk tidak mengabari Pihan. Bahkan, aku berani bertaruh, jika saat ini Pihan pasti sedang mondar-mandir sambil gigit jari menunggu kabarku. Dan, benar saja, kurang dari lima detik setelah aku menekan nomor ponselnya, Pihan langsung menyambar. Tanpa harus aku beri tahu, Pihan sudah penuh dengan keyakinan bahwa aku pasti lolos.

“Selamat, ya, Sep! Nggak sia-sia perjuangan kamu selama ini. Memang benar, setelah hujan pasti selalu ada pelangi,” ucap Pihan di seberang. Entah mengapa, dia mendadak jadi puitis.

Aku tertawa kecil, kalau saja aku bisa melihat respons Pihan secara langsung, pasti sudah aku cubit pipinya yang gembul itu. “Terima kasih, berkat kamu juga.”

Kami lalu sama-sama terdiam. Setelah sepersekian detik, aku kembali memulai dialog. “Gimana kuliah kamu? Lancar?”

“Alhamdulillah. Meskipun harus sambil, ‘Ya Allah, Ya Allah’ setiap hari, tapi sekarang aku udah tingkat dua! Doain lancar.”

NJ

“Alhamdulillah, amin, aku doakan dari sini, ya.”

“Langsung berangkat pendidikan?” tanya Pihan.

“Iya, kayaknya begitu. Maaf kalau aku nggak sempat nemuin kamu.”

“Nggak apa-apa, terima kasih udah ngabarin. Hati-hati, ya. Jaga kesehatan, jaga sikap, jaga adab, kamu manusia bukan kambing!” seru Pihan diikuti gelak tawa.

Aku praktis ikut tertawa saat mendengar kata “kambing” ikut terabsen dalam percakapan kami. Saat puas saling menanyakan kabar, aku mengakhiri sambungan telepon dan bergegas pergi.

Ada satu orang istimewa lagi yang ingin aku beri kabar baik perihal lolos daftar tentara ini. Tanpa pikir panjang, aku berlari menuju Jalan Buah Batu. Saking senangnya, aku sama sekali tidak terpikir untuk naik angkutan umum. Lagi pula, aku juga ingin menunjukkan *skill* berlariku pada Selen. Alias, otakku memang selalu mendadak berhenti berfungsi ketika senang ataupun sedih berlebihan. Itu aneh, tapi begitulah kenyataannya.

Dengan napas yang tersengal-sengal, aku sampai di depan pintu gerbang mewah nan tinggi itu. Aku menelan ludah, sekali lagi aku menyadari betapa tingginya tembok yang memisahkan aku dengan Selen. Aku menyeka air keringat yang membasahi hampir seluruh bagian wajahku, lalu membereskan kemeja putih yang tampak lecek. Begini-begini, aku juga tahu tentang kerapian berpakaian. Apalagi, aku hendak bertamu ke rumah seorang gadis yang sangat aku hargai keberadaannya.

Setelah menghitung dari satu sampai lima, aku menekan tombol bel di depan gerbang. Tidak membutuhkan waktu lama, seorang satpam datang menghampiriku.

Bisa aku rasakan, tatapan satpam itu terkesan meremehkan. “*Siapa gembel ini?*” Mungkin seperti itu terjemahan tatapannya.

“Ada perlu ke siapa, Mas?” tanya Pak Satpam.

“Selena, Pak. Saya mau menemui Selena,” jawabku segera.

“Non Selena-nya nggak ada di rumah, lain kali aja datangnya!” seru satpam itu tanpa membukakan gerbang untukku.

Aku tentu tidak bisa memaksa, kata Pihan, kan, aku manusia bukan kambing. Jadi, aku harus memiliki adab dan sopan santun. Apa Selena benar-benar sedang tidak ada di rumah? Kenapa juga aku tidak memberi kabar terlebih dahulu lewat ponsel? Aku menepuk jidat. *Bodoh sekali!*

Dengan perasaan kecewa, aku kembali memutar tubuhku, hendak pergi. Namun, langkahku terhenti saat sebuah mobil berhenti tepat di depanku. Mungkin, hanya tersisa jarak sepuluh senti, aku tentu terkejut dan segera bergerak mundur. Aku tidak mau menjadi korban tabrak lari. Suara klakson dibunyikan dengan sangat keras. Sampai aku harus menutup kedua lubang telingaku.

“WOI! ASEP! KE MANA AJA LO?!”

Ah, suara itu. Tentu saja aku mengenalnya. Itu jelas suara milik Jeri. Aku merapatkan bibirku, tidak punya pilihan lain

selain menghampiri kaca mobil untuk balas menyapanya. Meski aku tahu, risikonya aku pasti akan habis dihina.

“Wih! Ada Jeri! Gue, sih, ada aja, Bro! Nggak ke mana-mana, lo gimana kabarnya?” Aku bertanya.

Jeri menaikkan sebelah alisnya, ekspresi sombong yang sudah lama sekali tidak aku lihat. “Kabar gue? Makin baik tentunya. Lo ngapain di sini? Minta sumbangan?”

Sial! Hari baikku harus hancur karena bertemu dengan Jeri.

Aku menggeleng jengkel. Tidak bisakah Jeri menyapa kawan lamanya dengan tutur bahasa yang lebih sopan? Sedikit saja, jangan banyak-banyak. Tidak bisakah, sekali saja dia tidak menghinaku?

“Atau lo masih ngejar-ngejar Selena? Kenapa belum sadar juga, sih? Kita, tuh, beda level, tahu diri adalah satu-satunya cara supaya lo bisa lebih dihargai!” Jeri berseru, tidak sedikit pun terlihat merasa bersalah telah mengeluarkan kalimat menyakitkan itu.

Jika aku punya sedikit saja keberanian, ingin sekali aku menimpuk wajahnya dengan sepatu bolong yang sedang aku pakai. Namun, lagi-lagi, aku tersadar ... siapa aku? Aku siapa?

Baiklah, baiklah. Aku terima semua makian itu. Toh, aku juga sudah terbiasa menerima luka yang disayat oleh ucapan orang lain. Dan, seperti biasa pula, aku selalu bisa mengobati luka itu dengan sendirinya. Meskipun sebenarnya aku tidak tahu, luka yang sebelumnya sudah sembuh atau belum.

“ASEP!” Terdengar suara teriakan nyaring. Aku dan Jeri serempak menoleh ke arah sumber suara.

Terlihat Selena di depan gerbang yang sudah terbuka lebar, tengah membentangkan tangannya ke arahku. Aku balas membentangkan tangan dan kami berpelukan begitu saja. Saat berpelukan dengannya, entah mengapa aku merasa semua beban di pundakku hilang.

Aku sungguh laki-laki yang berengsek. Selama kembali menjadi pegawai toko, aku tidak pernah sekali pun menemui Selena. Dan, aku juga selalu melarang Selena untuk datang menemuiku. Hubungan kami terasa sangat renggang, komunikasi lewat ponsel pun makin jarang kami lakukan.

Aku hanya berbekal kepercayaan, percaya bahwa aku dan Selena memang memiliki perasaan yang sama, utuh, dan tidak akan berubah sedikit pun. Selena sudah berjanji akan menungguku, dan aku akan selalu memercayai janji itu.

“Aku berhasil, Selena,” bisikku.

Selena mengelus-elus kepalaku. “Aku tahu, kamu pasti berhasil.”

“Aku akan pergi pendidikan, enam bulan, kamu bisa nunggu aku lagi?”

“Aku tunggu, sampai kapan pun.”

“Janji?”

“Aku janji.”

Untuk ke sekian kalinya, aku kembali membuat ikatan janji bersama Selena. Janji yang benar-benar akan memengaruhi hidupku selanjutnya. Karena janji itu, aku merasakan arti sebuah kecewa yang sesungguhnya. Seumur hidupku.

Aku tidak pernah sadar kalau tembok pemisah antara aku dengan Selena bukan hanya perihal ekonomi. Sejak awal, aku memang tidak pernah memiliki peluang. Karena sejatinya, restu orang tua itu memang selalu ada di urutan yang paling penting. Aku tidak pernah berpikir ke sana, aku tidak pernah berusaha mendekatkan diri dengan orang tua Selena. Aku telah melewatkan hal terpenting itu.

Tepat pada malam hari, setelah aku mengabari Selena bahwa aku lolos, seorang pria paruh baya mendatangkiku ke rumah kos dengan mengendarai mobil mewahnya. Tentu saja, kedatangan pria paruh baya itu cukup mengundang atensi dari teman-temanku. Bagaimana tidak? Mobil mewah yang dikendarainya cukup luar biasa untuk diabaikan.

Pria paruh baya itu tidak lain dan tidak bukan adalah ayah Selena. Dengan sopan aku mempersilakan beliau masuk ke rumah kos, tidak enak jika membiarkannya di teras depan. Namun, ayah Selena menolak. Beliau justru menyuruhku untuk ikut bersamanya.

Aku pikir, aku akan ikut duduk di dalam mobilnya. Namun, aku bak seorang kacung yang berdiri di balik kaca mobil. Perasaanku buruk sekali. Aku hanya bisa pasrah dengan apa pun kalimat yang akan aku dengar. Pantas saja waktu aku datang ke

rumah Selena, satpam tidak mempersilakan aku untuk masuk ke rumah.

Sambil menunduk memainkan ujung sendalku, ayah Selena memulai dialognya.

“Jauhi Selena.” Begitu kalimat pembukanya, tanpa berbasabasi.

Aku mengangguk, hal ini sudah bisa aku tebak sebelumnya.

“Sudah cukup kamu membuatnya gila selama ini! Memang apa hebatnya kamu sampai-sampai membuat anak gadisku merana setiap hari? Aku pikir, dia patah hati karena pria yang hebat. Rupa-rupanya dia patah hati hanya karena pria tidak berguna seperti kamu, seorang pria yang ditinggal bapaknya dengan utang yang menumpuk!”

Deg!

Aku tersentak kaget, bagaimana ayah Selena bisa tahu tentang hal itu? Sedikit pun aku tidak berani untuk menatap wajahnya. Rasa percaya diriku benar-benar sudah menghilang, atau memang sejak awal, aku tidak pernah memiliki rasa percaya diri itu.

“Kamu mau ajak anak gadis saya hidup sengsara?”

Tidak, astaga. Saya sama sekali tidak pernah mau mengajak Selena hidup sengsara. Andai aku bisa mengeluarkan kalimat itu, tapi sayang, lidahku mendadak kelu. Aku tidak punya keberanian untuk membantah. Karena pada dasarnya, aku memang sudah kalah telak.

“Saya tidak peduli, apakah kamu sekarang bakal calon tentara atau apalah itu namanya. Saya hanya ingin yang terbaik untuk anak gadis saya, *bibit-bebet-bobot* itu hal yang penting! Kamu tahu?”

Aku mengangguk.

“Jangan pernah berani menemui anak saya lagi! Saya putuskan hubungan kalian saat ini juga!”

Tapi, aku sudah berjanji dengannya, Selena juga sudah berjanji akan menungguku. Aku yakin bahwa aku bisa membahagiakan Selena.

Setelah mengatakan kalimat terakhirnya, ayah Selena pergi meninggalkanku yang masih mematung di tempat. Aku merenung. Ketika aku hampir berhasil meraih mimpiku, kenapa aku justru gagal meraih tambatan hatiku? Apa memang kita tidak akan selalu berhasil dalam setiap keinginan yang kita usahakan?

Apa aku harus benar-benar menyerah terhadap Selena? Aku tidak tahu, kepalaku mendadak pusing memikirkannya.

Minggu-minggu berikutnya, aku tidak bisa menghubungi Selena lewat cara apa pun. Berulang kali aku datang ke rumahnya, berkali-kali pula aku pulang dengan kekecewaan. Rumah itu benar-benar sudah tertutup bagiku.

Asep, gimana kabar kamu?

Melihat kamu datang menemuiku untuk memberi kabar bahwa kamu berhasil lolos pendaftaran tentara, aku senang sekali. Aku benar-benar senang. Pada akhirnya, langkah kakimu memang hanya tertuju padaku. Terima kasih sudah membuktikan bahwa perasaan kamu terhadapku memang nggak main-main.

Meski sebetulnya, aku banyak kecewa sama kamu. Kenapa nggak dari dulu kamu mengabariku, walau hanya dari sebaris pesan, atau jika nggak bisa, sepucuk surat, pasti aku akan senang sekali. Sudah aku bilang, perempuan nggak suka menunggu. Sebaris kabar dari kamu rasa-rasanya cukup untuk membuat pikiranku menjadi tenang. Namun, kamu nggak sering memberiku kabar, pesanku juga jarang sekali kamu balas. Aku sakit hati dengan fakta itu.

Mungkin dari sana, Ayah kelewat kesal karena aku selalu bersedih setiap harinya. Dia mulai menyalahkanmu atas semuanya. Padahal, itu semua mungkin karena rasaku yang terlampau dalam kepadamu. Andai aku bisa lebih leluasa mengontrol emosiku, mungkin Ayah nggak akan melihatku berlarut dalam kesedihan.

Terlalu banyak hal yang perlu kita lewati untuk tetap bisa bersama, bukan? Aku nggak yakin kuat, tapi aku yakin kita bisa.

Kita berjuang sekali lagi, ya?

Aku berjuang meyakinkan ayahku di sini, berjuang menunggu kamu. Dan, kamu di sana berjuang juga untuk membuktikan bahwa aku akan baik-baik saja denganmu.

Rasa-rasanya, di zaman seperti ini sepucuk surat sudah nggak ada artinya lagi, sudah bukan musimnya lagi, kan? Tapi, dibanding lewat media elektronik, aku pikir lewat manual seperti ini perasaanku akan bisa lebih tersampaikan. Karena katanya, kamu nggak suka pegang ponsel. Padahal aku pikir, di zaman seperti ini memangnya ada manusia yang nggak pegang ponsel? Aku tahu, setiap harinya kamu pasti sempat pegang ponsel, kan? Lalu, mengapa nggak pernah mengabariku? Apa aku memang setidak penting itu bagi kamu? Aku masih nggak mengerti, Sep. Padahal, komunikasi adalah hal yang paling penting dalam menjalani hubungan.

Aku yakin sekali, suatu saat nanti sepucuk surat ini akan sampai ke tanganmu.

Asep, bukannya aku nggak mau menghubungimu. Aku menahannya, takut jika kita saling menghubungi, nanti justru kamu yang akan kena batunya. Ayahku terlalu hebat untuk bisa menyakiti siapa pun, kamu pasti tahu itu.

Aku akan selalu menunggu kamu dalam sabar, asal, jika situasinya sudah membaik, kamu harus memberi kabar kepadaku, ya? Janji?

Hari terakhir di Bandung, aku kembali pergi ke rumah Bang Yoga untuk berpamitan. Dengan perasaan tidak percaya, aku berdiri tegap di depan batu nisan itu. Kemudian, tanganku melakukan gerakan hormat.

“Hormat! Bang Yoga! Asep udah memenuhi janji. Sekarang Asep datang ke sini dengan membawa kabar bahwa Asep udah lolos jadi calon tentara!”

Saat itu belum lama pengumuman kelulusan, jadi aku belum memakai seragam loreng. Meski Bang Yoga selalu saja mengatakan, *“Abang tunggu kamu datang ke rumah dengan memakai seragam loreng,”* tapi tidak apa, setidaknya aku datang dengan membawa kabar baik.

Tidak lupa, aku juga berpamitan ke prajurit yang lainnya. Bang Dava, Bang Raga, dan Bang Ibam tidak lupa memberikan banyak sekali wejangan kepadaku.

“Jaga diri baik-baik, ya, Sep. Utamakan kesehatan dan keselamatan kamu. Jangan lupa selalu berkabar dengan kami di sini,” ujar Bang Dava sebelum memelukku dengan erat.

Aku menangis tersedu-sedu di dalam pelukannya.

“Asep kecil yang dulu selalu Abang gendong, sekarang udah jadi Asep si calon prajurit. Jangan lupain kami, ya, Sep.” Bang Dava menambahkan.

Tentu saja! Aku mengangguk.

“Enam bulan lagi, kami tunggu kabar baiknya. Eh, kami diundang, kan, untuk datang ke pelantikanmu?” tanya Bang Ibam.

Aku memberikan gerakan hormat. “Tentu aja, Bang!”

“Bagus, deh. Awas, jangan teledor. Lulus atau enggaknya kamu tergantung dari pendidikan enam bulan ini!” seru Bang Raga. “Fokus dulu ke pendidikan, jangan main cewek!”

Aku mengangguk mantap. Tumben sekali Bang Raga melarangku bermain cewek. Biasanya dia yang paling semangat mengajarku tata cara menggoda perempuan. Namun, seperti yang sudah-sudah, kali ini aku pun akan menuruti nasihatnya itu.

Perjalananku masih panjang.



BAB 19

Menunggu, Tanpa Saling Tahu

Ada yang lebih menyedihkan dari menunggu, yaitu saling menunggu, tapi tidak saling tahu.

Akhirnya aku berhasil melewati masa pendidikan selama enam bulan. Selama itu, aku memang tidak diizinkan untuk memegang ponsel. Ketika masa pendidikan selesai dan tanggal pelantikan sudah diberi tahu, barulah semua bakal calon tentara diberi waktu untuk memegang ponsel. Aku pun mengabari semua orang yang kukenal dan meminta siapa pun yang bersedia, untuk datang ke acara pelantikanku. Tanpa kecuali Selena.

Namun, tak ada balasan dari Selena. Mungkin nomorku sudah diblokir oleh gadis itu. Enam bulan tanpa kabar, mungkin membuatnya makin kesal kepadaku. Meskipun begitu, aku tidak kehabisan ide. Aku minta bantuan teman-temannya. Susah payah aku mencari tahu teman SMA Selena yang sekiranya

masih berhubungan dengan Selena.

Nihil. Gadis itu sama sekali tidak bisa kuhubungi. Aku jadi kebingungan sendiri, apakah dia masih menungguku atau tidak?

Waktu akan terus berjalan, meski aku masih belum bisa menghubungi Selena. Hari pelantikanku tiba. Aku pikir, di sana aku bisa bertemu dengan Selena. Aku pikir, dia akan bersemangat datang ke pelantikanku, memberiku ucapan selamat sambil memelukku dengan erat.

Namun, hingga upacara pelantikan selesai, Selena tidak terlihat. Justru, sosok gadis lain yang datang memelukku. Pihan, gadis itu datang bersama Pak Bos. Meski aku tidak pernah menyuruhnya untuk menunggu, gadis itu rupa-rupanya tetap berinisiatif untuk menungguku.

“Selamat atas pelantikanmu, Sep.” Pihan memberiku sebuah buket bunga yang sangat indah. Aku menerimanya dengan senang hati.

Bang Dava, Bang Raga, dan Bang Ibam juga datang ke acara pelantikanku. Aku pernah minta bantuan Bang Ibam untuk mengajak Selena. Barangkali, dia mau datang bersama Bang Ibam dan yang lainnya dari Bandung. Namun, nihil juga. Selena seolah-olah menghilang, tidak bisa dihubungi oleh Bang Ibam. Sepertinya, dia menghindari semua orang yang punya hubungan denganku.

Oh, mungkin ini yang dirasakan Selena dulu? Menunggu memang satu hal yang menyebalkan, batinku bergumam, di

sela-sela gelak tawa dari mereka yang sibuk mengambil foto bersamaku.

Setelah selesai mengambil foto, aku dan rombongan pergi ke sebuah restoran untuk makan bersama. Dan, lagi-lagi aku berutang kepada Pak Bos. Dia yang membayar semua biaya makan-makannya. Saat itu, aku mendengar Pak Bos mengatakan bahwa dia sudah menganggapku seperti adiknya sendiri.

Terima kasih ... sungguh.

Sedikit meminta ruang untuk sendiri, aku pun pergi ke toilet. Membuka layar ponselku untuk melihat apakah ada kabar yang aku dapat dari teman-temannya Selena. Namun, masih nihil, teman-teman Selena juga tampak tak acuh terhadapku.

Aku menghela napas panjang. Tidak ada balasan sama sekali. Sebenarnya, apa yang terjadi pada Selena?

Meskipun begitu, aku masih pantang menyerah. Kali ini, aku mencoba berkirim pesan lewat aplikasi Instagram, walaupun jujur, aku sangat gaptek. Aku tidak begitu tahu tentang cara kerja aplikasi itu. Setelah mencoba-coba, aku pun membuat akun Instagram dan segera mencari nama Selena di kolom pencarian. Tidak membutuhkan waktu lama, aku menemukan akunnya. Aku pun mengirim pesan ke akun tersebut, meski di satu sisi, aku tidak yakin Selena akan membacanya.

Selena, kamu menjauh dariku? Apa kamu menjauh untuk menjaga? Maaf atas jarak yang aku ciptakan selama ini, maaf atas sikapku yang dulu mendiamkanmu. Dulu, aku tidak punya rasa percaya diri untuk berhadapan denganmu. Maaf atas sikap diamku, maaf jika dulu aku terlihat tidak peduli padamu. Perlu kamu tahu, aku justru mencintaimu dengan cara yang mungkin kamu anggap salah. Aku sengaja memberi kita ruang dan jarak, agar kita bisa saling menjaga. Agar jika kita bertemu kembali, kita sama-sama sudah dalam keadaan lebih baik. Ah, bukan kita, maksudnya aku yang lebih baik. Selena, semoga kita bisa bertemu lagi, ya? Semoga semua rencana yang sudah kita susun sebelumnya, bisa kita wujudkan nanti. Aku akan pergi jauh, tempat tugasku jauh, di Pontianak. Selepas pelantikan, aku akan langsung berangkat. Bisakah kita bertemu, walau satu jam saja?



GIF



Berhari-hari aku gelisah menunggu balasan dari pesanku. Namun, Selena tetap tidak membalasnya. *Setidaknya, dia sudah membacanya*, pikirku. Kini aku benar-benar tidak tahu harus berbuat apa. Tidak mungkin aku datang ke rumahnya. Itu hanya akan memperburuk keadaan.

Namun, setelah kupikir-pikir lagi, setidaknya aku harus menepati janjiku, bahwa aku akan datang menemuinya dengan memakai seragam kebanggaanku. Hasil jerih payahku. Aku harus berbangga dengan diriku sendiri karena tidak mudah untukku sampai di titik ini.

Dengan perasaan cemas, kuputuskan untuk mendatangi rumah Selena. Sesampainya di sana, gerbang yang tinggi itu tidak terbuka sedikit pun untukku. Selama satu jam, aku terus berdiri di depan gerbang itu. Dengan harapan, setidaknya aku bisa tahu bagaimana kabar Selena.

Lambaian tangan Pak Satpam yang mengusirku akhirnya membuatku mengerti. Sekali aku sudah hina, maka selamanya akan tetap begitu. Seragam gagah yang aku kenakan sama sekali tidak membuatku dihargai oleh keluarga Selena. Sampai kapan pun, aku akan selalu ditempatkan di tempat yang paling rendah di mata mereka.

“Hormat! Bang Yoga!”

Di depan kuburan itulah, aku bisa merasa bahwa aku dihargai. Kalau saja Bang Yoga masih ada, aku pasti habis disanjung-sanjung olehnya. Aku pasti akan dijadikan bak raja

NJ

olehnya. Bang Yoga pasti akan sangat teramat bangga kepadaku.

“Bang! Aku berhasil menepati janjiku! Aku kembali datang ke rumah Abang dengan mengenakan seragam! Bang! Sekarang aku sudah dilantik jadi prajurit!” Aku memberi laporan dengan penuh semangat.

Setelah dengan gagahnya mengucapkan kalimat itu, aku tertunduk lemas. Mengingat kembali terjalnya jalan kehidupan yang sudah aku lalui. Tentu saja, aku tahu kalau aku patut berbangga diri. Pada akhirnya, aku mampu melewati semua kepedihan itu. Jatuh, bangun, kemudian berdiri dan berlari lagi sekuat tenaga.

Saat ini, aku ingin sekali mendengar ucapan, “Sep, kamu hebat sekali!”

Sedikit waktu yang tersisa sebelum aku harus berangkat ke tempat tugasku. Aku masih ingin menemui satu orang lagi. Satu-satunya orang yang menjadi harapanku. Ajil, sahabatku. Aku merasa lega dan senang sekali ketika tahu kalau Ajil sedang berada di Bandung. Kami pun membuat janji bertemu di sebuah restoran.

Lama sekali aku tidak bertemu dengan Ajil. Selama itu pula, aku sangat terpana saat melihatnya. Dia benar-benar terlihat sangat tampan dengan setelan kaus dan celana *jeans*, yang aku yakini bahwa apa pun yang dia kenakan, pasti mahal harganya.

Berbeda denganku yang memakai baju seadanya, hasil beli di pasar. Itu pun harganya seratus ribu dapat tiga kaus. Kulitku juga makin hitam karena selama pendidikan ... ya, tahulah

bagaimana prosesnya. *Hehehe*.

Astaga, satu kebiasaan burukku ini muncul lagi. Aku selalu membanding-bandingkan diriku dengan orang lain. Padahal, aku sadar sifat itu benar-benar harus dihindari.

Kami saling bertukar kabar, kemudian sekadar basa-basi menanyakan banyak hal, terutama bagaimana kelanjutan hubungan Ajil dengan Anggi yang dikenal dengan sebutan “*Perfect Couple*” semasa SMA.

“Udah lama putus, Sep. Mungkin setelah kami lulus,” jawab Ajil.

Aku terkejut, tapi aku juga mengerti. Tidak jarang, pasangan-pasangan yang kerap dielu-elukan semasa SMA, banyak yang bubar jalan setelah mereka lulus, kemudian akhirnya menempuh jenjang kuliah di tempat yang berbeda. Siklus seperti itu sudah umum terjadi.

“Wah? Iyakah? Kalau sekarang, gimana kabar dia?” tanyaku masih basa-basi.

Ajil mengangkat kedua bahunya. “Gue juga nggak begitu tahu, sih. Udah lama juga nggak denger kabarnya.”

“Oh.” Aku mengangguk pelan, mempersiapkan diri untuk mengucapkan kalimat berikutnya. “Ajil, lo masih inget sama Selena?” tanyaku perlahan.

“Selena? Oh, cewek yang suka sama lo waktu SMA?”

“Iya, masih inget?”

“Lo masih berhubungan sama dia?” tanya Ajil

Aku menggeleng. “Gue juga nggak tahu. Gantung.”

“Kok, bisa?”

“Salah gue juga, sih. Yang pertama kali *ngegantungin* dia, kan, gue.”

“Hebat banget kalau misal lo masih sama dia, kuat banget, tuh, hubungan,” balas Ajil.

Menit-menit berikutnya, entah mengapa aku merasa kalau Ajil bisa menjaga rahasia dan bisa membantuku. Aku tahu masalah hubungan dengan seseorang itu sebaiknya memang tidak diumbar. Namun, kali ini aku benar-benar perlu bantuan Ajil. Setidaknya, lewat bantuan Ajil, aku bisa sedikit mengetahui tentang kabarnya Selena.

Sore itu, aku menceritakan tentang hubunganku dengan Selena. Ajil pun berkata kalau dia akan membantuku mencari tahu keadaannya Selena. Ajil juga akan membantuku supaya bisa kembali berhubungan dengan Selena. Meski sebenarnya, aku yakin bahwa Selena akan jauh lebih baik-baik saja tanpaku.

Hari-hariku terasa hampa saat menjalani tugas pertamaku di Pontianak. Aku ditugaskan di tempat yang jauh dari kota kelahiranku. Membuatku lagi-lagi harus beradaptasi dengan lingkungan baru, bertemu rekan kerja baru, mendapat kenalan baru, tapi semua itu menjadi pengalaman yang sangat berharga bagiku. Meskipun begitu, diam-diam, ada sepi yang aku rasakan.

Berbulan-bulan lamanya aku tetap teguh pada pendirian. Tetap menunggu. Barangkali Selena akhirnya mau memberi sedikit kabar tentang bagaimana keadaannya—terutama bagaimana perasaannya. Sayangnya, Ajil saja belum bisa memberi kabar apa pun.

Selena benar-benar tidak pernah membalas pesanku. *Apa dia sedang melakukan misi balas dendam?* pikirku.

“Melamun saja kerjamu, Asep! Sedang putus cinta kau?” tanya Haris—rekan satu kamar di asrama.

Aku menggeleng, sedikit tertawa. “Nggak, aku hanya rindu kampung halaman.”

“Alamak, kau cari hiburanlah di sini. Aku lihat kau tidak pernah menggoda gadis, sudah punya pacarkah?” Haris kembali mengajukan pertanyaan.

Perbedaan budaya antara Bandung dengan Pontianak membuatku harus beradaptasi dengan gaya bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Cukup mudah sebenarnya, seminggu sampai dua minggu, pasti langsung bisa.

“Aku punya gadis yang sedang menungguku di Bandung,” jawabku.

“Kau yakin gadis itu menunggumu?”

Aku terdiam, tidak mampu menjawab. Lagi pula, aku juga tidak tahu harus menjawab apa. Kenyataannya, hubunganku dengan Selena sedari awal selalu abu-abu.

“Banyak kisah tentara yang ditinggal gadisnya menikah, Sep.

Terlebih dahulu kau banyak menggali pengalaman. Karena pada dasarnya, perempuan adalah makhluk yang tidak sabaran,” jelas Haris. Aku mengangguk, mengerti. Haris kembali melanjutkan. “Tidak ada salahnya pula jika kamu di sini bermain dengan gadis lain. Jangan jadikan cinta itu sebuah beban. Ayolah, *Bro! Enjoy* aja kita.”

Bukan seperti itu prinsipku. Aku hanya terdiam, tidak menanggapi. Bagiku, fokus terhadap satu perempuan lebih baik dibanding ke sana kemari menggoda perempuan. Kasus dengan Pihan, tentu sudah aku jadikan pelajaran.

Selain makhluk yang tidak sabaran, perempuan juga makhluk yang paling perasa, dia mudah sekali jatuh cinta. Aku tidak ingin melukai hati perempuan lagi. Cukup Pihan saja.

Kabar baiknya, di Jakarta, ternyata Pihan sedang mengencani seorang pria. Aku bernapas lega ketika mengetahui kabar itu. Artinya, kini Pihan sudah tidak lagi mengharapkanku, dan tidak lagi menungguku.

Berharap adalah sebuah rasa yang bisa melukai seseorang. Jika tidak ingin terluka, maka kurang-kurangilah berharap, apalagi berharap pada manusia. Jangan, hindari saja. Seperti aku contohnya. Aku terlalu menaruh harapan pada Selena hingga pada akhirnya, aku terjatuh ke dalam lubang harapanku sendiri.

Aku menjalani hari-hari dinasku dengan perasaan yang tertinggal di Bandung atau ... di Purwokerto? Entahlah, aku rasa, aku teramat rindu dengan semua orang. Selena, Pihan, Panca, dan yang terpenting, aku sangat rindu ocehan Pak Bos. Pernah

suatu hari, saat menjelang tidur, Pak Bos meneleponku.

“Oi, Asep! Kimberly sedang saya jodohkan dengan kucing seberang. Kebetulan di seberang toko ada orang yang memelihara kucing jantan.”

Aku tertawa kecil. “Bagus, dong, nanti kalau Kimberly punya anak, bilangin ke anaknya ... jangan ngikut emaknya soalnya Kimberly bandel.” Kami tertawa bersama-sama.

Pak Bos kembali melanjutkan, “Bagaimana pekerjaanmu? Baik-baik saja, kan?”

Aku berdeham sebelum menjawab. “Alhamdulillah, baik, Bos. Toko kelontong bagaimana?”

“Alah, pegawai baru itu, lho, kerjanya ganjen sama Ayu. Kamu masih ingat Ayu, kan? Dia kembali bekerja di toko beras.”

Kabar lain aku dapat dari Panca. Aku sudah wanti-wanti kepada dia. “JANGAN PERNAH SELINGKUHI!” sentakku di balik telepon saat Panca bertengkar dengan Sekar—pacarnya. Bukan gimana-gimana, habisnya, Panca ketahuan jalan sama cewek lain. Tidak habis pikir, punya pacar cantik masih saja diselingkuhi. Dasar manusia tidak tahu bersyukur. Meski aku memarahi habis-habisan, di seberang sana Panca justru terkekeh-kekeh. Awas saja jika nanti dia ketahuan selingkuh lagi.

Setelah dua tahun lamanya aku menjalani hari dengan segala kekhawatiran, dan dengan perasaan yang selalu aku jaga agar tetap utuh, akhirnya aku pulang ke Bandung. Tidak ada

tempat yang aku tuju selain rumah Bang Ibam. Setidaknya, dia pasti mau menampungku.

Aku juga sudah melunasi semua utang yang ditinggalkan Bapak. Semuanya bisa aku lunasi dari hasil tabungan gaji dan hidup serba irit yang terus aku jalani selama dua tahun. Lagi pula, nominal utang terbesar juga sudah terbayar lunas dengan disitanya rumahku.

Setiap hari di rumah Bang Ibam, yang aku lakukan hanyalah berguling-guling di tempat tidur. Mungkin Bang Ibam sudah geregetan dengan sikapku hingga akhirnya di suatu malam, dia datang menghampiriku di kamar.

Bang Ibam duduk di tepi tempat tidur, menarik selimutku secara paksa. “Kenapa, sih, Sep?! Kamu, kok, jadi pemurung begini? Ada masalah sama kerjaanmu?”

Aku menggeleng, kemudian kembali tidur. Atau lebih tepatnya, pura-pura tidur.

“Ayo, cerita! Siapa tahu bebanmu bisa hilang setelah kamu ceritakan kepada orang lain,” paksa Bang Ibam.

Baiklah, aku menurut. Kepala ngikutan pikiranku sudah terlalu kacau, mungkin bercerita bisa menjadi solusi. “Bang, apa udah ada kabar dari Selena?” tanyaku.

Helaan napas justru aku dapatkan dari Bang Ibam. Dengan tatapan sendu, dia mengusap pelan pundakku. “Abang sebenarnya udah bisa menebak, pasti Selena adalah jawaban dari kenapa kamu begini.”

“Ada kabar dari dia, Bang?” tanyaku sekali lagi karena jawaban Bang Ibam sama sekali tidak mengarah kepada pertanyaanku. Justru makin membuatku jatuh ke lubang rasa penasaran.

Bang Ibam menggeleng. “Abang nggak bisa bantu kamu, Sep. Yang bisa Abang lakukan hanya menguatkan kamu. Apa pun kenyataan yang nanti kamu hadapi, tolong ikhlas.”

Aku membulatkan mataku. *Apa maksudnya? Kenapa Bang Ibam bertele-tele seperti itu? Kenapa kata-kata Bang Ibam makin membuatku penasaran?*

“Temui dia, hanya itu yang ingin Abang katakan padamu. Mengurung diri di kamar kayak gini nggak akan menyelesaikan apa pun. Pergi sana, selesaikan apa yang menurut kamu perlu diselesaikan.”

Setelah mendengar itu, aku beranjak bangun.

Benar kata Bang Ibam, berdiam diri di kamar tidak akan menyelesaikan apa pun. Aku harus berani menemui Selena lagi. Toh, aku sudah berjanji akan menemuinya ketika aku sudah sukses. Dia pasti sedang menungguku. Meskipun aku juga sadar akan risikonya nanti. Mungkin aku akan pulang dengan kekecewaan karena aku tidak diizinkan untuk masuk ke rumah Selena.

Setelah meminjam motor Bang Ibam, dengan segala kegelisahan di dalam pikiranku, aku menancap gas menuju rumah Selena. Urusan nanti bakal diusir, aku kesampingkan dulu saat ini.

“Kalau malam ini Selena ada di rumahnya, berarti aku berjodoh dengannya. Kalau dia nggak ada, mungkin aku memang nggak berjodoh dengannya.” Aku bermonolog.

Setelah sampai di depan gerbang rumah Selena, aku dengan tidak sabaran memencet bel. Aneh, malam ini Pak Satpam membiarkanku masuk. *Berarti Selena sedang ada di rumah. Berarti kami benar-benar berjodoh*, gumamku dalam hati.

Tidak menunggu lama, Selena keluar dari dalam rumah. Dia tersenyum manis ke arahku, kemudian membentangkan tangannya. Kami berpelukan. Lagi-lagi, semua bebanku terasa hilang setelah berbagi pelukan dengan Selena.

“Selena, aku menepati janjiku. Aku datang. Kamu senang?” tanyaku.

Gadis di hadapanku mengangguk sambil tersenyum. “Terima kasih sudah menepati janjimu, Asep.”

“Kamu ke mana aja? Aku nggak bisa menghubungi kamu sedikit pun.”

“Aku nggak pernah ke mana-mana, Asep,” jawab Selena.

“Lalu, kenapa kamu nggak pernah balas pesanku?”

“Aku balas,” jawab Selena.

Seketika, Selena tampak seperti sebuah bunga yang sedang mekar, kemudian layu dengan tiba-tiba. Tatapan matanya berubah menjadi sendu. Ada apa ini sebenarnya?

“Kenapa, Selena?”

Gadis itu justru menangis, aku bingung dengan sikapnya. Aku kembali memeluknya, membiarkannya menangis di dalam pelukanku. Aku berpikir mungkin Selena menangis karena teramat senang dengan kedatanganku. Namun, aku salah. Semua perkiraanku salah total.

“Ayahku meninggal dunia tahun lalu.”

Setelah tangisnya mereda, Selena memulai bercerita. Kami duduk di kursi yang ada di teras. Aku diam mendengarkan.

“Setelah itu, aku merasa duniaku hancur, Sep. Kamu tahu, aku sangat dekat sama ayahku.”

Aku mengangguk, siapa pula anak yang tidak hancur ketika ditinggal orang tuanya?

“Yang aku lakukan setelahnya, mungkin akan menyakitimu,” ujar Selena.

Sesaat setelah mendengar kalimat itu, aku menunduk. Siap tidak siap, aku tetap harus mendengarkannya.

Selena terisak, aku menjadi tidak tenang.

“Aku butuh seseorang yang bisa menemaniku, ada di sampingku setiap waktu, dan sayangnya, bukan kamu yang ada di sampingku.”

Bagaikan tersambar petir di siang bolong, aku merasakan dadaku sakit luar biasa. Aku benar-benar tidak siap untuk mendengar kalimat berikutnya dari Selena. Jika aku bisa, aku ingin sekali pergi dari hadapan Selena.

Selena terisak, suaranya menyayat hatiku. Dengan berusaha sok tegar, aku menguatkan Selena. “Nggak apa-apa, kamu bilang aja, aku nggak apa-apa.”

“Sep, aku mencintai laki-laki lain.”

Aku termenung, berusaha mencerna apa yang baru aku dengar. Tunggu dulu, bukankah tadi Selena senang dengan kedatanganku? Bukankah kami sudah berjanji satu sama lain? Mencintai pihak ketiga bukan bagian dari janji kami. Tapi, kenapa? Kenapa begini ujungnya?

“Aku senang sekali kamu datang. Kamu laki-laki sejati, Sep. Kamu menepati janjimu. Terima kasih sekali telah membuktikan bahwa kamu serius dengan janjimu.” Selena melanjutkan. “Aku yang salah di sini, aku yang justru tidak menepati janjiku sendiri untuk menunggu kamu. Maaf, Sep, aku minta maaf.” Selena kembali terisak.

Sudah tidak ada hal yang perlu dibicarakan lagi. Aku beranjak berdiri. Saat ini, gumpalan emosi berkecamuk hebat di dalam diriku. Selena berusaha menahanku dengan memegang tanganku erat-erat. Aku terdiam mematung, kemudian melepaskan genggamannya itu dan mengacak-acak rambutku.

Andai Selena tahu, betapa sulitnya aku menjaga perasaanku sendiri. Aku pun sama, ingin sekali ada orang yang bisa mendekapku secara langsung. Aku juga ingin ada seseorang yang menenangkanku ketika masalah demi masalah datang melanda. Namun, semua itu aku tahan, hanya demi Selena. Sebab, aku

yakin, semua sakitku akan terbalas jika aku sudah sepenuhnya bisa memiliki Selena.

Harapan ternyata sekadar harapan. Semua usaha dan penantianku, harus terbayar dengan sia-sia. Gadis yang paling ingin aku pastikan kebahagiaannya, justru telah menambatkan hatinya pada pria lain. Meninggalkan aku seorang diri dengan semua perasaan yang bahkan aku tidak pernah mengubahnya sedikit pun.

Lalu, siapa yang paling jahat di sini?

Tidak ada.

Kami hanya sama-sama ingin bahagia. Namun, tujuan bahagia kami sudah berbeda. Selena bahagia dengan pria lain, sedangkan aku bahagia hanya dengan membayangkan bahwa aku dan Selena akan bersatu pada akhirnya.

Aku hanya bahagia dengan bayangan, sedangkan Selena bahagia dengan nyata.

Aku menyeka air mataku yang deras sekali keluar, membasahi kedua pipiku. Lagi-lagi, aku merasakan hancur yang sehancur-hancurnya.

Setelah Emak pergi, setelah Bapak juga meninggalkanku, tujuan hidupku sepenuhnya tertuju pada Selena. Aku menjadikannya sebagai rumah, tempat di mana aku bisa pulang setelah jauh sekali aku berkelana.

Rupanya, rumah itu sudah bukan milikku lagi. Aku kembali menjadi seorang gelandangan yang kehilangan tempat tinggal.

“Nggak bisa kamu pertimbangkan lagi? Barangkali ada setitik kesempatan untukku, izinkan aku membahagiakan kamu,” ujarku lirih, pedih. Satu kali lagi, aku hanya ingin memastikan. Apa aku dan Selena benar-benar tidak punya kesempatan untuk hidup bersama?

Selena menggeleng.

Aku pasrah, kembali menjatuhkan tubuhku ke atas kursi, memijat keningku dengan frustrasi. “Aku bahkan nggak sedikit pun berpikir untuk memulai cerita baru, karena aku pikir cerita denganmu saja belum selesai. Tapi, kenapa kamu justru memulai cerita baru dengan orang lain?” tukasku.

Selena terdiam, larut dalam tangisnya.

“Aku masih cinta kamu, Sep. Tapi sekarang, yang bisa aku lakukan hanya berdoa, semoga hal baik selalu menghampiri kamu. Terima kasih sudah datang kepadaku, terlepas dari bagaimana kisah kita sudah aku anggap selesai, aku tetap bersyukur pernah menjadi bagian hidupmu.”

Aku balas dengan menggelengkan kepala. Tidak, aku belum bisa menerima kenyataan bahwa semua perjuanganku sampai pada kata selesai.

“Andai kamu tahu, betapa tulusnya aku menunggu kamu berproses selama ini,” ujar Selena.

“Justru itu. Aku tahu kamu tulus, makanya aku datang ke sini untuk menepati janjiku. Tapi, sekarang apa yang terjadi?”

Selena balas menatapku lekat-lekat. “Kamu mau tahu alasan aku berani mengambil langkah ini?”

Aku mengangguk pelan.

“Karena aku pikir ada banyak hal yang sama sekali nggak bisa aku ubah dari kamu. Laki-laki yang selalu mengabaikan hal kecil, yang membuat aku sakit hati karenanya. Kamu selalu mengabaikanku dengan mengatakan, tanpa berkomunikasi pun hubungan kita akan tetap sama. Tapi, itu bukan prinsipku. Aku butuh tempat untuk bercerita, aku butuh telinga agar semua keluh kesahku bisa ada yang mendengar.”

Aku terdiam mendengarkan.

“Karena itu, lebih baik kita berpisah, Sep. Bukan karena aku nggak mencintai kamu, tapi mari berhenti untuk saling menyakiti,” tuntas Selena.

Masih dengan perasaan tidak percaya, aku kembali mengajukan pertanyaan. “Masa depan yang udah kita rencanakan, benar-benar akan kamu biarkan berhenti sampai di sini?”

Selena mengangguk dengan tegas, sepertinya tidak ada sedikit pun keraguan darinya. Keputusan Selena sudah bulat.

Selena berdiri dari kursi, lalu berjalan masuk ke rumah. Tidak lama, dia kembali keluar dengan sebuah kotak kecil di tangannya. Dia menyerahkan kotak kecil itu kepadaku. Aku menerimanya dengan penuh tanya.

“Aku selalu membalas pesanmu, Sep. Tapi, lewat kertas-kertas itu. Aku tidak punya keberanian untuk berdialog denganmu. Aku terlalu penakut untuk memberi tahu semuanya kepadamu. Aku minta maaf,” tutur Selena pelan.

Aku tidak bisa begitu saja menerima ucapannya itu. Tanganku memegang kotak kecil itu dengan begitu kencang. Menahan diriku untuk tidak membantingnya ke lantai. “Kamu tahu, kan, pentingnya komunikasi? Bukannya kamu yang selalu mengatakan itu?” tanyaku.

“Aku tahu, tapi ada baiknya kamu juga berkaca pada dirimu sendiri. Apa selama ini kamu merasa komunikasi kita baik?”

Aku kalah telak, aku terdiam.

“Aku rasa, kita nggak pernah merasa leluasa berkomunikasi. Entah hal apa yang membuat kita jadi seperti ini, tapi aku rasa, kita seperti ini karena ulah kita masing-masing,” ucap Selena lagi. “Kita terlalu mengabaikan pentingnya komunikasi itu. Hubungan tanpa komunikasi, apa kamu pikir akan berhasil? Nggak, Sep, buktinya kita jadi seperti ini.”

Dengan segala rasa penyesalan, aku mengganggu menyetujui. “Meskipun komunikasi kita baik, jika yang kamu butuhkan adalah orang yang selalu ada di sisi kamu, udah tentu aku kalah,” ucapku lirih.

Selena terdiam. Isaknya sudah tak terdengar lagi. Mungkin bagi Selena, kandasnya hubungan kami sama sekali tidak membuatnya sedih berlarut-larut.

“Ada hal lain yang mau kamu bicarakan?” tanyaku, berusaha menegarkan hati sendiri, menantang Selena untuk mengungkapkan kenyataan pahit yang lainnya.

“Ada,” kata Selena dengan lirih. Aku segera mempersiapkan diri untuk mendengarkannya.

NJ

Selena mengeluarkan sesuatu dari belakang punggungnya, yang otomatis membuatku menangis ketika akhirnya melihat dengan jelas benda itu. Sebuah undangan pernikahan, berwarna putih, berhiaskan sebuah pita di ujungnya.

Aku pasrah, Selena, aku ikhlas dengan apa pun kenyataan yang terjadi, gumamku dalam hati. Dengan tangan gemetar, aku menerima undangan itu. Dan, betapa terkejutnya aku ketika membaca nama yang tercetak di permukaan undangan.

AJIL MAHENDRA.

Deg!

Tubuhku lemas. Ajil? Sahabatku? Si biang kerok yang dulu memacari Anggi, gadis yang aku suka? Dan, lebih parahnya, kini dia mempersunting Selena, gadis yang aku suka pula?

Astaga!

Meskipun aku laki-laki, aku juga bisa menangis sejadi-jadinya. Malam itu, aku kesampingkan semua perasaan malu. Aku menangis, meraung-raung saking sakitnya. Rupanya, keputusanku menjadikan Ajil sebagai penghubung antara aku dengan Selena adalah sebuah kesalahan besar. Justru karena hal itu, Ajil dan Selena saling jatuh cinta. Aku menyesal, sungguh.

Rasa penyesalan memang akan selalu terlambat datangnya. Aku pun jadi berandai-andai, andai saja waktu itu aku tidak pernah minta bantuan pada Ajil, apa Selena akan tetap jadi milikku?

Selena memelukku, dan aku pun menangis dalam pelukannya. Siapa sangka, gadis yang memiliki mata teduh itu justru memberikan rasa sakit yang sedalam-dalamnya?

Dia bukan hanya mengingkari janjinya, tapi dia juga telah meruntuhkan seluruh kehidupanku. Pada akhirnya, aku harus bersusah payah menata kehidupanku kembali, tanpa dirinya.

Asep, kamu tahu nggak, sih? Kalau aku selalu berharap, bahwa jalan cerita kita nggak serumit ini. Aku nggak pernah nyesel pernah menaruh perasaan sedalam ini. Walaupun pada akhirnya, kita nggak bisa bersama, tapi kamu harus tahu bahwa aku sayang sama kamu lebih dari apa yang kamu tahu. Mungkin aku terlihat sangat jahat, tapi kamu tahu? Sampai sekarang aku masih tetap mencintai kamu, meski kali ini aku sedang berada dalam tahap supaya bisa menghilangkan perasaanku sedikit demi sedikit.

Kisah kita sebenarnya sangat panjang, tapi entah mengapa, terasa singkat di waktu yang bersamaan. Terima kasih, ya, Sep, udah jadi salah satu bagian dari kehidupanku, yang akan menjadi kisah yang selalu melekat dalam ingatan.

Terima kasih udah jadi yang terbaik untukku. Maaf, membuat perjuanganmu selama ini berakhir dengan sia-sia.

Aku selalu bertanya kepada semesta, kenapa kita harus berpisah?

Tapi, aku adalah Selena. Seseorang yang selalu akan menjadi gadis kecil di mata ayahnya. Kini, pria hebat itu udah pergi, meninggalkanku di bumi sendirian. Kalimat terakhir Ayah yang selalu aku ingat, bahwa beliau ingin aku menikahi pria yang saat itu sedang berada di sisinya. Dan sayangnya, pria yang ada di sisi Ayah saat itu bukan kamu, melainkan Ajil.

NJ

Aku cinta kamu, tapi aku jauh lebih mencintai ayahku.

Setelah itu, perlahan, aku mulai membuka hatiku untuk Ajil. Terlebih, aku tahu bahwa Ajil kamu jadikan alat untuk memata-mataiku, kan?

Sungguh, aku berani bersumpah bahwa pada awalnya, aku hanya sedang mengujimu. Aku ingin menguji sejauh mana kamu akan bertahan tanpa mendengar kabar dariku. Tapi, proses itu dipatahkan dengan fakta bahwa aku justru makin dekat dengan Ajil hingga membuat ayahku begitu yakin bahwa aku akan hidup dengan bahagia jika bersama Ajil.

Dan, aku juga nggak mengerti, bahwa akan jadi beginilah kita sekarang. Berpisah adalah satu-satunya jalan keluar agar kita berhenti saling menyakiti.

Aku selalu berharap kamu bisa mengerti keadaan ini. Aku berharap kamu nggak membenciku dan Ajil. Izinkan kami bahagia dengan apa yang sudah digariskan oleh takdir.

Sep, kamu juga berhak bahagia. Dan, bahagiamu sepertinya bukan aku. Entah apa yang sedang semesta persiapkan untukmu. Apa pun itu, aku sangat berharap semoga kamu selalu bahagia.

Begitu pun aku. Doakan semoga aku juga selalu bahagia di sini. Salam,

Selena, gadis yang selalu menunggumu di puncak, tapi harus pergi karena masa kita sudah habis.

Tidak ada yang lebih menyedihkan selain datang ke acara pernikahan seseorang yang sangat aku sayangi. Meski awalnya aku tidak ingin pergi, tapi semua orang memaksaku. Termasuk Bang Ibam. Aku diseret paksa olehnya, hingga pada akhirnya, aku jadi menyaksikan proses ijab kabul gadis yang teramat aku sayangi itu.

Ikhlas, aku selalu mengatakan itu pada diriku sendiri. Tidak

NJ

apa, selama Selena bahagia, aku pun bahagia.

Pada akhirnya, Selena hanya menjadi bagian dari cerita hidupku, bukan menjadi bagian dari hidupku. Aku tidak pernah menyesal telah mencintainya. Dari Selena, aku bisa merasakan bagaimana rasanya dicintai dengan sungguh. Meski di ujungnya, aku mendapat kekecewaan. Namun, tidak apa, aku tetap menghargai setiap waktuku bersamanya.

Aku juga tidak mau menanyakan perihal kenapa Ajil mengkhianatiku. Biarlah. Aku pikir, makin aku ingin tahu, aku akan makin jatuh ke dalam rasa sakit. Setelah Selena mengungkapkan semua kenyataannya, aku tidak pernah menyapa Ajil, pesannya pun selalu aku abaikan.

Sesungguhnya, aku tidak membenci Ajil, maka dari itu aku selalu berusaha menghindar untuk mengalihkan pikiran itu. Aku perlu waktu untuk menata kembali hatiku dan untuk benar-benar menerima semua kenyataan yang terjadi.

Saat seluruh saksi mengucapkan kata “SAH!” yang bisa aku lakukan hanyalah tersenyum. Inilah kenyataannya, aku benar-benar harus melepas orang yang sangat aku harapkan untuk menemani di sepanjang waktu, di sisa umurku. Aku melepaskannya untuk hidup bahagia bersama sahabatku sendiri.

Aku tahu Ajil itu seperti apa. Dia pria baik dan bertanggung jawab. Selena akan lebih bahagia jika hidup bersamanya.

Katanya, melepas orang yang dicintai untuk melihatnya bahagia adalah bagian dari tahap mencintai paling tinggi.

Munafik sekali jika aku bilang ini tidak sakit, dan dengan berat hatinya aku harus mengatakan bahwa cerita kami sudah selesai. Selena, janji untuk selalu bahagia setelah ini, ya?



Epilog

Aku membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa mengikhlaskan semua yang terjadi dengan Selena. Jika boleh jujur, aku hampir jadi sedikit gila saat melewati proses mengikhlaskan itu. Aku selalu bertanya-tanya, mengapa semuanya selalu berujung pada hal yang menyakitkan? Kenapa aku selalu berujung terluka lagi?

Yah, demikianlah, kisahku.

Jatuh bangun dalam kehidupan, perjuangan menggapai mimpi, dan kisahku bersama Selena. Meski tidak terlalu dalam aku menceritakannya, aku harap, perasaanku akan sampai kepada siapa pun kamu yang membaca buku ini. Aku sengaja tidak memperjelas beberapa bagian secara dalam, karena jujur, ketika aku mengingat-ingatnya, hatiku jadi kembali sakit.

Sebetulnya, aku ingin menceritakan bagaimana kehidupanku setelahnya. Masih banyak cerita yang mungkin bisa jadi pembelajaran buat kamu yang sedang membaca buku ini.

Namun, untuk saat ini, aku hanya ingin bercerita sampai di sini saja. Jangan khawatir, aku tetap hidup dengan baik. Semua masalah, aku jadikan bahan pembelajaran. Aku tidak lagi menyepelekan pentingnya komunikasi.

Bagaimana dengan Bapak?

Sampai sekarang aku masih belum menemukan di mana keberadaan Bapak.

Pak, jika Bapak membaca ini, Asep hanya mau bilang, bahwa Asep tidak pernah menyesal telah menjadi anak Bapak. Terima kasih atas semua dedikasi yang telah Bapak berikan kepada Asep. Di mana pun Bapak berada, Asep harap Bapak selalu bahagia.

Eh, ada suara bayi menangis.

Anak siapa itu?

Anakku, dong. *Hehehe*.

Mungkin dia menangis karena haus dan minta susu.

Hm?

Dengan siapa aku punya anak? Ah, kalian penasaran?

Dengan siapa pun itu, yang terpenting sekarang aku sudah hidup bahagia.

Tapi, kalau kalian benar-benar penasaran, ingin tahu aku berjodoh dengan siapa ... baiklah, aku kasih sedikit petunjuk. Dia adalah gadis yang aku kasih hadiah buku novel *7 Prajurit Bapak*.

Mudah sekali, kan?

Siapa?

Iyap. Kalian benar.

Anggi.

Gadis yang aku cintai semasa SMA, ternyata dia yang menungguku di puncak. Sungguh takdir yang tidak disangka-sangka bukan? Dulu, aku mencintai Anggi, tapi dia memilih Ajil. Kemudian, aku mencintai Selen, dan sempat saling mencintai, tapi pada akhirnya, takdir Selen adalah bersama Ajil. Dan, takdirku adalah bersama Anggi.

Apa jika sejak awal aku bersama Anggi, jalan ceritaku akan berbeda?

Entahlah, yang jelas, sekarang aku sangat mencintai Anggi. Setelah mempersuntingnya, aku meminta Anggi untuk berhenti bekerja dan diam saja di rumah. Aduhai, saat dia mengenakan seragam Persit, cantik sekali, lho!

Yah, sepertinya ini akan jadi bagian terakhir dari tulisanku. Setelah ini aku akan menyerahkan tulisan ini ke Bang Iham. Konon katanya, dia akan menerbitkan tulisanku menjadi sebuah buku. Hahaha, aku tidak yakin ada orang yang ingin membeli bukuku. Apa kisah Asep Kancut sangat menarik untuk dibaca?

Yah, kita lihat saja nanti.

Sekian cerita dari Asep, yang baiknya boleh diambil, yang buruknya jangan ditiru.

Salam,

Asep Kancut.

NJ



Tentang Penulis

Namaku Wulan, panjangnya Wulan Nur Amalia. Seratus persen manusia. Situasi nyamanku saat menulis "After Losing You", yakni tengkurap di atas kasur dan merasakan angin sepoi dari sebuah kipas angin di kamar kos nomor 13. Dibarengi dengan kesibukan rutinitas kuliah, alhamdulillah buku ini bisa sampai ke tangan kalian.

Biasanya, isi tentang penulis, tuh, apa aja, sih? Aduh, aku bingung harus mengisi lembaran ini dengan apa. Jadi, kayaknya cukup segini aja. Hehehehe! Dadah! Sampai jumpa di buku selanjutnya!

Temukan aku di:

 wlnnr

“Sep, janji sama Abang, kamu harus sukses, ya?”

Sejak kecil, Asep selalu mengagumi sosok Yoga—salah satu prajurit Komandan Cahyo. Rasa kagum itu terus ada sejalan dengan Asep yang tumbuh remaja. Kata-kata Yoga sangat memengaruhi Asep, terutama tentang laki-laki keren adalah yang bisa menepati janjinya. Dan, ada dua janji utama yang ingin sekali Asep penuhi, yaitu janjinya kepada Yoga untuk menjadi seorang tentara, dan janjinya kepada Selen, gadis yang dicintainya.

Namun, hidup memang tak pernah semudah membalikkan telapak tangan. Bapak tidak merestui Asep menjadi tentara. Bapak ingin Asep langsung bekerja selepas lulus SMA untuk membantu ekonomi keluarga. Ditambah lagi, Bapak terjebak utang judi hingga membuat mereka diusir dari rumah. Bapak membawa Asep pergi ke luar Bandung, untuk kemudian meninggalkannya di tempat yang begitu asing, tanpa seorang pun yang dikenalnya. Luntang-lantung tanpa tempat tinggal, terancam putus sekolah, membuat harapan Asep putus juga.

Pada saat seperti itu, Asep masih berpegang teguh pada sosok Yoga yang kerap datang menyemangatnya lewat mimpi. Asep tahu, ia harus terus berjalan maju—dengan bantuan orang-orang baik yang ada di sekitarnya. Memenuhi satu per satu janji yang pernah ia ucapkan: menjadi tentara kebanggaan Yoga, dan menjemput Selen, cinta dalam hidupnya.



Redaksi:

Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp: (021) 7888 3030; Ext: 213, 214, 215, 216
Faks: (021) 727 0996
Web: www.mediakita.com
E-mail: redaksi@mediakita.com

